200 Motivasi Nabi & Kisah Inspiratif Pembangun Jiwa

AS-SAMARQANDI
Ahli Hadis dan Motivator Abad ke-9 H

200 Motivasi Nabi & Kisah Inspiratif Pembangun Jiwa

AS-SAMARQANDI
Ahli Hadis dan Motivator Abad ke-9 H

Diterjemahkan dari
an-Nail al-Hatsîts fî Hikâyât al-Hadîts

Editor: Yusni A. Ghazali
Penyelia: Fajar Kurnianto
Proofreader: Chaerul Arif
Desain sampul: Sarifudin
Tata letak: Alesya E. Susanti

Cetakan I, Februari 2019

Diterbitkan oleh Alifia Books
(Kelompok Pustaka Alvabet)
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza Blok B/AD
Jl. Ir. H. Juanda No. 5A, Ciputat
Tangerang Selatan 15412 - Indonesia
Telp. +62 21 7494032, Faks. +62 21 74704875
Email: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id

B.1-7163-13-8

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

As-Samarqandi
200 Motivasi Nabi & Kisah Inspiratif Pembangun Jiwa/As-Samarqandi;
Editor: Yusni A. Ghazali; Proofreader: Chaerul Arif
Cet. 1 — Jakarta: Alifia Books, Februari 2019
424 hlm. 13 x 20 cm

EISBN: 978-623-7163-13-8

1. Motivasi Islam I. Judul.

Daftar Isi

1. Berniat Karena Allah 1
2. Lima Pilar Islam 4
3. Mengasihi Penduduk Bumi, Dikasihi Penduduk Langit 6
4. Allah Sangat Senang Terhadap Hamba yang Bertobat 7
5. Gambaran Malaikat Pemikul Arasy 10
6. Gambaran Neraka yang Membuat Kita Mesti Banyak Menangis 12
7. Kemuliaan Sifat Dermawan 15
8. Bahaya *Ghibah* (Menggunjing Orang) 17
9. Keutamaan Muazin 19
10. Pertanggungjawaban Pemimpin di Dunia dan Akhirat 20
11. Batal Masuk Surga Karena Mencuri 22
12. Keutamaan Berjuang di Jalan Allah saat Muda 24
13. Bahaya Penyakit *'Ain* 25
14. Keutamaan Zuhud dan Hidup Sederhana 27
15. Menuntut Ilmu Tetapi Berbuah Neraka 29
16. Keutamaan Akhlak yang Mulia 31
17. Keutamaan Mempelajari Ilmu Faraidh (Ilmu Waris) 32
18. Keindahan Surga yang Tak Terbayangkan 34
19. Syafaat Rasulullah di Akhirat 35
20. Keistimewaan Abu Bakar ash-Shiddiq 36
21. Keistimewaan Umar bin al-Khathab 38
22. Keistimewaan Utsman bin Affan 40
23. Keistimewaan Ali bin Abu Thalib 42
24. Cara Rasulullah Menenangkan Sahabatnya 44
25. Keistimewaan Ahli Bait Rasulullah 46
26. Keistimewaan Rasulullah Muhammad Saw. 49
27. Anjuran Tidak Menikahi Perempuan Mandul 53
28. Ilmu Nujum adalah Salah Satu Sihir 55
29. Anjuran Berzikir 57
30. Anjuran Membayar Utang dengan Lebih Baik 59

31. Pesan Rasulullah Saat Melepas Pasukan 61
32. Balasan Bagi yang Minum Khamar di Dunia 63
33. Pahala Menuntut Ilmu 65
34. Keridaan Tuhan Tergantung Keridaan Orangtua 68
35. Pahala Budak yang Menasihati Tuannya 72
36. Allah Selalu Mengabulkan Doa 75
37. Keutamaan Surah Yasin dan ad-Dukhan 77
38. Keutamaan Mencintai Surah al-Ikhlash 78
39. Surah al-Ikhlash Setara dengan Sepertiga al-Quran 80
40. Kemuliaan Ibu Dibanding Bapak 81
41. Hari Kiamat yang Gelap 84
42. Hakikat Persaudaraan Sesama Muslim 85
43. Rahmat Allah Bagi Orang yang Tetap di Tempat Shalatnya 87
44. Keutamaan Rukun Yamani dan Rukun al-Aswad 89
45. Karunia Allah Tak Ada Habisnya 92
46. Kemurahan Allah kepada Hamba-Nya 94
47. Meraih Rahmat Allah Agar Bisa Masuk Surga 97
48. Setiap Orang Punya Jalan Hidup Sendiri 99
49. Golongan Manusia Terburuk 101
50. Kewajiban Menjaga Rahasia 104
51. Khasiat Surah al-Waqi'ah 105
52. Anak Sebagai Tabungan Akhirat 107
53. Keutamaan Mencintai Allah dan Rasulullah 109
54. Ketetapan Hukum Rajam 111
55. Keutamaan Thawaf di Baitullah 113
56. Keutamaan Haji Mabrur 116
57. Keutamaan Membaca al-Quran 119
58. Iman kepada Azab Kubur 122
59. Menerima Pemberian Tanpa Rakus 124
60. Keutamaan Mencintai Orang Miskin 126
61. Keutamaan Kakbah 128
62. Bahaya Sikap Sombong 130
63. Mengadukan Kefakiran kepada Allah 132
64. Keputusan Masuk Surga atau Neraka Ada di Tangan Allah 134
65. Allah Senang Berjumpa dengan Hamba-Nya 136
66. Keutamaan Bersedekah 137
67. Nabi Menahan Doa untuk Syafaat Umatnya 139
68. Sederhana dalam Makan dan Minum 141
69. Keutamaan Membaca "Amin" dalam Salat 142
70. Setiap Anak Tergadaikan dengan Aqiqahnya 144

71. Keutamaan Membaca Shalawat kepada Nabi 145
72. Keutamaan Nafkah di Jalan Allah 147
73. Keutamaan Membaca Talbiyah 149
74. Tidak Ada Doa yang Tidak Dikabulkan 151
75. Prasangka adalah Bisikan Paling Bohong 153
76. Hakikat Kesempurnaan Iman 156
77. Kasih Sayang Allah kepada Hamba-Nya 159
78. Kemuliaan Bulan Sya'ban 162
79. Keutamaan Menjadi Seorang Muslim 164
80. Bahaya Menyembunyikan Ilmu 165
81. Keutamaan Belajar dan Mengajarkan al-Quran 167
82. Bahaya Sifat Hasud 169
83. Surga Adalah Perniagaan Allah 170
84. Luasnya Ampunan Allah 172
85. Keutamaan Orang Berilmu di Atas Ahli Ibadah 174
86. Keutamaan Silaturahmi 175
87. Sedekah dari Harta yang Baik 176
88. Bahaya Meremehkan Wali Allah 178
89. Keutamaan Mengasuh Anak Yatim 180
90. Bersikap Hati-Hati terhadap Dunia dan Kemilaunya 182
91. Menghormati dan Menjunjung Tinggi Pemimpin 183
92. Bahaya Terlalu Cinta Dunia 185
93. Mendapat Rezeki di Masjid 186
94. Rida Pada Ketentuan Allah adalah Kunci Kebahagiaan 187
95. Keutamaan Berkata Baik atau Diam 189
96. Tanpa Orang Lemah Manusia Bukan Siapa-siapa 191
97. Bidah Tidak Diterima 193
98. Kematian Datang Sebelum Bangunan Kita Roboh 194
99. Bahaya Memuji Secara Berlebihan 196
100. Siksa Kubur karena Adu Domba dan Air Kencing 197
101. Kebaikan Orang yang Memahami Agama dengan Baik 199
102. Keutamaan Datang ke Masjid untuk Salat Jumat 200
103. Rahmat Allah Mengalahkan Murka-Nya 202
104. Pahala Infak 203
105. Surga Hanya Untuk Jiwa yang Berserah Diri 205
106. Hidup di Dunia Bagaikan Orang Asing atau Musafir 208
107. Sedekah Orang Miskin 209
108. Khasiat Siwak 211
109. Ruqyah dengan al-Fatihah 212
110. Mimpi Orang Saleh Bagian dari Kenabian 214

111. Setiap Penyakit Ada Obatnya 215
112. Keutamaan Menahan Amarah 217
113. Rezeki, Ajal, dan Jenis Kelamin Ditentukan Dalam Rahim 220
114. Pemimpin yang Baik Dilihat dari Menterinya 222
115. Anjuran untuk Segera Melunasi Utang 226
116. Roh Berkelompok-kelompok Bagaikan Pasukan 228
117. Amanah Harus Diemban Orang yang Tepat 230
118. Nasib Buruk Ulama yang Berbuat Maksiat 231
119. Rasulullah Tidak Pernah Menolak Peminta-minta 232
120. Cara Membantu Saudara yang Zalim 233
121. Malaikat Mengelilingi Majelis Zikir 234
122. Perumpamaan untuk Persatuan Orang Mukmin 236
123. Memaafkan Sesama Muslim 237
124. Memohon Perlindungan kepada Allah 239
125. Membaca Basmalah Sebelum Makan 241
126. Rasulullah Tidak Menabung untuk Hari Esok 242
127. Nasib Buruk Orang yang Sombong di Hari Kiamat 243
128. Pahala dalam Keputusan Hukum 244
129. Keutamaan Puasa Asyura 245
130. Tiga Hal Dunia yang Tidak Terlaknat 247
131. Agama adalah Nasihat 249
132. Waktu Mustajab di Malam Hari 251
133. Hakikat Zuhud 252
134. Tanda Cinta Allah terhadap Hamba-Nya 253
135. Amal yang Paling Dicintai Allah 255
136. Sedekah Menolak Bencana 257
137. Menikahi Perempuan yang Agamanya Bagus 259
138. Menyampaikan Ilmu Sesuai dengan Kemampuan Murid 261
139. Segera Menunaikan Haji Ketika Sudah Mampu 262
140. Akhlak Memperberat Timbangan Amal 264
141. Salat Malam adalah Kebiasaan Orang Saleh 265
142. Jika Kita Menjaga Allah, Allah Pun Menjaga Kita 267
143. Kemuliaan Hari Arafah 269
144. Hajar Aswad Bersaksi Pada Hari Kiamat 271
145. Kebenaran Akan Selalu Menang 273
146. Keutamaan Haji dan Umrah 275
147. Kesaksian Hajar Aswad di Akhirat 278
148. Syafaat dari Uban 283
149. Tiga yang Mengiringi Jenazah, Dua yang Kembali 285
150. Kemuliaan Jenazah Bayi 287

151. Ganjaran Kezaliman di Akhirat 288
152. Rasulullah Mimpi Bertemu Allah 293
153. Meminta Doa dari Orang yang Hendak Umrah 298
154. Membaca *Ta'awudz* Saat Thawaf 301
155. Mekkah Menjadi Tanah Haram 303
156. Keutamaan Salam, Silaturahmi dan Salat Malam 305
157. Pena, Makhluk Pertama Ciptaan Allah 307
158. Doa Perlindungan dari Kejahatan Manusia 310
159. Permohonan Neraka kepada Allah 313
160. Karamah Wali Allah dari Kalangan Sahabat 315
161. Pahala Mengajak kepada Jalan Hidayah 316
162. Balasan Bagi yang Bertawakal Kepada Allah 320
163. Kejahatan Ditulis Setelah Dilakukan 322
164. Akhlak Baik yang Menyelamatkan dari Neraka 324
165. Pahala Puasa Satu Hari di Jalan Allah 326
166. Jangan Mengeluh karena Semua adalah Takdir Allah 327
167. Sedekah Memadamkan Murka Allah 329
168. Salat Duha Rasulullah 331
169. Mengganti Nama dengan yang Baik 332
170. Dua Peninggalan Berharga Rasulullah Bagi Umat 334
171. Kesembuhan Berasal dari Allah 337
172. Doa Minta Hujan 339
173. Tiga Syarat Masuk Surga Tanpa Hisab 341
174. Keutamaan Kota Mekkah 344
175. Generasi Pencinta Makan 346
176. Kesabaran Rasulullah Menunggu Janji Seseorang 348
177. Laknat Allah Bagi Kaum Homoseks 350
178. Kewajiban Haji Hanya Sekali 352
179. Sakit Menghapus Dosa 354
180. Larangan Menyia-Nyiakan Amanat 357
181. Keutamaan Mencintai Mekkah 360
182. Siksa Kubur adalah Benar Adanya 375
183. Warisan Nabi adalah Ilmu, Bukan Harta 376
184. Perbuatan Tergantung Akhirnya 378
185. Memperindah Bacaan al-Quran Supaya Dicintai Allah 379
186. Uwais al-Qarni adalah Manusia Terbaik di Masanya 382
187. Tiga Manfaat Air Zamzam 387
188. Sejarah Kakbah dan Penghancurannya 389
189. Madinah Adalah Rumah dan Makam Rasulullah 391
190. Doa Rasulullah untuk Orang yang Bertahalul 393

191. Keutamaan Mencintai Tetangga 394
192. Menjadi Muslim yang Bermanfaat 396
193. Menjadi Muslim yang Kaya dan Bertakwa 398
194. Orang Miskin Masuk Surga Lebih Awal 399
195. Boleh Menagih Utang dengan Bahasa yang Halus 400
196. Takdir Tertulis Sebelum Langit dan Bumi Diciptakan 403
197. Membaca Yasin untuk Orang yang Telah Meninggal 404
198. Perjalanan dari Arafah ke Muzdalifah Kemudian ke Mina 405
199. Doa Saat Melintasi Area Rawan dan Berbahaya 407
200. Keutamaan Uzlah 409

Penulis 413

Berniat Karena Allah

Diriwayatkan Abu Hafsh, Umar bin al-Khathab pernah mendengar Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya setiap amal itu tergantung niatnya. Begitu pula balasan setiap orang tergantung niatnya. Barang siapa hijrah dengan niat karena Allah dan Rasul-Nya, maka (ia akan mendapatkan balasan) hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya. Namun, barang siapa hijrah dengan niat karena ingin mendapatkan dunia atau menikahi wanita, maka (balasan) hijrahnya seperti yang ia inginkan."[1]

Hijrah Ibrahim bin Adham

Ahmad bin Abdullah—sahabat Ibrahim bin Adham yang merupakan putra mahkota Raja Khurasan—bercerita: Suatu hari ketika Ibrahim bin Adham berada tidak jauh dari istananya, ia melihat seorang laki-laki menyantap remah roti. Ibrahim bin Adham tertegun. Ia pandangi orang itu dengan saksama hingga ia menghabiskan remah roti itu, kemudian minum dari air sungai yang terletak di bawah istananya. Setelah itu, orang itu tidur dengan lelapnya. Melihat itu, Ibrahim bin Adham terpikir sesuatu. Ia pun mengutus

1 HR al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, dan al-Humaidi.

beberapa orang seraya berkata, "Jika orang ini sudah bangun, bawa kemari."

Setelah bangun, orang suruhan Ibnu Adham berkata kepadanya, "Tuanku yang tinggal di istana ini ingin bicara denganmu." Orang itu pun dibawa masuk bersama suruhan Ibrahim bin Adham. Begitu datang, Ibrahim bin Adham berkata, "Wahai kisanak, engkau menyantap remah-remah roti. Apakah engkau lapar?" Orang itu menjawab, "Ya." Ibrahim bin Adham bertanya lagi, "Apakah engkau kenyang?" Ia menjawab, "Ya." Ibrahim bin Adham bertanya lagi, "Lalu, engkau tidur pulas tanpa beban apa pun?" Ia menjawab, "Ya." Ibrahim bin Adham berkata dalam hati, "Apa yang telah aku perbuat selama ini dengan dunia? Memuaskan nafsu belaka."

Selanjutnya, Ibrahim bin Adham mengembara dalam misi pencarian Allah. Ia ingin hijrah kepada-Nya dengan hati yang bersih dan niat yang tulus. Dalam perjalanan, ia berjumpa dengan seseorang yang berparas tampan, berpakaian menawan, serta wangi. Orang itu menyapanya, "Wahai kisanak, dari mana? Dan mau ke mana?" Ibrahim menjawab, "Dari dunia menuju akhirat." Orang itu bertanya, "Wahai kisanak, apakah engkau lapar?" Ibrahim menjawab, "Ya." Orang itu kemudian salat dua rakaat, kemudian salam. Tiba-tiba di sebelah kanannya tersaji makanan, dan di sebelah kirinya tersaji minuman. Lalu, ia berkata, "Makanlah."

Ibrahim bin Adham pun makan sekadar menghilangkan lapar dan haus. Orang itu berkata, "Pikirkan, pahami, jangan bersedih, dan jangan terburu-buru, karena terburu-buru itu sifatnya setan. Wahai kisanak, jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Dia akan jadikan hatinya lentera untuk membedakan yang benar dari yang salah, di saat orang-orang lain susah membedakan keduanya. Wahai

kisanak, aku akan mengajarkanmu nama Allah yang paling agung. Jika engkau lapar, bacalah itu sebagai doa kepada Allah supaya Dia mengenyangkanmu. Dan, jika engkau haus, bacalah itu sebagai doa kepada Allah supaya Dia menghilangkan dahagamu. Jika engkau duduk bersama orang-orang baik, jadilah engkau tanah bagi mereka, biarkan mereka menginjakmu. Sesungguhnya Allah akan murka karena murka mereka, dan Allah juga rida karena rida mereka."

"Wahai kisanak, ambillah segini, dan aku ambil segini." Ibrahim berkata, "Aku bergeming." Orang itu kemudian berkata, "Ya Allah, tutupilah aku darinya, dan tutuplah dia dariku." Setelah itu, aku tidak tahu ke mana perginya dia. Aku pun melanjutkan perjalananku. Masih terngiang dalam ingatanku nama Allah yang paling agung yang ia ajarkan kepadaku. Di tengah perjalanan selanjutnya, aku bertemu seorang laki-laki berparas tampan, berpakaian menawan, dan wangi. Dia memegang pundakku sembari berkata, "Apa yang engkau inginkan? Apa yang telah engkau jumpai dalam perjalanan ini?" Kujawab, "Seorang laki-laki dengan ciri-ciri seperti ini. Dia mengajarkanku ini dan ini." Orang itu tiba-tiba menangis. Aku berkata, "Sumpah, siapakah sebenarnya orang itu?" Orang itu menjawab, "Ilyas. Allah mengutusnya kepadamu untuk mengajarkanmu urusan agamamu." Dan aku bertanya, "Lantas, engkau siapa?" Ia menjawab, "Aku Khidir."

Begitulah, oleh karena Ibrahim bin Adham hijrah dengan niat tulus karena Allah, yang dipertegas dengan tindakan nyata, maka ia pun berjumpa dengan para wali Allah. Ia pun belajar nama Allah yang paling agung dari mereka. Maka ia berhasil menadapatkan karamah dan *maqam* berkat niat yang tulus dan hijrah karena Allah."

Lima Pilar Islam

Diriwayatkan Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar berkata, Rasulullah bersabda, "Islam itu dibangun di atas lima perkara; kesaksian bahwa tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah, dan (kesaksian) bahwa Muhammad itu utusan Allah; mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan melaksanakan haji ke Baitullah."[2]

Alqamah Mengamalkan Wasiat Nabi

Dikisahkan, Abu Hasan al-Hiwari ad-Dimasyqi pernah mendengar Abu Sulaiman berkata, "Konon, ada seorang laki-laki tua di pinggiran Damaskus bernama Alqamah bin Yazid bin Suwaid bin al-Harits bin al-Azdi. Dia termasuk golongan *al-murîdûn*. Ia berkata, 'Ayahku meriwayatkan dari kakekku bahwa Suwaid bin al-Harits berkata, 'Kami diutus menghadap Rasulullah bersama tujuh orang kaumku. Ketika kami masuk dan berbincang dengannya, beliau takjub melihat sifat kami. Beliau bertanya, 'Siapa kalian?' Kami menjawab, 'Mukminun.' Beliau tersenyum, kemudian berkata, 'Setiap pernyataan menyimpan hakikat. Lantas, apa hakikat pernyataan kalian?'

Suwaid menjawab, 'Ada lima belas point: lima di antaranya kami diperintah oleh risalahmu untuk beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya,

2 HR al-Bukhari, Muslim, an-Nasa'i, at-Tirmidzi, dan ath-Thabrani.

dan kebangkitan sesudah mati. Lima lagi kami diperintah oleh risalah yang engkau bawa untuk mengamalkan semua itu. Dan, lima lagi, kami memegang teguh akhlak Jahiliah yang telah kami jalani, kecuali yang tidak engkau sukai.' Rasulullah bertanya, 'Apa lima perkara yang diperintahkan kepada kalian oleh risalahku?' Kami menjawab, 'Engkau perintah kami semua untuk menyatakan bahwa tiada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah; mendirikan salat; mengeluarkan zakat; berpuasa di bulan Ramadan; dan pergi haji jika kami mampu. Dan, kami sudah seperti itu.'

Rasulullah bertanya lagi, 'Apa lima akhlak kalian di masa jahiliah?' Kami menjawab, 'Bersyukur di masa lapang, bersabar di masa sempit, bertempur melawan musuh, dan tetap berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat.' Rasulullah tersenyum sembari bersabda, 'Karena pemahamannya mereka hampir saja menjadi nabi. Sungguh mulia sifat-sifat itu, sungguh besar balasannya.' Selanjutnya beliau bersabda, 'Aku wasiatkan kepada kalian lima perkara untuk melengkapi menjadi dua puluh.' Kami menjawab, 'Sampaikan pada kami wasiatmu, wahai Rasulullah.'

Rasulullah bersabda, 'Jika kalian benar-benar seperti yang kalian katakan, maka jangan kalian kumpulkan sesuatu yang tidak kalian makan. Jangan kalian bangun tempat yang tidak kalian tinggali. Jangan berlomba-lomba untuk mendapatkan sesuatu yang besok akan kalian tinggalkan. Bersemangatlah menggapai sesuatu yang besok akan kalian hadapi dan kekal di situ.'"

Alqamah berkata, "Rombongan itu meninggalkan Rasulullah. Mereka tidak sakadar hafal wasiat beliau, tetapi juga mengamalkannya."

MENGASIHI PENDUDUK BUMI, DIKASIHI PENDUDUK LANGIT

Abdullah bin Amr bin al-Ash berkata, Rasulullah bersabda, "Orang-orang yang mengasihi akan dikasihi oleh Zat yang Maha Pengasih. Kasihilah yang di bumi, maka yang di langit akan mengasihi kalian."[3]

LUMPUH SEMBUH KARENA MENOLONG SEEKOR ANAK BURUNG

Dikisahkan, Ibrahim bin Adham berkata, "Aku mendengar seseorang di kalangan Bani Israil menyembelih anak sapi di depan induknya. Kemudian Allah menjadikan tangannya lumpuh. Pada hari itu juga, ketika orang itu sedang duduk, tiba-tiba seekor anak burung jatuh dari sarangnya. Anak burung itu mencicit pada kedua induknya. Begitu pula induknya. Orang itu mengambil anak burung, lalu mengembalikan ke sarangnya, karena merasa kasihan. Berkat kasih sayangnya itu, Allah pun mengasihinya. Dia sembuhkan tangannya seperti sedia kala."

3 HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi.

Allah Sangat Senang Terhadap Hamba yang Bertobat

Diriwayatkan, Anas bin Malik berkata, Rasulullah bersabda, "Allah itu sangat senang jika hamba-Nya bertobat. Seperti halnya salah seorang yang sedang di atas tunggangannya, kemudian tunggangannya hilang. Padahal, tunggangannya itu (membawa) makanan dan minumannya. Merasa putus asa, maka ia pun mendatangi sebatang pohon dan berteduh di bawah rindangnya. Tidak lama berselang, secara tiba-tiba binatang tunggangannya itu berdiri di dekatnya. Sontak ia buru-buru memegang tali kendalinya. Karena teramat senangnya ia berkata, 'Ya Allah, Engkaulah hambaku dan akulah Tuhan-Mu.' Ia salah ucap karena teramat senangnya."[4]

Pintu Tobat Senantiasa Terbuka Sebelum Matahari Terbit dari Barat

Dikisahkan, Sahal bin Abdullah at-Tustari berkata, "Wahai manusia, mengapa kalian tidak menerima kebenaran dan tidak menjauhi kebatilan. Justru kalian berdamai dengan kemaksiatan. Sesungguhnya Allah, tidaklah menerima

4 HR Muslim.

selain kebenaran, tidak pula mendengar selain pertobatan. Maka sebelum mati, datanglah kalian kepada Allah dengan tobat. Bertobatlah kepada Allah, karena sesungguhnya pintu tobat senantiasa terbuka sebelum matahari terbit dari barat. Mintalah ampunan kepada-Nya, sesungguhnya Dia Mahadekat dan Mengabulkan segala permintaan. Ketahuilah, sebelum kalian ini ada seseorang yang melampaui batas. Tetapi Allah menunjukkan jalan keluar menuju tobat.

Di tengah perjalanan, ia berjumpa malaikat yang menyerupai manusia. Malaikat berkata kepadanya, 'Hendak ke mana?' Ia menjawab, 'Mencari seseorang yang bisa kudapatkan syafaatnya supaya Allah menerima tobatku.' Malaikat berkata, 'Apa yang akan engkau perbuat dengan si pemberi syafaat?' Orang itu berkata, 'Sesungguhnya yang kumintai syafaatnya memiliki kedudukan di sisi Allah, sedangkan aku tidak.' Kemudian Allah mengirim pesan kepada malaikat: 'Hamba-Ku benar. Jangan kautolak. Sungguh aku menyukai tobatnya. Tunjukkan dia pada wali Allah untuk mendapatkan syafaat kepada-Ku. Aku merahmatinya. Dan, rahmat-Ku di atas segala sesuatu. Akulah Zat yang memiliki segala keutamaan. Aku berbuat baik kepada yang condong kepada-Ku, bagaimana tidak terhadap yang datang kepada-Ku?'

Malaikat pun menunjukkan orang itu kepada wali Allah. Setibanya di sana, ia mengucapkan salam. Sang wali membalas salamnya. Ia berkata, 'Selamat datang, wahai kisanak yang meminta ampunan atas dosa-dosanya. Selamat datang, wahai yang berpaling dari ketergelincirannya. Ketahuilah bahwa Allah menerima tobatmu. Maka, perbaikilah sisa hidupmu. Sesungguhnya Allah mengampuni untukmu yang lalu dengan yang terakhir.' Orang yang bertobat berkata, 'Bagaimana caranya aku tahu tobatku dan amalku diterima?' Sang wali

berkata, 'Jika engkau memanggil gunung itu, lantas ia datang kepadamu.' Orang yang bertobat berkata, 'Wahai gunung, datanglah pada kami.'

Gunung itu pun segera datang. Ia buru-buru berkata, 'Kembalilah.' Dan, gunung itu pun kembali. Melihat itu, orang yang bertobat itu berkata, 'Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah, Zat yang Mahakuasa atas segala sesuatu.' Semenjak itu, ia tiada henti bertobat hingga meninggal dunia. Karena itu, bertobatlah kalian semua kepada Allah, sebagaimana tobatnya orang yang menyesali kesalahan dan dosa, juga yang ikhlas dalam bertobat. Semoga Allah menerima tobat kalian."

Gambaran Malaikat Pemikul Arasy

Diriwayatkan, Jabir bin Abdullah al-Anshari berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Aku diizinkan untuk bercerita tentang salah satu malaikat Allah yang memikul Arasy. Sesungguhnya jarak antara daun telinganya dengan pundaknya, sejauh perjalanan 700 tahun."[5]

Sebab Musabab Diciptakannya Nun (Ikan Paus Raksasa)

Para perawi berkata, "Ketika Allah menciptakan bumi dan membelahnya, Dia utus malaikat di bawahnya. Tiba-tiba bumi jatuh dan masuk di bawah dua dari tujuh planet. Malaikat memegangnya. Namun, kedua kakinya tidak memiliki tempat berpijak. Maka, Allah turunkan dari surga Firdaus seekor banteng yang memiliki 40.000 tanduk dan 40.000 peyangga. Di situlah kaki malaikat berpijak. Namun, kaki banteng itu tidak dapat berpijak. Maka, didatangkanlah yakut hijau dari Firdaus, yang ketebalannya sejauh perjalanan 500 tahun. Yakut itu diletakkan di antara tanduk banteng dengan hidungnya.

Di situlah kedua kakinya bisa berpijak. Tanduk banteng itu keluar dari bumi, sedangkan hidungnya di lautan. Setiap

5 HR Abu Dawud.

harinya ia bernapas satu kali. Ketika menarik napas, lautan surut. Dan, ketika menghembuskannya, lautan pasang. Namun, kaki-kaki banteng itu tidak bisa berpijak. Maka, Allah menciptakan batu setebal tujuh langit dan tujuh bumi. Di situlah kaki-kaki banteng bisa berpijak. Itulah bumi yang diceritakan Luqman kepada anaknya: '*Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui.*'[6]

Oleh karena batu ini tidak memiliki tempat menetap, maka Allah menciptakan *nûn,* yaitu ikan paus yang sangat besar, bernama Luwaits. Batu diletakkan di atas punggungnya, sedangkan bagian tubuhnya yang lain kosong. Ikan paus ini di atas laut, dan laut di atas angin, dan angin dengan kuasa Allah menopang dunia dan segala isinya. Allah berkata kepadanya, "Jadilah," maka ia pun jadi."

Menurut Ka'ab al-Ahbar, Iblis mendatangi ikan yang membawa bumi di punggungnya. Ia menggodanya dengan berkata, 'Wahai Luwaits, tahukah engkau bahwa jika yang ada di punggungmu itu engkau lemparkan, maka bangsa-bangsa, binatang ternak, pepohonan, dan gunung-gunung akan terpental?' Karena tergoda, Luwaits pun ingin melakukan itu. Maka, Allah mengutus seekor binatang memasuki hidung hingga mencapai otaknya. Ikan paus berteriak-teriak kepada Allah. Kemudian, Allah mengizinkan binatang itu keluar. Maka, keluarlah." Ka'ab menambahkan, "Demi Allah yang jiwaku dalam genggaman-Nya, Luwaits memandangi binatang itu, begitu pula sebaliknya. Setiap kali ingin melakukan hal yang sama, binatang itu melakukan hal serupa."

---

6 QS Luqman (31): 16.

Gambaran Neraka yang Membuat Kita Mesti Banyak Menangis

Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Tidak pernah aku melihat yang seperti neraka, di mana orang yang takut kepadanya justru tidur. Tidak pula seperti surga, di mana orang yang menginginkannya juga tidur."[7]

Dalam riwayat lain disebutkan, Rasulullah bersabda, "Andai kata kalian tahu yang aku ketahui, niscaya kalian akan banyak menangis dan sedikit tertawa."[8]

Takut Neraka hingga Meninggal

Dikisahkan, Manshur bin Ammar berkata, "Suatu malam aku keluar. Kukira saat itu waktu subuh telah tiba, ternyata masih malam. Maka, aku pun duduk di sebuah koridor yang terang. Tiba-tiba aku mendengar suara seorang pemuda. Sedih. Ia menangis dan meratap sembari berujar, 'Demi keagungan-Mu, tidak kumaksudkan dengan maksiat ini untuk melanggar-Mu. Tidak pula aku bermaksiat kepada-Mu karena kebodohanku. Aku ini bukan orang bodoh. Aku tidak pula memandang-Mu remeh. Namun, aku tergoda oleh

7 HR at-Tirmidzi dan Abd bin Humaid.
8 HR al-Bukhari, Muslim, ad-Darimi, Ahmad, dan ath-Thayalisi.

nafsuku. Kemewahan telah menutupi-Mu dariku. Maka, aku pun bermaksiat kepada-Mu. Aku melanggar-Mu karena kebodohanku. Lantas, siapakah yang bisa menyelamatkanku dari azab-Mu?!

Siapa yang bisa menyelamatkanku dari tangan malaikat zabaniyah-Mu?! Dengan tali siapa aku bisa terhubung, jika Engkau telah memutuskan tali-Mu terhadapku?! Sungguh malang jika dikatakan kepada orang-orang yang meremehkan (dosa), Tak kubayangkan jika aku berjalan bersama orang-orang yang meremehkan itu. Celakalah aku, semakin panjang umurku, semakin banyak dosaku. Celakalah aku, semakin dewasa usiaku, semakin banyak kesalahanku. Ya Rabb, seberapa banyak aku harus bertobat?! Seberapa banyak aku harus memohon perlindungan?! Aku tak akan malu pada Tuhanku.'

Mendengar rintihannya, kuletakkan mulutku di pintu rumahnya. Kuucapkan, '*Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*'[9]

Setelah itu, aku mendengar suara gaduh yang sangat keras. Tidak lama kemudian terhenti. Aku berkata dalam hati, 'Sepertinya telah terjadi sesuatu yang tak diinginkan.' Aku memberikan tanda di pintu, kemudian pergi. Keesokan harinya aku kembali, ternyata di situ ada jenazah dan kain kafan. Seorang perempuan yang sudah renta keluar masuk

9 QS at-Tahrim [66]: 6).

rumah sambil menangis. Aku bertanya kepadanya, 'Wahai ibu, yang meninggal itu apanya kamu?' Ia menjawab, 'Pergilah dariku.' Kukatakan, 'Aku ini orang asing, beritahulah aku.'

Ia berkata, 'Demi Allah, andai kamu bukanlah orang asing, aku tidak akan memberi tahumu. Dia itu anakku. Dia jantung hatiku. Aku sangat berharap dia mendoakanku setelah aku mati nanti.' Dia salah satu pelayan keluarga Rasulullah. Jika sudah malam, ia tinggal di mihrabnya, dan menangisi dosa-dosanya karena takut neraka. Pekerjaannya mengumpulkan daun kurma. Penghasilannya ia bagi tiga; sepertiga untuk memberiku makan, sepertiga untuk memberi makan orang-orang miskin, dan seperti untuk ia makan sendiri. Tadi malam seseorang lewat di sini, semoga Allah memberinya balasan yang baik. Ia membacakan pada anakku ayat-ayat yang mengingatkannya pada neraka. Ia terguncang dan menangis hingga meninggal dunia.'

Aku berkata, 'Dia masuk surga berdasarkan sabda Rasulullah, 'Tidak akan masuk neraka seseorang yang menangis karena takut kepada Allah, sampai air susu (yang telah diperah) kembali ke tempat keluarnya.'"

Kemuliaan Sifat Dermawan

Diriwayatkan, Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Orang yang dermawan itu dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dekat dengan surga, dan jauh dari neraka. Sedangkan orang yang kikir itu jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga, dan dekat dengan neraka. Orang bodoh yang dermawan lebih Allah sukai daripada orang ahli ibadah yang kikir."[10]

Empat Keuntungan Besar bagi yang Bersedekah Empat Dirham

Ada yang mengatakan, "kedermawanan" itu perbuatan terpuji dan disukai oleh semua orang. Sebuah kisah menuturkan bahwa seseorang menenggak khamar bersama teman-temannya. Ia memberi uang empat dirham kepada salah seorang budaknya, untuk membeli buah-buahan sebagai sajian. Sang budak berangkat. Di tengah jalan ia melewati majelis Manshur bin Ammar. Saat itu, ia bertanya kepada jamaah, siapa yang sedang membutuhkan sesuatu? Ia berkata, "Barang siapa memberi empat dirham, aku akan mendoakannya empat hal."

Si budak menyerahkan empat dirham di tangannya. Manshur bertanya kepadanya, "Apa yang kamu inginkan

10 HR at-Tirmidzi, al-Haitsami, dan ath-Thabrani.

untuk kudoakan?" Ia menjawab, "Aku ingin terbebas dari tuanku." Manshur kemudian mendoakannya. Ia berkata, "Yang lain?" Ia menjawab, "Semoga Allah mengganti dirhamku." Manshur kemudian mendoakannya. Ia bertanya, "Yang lain?" Ia berkata, "Semoga Allah membuat tuanku bertobat." Manshur kemudian mendoakannya. Ia bertanya, "Yang lain?" Ia berkata, "Semoga Allah mengampuniku, tuanku, dan teman-temannya." Manshur kemudian mendoakannya.

Setelah itu, si budak kembali menemui tuannya. Sang Tuan berkata, "Wahai budak, engkau lama sekali." Ia pun menceritakan peristiwa yang baru saja dialami. Sang Tuan berkata kepadanya, "Engkau bebas karena Allah. Lantas, apa yang kedua?" Si budak berkata, "Dirhamku diganti." Sang Tuan berkata, "Untukmu aku ganti empat ribu dirham. Lantas, apa yang ketiga?" Si budak berkata, "Semoga Allah membuatmu bertobat." Sang Tuan berkata, "Aku bertobat kepada Allah. Lantas, apa yang keempat?"

Si budak berkata, "Semoga Allah mengampunimu, mengampuni budak-budakmu, dan teman-temanmu." Sang Tuan berkata, "Untuk yang satu ini di luar kuasaku." Ketika tidur, ia seolah bermimpi didatangi seseorang yang berkata kepadanya, "Engkau telah melakukan yang seharusnya. Maukah engkau melihatku melakukan yang seharusnya kulakukan? Aku telah mengampunimu, mengampuni si budak, mengampuni Manshur bin Ammar, dan juga mengampuni kaummu."

Kukatakan, "Semua kemenangan ini adalah berkah dari kedermawanan si budak yang rela mengeluarkan empat dirham."

Bahaya *Ghibah* (Menggunjing Orang)

Anas bin Malik berkata, Rasulullah bersabda, "Ketika aku dimikrajkan, aku melewati suatu kaum yang memiliki kuku dari tembaga sedang menggaruk-garuk wajah mereka. Aku bertanya, 'Siapakah mereka, wahai Jibril?' Ia menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang memakan daging sesama manusia dan menodai kehormatan mereka.'"[11]

Menggunjing dalam Hati Termasuk *Ghibah*

Al-Junaid berkata, "Suatu hari aku duduk di masjid menunggu jenazah untuk dishalatkan. Tiba-tiba aku melihat seorang fakir meminta-minta. Aku berkata dalam hati, 'Andai kata ia mau bekerja, niscaya itu lebih baik. Menjelang tidur, biasanya aku membaca wirid, doa, dan menangis. Semua itu terlupakan. Aku tak bisa memejamkan mata. Aku duduk terpekur. Mataku dibayang-bayangi si fakir itu, seolah-olah ia digotong beberapa orang lalu dibentangkan di atas meja makan.

Mereka berkata kepadaku, 'Makanlah dagingnya, karena sesungguhnya engkau telah menggunjingkannya.'

11 HR Ahmad dan Abu Dawud.

Aku tersadar. Kukatakan, 'Aku tidak menggunjingkannya, melainkan aku berkata dalam hati.' Dikatakan kepadaku, 'Engkau tentu tidak suka dibeginikan. Pergilah kepadanya untuk meminta maaf.' Di pagi harinya, aku bolak-balik hingga kemudian menjumpainya di suatu tempat. Kuucapkan salam kepadanya. Ia berkata, 'Apakah engkau akan mengulanginya, wahai Abu Qasim?' Kujawab, 'Tidak.' Ia berkata, 'Semoga Allah mengampuni kita, dan mengampunimu. Pulanglah.'"

Aku berkata, "Sampai seperti itu Syaikh meminta ampunan. Bagaimana dengan *ghibah* yang jauh lebih besar dari itu?! Semoga Allah melindungi kita dari *ghibah*, menjaga lisan, dan melindungi kita dari pengkhianatan anggota tubuh dan kekerasan hati."

Keutamaan Muazin

Diriwayatkan, Mu'awiyah—paman kaum mukmin dan penulis wahyu Tuhan seru sekalian alam—berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda, "Orang-orang yang mengumandangkan azan (muazin) adalah orang yang paling panjang lehernya di hari kiamat."[12]

Pahala untuk Para Muazin di Akhirat

Beberapa dari mereka menanyakan panjang lehernya para muazin di hari kiamat. Ia berkata, "Jika hari kiamat telah terjadi, para makhluk berdatangan dengan menyembunyikan kepala mereka karena malu terhadap Allah. Sementara itu, para muazin datang disaksikan setiap batu dan penduduk, sebagaimana diriwayatkan dari Rasulullah bersabda, 'Tidaklah mendengar seruan muazin dari kalangan manusia dan jin, kecuali akan menjadi saksi di hari kiamat bahwa ia telah menyeru segenap makhluk untuk beribadah kepada Allah. Mereka bersaksi atas keesaan Allah dan kerasulan Rasulullah. Mereka pada hari itu tidak menyembunyikan kepala. Maka, jadilah mereka manusia yang paling panjang lehernya."

Ada yang berkata, "Jika hari kiamat sudah tiba, para muazin berdatangan menunggu balasan yang dijanjikan kepada mereka."

12 HR Muslim, Ibnu Majah, dan Ahmad.

Pertanggungjawaban Pemimpin di Dunia dan Akhirat

Diriwayatkan, Ibnu Umar berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Setiap imam adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya, ia pun akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Bahkan, seorang pembantu adalah pemimpin atas harta tuannya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."[13]

Kisah Blusukan Umar Saat Menjadi Khalifah

Suatu malam Umar bin al-Khathab berkeliling di perkampungan Madinah. Tiba-tiba ia mendengar seseorang berkata, "Celakalah Umar! Malam ini aku tidak dapat tidur. Mungkin akan mati meninggalkan kisahku, ketika Allah mengujiku dengan ketiadaan, kemiskinan, kehinaan, dan kesendirian. Padahal, ia menjabat amirul mukminin." Umar mengetok pintu. Dijawab, "Siapa di pintu?" Umar

13 HR al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad.

menjawab, "Seorang hamba fakir, yang banyak kekurangan dalam mengurus rakyatnya." Kemudian keluarlah seorang perempuan renta dan berdiri di depan pintu. Umar bertanya, "Saudariku, apa yang tidak engkau punya? Aku sungguh tidak tahu setiap kejadian di dalam rumah. Pernahkah engkau mengadukan masalahmu ini padaku?"

Perempuan itu berkata, "Wahai Umar, andai kata Allah menerima alasanmu ini, berarti engkau telah selamat." Umar menangis sejadi-jadinya hingga jatuh pingsan. Setelah sadar, ia bertanya kepada perempuan itu, "Bagaimana keadaanmu? Apa yang engkau butuhkan?" Ia pun menceritakan bahwa anak-anaknya kelaparan. Umar pun pergi. Tidak lama kemudian ia datang memanggul tepung di pundaknya, dan membawa segenggam kurma. Umar meminta maaf kepada perempuan itu. Si perempuan menangis dan berkata, "Siapa yang akan menjadi milik umat Islam sesudahmu, wahai Umar, yang bisa mengadu kepadanya. Semoga Allah memberimu umur panjang, wahai Umar."

Batal Masuk Surga Karena Mencuri

Abu Hurairah berkata, "Seseorang dari Bani adh-Dhabib yang bernama Rifa'ah bin Zaid menghadiahkan seorang budak bernama Mud'im kepada Rasulullah. Maka, Rasulullah pun menuju Wadi al-Qura. Setibanya di sana, Mud'im yang sedang dalam perjalanan menuju Rasulullah, tiba-tiba terkena anak panah nyasar. Ia pun Mati. Orang-orang berkata, 'Selamat, baginya surga.' Rasulullah menimpali, 'Tidak, demi Allah yang menguasai jiwaku, sungguh sorban yang ia ambil dari ganimah yang belum dibagikan telah menyalakan api neraka.' Mendengar itu, seseorang maju membawa satu atau dua tali sepatu, kemudian menyerahkannya kepada Rasulullah seraya berkata, 'Tali sepatu neraka.'"[14]

Hukuman Bagi Orang yang Dengki, Berzina, Berbuat Curang, Bertindak Zalim dan Berlaku Khianat

Ibnu Abbas berkata, "Tidaklah sifat dengki atau dendam muncul pada suatu kaum, kecuali Allah masukkan ke dalam hati mereka rasa takut. Tidaklah perbuatan zina merebak di tengah suatu kaum, kecuali di antara mereka banyak terjadi

14 HR al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa'i.

kematian. Tidaklah suatu kaum mengurangi timbangan atau takaran, kecuali Allah menghentikan rezeki mereka. Tidaklah suatu kaum memutuskan hukum secara zalim, kecuali akan marak pertumpahan darah di kalangan mereka. Dan, tidaklah suatu kaum mengkhianati perjanjian, kecuali musuh akan menguasai mereka."

Keutamaan Berjuang di Jalan Allah saat Muda

Syurahbil bin as-Sumthi berkata, "Wahai Ka'ab bin Murrah, sampaikan pada kami hadis dari Rasulullah." Ia berkata, "Rasulullah bersabda, 'Barang siapa saat mudanya dalam Islam berjuang di jalan Allah, maka baginya cahaya di hari kiamat.'"[15]

Semakin Bertambah Usia, Semakin Mulia di Sisi Allah

Wahab bin Munabbih berkata, "Belum pernah kuketahui kehormatan di sisi Allah setelah para nabi, melebihi kehormatan pemuda muslim. Sesungguhnya, Allah malu terhadap orang-orang yang berusia 80 tahun untuk menetapkan dosa baginya, atau menetapkan kesalahan untuknya."

Diriwayatkan dari Rasulullah bahwa Allah berfirman, "Jika hamba-Ku telah mencapai 40 tahun, Aku bebaskan dia dari tiga musibah, yaitu: gila, lepra, dan kusta. Jika mencapai 50 tahun, Aku mudahkan hisab untukknya. Jika mencapai 60 tahun, Kujadikan dia senang bertobat. Jika mencapai 70 tahun, malaikat mencintainya. Dan, jika mencapai 80 tahun, malaikat berkata, 'Tahanan Allah di bumi-Nya.' Maka, Aku mengampuni segala dosanya yang telah lalu dan yang akan datang. Lebih dari itu, ia akan memberikan syafaat bagi keluarganya."

15 HR at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ahmad.

BAHAYA PENYAKIT *'AIN*

Abdullah bin Abbas berkata, Rasulullah bersabda, "Pengaruh penyakit karena pandangan mata hasud (*'ain*) itu nyata. Andai kata ada sesuatu yang mendahului takdir, maka *'ain* telah mendahuluinya. Jika kalian diminta mandi (untuk yang terkena *'ain*), maka mandilah."[16]

WUDU ADALAH OBAT PENYAKIT *'AIN*

Muhammad bin Abu Umamah bin Sahal bin Hunaif mendengar ayahnya berkata, "Abu Sahal bin Hunaif mandi di sungai, lalu ia melepas jubahnya. Kala itu, Amir bin Rabi'ah melihatnya. Sahal adalah laki-laki berkulit putih, tampan rupawan. Amir berkata, 'Belum pernah aku melihat kulit seindah ini, bahkan kulit perawan sekalipun.' Tiba-tiba Sahal merasa tubuhnya tidak enak. Sakit yang dirasa bertambah parah. Seseorang datang menjumpai Rasulullah dan mengabarinya bahwa Sahal sakit, dan tidak bisa datang kepadanya.

Rasulullah kemudian mendatanginya. Beliau bersabda, 'Kenapa salah seorang dari kalian hendak membunuh saudaranya? Bukankah lebih baik jika kalian mendoakan agar diberkahi? Sesungguhnya penyakit *'ain* itu benar adanya. Berwudhulah untuk mengobatinya!' Amir lantas berwudhu.

16 HR Muslim dan Ahmad.

Ia mengusap wajahnya, membasuh kedua tangannya hingga kedua sikunya. Selanjutnya, kedua kakinya, lalu memasukkan sarung ke sebuah bejana dan menuangkan air di atasnya." Dalam riwayat lain darinya disebutkan bahwa Sahal kemudian sembuh saat itu juga. Ia pergi bersama Rasulullah seperti tidak terjadi apa-apa.

KEUTAMAAN ZUHUD DAN HIDUP SEDERHANA

Aisyah berkata, Rasulullah bersabda, "Jika kamu senang bersama aku di akhirat, maka cukuplah bagimu dunia ini seperti perbekalan seorang pengembara. Dan, janganlah sekali-kali kamu berteman dengan orang kaya, dan jangan mengganti pakaian sampai kamu menambalnya."[17]

MENCEGAH KEHADIRAN SETAN DENGAN BERZIKIR

Seorang saleh berkata, "Aku biasa menjauhi bergaul dengan orang kaya. Tiba-tiba penguasa negeri ini menawarkan apa kebutuhanku yang bisa dia penuhi. Kukatakan, 'Apa saja yang boleh?' Malam harinya, aku mimpi bertemu seseorang ditemani setan. Aku bertanya, 'Siapa kamu?' Ia menjawab, 'Aku temanmu.' Kukatakan, 'Bagaimana mungkin itu terjadi, sedangkan aku banyak berzikir kepada Allah?!'

Ia berkata, 'Jika benar kamu banyak berzikir, niscaya tidak akan membuka jalan setan menujumu. Dan ketika engkau mulai sibuk dengan penguasa negeri ini, aku telah jadikan engkau sebagai teman. Tidakkah engkau membaca, *'Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang*

---

17 HR at-Tirmidzi.

Maha Pemurah (al-Quran), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan). Maka, setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.'[18] Aku bertanya kepadanya, 'Lantas, apa sebenarnya hakikat zikir itu?' Ia menjawab, 'Ketidakhadiran si penzikir dari yang disebut-sebut di dalam zikir.' Kemudian aku terbangun ketakutan. Setelah itu, aku pergi meninggalkan negeriku dan tidak pernah kembali lagi."

18 QS az-Zukhruf (43): 36.

MENUNTUT ILMU TETAPI BERBUAH NERAKA

Ka'ab bin Malik berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Barang siapa menuntut ilmu dengan niat menandingi ulama, atau supaya bisa pamer di depan orang-orang bodoh, dan atau untuk menarik perhatian banyak orang, maka Allah akan menjebloskannya ke dalam neraka.'"[19]

MENCARI HARTA DUNIA DENGAN MENJUAL AGAMA

Diceritakan, seseorang melayani Musa, kemudian menghilang. Dalam pada itu, ia sampaikan kepada banyak orang, "Musa mengatakan kepadaku begini dan begini," yang dengan itu ia kaya dan banyak harta. Merasa kehilangan dia, Musa mulai mencari keberadaannya. Tetapi, jejaknya tak juga ditemukan. Suatu hari, datanglah seseorang kepada Musa dengan membawa seekor babi di tangannya. Adapun di lehernya terdapat tali hitam. Ia berkata kepada Musa, "Apakah engkau mengenal ini?"

Musa menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Ini sahabatmu." Dada Musa terasa sesak mendengarnya. Beliau berdoa, "Ya Tuhan, aku mohon kepada-Mu, kembalikanlah dia ke

---

19 HR at-Tirmidzi.

asalnya, supaya aku bisa menanyakan apa yang telah terjadi kepadanya." Allah kemudian mewahyukan kepada Musa, "Wahai Musa, sekalipun engkau berdoa sebagaimana doa Adam dan lainnya, Aku tidak akan mengembalikan dia ke asalnya. Akan tetapi, aku akan memberi tahumu apa yang telah ia perbuat. Sesungguhnya dia telah memakan dunia dengan menjual agama."

Keutamaan Akhlak yang Mulia

Aisyah berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya dengan akhlak yang mulia seseorang akan sederajat dengan orang yang rajin salat malam dan berpuasa di siang hari.'"[20]

Membalas Kejahatan dengan Kebaikan

Ibnu Abbas berkata, "Allah telah mewahyukan kepada Rasulullah, 'Sesungguhnya Aku akan menghukummu terkait hal yang berhubungan dengan orang lain, atau terkait kewajiban. *Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.*'[21] Jibril berkata, 'Wahai Rasulullah, aku datang kepadamu membawa akhlak yang mulia, dan berbuat baiklah kepada orang yang berbuat jahat kepadamu.'"

20 HR Abu Dawud, Ahmad, Ibnu Hibban, dan al-Khara'ithi.
21 QS al-A'raf (7): 199.

Keutamaan Mempelajari Ilmu Faraidh (Ilmu Waris)

Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Pelajarilah oleh kalian faraidh dan al-Quran, serta ajarkanlah kepada orang lain, karena sesungguhnya aku adalah orang yang pasti diangkat (rohnya sebagaimana ilmu faraidh juga diangkat)."[22]

Menggali Ilmu Orang Alim dengan Memuji Keilmuannya

Imam asy-Syafi'i berkata, "Barang siapa mempelajari al-Quran, nilainya akan bertambah. Barang siapa mempelajari fikih, kemampuannya akan bertambah. Barang siapa menulis hadis, hujahnya akan menguat. Barang siapa mempelajari ilmu hisab, pandangan-pandangannya akan semakin banyak. Dan, barang siapa tidak melindungi dirinya dan kehormatannya, maka ilmunya tiada guna."

Seorang ulama berwasiat kepada putranya, "Wahai anakku, barang siapa tidak menanggung penatnya belajar meskipun sesaat, maka ia akan bodoh selamanya. Sesungguhnya seorang pembelajar itu memiliki kepenatan dan kesenangan di masa belajarnya. Jika ia menggunakan keduanya, ia akan berhasil. Namun, jika meninggalkannya, ia akan gagal. Sesungguhnya

22 HR Abu Dawud, Ahmad, Ibnu Hibban, dan al-Khara'ithi.

memuji orang berilmu itu akan memunculkan ilmunya yang tersembunyi. Sedangkan merendah kepadanya menjadi penyebab kesabarannya. Munculnya ilmu yang tersembunyi mendatangkan manfaat. Adapun kesabarannya yang terpelihara menambah banyak ilmu yang didapat."

KEINDAHAN SURGA YANG TAK TERBAYANGKAN

Ali bin Abu Thalib berkata, "Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya di surga itu terdapat banyak ruangan yang bagian luarnya dapat dilihat dari dalam, dan bagian dalamnya dapat dilihat dari luar.' Seorang Arab badui berdiri dan bertanya, 'Untuk siapakah itu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Untuk orang yang berkata-kata baik, yang memberikan makanan (pada yang kelaparan), yang rajin berpuasa, dan yang seringkali bangun malam ketika orang lain tidur nyenyak.'"[23]

MENJAGA LISAN, KARENA SETIAP PERKATAAN AKAN DIHISAB

Seorang saleh berkata, "Biasakanlah lidah kalian mengucapkan kalimat yang baik, berilah makan orang yang meminta-minta, peliharalah puasa dan salat, serta doakanlah kaum mukminin dan mukminat, niscaya itu akan mendatangkan kebaikan yang banyak, yang kalian minta dan kalian inginkan. Kebaikan itu kebiasaan, dan keburukan itu kebutuhan. Dan, Barang siapa tahu bahwa perkataannya adalah bagian dari amal (yang akan dihisab), maka ia akan sedikit bicara, kecuali yang penting-penting saja."

23 HR at-Tirmidzi dan Ibnu Khuzaimah.

SYAFAAT RASULULLAH DI AKHIRAT

Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Aku adalah pemimpin keturunan Adam di hari kiamat. Akulah orang yang kuburnya terbelah lebih dulu. Dan, akulah orang yang pertama mendapatkan sekaligus memberikan syafaat."[24]

BIOGRAFI SINGKAT RASULULLAH

Malik berkata, "Rasulullah bukanlah sosok yang sangat tinggi sekali, tidak pula pendek, tidak putih, tidak hitam, tidak keriting, dan tidak pula lurus terurai. Allah mengutusnya sebagai rasul di usia empat puluhan. Beliau menetap di Mekkah selama 10 tahun, dan di Madinah selama 10 tahun. Kemudian Allah mewafatkan beliau di usia 60 tahun. Rambut putih di kepala dan jenggot beliau tidaklah sampai 20 helai."[25]

24 HR Muslim, Abu Dawud, dan Ahmad.
25 HR al-Bukhari, Muslim, Malik, asy-Syaibani dan at-Tirmidzi.

KEISTIMEWAAN ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ

Diriwayatkan, Abu Sa'id al-Khudri berkata, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling banyak mendermakan hartanya (untuk perjuanganku) dan paling setia bersahabat denganku adalah Abu Bakar. Andai saja aku diperkenankan mengangkat seorang *khalîl* (kekasih), niscaya aku akan mengangkat Abu Bakar sebagai *khalîl*-ku. Akan tetapi, persaudaraan dalam Islam dan kecintaannya (itu lebih baik). Tidaklah ada yang tersisa di masjid selain pintu Abu Bakar."[26]

BAHAYA MEMBENCI ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ

Diceritakan, Amir Ismail tidak menyukai Abu Bakar dan Umar. Bahkan, ia secara terang-terangan memperlihatkan itu, karena dominasi kekuasaannya. Suatu malam ia bermimpi bertemu Rasulullah, Abu Bakar, dan Umar berdiri di sisi kanan dan kirinya, sedangkan sahabat yang lain di depan dan sekitarnya. Di dalam mimpinya, Rasulullah bersabda, "Wahai Ismail, apa yang kamu inginkan dari sahabat-sahabatku?" Mendengar suara lantang dan wibawa Rasulullah, ia terbangun ketakutan. Semenjak itu badannya panas, bahkan itu berlangsung selama tujuh tahun. Semakin hari tubuhnya

26 HR al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ahmad.

semakin kurus.

Suatu hari, saudaranya yang bernama Nashr masuk mendatanginya. Hanya berdua. Ia berkata, "Saudaraku, sakit yang engkau derita ini sudah sangat lama. Jika engkau menyukai seorang wanita, sebagaimana kebiasaan para raja, beritahu aku. Aku akan berusaha mendapatkannya untukmu." Ismail berkata, "Tidak, bukan itu. Semua ini karena wibawa dan suara lantang Rasulullah kepadaku ketika beliau bersabda, 'Apa yang kamu inginkan dari sahabat-sahabatku?' Kemudian aku terbangun ketakutan, tiba-tiba tubuhku panas."

Saudaranya berkata, "Kau telah tunjukkan jalan keluar kepadaku, saudaraku. Ini perkara mudah. Bertobatlah engkau kepada Allah, dan mintalah maaf kepada Rasulullah. Setelah itu, keluarkan kebencian terhadap sahabat-sahabat beliau dari hatimu, lalu gantilah tempatnya dengan kecintaan, niscaya Allah akan mengangkat penyakitmu berkat mereka." Seketika itu juga Ismail bertobat, meminta maaf kepada Rasulullah, dan mencintai sahabat. Belum genap seminggu berjalan, Allah telah menyembuhkannya.

Demikianlah bukti kebenaran riwayat yang menuturkan bahwa Rasulullah pernah ditanya, "Seluruh manusia berdiri mengantri untuk dihisab di hari kiamat." Rasulullah bersabda, "Ya, kecuali Abu Bakar. Kepadanya dikatakan, 'Jika engkau mau, duduklah, lalu berikanlah syafaat kepada umat manusia. Atau, jika engkau mau, masuklah ke dalam surga.'"

Diriwayatkan, Rasulullah bersabda, "Di hari kiamat, manakala penghuni surga sudah menetap di surga dan penghuni neraka sudah menetap di neraka, akan datang kepada para penghuni neraka bau yang tidak sedap. Itu menambah berat siksaan mereka 70 kali lipat. Mereka bertanya-tanya, 'Bau apa ini?' Malaikat berkata kepada mereka, 'Ini adalah bau orang-orang yang membenci Abu Bakar dan Umar.'"

Keistimewaan Umar bin al-Khathab

Diriwayatkan, Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Umat sebelum kalian adalah *muhadis* (pembaru). Jika di umatku, itu adalah Umar."[27]

Dalam riwayat Umar, Rasulullah bersabda, "Kebenaran telah diletakkan pada lisan Umar."[28]

Umar Cahaya Dunia dan Lentera Surga

Diceritakan bahwa ketika Umar meninggal dunia, Ali bin Abu Thalib masuk dan duduk di dekat kepalanya. Ia menangis dan berkata, "Demi Allah, denganmu Allah telah memenangkan agama ini. Denganmu Allah telah menguatkan umat Islam. Tidak ada satu pun orang di muka bumi ini yang ingin berjumpa Allah melebihi dirimu, wahai Umar, hidup atau mati."

Ibnu Mas'ud berkata, "Hasan dan Husain masuk bertemu Umar yang sedang sibuk. Mereka pun duduk di hadapannya. Setelah angkat kepala dan melihat mereka berdua, Umar lantas menciumi mereka dan meletakkan 2.000 dinar. Ia berkata, 'Biar kalian menghalalkanku (baca: memaafkanku). Aku tidak melihat kalian berdua masuk.' Mereka kemudian

27 HR al-Bukhari dan Muslim.
28 HR Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad.

pergi menemui bapaknya, tak lupa mengucapkan terima kasih atas perlakuan Umar. Ali bin Abu Thalib berkata, 'Aku mengetahui tentang Umar sesuatu yang tidak diketahui orang lain. Aku mendengar Rasulullah bersabda, "Umar itu adalah cahaya Islam di dunia dan lentera penghuni surga."

Mendengar hal itu dari sang ayah, Hasan dan Husain berkata, 'Kami tidak akan membawa hadiah untuk Amirul Mukminin yang lebih baik dari berita gembira ini, dari kakek Rasulullah' Mereka pun kembali menjumpai Umar. Setelah mereka masuk, Umar bangkit dan berkata, 'Selamat datang, belum satu jam aku melihat kalian berdua. Apa ada keperluan?' Mereka pun menceritakan informasi tersebut, termasuk yang terjadi di antara mereka dengan sang ayah. Umar berkata kepada putranya, 'Wahai Abdullah, bawakanlah tinta. Tulislah: *bismillahirrahmanirrahim. Telah menceritakan kepadaku dua sayyid muda yang merupakan pemuda surga dari ayah mereka dari kakek mereka yang bergelar al-musthafa bahwa beliau bersabda, 'Umar adalah cahaya Islam di dunia dan lentera bagi penghuni surga.'*

Selanjutnya, Umar berkata kepada putranya, 'Anakku, simpan tulisan ini. Jika aku sudah meninggal nanti, letakkan ini di kafanku, di bagian dadaku. Biarkan aku menghadap Allah dengan membawa kesaksian ini.' Abdullah lantas mengambil dan membawanya. Ketika Umar meninggal dunia, Abdullah meletakkan tulisan itu di kafannya, kemudian ikut dikebumikan bersamannya. Keesokan harinya, mereka mendapati tulisan di atas kuburan Umar: *benar kata Hasan dan Husain. Benar kata ayah mereka. Dan, benar sabda kakek mereka, yaitu bahwa Umar adalah cahaya Islam di dunia dan lentera bagi penghuni surga."*

KEISTIMEWAAN UTSMAN BIN AFFAN

Aisyah berkata, "Rasulullah berbaring di rumahnya. Kedua paha atau kakinya tersingkap. Setelah itu, Abu Bakar meminta izin masuk. Beliau pun mengizinkan, namun beliau masih dengan posisi seperti itu. Abu Bakar bercengkrama. Selanjutnya, Umar meminta izin masuk. Beliau pun mengizinkan, namun beliau masih dengan posisi seperti itu. Umar kemudian bercengkrama. Setelah itu, Utsman meminta izin masuk. Tiba-tiba Rasulullah duduk dan memperbaiki (posisi) pakaiannya. Setelah Utsman keluar, Aisyah berkata, 'Wahai Rasulullah, ketika Abu Bakar masuk, engkau seolah tidak bereaksi dan tidak peduli. Begitu pula ketika Umar masuk. Namun, ketika Utsman yang masuk, engkau lantas duduk dan memperbaiki posisi pakaianmu.' Rasulullah bersabda, 'Tidakkah aku merasa malu kepada sosok yang malaikat saja malu kepadanya?!'"[29]

Muhammad bin Abu Harmalah berkata, "Menurutku, itu tidak terjadi dalam satu hari."

KILATAN SANDAL UTSMAN DI SURGA

Abdullah bin Salam berkata, "Aku datang untuk me nyelamatkan Utsman ketika disandera di rumah. Aku pun

29 HR al-Bukhari dan Muslim.

masuk menemuinya. Ia berkata, 'Selamat datang, saudaraku. Tadi malam aku bermimpi melihat Rasulullah di sebuah pintu. Beliau menunjuk pintu di rumahku sembari bersabda, "Wahai Utsman, apakah mereka datang kepadamu?" Kujawab, "Ya." Beliau bertanya lagi, "Apakah mereka membiarkanmu haus?" Kujawab, "Ya." Beliau kemudian mengulurkan ember berisikan air. Aku pun minum hingga puas, namun aku sama sekali tidak merasa dingin. Beliau bersabda, "Jika mau, engkau boleh makan bersama mereka. Tetapi jika mau, engkau juga boleh makan bersama kami." Aku kemudian memilih makan bersama beliau." Pada hari itulah Utsman dibunuh sebagai syahid dalam keadaan bepuasa."

Rasulullah juga bersabda, "Sebuah kilat berkilau di surga, menerangi malaikat. Penghuni surga bertanya-tanya, 'Apa ini? Ini bukanlah tempat kilat.' Dikatakan kepada mereka, 'Ini adalah cahaya Utsman yang sedang mengenakan sandal, karena ingin berpindah dari satu ruangan ke ruangan yang lain.'"

Keistimewaan Ali bin Abu Thalib

Sa'ad bin Abu Waqqash berkata, Rasulullah bersabda kepada Ali bin Abu Thalib, "Engkau bagiku tak ubahnya Harun bagi Musa, namun tidak ada lagi nabi sesudahku."[30]

Ali bin Abu Thalib Kebanggaan Para Malaikat

Diceritakan, ketika Rasulullah pergi ke Madinah, beliau meminta ditemani Abu Bakar. Di sisi lain, beliau juga perintahkan Ali untuk tidur di kasurnya. Ketika Ali merebahkan tubuhnya di atas kasur Rasulullah, Allah mewahyukan kepada Jibril dan Mikail *'alayhimâ al-salâm*, *"Aku jadikan kalian berdua saling mencintai satu sama lain. Kujadikan umur salah seorang di antara kalian berdua lebih panjang dari yang lain. Jadi, siapa di antara kalian yang lebih mementingkan sahabatnya supaya lebih panjang umurnya?"* Namun, masing-masing dari mereka berdua lebih mementingkan dirinya sendiri untuk dikaruniai umur lebih panjang.

Maka, Allah mewahyukan kepada mereka, "Tidakkah kalian ingin seperti Ali bin Abu Thalib? Aku telah memper-

30 HR Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ahmad.

saudarakan dia dengan Muhammad, lantas dia lebih mementingkan Muhammad daripada hidupnya, dia lebih memilih tidur di atas kasurnya ketika orang-orang kafir bermaksud membunuhnya. Sekarang, turunlah kalian berdua ke bumi. Jagalah dia dari musuh-musuhnya. Layanilah dia." Maka, malaikat Jibril di sisi kepala Ali, sedangkan Mikail di dekat kedua kakinya. Mereka berkata, "Kau memang tidak ada tandingannya, wahai Ali. Allah dan para malaikat-Nya telah membanggakanmu."

Cara Rasulullah Menenangkan Sahabatnya

Abu Hurairah berkata, ketika Rasulullah di gua Hira bersama Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, dan az-Zubair. Tiba-tiba batu bergerak. Rasulullah bersabda, "Tenanglah, di atasmu ini ada seorang nabi, orang tepercaya, dan syahid."[31]

Kisah Seorang Nasrani Masuk Islam

Wahab bin Munabbih berkata, "Aku melihat seorang menteri yang masuk Islam. Sebelumnya ia seorang nasrani. Orang-orang nasrani menunjuk-nunjuknya. Kukatakan kepadanya, 'Apa yang telah membuatmu tertarik untuk memeluk Islam?' Ia menjawab, 'Aku pernah menyeberangi lautan, tiba-tiba perahu terbelah. Aku terapung di atas sebuah papan yang membawaku terhampar di sebuah pulau. Di situ, terdapat banyak pohon yang ukurannya besar. Daunnya menutupi kaki. Pohon itu memiliki buah seperti teratai, lebih manis dari kurma dan tidak berbiji. Itulah yang aku makan, ditambah minum air. Saat itu aku berkata, "Aku akan di sini sampai Allah memberiku jalan keluar."

31 HR al-Bukhari dan Muslim.

Menjelang malam, aku mendengar suara panggilan seperti petir menyambar. Suara itu berkata, "Tiada Tuhan yang patut disembah malainkan Allah, Zat yang Mahakuasa dan Maha Perkasa. Abu Bakar ash-Shiddiq teman di gua, Umar sebaik-baik tetangga, Utsman bin Affan yang terbebaskan dari api neraka, Ali bin Abu Thalib yang membinasakan kaum kafir. Mereka adalah para sahabat terbaik Muhammad." Di pagi harinya, tiba-tiba ada seorang perempuan yang cantik rupawan, lehernya seperti leher burung onta, dan kakinya seperti kaki sapi. Ia berkata, "Apa agamamu?" Kujawab, "Nasrani."

Ia berkata, "Masuklah Islam, niscaya engkau akan selamat." Maka, aku pun masuk Islam. Ia berkata kepadaku, "Apakah engkau mau pulang ke negerimu?" Kujawab, "Ya, tentu." Ia berkata, "Saat ini melintas sebuah perahu, aku akan menghentikannya untukmu." Tidak lama berselang, sebuah perahu layar melintas. Para penumpangnya tidak tahu apa-apa, tetapi perempuan itu mengirimkan isyarat. Mereka lantas mengirimkan perahu kecil kepadaku. Aku menyapa mereka, kemudian aku menceritakan kejadian yang menimpaku. Mereka semua lantas masuk Islam.'" Wahab berkata, "Aku telah menyaksikan keajaiban yang menakjubkan."

KEISTIMEWAAN AHLI BAIT RASULULLAH

Sa'ad bin Abu Waqqash berkata, "Ketika ayat, *'Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta'*[32] ini diturunkan, Rasulullah memanggil Ali, Fathimah, dan Husain. Beliau kemudian bersabda, 'Ya Allah, inilah Ahli Baitku.'"[33]

NAMA RASULULLAH, ALI, FATHIMAH, HASAN DAN HUSAIN DALAM KITAB TERDAHULU

Ibnu Abbas berkata, "Ka'ab al-Ahbar ditanya, 'Wahai Abu Ishaq, apakah engkau temukan di kitab-kitab terdahulu nama Muhammad, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain disebut-sebut?' Ia menjawab, 'Ya. Aku pernah menulis tafsir Injil dan Zabur, namun aku tidak menemukan pemaparan tentang mereka hingga aku memasuki negeri Romawi. Aku menulis

32 QS Ali 'Imran (3): 61.
33 HR al-Bukhari dan Muslim.

paparan tentang mereka dari seorang rahib, yang bersumber dari Tafsir Suhuf Ibrahim. Di situ aku temukan bahwa ketika Adam dipertemukan dengan Hawa di surga, mereka saling berpandangan satu sama lain. Ternyata, cahaya pipi kanannya seperti cahaya matahari, sedangkan cahaya pipi kirinya tak ubahnya sinar purnama.

Adam berkata, "Wahai Hawa, sepertinya Allah tidaklah menciptakan makhluk yang lebih baik dariku dan dirimu." Hawa menjawab, "Sepertinya begitu." Lantas Allah mewahyukan kepada Jibril, "Peganglah tangan Adam dan angkatlah dia ke Firdaus tertinggi." Jibril pun mengangkatnya. Selanjutnya, ia membuka pintu istana yang terbuat dari kristal merah. Di dalam istana itu terdapat kubah dari kamper, yang ditopang tiang-tiang dari batu mulia berwarna hijau. Di situ juga ada taman dari zafaron, tanahnya menebar aroma misik. Jibril kemudian membuka pintu kubah.

Ternyata di dalamnya terdapat sebuah tempat tidur dari emas, yang tiang-tiangnya terbuat dari mutiara dan yakut. Di atas tempat tidur terdapat 1.000 kasur berbahan sutra. Di atasnya seorang perempuan sedang duduk seperti bintang gemintang yang berkilauan. Cahaya sungguh menawan, belum pernah Adam melihat cahaya seperti itu, baik pada dirinya maupun Hawa, bahkan bidadari tercantik sekalipun. Adam bertanya, "Tuhan, siapakah perempuan itu? Sungguh, belum pernah aku melihat yang lebih cantik darinya."

Allah menjawab, "Dia Fathimah binti Muhammad, ia keluar dari tulang rusukmu." Adam bertanya, "Tuhan, siapakah pasangannya?" Allah menjawab, "Ali bin Abu Thalib. Dialah *tongkat merah* yang ada di tengah-tengah surga." Selanjutnya, Allah memerintahkan Jibril untuk membukanya. Jibril pun membuka sebuah istana dari yakut merah. Di

dalam istana itu terdapat sebuah kubah dari kamper. Di dalam kubah itu terdapat sebuah tempat tidur dari emas, di atasnya terdapat 1.000 kasur dari sutra tebal. Di atasnya duduk seorang pemuda yang memancarkan cahaya keagungan dan ketampanan.

Allah berfirman, "Wahai Adam, inilah pasangannya." Adam bertanya, "Tuhan, apakah dia memiliki anak?" Selanjutnya, Allah memberikan perintah kepada Jibril. Jibril pun membuka sebuah istana dari permata putih. Di dalam istana tersebut terdapat sebuah kubah dari ambar. Di dalamnya terdapat sebuah tempat tidur, yang di atasnya terdapat 1.000 kasur dari sutra. Hasan dan Husain duduk di atasnya. Mereka juga memancarkan cahaya yang teramat indah dan belum pernah dilihat oleh Adam ada yang lebih indah dari itu.

Allah berfirman, "Wahai Adam, inilah kedua putra Fathimah binti Muhammad. Mereka keluar dari tulang rusukmu di akhir zaman." Adam berkata, "Sungguh aku sangatlah bangga terhadap Ali, Fathimah, Hasan dan Husain." Setelah itu, Adam kembali menemui Hawa dan berkata, "Kukira Allah tidaklah menciptakan makhluk yang lebih baik dariku dan darimu. Ternyata, aku melihat Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain yang lebih baik dari kita."

Keistimewaan Rasulullah Muhammad Saw.

Jabir bin Abdullah berkata, Rasulullah bersabda, "Aku dianugerahi lima hal yang tidak pernah diberikan kepada siapa pun sebelumku; setiap nabi secara khusus diutus untuk kaumnya, sedangkan aku diutus untuk setiap merah dan hitam (semua suku dan ras). Harta rampasan perang dihalalkan untukku, tetapi tidak dihalalkan bagi siapa pun sebelumku. Untukku, seluruh lapisan bumi dijadikan suci sehingga di mana pun seseorang menjumpai masuknya waktu salat, ia bisa mendirikan salat di mana pun berada. Aku ditolong (oleh Allah) dengan memberikan rasa takut pada musuh (semenjak masih berjarak) sejauh perjalanan satu bulan (dariku). Dan, aku diberi syafaat."[34]

Duka Umar Pada Saat Rasulullah Wafat

Diceritakan, Umar bin al-Khathab masuk menemui Rasulullah ketika beliau wafat. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, engkau ini memiliki sebatang pohon yang engkau jadikan tempat berdiri di kalan khotbah. Ketika masyarakat semakin banyak (yang menyimak khotbahmu), kau jadikan ia mimbar, sehingga mampu menampung mereka. Tiba-tiba batang pohon itu merintih, lalu kau letakkan tanganmu di atasnya, kemudian

34 HR al-Bukhari, Abu Dawud, Ahmad, dan ad-Darimi.

ia terdiam. Sungguh, umatmu pantas merindukanmu dan menangisimu di saat engkau meninggalkan mereka.

Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, engkau ini memiliki keutamaan, karena Allah mengutusmu sebagai nabi terakhir, namun menyebutmu di jajaran pertama di antara mereka. Allah berfirman, '*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam.*'[35] Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, salah satu keutamaanmu di sisi-Nya, Dia telah memberi tahumu bahwa engkau telah diampuni sebelum memberi tahu dosa-dosamu. Allah berfirman, '*Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang)?*'[36]

Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, salah satu keutamaanmu di sisi-Nya, bahwa para penghuni neraka mengandai-andai bisa taat tatkala sedang didera siksa di dalamnya. Mereka berkata, 'Seandainya saja kita menaati Rasulullah.' Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, Nabi Sulaiman menempuh perjalanan selama satu bulan, kemudian pulang selama satu bulan. Itu masih kalah menakjubkan dibandingkan *al-Burâq* ketika engkau menungganginya menuju langit tingkat tujuh, kemudian engkau masih salat Subuh bersama keluargamu di malam yang sama. Semoga salawat dicurahkan Allah kepadamu.

Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, Nabi Nuh telah mendoakan kaumnya dengan berujar, '*Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.*'[37] Seandainya saja engkau mendoakan

35 QS al-Ahzab (33): 7.
36 QS at-Taubah (9): 43.
37 QS Nuh (71): 26.

sesuatu seperti itu untuk kami, pastilah kami sudah binasa. Namun, engkau hanya mendoakan yang baik-baik untuk kami. Engkau panjatkan, 'Ya Allah, ampunilah mereka, sesungguhnya mereka tidaklah mengetahui. Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, sungguh sekelompok orang mengejarmu, tetapi Allah meneguhkan tempatmu. Umurmu pendek, tidak seperti umur Nabi Nuh. Meskipun begitu, sungguh banyak yang telah beriman kepadamu, sedangkan yang beriman kepadanya terbilang sedikit.

Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, engkau berkenan duduk dengan orang-orang yang mereka tolak. Engkau menikahi janda-janda yang mereka enggan menikahinya. Engkau mengenakan kain wol, engkau menunggangi keledai, terkadang engkau mengikutinya di belakang, dan engkau letakkan makananmu di atas tanah. Engkau juga menambal pakaianmu, perlambang ketawaduanmu. Semoga salawat dan salam tercurah kepadamu. Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, salah satu keutamaanmu di sisi Tuhanmu, Dia telah bersumpah dengan hidupmu, padahal itu tidak pernah dilakukan kepada nabi selainmu. Dia berfirman, 'Demi umurmu.' Ketika orang-orang terperangah, Dia bersumpah demi tanah di bawah kedua kakimu. Dia berfirman, *'Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekkah).'*[38]

Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, salah satu keutamaanmu, engkau ditolong dengan malaikat. Namamu dihubungkan dengan nama-Nya. Engkau dikenang di kalangan umat manusia bersama zikir-Nya. Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, salah satu keutamaanmu di sisi Tuhanmu, Dia memberimu dua nama di antara asma-asma-Nya ketika Dia berfirman, *'Amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-*

38 QS al-Balad (90): 1.

orang mukmin.'[39] Dia berikan kepadamu kewenangan untuk memutuskan hukum, ketika Dia berfirman, *'Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.'*[40]

Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, salah satu keutamaanmu di sisi-Nya, telah dilepaskan belenggu dan ikatan pada manusia. Dia telah menjadikanmu sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman dengan hidayah, dan menjadikanmu rahmat bagi orang-orang kafir dengan diangkatnya penghapusan dan siksa. Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, salah satu keutamaanmu di sisi-Nya, Dia berbicara dengan para nabi dengan memanggil nama mereka, seperti: wahai Adam, wahai Nuh, wahai Ibrahim, wahai Isa. Namun, Dia memanggilmu dengan kenabian. Dia berfirman, 'Wahai Rasul,'[41] dan, 'Wahai Nabi.'[42]

Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, tanpa diminta Dia telah memberimu sesuatu yang diminta selainmu. Dia berfirman, 'Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.'[43] Semoga salawat dan salam tercurahkan kepadamu, wahai manusia terbaik sealam semesta. Salawat yang menjadikan untukmu keridaan dan kami mampu menunaikan hakmu.'"

---

39 QS at-Taubah (9): 128.
40 QS an-Nisa' (4): 105.
41 QS al-Ma'idah (5): 41 dan 67.
42 QS at-Tahrim (66): 1.
43 QS al-Insyirah (94): 1-4.

ANJURAN TIDAK MENIKAHI PEREMPUAN MANDUL

Ma'qal bin Yasar berkata, "Seseorang datang kepada Rasulullah, lalu bertanya, 'Aku jatuh cinta pada seorang wanita yang cantik jelita, namun ia tidak bisa melahirkan (mempunyai anak). Apakah aku menikahinya?' Rasulullah menjawab, 'Tidak.' Untuk kedua kalinya ia datang lagi, namun Rasulullah tetap melarangnya. Kemudian datang lagi untuk ketiga kalinya, kemudian Rasulullah bersabda, 'Menikahlah kalian dengan perempuan yang bisa melahirkan banyak anak dan penuh kasih sayang, karena sesungguhnya aku akan membanggakan kalian sebagai umat terbanyak.'"[44]

Ibnu Umar berkata, "Barang siapa mendapatkan sebagian dunia, maka berkuranglah sebagian akhiratnya, meskipun ia terbilang mulia di mata Allah. Cukuplah hina dunia, karena ia bisa membuatmu benar-benar gagal, hidup penuh penyesalan, dan kesudahan yang tak diinginkan."

SYAFAAT ANAK DI HARI KIAMAT

Al-Qaffal berkata, "Di lingkunganku ada seseorang yang enggan menikah. Suatu malam, ia terbangun dari tidurnya. Tiba-tiba ia berkata, 'Nikahkanlah aku!' Ketika ditanya hal

44 HR al-Bukhari, Abu Dawud, Ahmad, dan ad-Darimi.

itu, ia menjawab, 'Sepertinya Allah akan menganugerahiku seorang anak, lalu Dia akan memanggilnya sebelum menginjak baligh, dan sebelum aku mati.' Ada yang bertanya, 'Mengapa begitu?' Ia berkata, 'Aku bermimpi kiamat sudah terjadi. Semua makhluk berada di suatu tempat, dan aku bersama mereka. Kala itu aku didera rasa haus yang tak tertahankan.

Tiba-tiba dua orang anak muncul di tengah-tengah mereka membawa teko dari perak yang ditutupi kain. Kedua anak itu berjalan di sela-sela kerumunan dan memberi minum mereka satu persatu. Aku mengulurkan tanganku kepada mereka. Kukatakan kepada salah satu dari mereka, 'Beri aku minum! Aku teramat haus.' Ia memandangiku dengan mata merah menyala. Ia berkata kepadaku, 'Di antara kami tidak ada anakmu. Kami hanya memberi minum ayah dan ibu kami.' Aku bertanya, 'Sebenarnya kalian siapa?' Mereka menjawab, 'Kami adalah anak dari orang-orang yang berserah diri.'"

Ilmu Nujum adalah Salah Satu Sihir

Ibnu Abbas berkata, Rasulullah bersabda, "Barang siapa mengajarkan satu bab dari ilmu nujum untuk sesuatu yang tidak disebutkan Allah, berarti telah mengajarkan salah satu cabang dari sihir. Seorang ahli nujum adalah dukun. Seorang dukun adalah tukang sihir. Dan, seorang tukang sihir adalah kafir."[45]

Dalam riwayat lain disebutkan, "Barang siapa mengajarkan ilmu nujum, berarti telah mengajarkan salah satu cabang dari sihir. Semakin bertambah-tambah (dosanya)."

Ilmu Nujum Bukan untuk Meramal Hidup, Rezeki, dan Kematian

Qatadah berkata, "Bintang-bintang ini diciptakan untuk tiga hal, yaitu Allah menjadikannya hiasan langit, melempari setan, dan tanda sebagai penunjuk. Barang siapa menakwilkan untuk selain ini, berarti ia sungguh-sungguh telah keliru, percuma, dan membual sesuatu yang tidak seharusnya. Berarti ia tidak mengetahui yang sebenarnya, namun tidak demikian dengan para nabi dan malaikat."

---

45 HR Abu Dawud, Ahmad, dan Ibnu Majah.

Dalam riwayat ar-Rabi' kurang lebih juga disebutkan seperti itu, bahwa Allah tidaklah menjadikannya untuk meramal kehidupan, rezeki, atau kematian seseorang. Mereka yang seperti itu telah berdusta terhadap Allah. Mereka hanya beralibi dengan bintang saja.

ANJURAN BERZIKIR

Abdullah bin Umar berkata, Rasulullah bersabda, "Janganlah kalian banyak bicara tanpa berzikir kepada Allah. Sebab, banyak bicara tanpa zikir itu mengeraskan hati. Dan, manusia paling jauh dari Allah adalah yang berhati keras."[46]

CAHAYA MAKRIFAT ADA DALAM ZIKIR

Salah seorang Syaikh berkata, "Cahaya makrifat itu di dalam hati, bersinarnya di dalam mata hati. Dengan zikir kepada Allah, hati jadi basah dan lembut, sedangkan dengan banyak bicara, serta mengumbar syahwat dan kesenangan, hati menjadi keras dan kering. Jika hati sudah mengesampingkan zikrullah dengan banyak bicara dan mengungkapkan syahwat, ia tak ubahnya pohon yang basah atau keringnya ditentukan oleh air. Jika airnya cukup, akar-akarnya akan basah. Jika ada ranting yang kering, langkah terbaik adalah memotongnya untuk dijadikan kayu bakar.

Begitu pula hati, jika kering dan hampa dari zikrullah, ia akan diterpa panasnya nafsu dan api syahwat. Jika sudah demikian, anggota tubuh akan menolak untuk taat. Kasih sayang itu akan membasahi hati. Dan, tidak ada cahaya di dalam hati, kecuali bersamanya rahmat atau kasih sayang dari

46 HR at-Tirmidzi.

Allah. Ini prinsip dalam kehidupan seorang hamba; selama zikrullah masih ada, maka ia akan senantiasa mendapatkan rahmat seperti hujan. Jika membenci, maka dada pada saat itu seperti musim kemarau yang kering kerontang. Pembakaran syahwat tak ubahnya binatang buas. Dan, anggota tubuh berhenti melakukan kebaikan."

ANJURAN MEMBAYAR UTANG DENGAN LEBIH BAIK

Abu Rafi', budak Rasulullah, mengatakan bahwa Rasulullah pernah meminjam unta muda. Suatu hari beliau mendapatkan unta sedekah. Abu Rafi' berkata, "Beliau kemudian menyuruhku membayar unta muda kepada orang itu. Kukatakan kepada beliau, 'Tidak ada unta muda, yang ada unta dewasa.' Rasulullah bersabda, 'Berikanlah kepadanya, sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling baik dalam membayar utang.'"[47]

AKHLAK UTANG PIUTANG SEORANG MUSLIM

Malik berkata, "Seseorang datang kepada Abdullah bin Umar dan berkata, 'Wahai Abu Abdurrahman, aku meminjamkan sesuatu, dan kusyaratkan (pengembaliannya) lebih baik dari yang kupinjamkan.' Abdullah berkata, 'Itu riba.' Ia berkata, 'Lantas, apa perintahmu kepadaku, wahai Abu Abdurrahman?' Abdullah berkata, 'Pinjaman itu ada tiga macam: pinjaman yang engkau maksudkan untuk mengharapkan keridaan Allah; pinjaman yang engkau maksudkan untuk mendapatkan pujian dari orang lain; dan pinjaman

47 HR Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Malik.

yang engkau maksudkan untuk mendapatkan yang baik dari yang buruk, itulah riba.'

Ia berkata, 'Lantas, apa perintahmu kepadaku?' Ia berkata lagi, 'Apa, wahai Abu Abdurrahman?' Ia menjawab, 'Jika ia memberimu seperti yang engkau pinjamkan kepadanya, engkau telah menerima (hakmu). Jika dia memberimu di bawah yang engkau pinjamkan, engkau diganjar pahala. Dan, jika dia memberimu yang lebih baik dari yang engkau pinjamkan, berarti kamu telah memberinya kesempatan kepadanya untuk berbuat baik. Ucapkanlah terima kasih, dia akan berterima kasih kepadamu. Dan, engkau akan mendapatkan pahala yang dinanti-nantikan.'"

Pesan Rasulullah Saat Melepas Pasukan

Abdullah al-Khathmi berkata, "Jika hendak melepas pasukan, Rasulullah berpesan, 'Aku titipkan kalian kepada Allah dalam hal agama kalian, amanah kalian, dan amalan terakhir kalian.'"[48]

Makam yang Bercahaya

Diceritakan, ketika Umar bin al-Khathab sedang melakukan inspeksi, ditemukan seorang laki-laki bersama anaknya. Umar berkata kepadanya, "Aku seolah melihat seekor gagak menggendong gagak yang lain. Belum pernah aku melihat seperti ini." Ia berkata, "Demi Allah, ibu anak ini meninggal setelah melahirkannya." Umar berkata, "Kasihan sekali. Ceritakan kepadaku bagaimana kejadiannya." Ia berkata, "Aku pergi mengikuti suatu peperangan di saat ibunya sedang hamil. Melihatnya tak ada sepulang dari peperangan, aku bertanya, 'Apa yang dilakukan Fulanah?' Mereka bilang, 'Sudah meninggal.' Maka, aku langsung menuju kuburannya. Di situ aku menangis.

Di malam hari, aku pulang. Kemudian aku bercengkerama dengan keponakanku. Saat itu, tak ada yang menghalangi

48 HR Abu Dawud.

pandanganku dari melihat komplek pemakaman Baqi'. Tiba-tiba aku melihat cahaya dari kuburan. Kukatakan kepada keponakanku, 'Cahaya apa ini?' Orang-orang yang lain lari berpencar. Kudatangi salah seorang dari mereka yang paling dekat denganku. Kutanyakan padanya perihal cahaya itu. Ia berkata, 'Kuburan Fulanah setiap malam mengeluarkan cahaya.'

Aku bergumam, '*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Demi Allah, dia itu seorang muslimah yang rajin berpuasa. Kalau begitu, ikutlah engkau denganku.' Lalu aku mengambil kampak. Ternyata, kuburan terbuka. Dia (istriku) terlihat duduk, sedangkan (anak) ini merangkak di sekitarnya. Seseorang menyeruku, 'Wahai orang yang menitipkan kepada Tuhan, ambillah titipanmu ini. Demi Allah, seandainya engkau juga menitipkan sang ibu, niscaya engkau akan mendapatinya.' Aku mengambil anak ini, kemudian kuburan itu tertutup kembali."

Balasan Bagi yang Minum Khamar di Dunia

Umar berkata, Rasulullah bersabda, "Setiap khamar itu haram. Barang siapa meminum khamar di dunia, dan ia kecanduan, kemudian meninggal dunia, maka ia tidak akan meminumnya di akhirat nanti."[49]

Azab Kubur Bagi Peminum Khamar

Abdul Wahid bin Zaid berkata, "Aku pergi berperang ke negeri Romawi. Dalam perjalanan menuju Syam, aku tergerak untuk ikut memandikan jenazah. Ketika kami menyingkap kain di kepalanya, ternyata seekor ular melilit tubuhnya. Kepala ular itu seperti kepala anjing. Ia membuka matanya, seperti dua karang. Ular itu berkata kepadaku, 'Wahai Abdul Wahid, engkau menyerahkannya kepada Yahudi dan Nasrani.' Aku katakan, 'Jika engkau ular yang diperintahkan, maka menyingkirlah sebentar darinya. Biarkan kami menunaikan yang seharusnya. Setelah itu, terserah kamu.'

Ular itu pun kemudian menyingkir ke pojok rumah. Matanya tak lepas memandangi jenazah. Kami kemudian menekan perutnya. Khamar keluar. Usai dimandikan, ular itu kembali melilit badannya. Kami pun mengafaninya,

49 HR al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah.

mengikat kain kafan, lalu menguburkan jenazah itu bersama ular tersebut. Aku menanyakan perihal jenazah itu. Seseorang mengatakan, 'Dia meninggal dalam keadaan mabuk.'" Ini adalah bukti kebenaran sabda Rasulullah yang mengatakan, "Barang siapa meninggal dalam keadaan kecanduan khamar, maka Allah akan menguasakan kepadanya seekor ular yang akan menyiksanya di dalam kubur."

PAHALA MENUNTUT ILMU

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah bersabda, 'Tidaklah seseorang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, kecuali Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga. Dan, Barang siapa melambat-lambatkan pekerjaannya, niscaya tidak akan dipercepat hartanya.'"[50]

RINTIHAN ALI BIN AL-HUSAIN

Al-Ashmu'i berkata, "Aku pergi haji ke Baitullah dan berziarah ke (makam) Rasulullah. Ketika aku thawaf di sekitar Kakbah di malam hari yang disinari rembulan, tiba-tiba aku mendengar suara menyedihkan. Suara semakin nyata. Ternyata, seorang pemuda tampan yang mencirikan orang baik-baik. Di atas kepalanya ada dua jambul hijau. Ia bergelantungan di penutup Kakbah (kiswah) sambil berkata, 'Wahai Tuanku, mata telah tidur. Bintang gemintang telah terbenam. Sementara Engkau, tetap hidup dan mengurusi diri sendiri.

Para raja telah menutup pintunya, bahkan ketat terjaga. Sementara pintu-Mu, senantiasa terbuka bagi para peminta. Ini pemohon datang ke hadapan-Mu, berdiri di depan pintu-Mu, menunggu rahmat-Mu, wahai Zat yang Maha Pengasih di antara yang pengasih. Kasihanilah aku, dan ampunilah

50 HR Abu Dawud.

dosa-dosaku. Janganlah Engkau haramkan aku dari melihat kakekku, *qurrata ayni*, kekasih-Mu, dan orang pilihan-Mu, Muhammad di rumah kemuliaan-Mu.' Setelah itu, ia menyenandungkan syair:

Wahai harapanku, wahai penghapus dukaku
Ampunilah dosaku, dan penuhilah kebutuhanku
Bekalku sedikit. Melihat bekalku ini, aku menangis
Atau jauhnya jarak yang mesti aku tempuh
Amalku masih buruk dan hina
Seolah di dunia ini tak ada yang berdosa sepertiku
Akankah engkau akan membakarku di neraka, wahai puncak harapan
Lantas, di manakah harapanku pada-Mu?!
Mana cinta untukku?!

Al-Ashmu'i berkata, "Pemuda itu mengulang bait-bait syairnya hingga terjatuh ke tanah. Aku mendekatinya. Ternyata, dia Ali bin al-Husain Zainal Abidin. Kuletakkan kepalanya di pangkuanku. Tangisanku ikut pecah tak terbendung, karena ia terus menangis. Aku menaruh kasihan kepadanya. Air mataku jatuh menimpa pipinya, kemudian ia siuman. Ia berkata, 'Siapa yang mengalihkan kesibukanku dari zikrullah?' Kujawab, 'Aku al-Ashmu'i, Tuan. Mengapa engkau sampai menangis seperti ini, padahal engkau di rumah kenabian tempat tersimpannya risalah. Bukankah Allah berfirman; *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*[51]

---

51 QS al-Ahzab (33): 33.

Ia lantas duduk dan berkata kepada al-Ashmu'i, 'Oh, tidak begitu. Sesungguhnya Allah telah menciptakan neraka bagi orang yang bermaksiat kepada-Nya, dan menciptakan surga bagi orang yang menaati-Nya. Jadi, Barang siapa bermaksiat kepada-Nya, ia masuk neraka, meskipun ia seorang Raja Qirsy. Dan, barang siapa taat kepada-Nya, ia masuk surga, meskipun ia seorang budak Habsyi. Tidakkah engkau mendengar Allah berfirman, '*Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya.*'[52] Rasulullah bersabda, 'Barang siapa melambat-lambatkan pekerjaannya, niscaya tidak akan dipercepat hartanya.'"

52 QS al-Mu'minun (23): 101.

KERIDAAN TUHAN TERGANTUNG KERIDAAN ORANGTUA

Umar bin al-Ash berkata, Rasulullah bersabda, "Keridaan Tuhan tergantung keridaan orangtua, dan kemurkaan Tuhan tergantung keridaan orangtua."[53]

DOSA ORANG SALEH AKIBAT DURHAKA

Malik bin Dinar berkata, "Aku pergi haji ke Baitullah dan menyelesaikan seluruh manasiknya. Malam harinya aku tidur. Seolah ada yang berseru, 'Wahai Malik, sampaikan berita gembira kepada penduduk al-Raqim bahwa mereka diampuni oleh Allah, kecuali Abdurrahman bin Muhammad al-Balkhi.'" Malik berkata, "Aku terbangun ketakutan. Kemudian aku tanyakan perihal itu. Seseorang mengatakan, 'Dia itu orang paling berilmu, paling zuhud, paling terkenal suka beribadah, rajin membaca al-Quran, menyantuni anak yatim, dan melaksanakan haji setiap tahun.' Setelah itu, aku mendatanginya. Ternyata, dia seorang pemuda yang kurus kering. Wajahnya pucat, tubuhnya dibalut selimut wol, yang jika engkau mengenakannya, niscaya akan terluka.

Setibanya di sana, aku menguluk salam, dan ia membalasnya. Ia berkata, 'Siapakah engkau?' Kujawab, 'Seseorang

53 HR at-Tirmidzi, al-Hakim, Ibnu Hibban, dan al-Bazzar.

dari Bashrah.' Tiba-tiba kedua matanya berkaca-kaca, lalu menangis hingga ia jatuh pingsan.' Setelah siuman ia berkata, 'Adakah engkau ahli zuhud dari Bashrah, Malik bin Dinar, yang akan memberi tahuku kemurkaan Allah?' Aku katakan, 'Aku mendapatkan 'wahyu' setelah Rasulullah' Ia berkata, 'Wahai Malik, aku ini minum khamar di malam pertama bulan Ramadan. Aku pun mabuk. Ayahku mencari-cariku.' Seseorang memberi tahunya, 'Dia minum khamar.' Lantas, ayahku menemuiku sembari marah-marah dan membentakku. Entah mengapa aku menamparnya. Sembari menangis ia berkata, 'Allah tidak akan meridaimu, wahai Abdurrahman.'

Di pagi harinya, ibuku memberi tahuku perihal kejadian tadi malam. Aku lantas membakar khamar-khamar itu. (Sebagai tebusannya,) aku memerdekakan setiap budak yang kumiliki. (Merasa belum cukup,) aku juga menyedekahkan harta karena Allah dan melaksanakan haji setiap tahun. Seseorang memberi tahuku tentang *dâr al-bawâr* (rumah kebinasaan), kemudian menangis. Aku pun ikut menangis. Ia berkata kepadaku, 'Wahai kisanak, andai kata ayahmu masih hidup, engkau masih beruntung. Namun, jika ayahmu sudah meninggal, sungguh engkau teramat celaka berkepanjangan.' Ia berkata kepada Malik, '*Alhamdulillah* ia masih hidup, itu di tenda yang putih.'"

Malik berkata, "Aku mendatanginya dan berdiri di depan pintunya. Ternyata, dia sudah sangat tua. Wajahnya pucat, tubuhnya ringkih. Namun demikian, menebar aroma wangi. Ia sedang membaca mushaf di hadapannya. Suaranya terdengar menyedihkan. Aku menguluk salam. Ia berdiri menghampiriku dan memelukku. Ia berkata kepadaku, 'Selamat datang, wahai Malik.' Aku bertanya-tanya, 'Bagaimana kamu bisa mengenaliku?' Ia berkata, 'Tadi malam aku memohon kepada

Tuhanku untuk mempertemukanku denganmu. Maka, begitu melihatmu, aku langsung dapat mengenalimu. Apakah engkau ada keperluan?' Aku menjawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Katakanlah.' Aku katakan, 'Perumpamaan dirimu ini seperti sedang di persidangan hari kiamat. Pikiranmu kacau. Tiba-tiba seorang pemuda dengan wajah pucat pasi dan tubuh ceking diambil oleh malaikat, lalu diperintahkan untuk dijebloskan ke dalam neraka.'"

Malik berkata, "Laki-laki tua itu menangis sejadi-jadinya. Ia berkata, 'Apakah maksudmu itu anakku, Abdurrahman?' Kujawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Aku bersaksi kepada Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya aku telah mangampuninya. Aku meridainya. Pergilah kepadanya dan sampaikan berita gembira ini. Beritahu dia aku akan datang kepadanya.' Aku pun datang dan memberi tahunya. Mendengar itu, pemuda tersebut senang bukan kepalang, hingga ia jatuh pingsan. Tidak lama berselang ayahnya datang dan berkata, 'Wahai kekasihku, anakku, dan pelipur hatiku, Abdurrahman, Allah tidak akan menyiksamu atas perlakuanmu di masa lalu terhadapku.' Abdurrahman masih pingsan.

Si orang tua berkata kepadaku, 'Talqin kekasihku, anakku, dan pelipur hatiku dengan *lâ ilâha illallâh* dan *Muhammad rasûlullâh*.' Aku menalqininya dua kali, namun ia belum juga bisa mengatakannya. Kuulangi yang ketiga kali, barulah ia bisa mengucapkan. Setelah itu, ia membuka mata sembari berkata, 'Ayah, mendekatlah kepadaku. Balaslah perlakuanku, tamparlah aku yang telah bermaksiat kepada Allah dan orang tuanya.' Sang ayah bangun dan berkata, 'Wahai anakku, Allah telah melihatmu. Dia telah meridaimu dan mengampunimu. Aku pun meridaimu.'"

Malik berkata, "Wahai kekasihku, mengapa engkau

tidak juga bersyahadat ketika kubimbing hingga dua kali?" Ia menjawab, "Sesungguhnya di dekat kepalaku ada salah satu malaikat yang mengeksekusi azab, tangannya memegang pentungan dari api. Begitu aku ingin mengucapkannya, dia melarangku hingga kemudian datang salah satu malaikat rahmat yang di tangannya membawa sehelai kain dari sutra hijau. Malaikat itu kemudian mengusapkannya ke wajahku sembari berkata, 'Ucapkanlah, tidak usah takut. Sesungguhnya Allah telah meridaimu seiring keridaan orang tuamu terhadapmu.'"

Malik berkata, "Sang ibu dan saudarinya mendengar perihal itu, mereka kemudian datang disusul banyak orang. Mereka berdua berkata, 'Menyingkirlah, biarkan kami melihat Abdurrahman sebelum ia meninggal dunia.' Keduanya masuk. Melihat mereka, Abdurrahman jatuh pingsan, kemudian meninggal dunia. Sang ibu menangisinya. Saat itu, hampir setiap orang menangis. Belum pernah aku melihat pemandangan semacam itu untuk kedua kalinya. Semoga Allah merahmati mereka semua."

PAHALA BUDAK YANG MENASIHATI TUANNYA

Ibnu Umar berkata, "Rasulullah bersabda, 'Jika seorang budak menasihati tuannya dan beribadah dengan baik kepada Tuhannya, ia akan mendapatkan dua pahala.'"[54]

BUDAK ABDURRAHMAN BIN ZAID SEORANG WALI

Abdurrahman bin Zaid berkata, "Aku membeli seorang budak dengan syarat ia melayaniku di malam hari. Ketika malam sudah larut, aku mencarinya. Ternyata, aku tidak mendapatinya. Seluruh pintu tertutup. Di pagi harinya, ia memberiku sekeping dirham bertuliskan surah al-Ikhlas. Aku tanyakan kepadanya, 'Dari mana ini?' Ia menjawab, 'Wahai Tuanku, bagimu akan kuberikan seperti ini setiap malam, asal jangan engkau memintaku bekerja di malam hari.' Semenjak itu, ia menghilang di setiap malam hari. Ia baru membantuku dan rajin menasihatiku di siang hari.

Di suatu hari, beberapa orang sahabatku datang berkunjung. Ia berkata kepadaku, 'Wahai Abdurrahman, juallah budakmu, karena sesungguhnya dia itu penggali kubur.' Mendengar itu, aku galau. Kukatakan kepada sahabatku,

54 HR al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Malik.

'Pulanglah, malam ini aku akan mengawasinya.' Nah, ketika waktu mulai beranjak malam, budakku hendak pergi. Dengan hanya menunjuk pintu yang tertutup, tiba-tiba pintu itu terbuka. Dan, aku menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri. Aku pun menguntitnya. Hingga setibanya di sebuah tanah yang lapang, ia melepas pakaiannya dan berganti dengan *al-masûh* (pakaian kasar yang menunjukkan tobat atau menyesal), kemudian salat hingga waktu fajar.

Ia berdoa, 'Wahai Tuhanku yang Mahabesar, berilah upah atau balasan untuk tuanku yang mahakecil.' Tiba-tiba jatuhlah sekeping dirham dari udara, lalu ia memasukkannya ke sakunya. Aku tak percaya melihat itu. Maka, aku mendatangi mata air untuk berwudhu, kemudian salat dua rakaat, kemudian beristighfar memohon ampunan kepada Allah atas pikiranku selama ini. Dalam pada itu, aku juga berniat akan memerdekakannya. Setelah itu, aku menoleh ke arahnya. Ternyata, aku sudah tidak mendapatinya lagi. Aku lantas berjalan untuk pulang ke rumah.

Setibanya di sebuah bangunan, aku duduk. Hatiku sedih, karena tidak tahu sedang berada di daerah mana. Tiba-tiba seseorang penunggang kuda datang menghampiriku. Ia berkata kepadaku, 'Wahai Abdurrahman, mengapa engkau duduk di sini?' Kujawab, 'Ada urusan ini dan ini.' Ia bertanya lagi, 'Tahukah engkau, berapa jarak dari sini ke rumahmu?' Kujawab, 'Tidak.' Ia berkata, 'Sejauh perjalanan dua tahun bagi seorang pengendara yang cepat. Karena itu, tak usahlah engkau beranjak dari sini. Nanti malam dia (budakmu) akan datang kemari.'

Di malam hari, budak itu benar-benar datang membawa nampan berisikan aneka makanan. Ia berkata, 'Makanlah, Tuanku, dan jangan lakukan itu lagi.' Aku kemudian makan,

sedangkan budakku salat fajar. Setelah itu, ia menggenggam tanganku sembari mengucapkan kata-kata yang tidak aku mengerti. Ia berkata kepadaku, 'Melangkahlah.' Aku pun melangkah. Baru dua langkah, tiba-tiba aku sudah berada di tempatku semula. Ia berkata, 'Tuan, bukankah engkau sudah berniat akan memerdekakanku?' Kujawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Aku akan mengambil hargaku, dan engkau akan mendapatkan balasannya.'

Setelah itu, ia mengambil sebongkah batu, kemudian memberikannya kepadaku. Aku pun memerdekakannya. Tiba-tiba, batu yang ia berikan itu berubah menjadi sebongkah emas. Aku pun pulang ke rumah disandera kebingungan. Aku merasa sedih berpisah dengannya. Tidak lama berselang, orang-orang berbondong-bondong datang kepadaku. Mereka bertanya-tanya, 'Apa yang telah engkau lakukan terhadap si penggali kubur?' Kukatakan, 'Demi Allah, dia itu penggali cahaya, bukan penggali kubur.' Mereka bertanya, 'Begitukah?! Bagaimana ceritanya?!' Aku menceritakan semuanya. Mereka pun menangis. Mereka berkata, 'Kami ini sudah datang menghadap Allah dan menyesali dosa-dosa kami, namun kembali dengan tangan hampa.'"

Allah Selalu Mengabulkan Doa

Salman berkata, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Tuhan kalian adalah Zat yang Mahahidup dan Mahamulia. Dia merasa malu pada hamba-Nya apabila ia menengadahkan tangan kepada-Nya, lalu Dia membalasnya dengan kehampaan. Atau, pulang membawa kegagalan."[55]

Terkabulnya Doa Bertemu Ibrahim bin Adham

Ibrahim bin Adham berkata, "Di suatu malam yang diguyur hujan, aku tinggal di sebuah masjid di Syam. Seseorang membangunkanku, 'Bangun, pintu masjid akan aku tutup.' Aku berkata, 'Aku ini musafir yang sedang singgah di sini.' Ia berkata, 'Orang asing sering mencuri lampu dan tikar. Aku tidak ingin ada seseorang yang tinggal di sini, sekalipun itu Ibrahim bin Adham.' Kukatakan, 'Aku ini Ibrahim bin Adham.' Ia berkata, 'Berani-beraninya engkau berbohong.' Setelah itu, ia memegang kakiku, lalu menyeretku hingga ke depan kamar mandi. Ia berkata, 'Tinggallah di sini.'

Tiba-tiba mataku tertuju pada seorang pemuda berparas tampan, yang di wajahnya seolah ada dua rami yang dinyala-

55 HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ahmad, dan Ibnu Majah.

kan. Aku menguluk salam, namun ia tidak membalas. Setelah ia menyelesaikan pekerjaannya, barulah ia berkata, 'Maaf, aku ini diupah. Jika sibuk berbicara atau menjawab salammu, aku khawatir dikategorikan berkhianat.' Aku bertanya, 'Berapa upah yang kamu dapatkan dari pekerjaanmu setiap hari?' Ia menjawab, 'Satu dirham dan seperenam. Satu dirham aku infakkan kepada anak-anak saudaraku yang ditinggal mati orangtua mereka.'

Aku bertanya, 'Apakah engkau tadi itu sedang berdoa kepada Allah, meminta-Nya agar memenuhi kebutuhanmu?' Ia menjawab, 'Ya, aku menengadahkan tanganku kepada Allah. Sudah 20 tahun aku memohon kepada-Nya agar mengabulkan keinginanku, tetapi tidak kunjung dikabulkan.' Aku bertanya, 'Apa yang kamu inginkan?' Ia berkata, 'Aku mendengar ada seseorang non-Arab yang unggul di bidang zuhud dan ibadah, bernama Ibrahim bin Adham. Aku memohon kepada Allah agar dipertemukan dengannya sebelum aku meninggal dunia.'

Aku berkata kepadanya, 'Berbahagialah, saudaraku, Allah telah mengabulkan keinginanmu. Dia tidaklah rida aku datang kepadamu, kecuali dengan cara diseret.' Mendengar itu, ia bangkit dan berlari sambil berteriak-teriak, 'Tuhanku, engkau telah mengabulkan keinginanku. Engkau penuhi kebutuhanku. Sekarang ambillah aku kepada-Mu.' Setelah itu, ia terjatuh, lalu meninggal dunia.

KEUTAMAAN SURAH YASIN DAN AD-DUKHAN

Anas bin Malik berkata, Rasulullah bersabda, "Setiap pohon memiliki jantung, dan jantung al-Quran itu adalah Yasin. Barang siapa membacanya, ditulis untuknya pahala seperti pahala membaca seluruh al-Quran sebanyak 10 kali."[56]

Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Barang siapa membaca *hâmîm* ad-Dukhan di suatu malam, maka di pagi harinya sebanyak 70.000 malaikat memohonkan ampunan untuknya."[57]

YASIN MENGANTARKAN KE SURGA, AD-DUKHAN MENYELAMATKAN DARI NERAKA

Ja'far bin Itab berkata, "Salah seorang tetanggaku yang tergolong fasik, meninggal dunia. Di suatu malam, aku bermimpi melihatnya di surga. Aku bertanya kepadanya, 'Apa yang telah Allah perbuat terhadapmu?' Dia menjawab, 'Allah mengampuniku.' Aku berkata, 'Dengan apa? Bukankah engkau ini seorang yang fasik?' Ia berkata, 'Diam! Tidaklah seseorang yang membaca al-Quran itu fasik.' Aku bertanya, 'Apa yang engkau baca dari al-Quran?' Ia menjawab, 'Yasin dan ad-Dukhan. Yasin menghantarkanku ke surga, sedangkan ad-Dukhan menyelamatkanku dari neraka.'"

56 HR al-Khathib.
57 HR at-Tirmidzi.

Keutamaan Mencintai Surah al-Ikhlash

Ubay bin Ka'ab berkata, "Rasulullah bersabda, 'Allah tidak menurunkan di dalam Taurat maupun Injil yang seperti *Ummul Quran.* Dia itu *as-sab'ul matsânî* (tujuh yang diulang). Dia dibagikan di antara Aku dan hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku apa saja yang ia minta.'"[58]

Anas menuturkan bahwa seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, aku sangat mencintai surah ini: *qul huwaAllâh a<u>h</u>ad.*" Rasulullah bersabda, "Kecintaanmu terhadapnya akan membawamu masuk surga."[59]

Pahala Bagi yang Memuliakan al-Quran

Diceritakan, seseorang meminta-minta di Masjid Muhammad bin as-Sammak di Bagdad. Ia meminta dirham. Syaikh berkata, "Apakah engkau bisa membaca dengan baik al-Quran?" Ia menjawab, "Ya." Syaikh berkata, "Kalau begitu, hafalkanlah *Fatihah* dan *Qul huwaAllâh a<u>h</u>ad.*" Lebih lanjut, Syaikh berkata, "Bacalah keduanya, dan jual pahalanya kepadaku." Ia bertanya, "Berapa akan kau beli?" Syaikh menjawab, "Akan kubeli dengan seluruh perkebunan,

58 HR at-Tirmidzi, Ahmad, ad-Darimi, dan Ibnu Khuzaimah.
59 HR at-Tirmidzi, ad-Darimi, Ahmad, dan Ibnu Hibban.

dirham, dan dinar yang kumiliki." Orang itu berkata, "Aku tidak akan menjual kalamullah."

Kemudian ia keluar dari masjid sambil marah-marah. Ketika melintasi pekuburan, ia berjumpa dengan seseorang yang menunggangi kuda dan berpakaian hijau. Orang itu berkata kepadanya, "Ambillah bungkusan ini." Ternyata, di dalamnya terdapat 10.000 dirham, yang di sisi kanan bertuliskan *qul huwallâh ahad,* dan di sisi kiri bertuliskan *fatihah.* Di dalam bungkusan itu juga terdapat tulisan: *jika engkau telah tiba di negeri kami, kamu akan mendapatkan seperti itu.* Aku bertanya, "Siapa sebenarnya engkau ini?" Ia menjawab, "Keyakinanmu yang ikhlas." Setelah itu, orang itu berbalik dan pergi.

SURAH AL-IKHLASH SETARA DENGAN SEPERTIGA AL-QURAN

Abu Sa'id al-Khudri berkata, diriwayatkan bahwa seseorang berulang-ulang membaca *qul huwaAllâh a<u>h</u>ad.* Di pagi harinya, Abu Sa'id al-Khudri mendatangi Rasulullah. Beliau menceritakan itu kepadanya, seolah-olah seseorang telah memberi tahunya terlebih dulu. Rasulullah bersabda, "Demi Zat yang jiwaku dalam genggaman-Nya, sesungguhnya *Qul huwaAllâh a<u>h</u>ad* itu setara dengan sepertiga al-Quran."[60]

KEMUKJIZATAN SURAH AL-IKHLAS

Al-Junaid berkata, "Seorang sipir penjara meninggal dunia. Diangkatlah jenazahnya ke masjid agar aku menyalatinya. Tetapi, aku enggan menyalatinya. Mereka lantas menguburkannya di masjidku. Mereka menyalatinya, lalu menguburkannya. Saat tidur aku bermimpi melihatnya berada di kubah hijau. Aku bertanya, 'Dengan apa engkau mendapatkan ini?' Ia menjawab, 'Dengan banyak membaca *Qul huwaAllâh a<u>h</u>ad.* Juga dengan berpalingnya engkau ketika menolakku. Ia berkata, 'Aku menerima orang-orang yang terbuang.'"

---

60 HR al-Bukhari, Abu Dawud, dan Malik.

Kemuliaan Ibu Dibanding Bapak

Bahaz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata, "Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti?" Rasulullah menjawab, "Ibumu." Ia berkata, "Aku bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, 'Ibumu.'" Ia berkata, "Aku bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, 'Ayahmu, kemudian yang terdekat, kemudian yang terdekat.'"[61]

Kisah Perjumpaan Umar dan Uwais al-Qarni

Diceritakan, jika datang bala bantuan dari Yaman kepada Umar bin al-Khathab, ia bertanya kepada mereka, "Apakah di antara kalian ada Uwais bin Amir?" Sampai kemudian ia berjumpa dengan Uwais bin Amir. Ia bertanya, "Engkaukah Uwais bin Amir? Dari Murad, kemudian dari Qarni?" Ia menjawab, "Betul." Umar bertanya, "Benarkah engkau terkena penyakit lepra, kemudian sembuh namun masih ada seluas uang dirham?" Ia menjawab, "Benar." Umar bertanya lagi, "Apakah engkau masih mempunyai seorang ibu?" Ia menjawab, "Masih."

Ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Akan datang kepada kalian Uwais bin Amir bersama penduduk

61 HR at-Tirmidzi, Abu Dawud, dan al-Bukhari.

Yaman dari suku Murad dan Qarni. Ia terkena penyakit lepra, kemudian sembuh kecuali tinggal seukuran dirham. Ia masih mempunyai seorang ibu, dan kepadanya ia berbakti. Andai kata ia bersumpah atas nama Allah, ia selalu menepati janjinya. Jika kalian bisa memintanya memohonkan ampunan kepada Allah untukmu, lakukanlah.'" Kemudian Umar berkata, "Ke mana engkau hendak pergi?" Uwais menjawab, "Ke Kufah."

Umar berkata, "Maukah engkau kami sertakan surat kepada gubernur di sana agar menyambutmu?" Ia berkata, "Aku lebih suka bersama orang-orang lainnya." Di tahun berikutnya, seseorang yang terkemuka di rombongan Uwais menunaikan ibadah haji. Secara kebetulan ia berjumpa Umar. Umar menanyakannya tentang Uwais. Orang itu menjawab, "Aku meninggalkannya dalam kondisi rumahnya reyot dan perbekalannya sangat sedikit." Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Akan datang kepada kalian Uwais bin Amir bersama rombongan penduduk Yaman dari suku Murad dan Qarni. Ia terkena penyakit lepra, kemudian sembuh kecuali tinggal seukuran dirham. Ia memiliki seorang ibu. Jika ia bersumpah atas nama Allah, ia selalu menepatinya. Jika kalian bisa memintanya memohonkan ampunan untuk kalian, maka lakukanlah.'"

Umar pun kemudian mendatangi Uwais dan berkata, "Mohonkanlah ampunan untukku." Uwais menjawab, "Justru, engkau yang baru saja datang dari perjalanan baik, mohonkan ampunan untukku." Umar meminta lagi, "Mohonkanlah ampunan untukku." Uwais menjawab yang sama, "Justru, engkau yang baru saja datang dari perjalanan baik, mohonkan ampunan untukku." Umar bertanya, "Apakah engkau pernah bertemu Umar?" Uwais menjawab, "Ya."

Umar berkata, "Mohonkanlah ampunan untuknya." Dan Uwais pun memohonkan ampunan untuk Umar. Maka orang-orang mengerti kemudian bahwa ia adalah Umar. Kemudian Umar pun pergi. Umar berkata, "Aku pernah menemuinya dan memberinya selimut." Ketika itu, setiap kali orang melihat Uwais, ia berkata, "Dari mana Uwais mendapatkan selimut ini?!"

Hari Kiamat yang Gelap

Ibnu Umar berkata, Rasulullah bersabda, "Kegelapan itu adalah gelapnya hari kiamat."[62]

Khalifah Harun ar-Rasyid yang Bijaksana

Diceritakan, ar-Rasyid pernah menahan seseorang, tidak lama kemudian memintanya untuk dihadapkan. Ia berkata, "Bagaimana menurutmu keadaanmu?" Ia menjawab, "Sangat dihargai di sisi Allah." Ar-Rasyid bertanya, "Apa yang ingin aku lakukan terhadapmu?" Ia berkata, "Aku tidak akan berharap kebaikan dari orang yang tidak pantas menerimanya." Ar-Rasyid bertanya, "Bagaimana demikian?" Ia berkata, "Karena engkau memilihkan untuknya laknat dengan kezalimanmu, dan azab dari Allah dengan kesewenang-wenanganmu. Padahal, Allah berfirman, '*Sesungguhnya laknat Allah bagi orang-orang yang zalim.*'[63] Mendengar itu, ar-Rasyid menangis, kemudian menyuruhnya dilepaskan dan diperlakukan dengan baik."

---

62 HR al-Bukhari, at-Tirmidzi, dan Ahmad.
63 QS Hud (11): 18.

Hakikat Persaudaraan Sesama Muslim

Abdullah bin Umar bin al-Khathab berkata, Rasulullah bersabda, "Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, tidak boleh menzaliminya, tidak boleh mengkhianatinya, tidak boleh menghinanya, dan tidak boleh menyerahkannya (kepada orang yang hendak menyakiti). Barang siapa membantu memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan membantu memenuhi kebutuhannya. Barang siapa meringankan kesedihan seorang muslim, maka Allah akan meringankan salah satu kesedihannya di hari kiamat."[64]

Syafaat Saudara Semuslim

Al-Kalabadzi berkata, "Aku bermimpi seolah hari kiamat tiba, dan Allah mulai menghisab amalku. Alhasil, aku mendapat kesulitan dan kesedihan yang teramat berat. Tiba-tiba aku berjumpa tetanggaku yang seorang petani, yang sewaktu hidupnya didatangi penagih utang, sedangkan dia tak mampu membayar. Maka, aku melunasinya. Ia berlalu dariku sambil berkata, 'Allah akan meringankan kesulitanmu, sebagaimana engkau meringankan kesulitanku.' Selanjutnya,

64 HR al-Bukhari dan Muslim.

aku melihat orang tersebut berdiri di hadapan Allah. Ia berkata, 'Tuhanku, hamba-Mu ini telah meringankan kesulitanku di dunia.' Allah berfirman, 'Aku telah mengampuninya, karena ia telah meringankanmu.' Ia berkata, 'Mahabenar Engkau dan Rasulku.'"

Rahmat Allah Bagi Orang yang Tetap di Tempat Shalatnya

Abu Dzar berkata, "Rasulullah bersabda, 'Allah senantiasa menghadapi hamba (dengan rahmat) selama masih dalam shalatnya dan belum menoleh (salam). Apabila ia telah salam, maka Allah akan berpaling darinya.'"[65]

Metode Salat Khusyuk Hatim al-Asham

Diceritakan, Hatim al-Asham pernah ditanya tentang shalatnya. Ia berkata, "Jika sudah masuk waktu salat, aku menyempurnakan wudu, kemudian mendatangi tempat yang aku inginkan salat di situ hingga seluruh anggota tubuhku terkumpul (dalam semangat). Setelah itu, aku mendirikan shalatku. Kujadikan Kakbah di depanku, shirat di bawah kakiku, surga di sebelah kananku, neraka di sebelah kiriku, dan malaikat maut di belakangku. Aku merasa seolah itulah shalatku yang terakhir. Aku berdiri di antara rasa harap dan takut.

Aku bertakbir dengan tenang, membaca surah dengan tartil, rukuk dengan tawadu, dan sujud dengan khusyuk,

65 HR Abu Dawud, an-Nasa'i, Ahmad, ad-Darimi, dan Ibnu Khuzaimah.

duduk tawaruk di atas kaki kiri, duduk ifitrasy dengan mengeluarkan punggung kaki kiri dan menegakkan kaki kanan ditopang jempol, disertai dengan keikhlasan. Setelah itu, aku tidak tahu apakah shalatku diterima atau tidak." Aku berkata, "Lantas, bagaimana dengan seseorang yang salat sambil tolah-toleh ke kanan dan ke kiri, lupa, bermain-main, dari awal sampai akhir disertai rasa bosan?!" Ia berkata, "Hendaknya engkau memohon kepada Allah agar dikaruniai kekhusyukan dan ketawaduan untuk taat kepada-Nya. Semoga Allah mengampuni dosa-dosa kita, baik yang kecil maupun yang besar."

KEUTAMAAN RUKUN YAMANI DAN RUKUN AL-ASWAD

Ibnu Umar berkata, "Di dekat Rukun Yamani terdapat dua malaikat yang mengamini doa siapa pun yang melewati mereka berdua. Adapun di sisi Rukun al-Aswad tak terhitung jumlahnya."[66]

Mujahid berkata, "Barang siapa meletakkan tangannya di Rukun Yamani sembari berdoa, niscaya doanya dikabulkan."[67]

BUKTI KEMUSTAJABAN BERDOA DI RUKUN YAMANI

Asy-Sya'bi berkata, "Aku melihat keajaiban sewaktu di halaman Kakbah aku bersama Abdullah bin Umar, Abdullah bin az-Zubair, Mush'ab bin az-Zubair, dan al-Malik bin Marwan. Setelah usai bercengkerama, sekelompok orang berkata, 'Hendaknya setiap orang dari kalian tetap di sini. Ambillah posisi di Rukun Yamani, di situ bisa berdoa kepada Allah, niscaya Dia akan mengabulkan saat itu juga. Berdirilah, wahai Abdullah bin az-Zubair, sesungguhnya engkaulah orang pertama yang dilahirkan di tahun hijriyah.'"

Abdullah bin az-Zubair berdiri, lalu mengambil posisi di Rukun Yamani. Selanjutnya ia berdoa, "Engkaulah Zat

66 HR al-Bukhari, Abu Dawud, dan Malik.
67 HR al-Azraqi.

yang Mahamulia, yang menjadi tumpuan harapan bagi setiap yang mulia, aku memohon dengan kemuliaan wajah-Mu, dengan kemuliaan Arasy-Mu, dan dengan kemuliaan nabi-Mu, Muhammad, agar janganlah Engkau mematikan aku di dunia hingga Engkau membuatku menguasai Hijaz dan menyerahkan kekhalifahan kepadaku." Setibanya di Rukun Yamani, ia kemudian duduk. Ada yang berkata, "Berdirilah, wahai Mush'ab bin az-Zubair." Mush'ab pun berdiri hingga di posisi Rukun Yamani. Ia berdoa, "Ya Allah, Tuhan segala sesuatu, aku memohon kepada-Mu dengan kuasa-Mu atas segala sesuatu, janganlah Engkau matikan aku di dunia hingga Engkau kuasakan kepadaku Irak, dan Engkau nikahkan aku dengan Sakinah binti al-Husain."

Mereka berkata, "Berdirilah, wahai Abdul Malik bin Marwan." Abdul Malik berdiri dan mengambil posisi di Rukun Yamani. Ia berdoa, "Ya Allah, Tuhan langit yang tujuh dan Tuhan dua bumi yang memiliki tumbuhan setelah gersang, aku mohon kepada-Mu sesuatu yang dimohon hamba-hamba-Mu yang taat kepada-Mu. Aku mohon kepada-Mu dengan kemuliaan wajah-Mu. Aku mohon kepada-Mu dengan hak-Mu atas seluruh makhluk-Mu, dengan hak orang-orang yang thawaf di sekeliling rumah-Mu, agar janganlah Engkau matikan aku di dunia ini sampai Engkau menguasakan kepadaku belahan timur dunia dan baratnya. Dan, tak seorang pun yang menentangku, hingga Engkau mendatangkan kepalanya."

Setelah itu, ia kembali duduk. Mereka berkata, "Berdirilah, wahai Abdullah bin Umar. Abdullah pun berdiri dan mengambil posisi di Rukun Yamani. Ia berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya Engkaulah Zat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Aku memohon kepada-Mu dengan rahmat-Mu

yang mendahului murka-Mu, aku mohon dengan kuasa-Mu atas seluruh makhluk-Mu, agar janganlah Engkau mematikanku di dunia ini sampai engkau niscayakan bagiku surga."

Asy-Sya'bi berkata, "Tidaklah hilang pernglihatanku dari dunia ini hingga aku melihat setiap orang dari mereka dikabulkan permintaannya. Dan, Abdullah bin Umar telah diberi kabar gembira dengan surga. Aku meriwayatkan itu."

Karunia Allah Tak Ada Habisnya

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya tangan Allah itu terisi penuh. Pemberiannya di siang dan malam hari tidak pernah menguranginya. Tidakkah kalian melihat bagaimana Allah telah memberikan nafkah semenjak Dia menciptakan langit dan bumi. Sesungguhnya tidak pernah berkurang apa yang ada di tangan kanan-Nya, dan di tangan yang lain terdapat neraca. Dia merendahkan dan meninggikan.'"[68]

Meminta Hanya Kepada Allah

Ka'ab al-Ahbar berkata, "Dikatakan kepada Musa, 'Mintalah kepada-Ku, meskipun jilatan lidahmu. Dan janganlah engkau malu untuk meminta kepada-Ku yang kecil atau yang besar. Engkau tidak akan mendapati kekikiran dalam diri-Ku, wahai Musa, untuk engkau meminta kepada-Ku yang besar. Tidakkah engkau tahu bahwa Aku telah menciptakan merica dan di atas itu. Sesungguhnya Aku tidak menciptakan sesuatu, kecuali Aku tahu bahwa makhluk membutuhkannya. Barang siapa meminta kepada-Ku dan dia yakin bahwa Aku Mahakuasa, dia akan diberi. Dan, ia

---

68 HR al-Bukhari.

akan dilarang dari memohon ampunan. Jika ia memuji-Ku ketika Aku memberinya, Aku akan membuatnya tinggal di *Dâr al-Hâmidîn* (tempat tinggal orang-orang yang memuji Allah di surga). Dan, siapa pun seorang hamba yang tidak meminta-Ku sesuatu, kemudian Aku memberinya, tetapi ia tidak bersyukur kepada-Ku, maka Aku akan mengazabnya di hari hisab.'"

KEMURAHAN ALLAH KEPADA HAMBA-NYA

Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda mengutip firman Allah, "Wahai hamba-Ku, sesungguhya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku, dan Aku telah menetapkan haramnya (kezaliman itu) di antara kalian. Maka, janganlah kalian saling berlaku zalim. Wahai hamba-Ku, semua kalian adalah sesat, kecuali siapa yang Aku beri hidayah. Maka, mintalah hidayah kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikan kalian hidayah. Wahai hamba-Ku, kalian semuanya kelaparan, kecuali siapa yang Aku berikan kepadanya makanan. Maka, mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku berikan kalian makanan.

Wahai hamba-Ku, kalian semuanya telanjang, kecuali siapa yang Aku berikan kepadanya pakaian. Maka, mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku berikan kalian pakaian. Wahai hamba-Ku, kalian semuanya melakukan kesalahan pada malam dan siang hari, dan Aku mengampuni dosa semuanya. Maka, mintalah ampun kepada-Ku, niscaya akan Aku ampuni. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya tidak ada kemudharatan yang dapat kalian lakukan kepada-Ku, sebagaimana tidak ada kemanfaatan yang kalian berikan kepada-Ku. Wahai hamba-Ku, seandainya sejak orang pertama di antara kalian sampai orang terakhir, dari kalangan manusia dan jin, semuanya

berada dalam keadaan paling bertakwa di antara kalian, niscaya hal tersebut tidak menambah kerajaan-Ku sedikit pun.

Wahai hamba-Ku, seandainya sejak orang pertama di antara kalian sampai orang terakhir, dari golongan manusia dan jin di antara kalian, semuanya seperti orang yang paling durhaka di antara kalian, niscaya hal itu tidak mengurangi kerajaan-Ku sedikit pun juga. Wahai hamba-Ku, seandainya sejak orang pertama di antara kalian sampai orang terakhir semuanya berdiri di sebuah bukit, lalu kalian meminta kepada-Ku, lalu setiap orang yang meminta Aku penuhi, niscaya hal itu tidak mengurangi apa yang ada pada-Ku, kecuali bagaikan sebuah jarum yang dicelupkan di tengah lautan.

Wahai hamba-Ku, sesungguhnya semua perbuatan kalian akan diperhitungkan untuk kalian, kemudian diberikan balasannya. Barang siapa yang banyak mendapatkan kebaikan, maka hendaklah ia bersyukur kepada Allah. Dan, Barang siapa menemukan selain (kebaikan) itu, janganlah ada yang dicela kecuali dirinya sendiri."[69]

Keutamaan Sikap Tawakal

Sa'id bin Abdurrahman berkata, "Aku di majelis Yazid bin Harun. Kala itu aku sudah membelanjakan uangku di beberapa perjalanan. Beberapa sahabatku berkata kepadaku, 'Siapa yang akan engkau kirimi surat terkait peristiwa yang terjadi padamu?' Kukatakan, 'Yazid bin Harun.' Ia berkata kepadaku, 'Kalau begitu, kebutuhanmu tidak akan terpenuhi. Dan, permintaanmu tidak akan dituruti.' Kukatakan, 'Aku

69 HR al-Bukhari dan Muslim.

tahu itu.'

Ia berkata, 'Aku pernah membaca sebuah buku yang menyampaikan bahwa Allah berfirman, 'Demi keagungan-Ku, demi kemuliaan-Ku, demi kebesaran-Ku, juga demi kemurahan dan ketinggian kedudukan-Ku. Aku akan mematahkan harapan orang yang berharap kepada selain Aku dengan kekecewaan. Aku akan kenakan kepadanya pakaian kehinaan di mata manusia. Mengapa mereka mengharap selain Aku ketika dirinya sedang berada dalam kesulitan? Padahal, sesungguhnya kesulitan itu berada di tangan-Ku, dan Aku Mahahidup. Mengapa mereka berharap kepada selain Aku dengan mengetuk pintu-pintu lain, padahal pintu-Ku terbuka bagi siapa pun yang berdoa kepada-Ku? Siapakah yang pernah mengharapkan Aku untuk menghalau kesulitannya, lalu Aku kecewakan? Siapakah pula yang pernah mengetuk pintu-Ku, lalu tidak Aku bukakan?'"

Sa'id berkata, "Ketika aku pergi, aku dihadang oleh kafilah. Seseorang dari mereka mengucapkan salam kepadaku, lalu menyerahkan bungkusan kepadaku berisi 100 dinar. Ia berkata, "Pakailah ini untuk menafkahi dirimu." Aku berkata, "Bagaimana bisa ini terjadi?" Ia berkata, "Entahlah, itu terjadi begitu saja saat aku melihatmu. Allah telah menggerakkan hatiku. Maka, ambillah. Janganlah engkau berterima kasih, kecuali kepada Allah." Aku pun menerimanya, kemudian aku pergi.

Meraih Rahmat Allah Agar Bisa Masuk Surga

Mu'adz bin Jabal berkata, Rasulullah bersabda, "Tidak seorang pun diselamatkan oleh amalnya." Mereka bertanya, "Tidak pula engkau, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Ya, termasuk aku, kecuali Allah turunkan rahmat-Nya untukku. Maka, luruskanlah niat, mendekatlah kepada-Nya siang dan malam, dan sedikit kerja keras dan tekad, kalian akan mencapai. Sesungguhnya sebaik-baik amal adalah yang berkelanjutan, meskipun sedikit. Kerjakanlah amal yang kalian mampu, sesungguhnya Allah tidaklah bosan, hingga kalian jemu."[70]

Tak Masuk Surga Jika Bukan Karena Rahmat Allah

Diceritakan, di kalangan Bani Israil terdapat seorang laki-laki yang tidak pernah kendor beribadah kepada Allah. Tidak pula disibukkan oleh selain Allah. Maka, Allah menurunkan wahyu kepada nabi di zaman itu, "Katakan pada hamba-Ku, si Fulan, 'Engkau telah memenuhi janji-Ku. Engkau habiskan usiamu untuk berkhidmah kepada-Ku. Maka, Aku akan memasukkanmu ke dalam surga, berkat keutamaan-Ku dan

70 HR al-Bukhari dan Ahmad.

rahmat-Ku." Ketika Sang Nabi menyampaikan itu, laki-laki pezuhud tersebut menundukkan kepalanya sesaat, kemudian mengangkatnya dan berkata, "Jika masuk surga berkat fadilah dan rahmat-Nya, lantas apa yang engkau perbuat selama 70 tahun?" Oleh karena ia mencela perkataan Sang Nabi, maka Allah membuatnya sakit gigi. Si ahli ibadah itu berteriak meminta tolong.

Allah wahyukan kepada Nabi di zaman itu, "Katakan padanya, apakah ibadah yang engkau kerjakan selama 70 tahun itu sepadan dengan balasan untuk menghilangkan penyakit ini darimu?" Ia berkata, "Siapa yang bisa melakukan itu selain Allah?" Sang Nabi berkata, "Allah telah mewahyukan itu kepadaku." Ia berkata, "Akan aku lakukan, dan aku rela." Maka, Allah pun menyembuhkannya. Setelah itu, Allah wahyukan kepada Nabi, "Katakan padanya, 'Ibadahmu untuk membayar kesembuhan penyakitmu. Sisanya tidak akan membuatmu masuk surga, jika Aku tidak memberimu fadilah dan rahmat-Ku.'" Orang itu menangis dan bertobat kepada Allah atas pikiran yang terlintas di benaknya.

Setiap Orang Punya Jalan Hidup Sendiri

Abu Sa'id al-Khudri berkata, "Rasulullah salat Asar bersama kami. Setelah itu, beliau berdiri dan berkhotbah. Beliau tidak pernah menyerukan sesuatu hingga hari kiamat, kecuali menyampaikannya kepada kami. Sebagian ada yang menghafal, sebagian lagi ada yang lupa. Di antara yang kami hafalkan pada saat itu:

'Ketahuilah, sesungguhnya keturunan Adam itu diciptakan bermacam-macam. Sebagian dari mereka ada yang sebelum dilahirkan dalam keadaan mukmin, hidup sebagai mukmin, dan mati sebagai mukmin. Di antara mereka ada pula yang dilahirkan dalam keadaan mukmin, hidup sebagai mukmin, tetapi mati sebagai kafir. Dan, di antara mereka ada yang dilahirkan dalam keadaan kafir, hidup sebagai kafir, tetapi mati sebagai mukmin. Dan, di antara mereka ada yang dilahirkan dalam keadaan kafir, hidup sebagai kafir, dan mati pun sebagai kafir.'"[71]

Pendeta yang Mati dalam Keadaan Muslim

Ahmad bin al-Jiwar berkata, "Aku berada di dekat seorang pendeta, sesaat sebelum ia meninggal dunia. Aku katakan kepadanya, 'Bagaimana kami memandangmu?' Ia

71 HR at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, al-Humaidi, dan Abd bin Humaid.

berkata, 'Wahai Ahmad, bagaimana engkau mamandang keadaan seseorang yang menjelang kematian, dicekam ketakutan seorang diri di liang lahat dan hanya menggadaikan amalnya. Tidak ada yang membuatnya tenang selain itu, tidak pula membuatnya terhibur selain itu. Namun, ia khawatir amalnya seperti buih yang berserakan. Maka, seburuk-buruk rumah adalah rumahnya. Seburuk-buruk tempat tinggal adalah tempat tinggalnya.'"

Setelah berkata demikian, ia menangis hingga membasahi jenggotnya. Aku katakan, "Berislamlah, niscaya engkau akan selamat. Dan, engkau akan mendapatkan akhir yang terpuji. Engkau tidak akan menyesal." Ia berkata, "Aku memegang agama al-Masih. Bukankah al-Masih itu seorang muslim, yang mendapatkan berita gembira kerasulan Muhammad, maka, aku bersaksi seperti yang dipersaksikan al-Masih. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah, dan bahwa Muhammad itu hamba dan rasul-Nya. Dan, aku bersaksi bahwa agamanya itulah yang benar."

Aku katakan, "Dia termasuk golongan orang yang dilahirkan dalam keadaan kafir, hidup sebagai kafir, tetapi mati sebagai mukmin. Segala puji bagi Allah atas Islam."

Golongan Manusia Terburuk

Asma' binti Umais berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Seburuk-buruk manusia adalah orang yang congkak dan sombong, serta melupakan Zat yang Mahabesar dan Mahatinggi. Seburuk-buruk manusia adalah orang yang congkak dan menebar permusuhan, serta melupakan Zat yang Maha Memaksa dan Mahatinggi. Seburuk-buruk manusia adalah orang yang mengacaukan agama dengan perkara syubhat. Seburuk-buruk manusia adalah orang yang dikendalikan oleh rasa tamak. Seburuk-buruk manusia adalah orang yang disesatkan oleh hawa nafsu. Dan, seburuk-buruk manusia adalah orang yang direndahkan oleh keinginan duniawinya."[72]

Kisah Kemegahan Istana Mundzir bin Ad

Ka'ab al-Ahbar pernah ditanya tentang istana yang dibangun, apakah itu dari Bani Ad terakhir? Ia menjawab, "Itu dibangun oleh Mundzir bin Ad dari Iram. Ia memiliki kekuatan setara dengan 40 orang. Ia membengkokkan besi dan berteriak pada singa hingga membuatnya mati. Ia menikahi

72 HR at-Tirmidzi, al-Hakim, dan al-Baihaqi.

12.000 budak perawan. Setiap satu budak melahirkan tujuh kabilah, masing-masing laki-laki dan perempuan. Dengan begitu, keturunannya teramat banyak. Begitulah, keadaannya semakin menanjak tinggi hingga membuatnya congkak, emosional, kufur, dan lupa pada yang Mahaawal dan Mahaakhir. Ia lupa pada Zat yang Maha Memaksa dan Mahatinggi.

Suatu hari ia berkata kepada para menterinya, 'Tunjukkan kepadaku sesiapa yang bisa menghalangiku dari kematian, sebagaimana mendatangi ayah dan kakek kita semua. Sungguh aku takut kematian itu datang kepada kita.' Saat itu menterinya berjumlah 1.000 orang. Setiap menteri membawahi 100.000 orang. Seorang menteri berkata, 'Bagaimana pendapatmu jika kami bangunkan istana dari besi?' Maka, ia pun membangun istana yang panjangnya 3000 dzira' dan luasnya 1000 dzira'. Atap istana dibuat dari lempengan besi yang menyerupai kaca, di mana seseorang bisa melihat wajahnya sendiri atau teman duduknya, seperti halnya di kaca. Jika sinar matahari menerpanya, berkilauan menyilaukan mata. Dindingnya didekorasi dengan emas dan perak. Adapun lantainya dilapisi sutra. Ada 1.000 selokan untuk mengalirkan air hujan di sekitarnya. Di atasnya dibangun dua ruangan yang berhadap-hadapan. Keduanya berbahan perak dengan panjang 400 dzira' dan luas 100 dzira'.

Jika mengawasi kaumnya dari ruangan itu, ia bisa melihat mereka semua. Di depannya terbentang lapangan seluas tujuh farsakh. Di sisi kanan dan kiri terdapat beberapa tempat duduk dan ruangan dengan 1.700 pintu. Setiap pintu panjangnya 1000 dzira', ketebalannya 100 dzira'. Setiap pintu dibuka-tutup oleh 1000 orang karena berat dan besar.' Selanjutnya, ia berkata, 'Sekarang bisa aku pastikan, kitalah

yang terkuat. Akulah raja yang paling terlindungi. Akulah raja yang tidak lagi takut pada kematian. Kematian tidak akan berani mendekati kita.'

Mereka pun diterpa siksaan di awal pagi. Mereka semua binasa. Rumah-rumah mereka rusak. Istana mereka kosong, tak seorang pun berani masuk karena teramat mencekam dan terlalu besar. Keluar darinya asap hitam berbau anyir. Setiap yang mendekati istana itu sekarang, selalu mendengar rintihan banyak orang."

Kewajiban Menjaga Rahasia

Anas berkata, "Rasulullah datang ketika aku sedang bermain dengan anak-anak. Beliau mengucapkan salam, kemudian mengutusku untuk suatu keperluan sehingga aku terlambat datang menemui ibuku. Ketika aku datang, ibuku berkata, 'Apa yang telah menahanmu?' Kukatakan, 'Rasulullah mengutusku untuk suatu keperluan.' Ibuku bertanya, 'Keperluan apa?' Kukatakan, 'Rahasia.' Ibuku berkata, 'Jangan kau bicarakan rahasia Rasulullah kepada siapa pun.' Anas berkata, 'Demi Allah, andai kata aku dibolehkan membicarakan rahasia Rasulullah, niscaya aku akan membicarakannya dengan ibuku.'"[73]

Hukuman bagi Orang yang Menyebarkan Rahasia

Diceritakan, seorang raja menyampaikan sebuah rahasia kepada seorang teman. Tiba-tiba sang raja mendengar rahasia yang dipercayakan kepada temannya itu dari beberapa orang. Sang raja bertanya kepada orang yang menyampaikan, "Dari siapakah engkau mendengarnya?" Ia menjawab, "Dari si Fulan." Dan, si Fulan berkata, "Dari si Fulan," begitu seterusnya hingga akhirnya sampai kepada si teman. Maka, sang raja pun menyalib temannya itu sembari menempelkan tulisan: inilah orang terakhir yang menyebarkan rahasia raja.

73 HR Muslim dan Ahmad.

KHASIAT SURAH AL-WAQI'AH

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah bersabda, '*Al-hamdu lillahi rabbil 'âlamîn* (segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam) adalah *Ummul Quran* (induk al-Quran), *Ummul Kitab*, dan *as-Sab'ul Matsani* (tujuh yang diulang-ulang).'"[74]

Anas berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Barang siapa membaca *qul huwa Allâh ahad* sebanyak 100 kali dalam sehari, maka dosa-dosanya selama 50 tahun akan dihapus, kecuali utang yang ditanggungnya."[75]

Ibnu Mas'ud berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Barang siapa membaca surah al-Waqi'ah, ia tidak akan ditimpa kefakiran."[76]

KEUTAMAAN SURAH AL-FATIHAH, AL-WAQI'AH DAN AL-IKHLASH

Diceritakan, seorang saleh berkata, "Muhammad bin as-Sammak pernah ditanya, 'Derajat apakah yang paling tinggi?' Ia menjawab, 'Derajatnya ahli al-Quran mencapai derajat para nabi.' Ia berkata, 'Dengan apa engkau mengetahui itu?' Ia menjawab, 'Aku bermimpi melihat guruku di sebuah

74 HR al-Bukhari, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi.
75 HR Ibnu Adi dan al-Baihaqi.
76 HR al-Baihaqi dan ad-Dailami.

kubah berwarna merah, di atasnya berwarna hijau. Aku mengucapkan salam kepadanya, lalu bertanya, 'Di manakah engkau, wahai guruku?' Ia menjawab, 'Di kubah al-Fatihah. Aku mengenakan pakaian dari surah al-Waqi'ah, sedangkan surbanku dari surah al-Ikhlas. Inilah hiasanku.' Aku bertanya, 'Bukankah engkau membaca al-Quran?' Ia berkata, 'Andai kata engkau membacanya dengan ikhlas, niscaya akan engkau dapati setiap surah memiliki balasan tersendiri. Namun, aku membaca surah ini setiap malam.'"

Anak Sebagai Tabungan Akhirat

Abu Sinan berkata, Aku menguburkan anakku, Sinan, sedangkan Abu Thalhah al-Khaulani duduk di tepi kuburan. Setelah aku selesai, ia berkata, "'Maukah engkau aku sampaikan berita gembira?" Kujawab, "Tentu." Ia berkata, "Abu Musa al-Asy'ari berkata kepadaku bahwa Rasullah bersabda, 'Jika meninggal anak seseorang, Allah berfirman kepada malaikat-Nya, "Kalian telah mengambil nyawa buah hatinya." Mereka menjawab, "Betul." Allah bertanya, "Apa kata hamba-Ku?" Malaikat menjawab, "Dia memuji-Mu dan beristirja'." Allah berfirman, "Kalau begitu, bangunkan untuk hamba-Ku sebuah rumah di surga, dan beri nama itu *bait al-hamd* (rumah pujian)."[77]

Surga bagi Orang yang Sabar

Seorang saleh berkata, "Derajat paling tinggi di surga adalah derajat orang-orang yang sabar. Setiap amal memiliki balasan yang telah ditentukan, namun balasan bagi orang yang sabar tidaklah ditentukan. Konon, setiap orang di surga diberi sebuah istana seluas perjalanan matahari selama 40 hari. Bangunan itu terbuat dari mutiara putih yang digantung

77 HR Ahmad, at-Tirmidzi, Abd bin Humaid, dan al-Baihaqi.

di udara. Di bawah dan di atasnya tidak ada gantungan. Istana tersebut memiliki 4000 pintu. Setiap harinya pintu itu dimasuki oleh 70.000 malaikat yang mengucapkan salam kepada penghuninya, dan tidak pernah kembali lagi darinya."

Keutamaan Mencintai Allah dan Rasulullah

Anas bin Malik berkata bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah, "Kapan hari kiamat akan datang?" Rasulullah balik bertanya, "Apa yang telah engkau persiapkan untuk menyambutnya?" Ia menjawab, "Tidak ada, selain bahwa aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Rasulullah bersabda, "Engkau bersama yang engkau cintai."[78]

Kemurahan Harun ar-Rasyid kepada Budaknya

Diceritakan, Harun ar-Rasyid setahun sekali memberikan hadiah kepada budak-budaknya. Di suatu hari dalam suatu tahun, Harun ar-Rasyid mengumpulkan mereka. Selanjutnya, ia meletakkan aneka pemberian berupa sutra, dinar, dan dirham. Ia berkata, "Barang siapa menginginkan dan mencintai sesuatu dari semua ini, hendaklah ia meletakkan tangannya di atas sesuatu itu." Setiap dari mereka meletakkan tangannya di atas benda yang diinginkan masing-masing, kecuali satu orang budak perempuan yang memiliki paras jelita dan sopan santun. Ia justru meletakkan tangannya di atas kepala Harun.

Harun berkata kepadanya, "Mengapa engkau meletakkannya di situ?" Budak perempuan itu menjawab, "Sesuai

78 HR al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud.

perintahmu pada kami untuk meletakkan tangan di atas sesuatu yang diinginkan. Sungguh, tak ada yang aku inginkan selain dirimu." Harun berkata, "Engkau bersama orang yang engkau cintai, wahai budak perempuan. Aku dan kerajaanku milikmu." Setelah itu, ia memerintahkan budak-budaknya untuk mengambil yang diinginkan. Ia juga memerdekakan budak perempuan itu.

Aku katakan, "Begitu pula jika seseorang mencintai Allah dan Rasul-Nya, ia akan mendapatkan segala yang diinginkan di dunia. Selain itu, ia juga akan dibebaskan dari api neraka. Allah dan Rasul-Nya akan membantunya mendapatkan yang diinginkan dan diridai."

KETETAPAN HUKUM RAJAM

Ibnu Abbas berkata, "Aku mendengar Umar berkata di atas mimbar Rasulullah, 'Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad secara hak, lalu menurunkan kepadanya al-Kitab. Di antara yang diturunkan itu terdapat ayat tentang rajam. Kita pun semua membacanya, lalu kita memahaminya. Maka dari itu, Rasulullah melakukan rajam. Begitu pula Abu Bakar dan aku. Kalau saja bukan karena aku tidak sudi menambahkan al-Kitab, maka tentu aku menuliskannya di dalam suhuf.'"[79]

HUKUM RAJAM PADA ZAMAN JAHILIAH

Umar bin al-Khathab berkata, "Aku memasuki masjid Kufah, tiba-tiba aku berjumpa dengan Amr bin Maimun al-Audi sedang duduk bersama beberapa orang. Seseorang berkata kepadanya, 'Ceritakan kepada kami hal paling menakjubkan yang engkau lihat di zaman jahiliah.' Ia berkata, 'Ketika aku sedang di ladang keluargaku, aku melihat kera-kera berkumpul. Kulihat seekor kera jantan dan kera betina begitu akrab. Kera betina memasukkan tangannya di bawah kepala kera jantan. Keduanya saling berangkulan. Jika kera lain datang, ia menggodanya.

79 HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi.

Kera betina menengadahkan kepala kepadanya, kemudian menyelinapkan tangannya di bawah kepala kera jantan. Setelah itu, dua kera itu pergi tidak terlalu jauh, kemudian si jantan menggagahinya. Aku melihatnya. Setelah itu, si kera betina datang ke tempatnya semula. Ia mulai akan menyelipkan tangannya ke bawah kepala si kera jantan, namun si jantan menyadari itu, maka ia berdiri dan mendatanginya, kemudian mencium duburnya. Setelah itu, ia berteriak. Tidak lama kemudian kera-kera berkerumun. Ia menunjuk mereka, kemudian mereka bubar. Kera yang teridentifikasi itu dibawa oleh mereka ke sebuah tempat berpasir. Mereka kemudian menggali pasir itu, kemudian merajam mereka berdua hingga mati. Jadi, demi Allah, aku telah melihat rajam itu ada sebelum Muhammad diutus.'"

Dalam riwayat dari Ibnu Mas'ud, maksudku ad-Dimasyqi, bahwa riwayat al-Bukhari di dalam *ash-Shahih* itu merupakan hikayat yang diceritakan oleh Hushain. Ia berkata, "Aku melihat pada zaman jahiliah seekor kera betina yang disepakati oleh kaum kera telah berzina. Mereka lantas merajamnya. Aku pun ikut merajamnya bersama mereka."

KEUTAMAAN THAWAF DI BAITULLAH

Ibnu Abbas berkata, Rasulullah bersabda, "Barang siapa thawaf di Baitullah sebanyak 50 kali, maka ia akan kembali dari dosa-dosanya seperti di hari pada saat ia dilahirkan oleh ibunya."[80]

IBADAH ISTIQAMAH 50 MINGGU

Diceritakan, Muhammad bin Ali bin al-Husain berkata, "Aku bersama Abu Ali bin al-Husain di Mekkah. Ketika ia thawaf di Baitullah dan aku di belakangnya, datanglah seseorang kepadanya. Orang itu meletakkan tangannya di atas punggung ayahku. Ayahku menoleh. Orang itu berkata, '*Assalamu 'alaika*, wahai putra dari putri Rasulullah. Aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu.' Ayahku diam. Setelah merampungkan thawaf dan salatnya, ia bertanya, 'Wahai Muhammad, di manakah orang yang bertanya itu?' Aku memberi isyarat kepada orang tersebut. Ia pun duduk di hadapan ayahku.

Ayahku berkata kepadanya, 'Apa yang engkau tanyakan?' Orang itu berkata, 'Aku ingin bertanya padamu tentang awal dimulainya thawaf di Baitullah ini; mengapa, untuk apa, dan

80 HR at-Tirmidzi.

bagaimana?' Ayahku berkata, 'Baiklah, dari mana asalmu?' Orang itu menjawab, 'Dari penduduk Syam.' Ayahku berkata, 'Wahai saudaraku dari penduduk Syam, ingat, janganlah engkau meriwayatkan dariku kecuali yang benar.

Adapun awal dimulainya thawaf di Baitullah ini, sesungguhnya Allah berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku telah menjadikan di bumi seorang khalifah."[81] Malaikat bertanya, "Wahai Tuhan, apakah Engkau mengangkat seorang khalifah dari kalangan selain kami, yakni dari kalangan yang suka berbuat kerusakan di dalamnya, suka menumpahkan darah, suka saling dengki, dan suka saling membenci." Dengan kata lain: wahai Tuhan, jadikan khalifah itu pembangun, bukan perusak. Padahal, kami tidak menumpahkan darah dan selalu taat kepada-Mu, tidak pernah bermaksiat kepada-Mu.

Maka, Allah berfirman, *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa-apa yang tidak kalian ketahui."*[82] Malaikat menduga, apa yang mereka ucapkan mendapatkan reaksi dari Tuhan. Bahwa Dia murka terhadap pernyataan mereka. Mereka pun kemudian menetap di Arasy-Nya, karena takut murka-Nya. Mereka thawaf mengelilingi Arasy selama tiga jam. Melihat mereka, Allah kemudian menurunkan rahmat atas mereka. Allah meletakkan sebuah "rumah" di bawah Arasy-Nya, berbentuk bujur sangkar, lalu menutupinya dengan yakut merah. Rumah itu diberi nama *ad-Dharâkh*.

Selanjutnya Allah berfirman kepada malaikat, "Thawaflah kalian di rumah ini, dan tinggalkanlah Arasy." Mereka pun thawaf di rumah tersebut dan meninggalkan Arasy. Demikian itu lebih ringan bagi mereka. Itulah *al-Bayt al-Ma'mûr* yang disebutkan oleh Allah setiap harinya dimasuki 70.000

81 QS al-Baqarah (2): 30.
82 QS al-Baqarah (2): 30.

malaikat dan tidak pernah kembali lagi. Setelah itu, Allah mengutus malaikat. Allah berfirman, "Bangunlah untukku rumah di bumi seperti itu. Setiap malaikat yang dimurkai oleh-Ku hendaknya thawaf di situ, sebagaimana di Bait al-Ma'mur dan di Arasy-Ku. Ampunilah mereka, sebagaimana Aku mengampuni kalian." Mereka pun membangun rumah ini.'" Orang itu berkata, "Engkau benar, wahai putra dari putri Rasulullah."

Aku katakan, "Yang dimaksud dengan 50 kali dalam hadis adalah 50 minggu, sebab 50 tidak akan genap kecuali berminggu-minggu. Demikian itu dibuktikan dengan riwayat Sa'id bin Jubair dari ayahnya dari Ibnu Affaf berkata, "Rasulullah bersabda, 'Barang siapa thawaf di Baitullah sebanyak lima minggu, dosa-dosanya akan keluar sebagaimana di hari ketika ia dilahirkan oleh ibunya.'" Jadi, itu tidak mesti berurutan. Aku mendengar salah seorang Syaikh berkata, "Barang siapa mendapatkan dalam kumpulan amalnya lengkap 50 minggu, maka keluarlah dosa-dosanya seperti hari ketika ia dilahirkan oleh ibunya."

KEUTAMAAN HAJI MABRUR

Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Barang siapa melaksanakan haji dan tidak melakukan *rafats* (berkata kotor) dan kefasikan, maka ia akan pulang dalam keadaan seperti di hari ketika ia dilahirkan oleh ibunya.'"[83]

HAKIKAT HAJI MABRUR

Diceritakan, salah seorang sufi melaksanakan ibadah haji. Setelah pulang, ia mendatangi asy-Syibli. Asy-Syibli berkata kepadanya, "Apakah engkau berniat haji karena Allah dan memenuhi seluruh persyaratannya ketika ihram?" Ia menjawab, "Ya." Asy-Syibli bertanya, "Apakah dengan niatmu itu kemudian engkau membatalkan setiap niat yang menyalahi niat itu?" Ia menjawab, "Tidak." Asy-Syibli berkata, "Kalau begitu, engkau belumlah berniat." Asy-Syibli bertanya, "Apakah engkau melepaskan pakaianmu?" Ia menjawab, "Ya." Asy-Syibli bertanya lagi, "Apakah engkau mendengar jawaban talbiyahmu?" Ia menjawab, "Tidak."

Asy-Syibli berkata, "Kalau begitu, engkau belum bertalbiyah." Asy-Syibli bertanya, "Apakah engkau memasuki Masjidil Haram?" Ia menjawab, "Ya." Asy-Syibli bertanya

83 HR al-Bukhari, Muslim, Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah, dan al-Humaidi.

lagi, "Apakah setelah itu engkau mengharamkan atas dirimu melakukan hal-hal yang diharamkan?" Ia menjawab, "Tidak." Asy-Syibli berkata, "Engkau belum memasuki al-Haram." Asy-Syibli bertanya, "Apakah engkau thawaf di Baitullah?" Ia menjawab, "Ya." Asy-Syibli bertanya lagi, "Apakah engkau bisa melihat dengan hatimu keagungan Zat yang engkau kelilingi rumah-Nya?" Ia menjawab, "Tidak." Asy-Syibli berkata, "Kalau begitu, engkau belum thawaf."

Asy-Syibli bertanya, "Apakah engkau berdiri di Makam Ibrahim dan salat dua raka'at?" Ia menjawab, "Ya." Asy-Syibli bertanya lagi, "Apakah engkau melihat di tempatmu itu rahmat yang luas?" Ia menjawab, "Tidak." Asy-Syibli berkata, "Kalau begitu, engkau belum berdiri dan salat." Asy-Syibli bertanya, "Apakah engkau memasuki Kakbah?" Ia menjawab, "Ya." Asy-Syibli bertanya lagi, "Apakah ketika memasukinya engkau keluar dari setiap kemaksiatan?" Ia menjawab, 'Tidak." Asy-Syibli berkata, "Kalau begitu, engkau belum memasukinya."

Asy-Syibli bertanya lagi, "Apakah engkau minum air zamzam?" Ia menjawab, "Ya." Asy-Syibli bertanya lagi, "Apakah ketika minum engkau niatkan untuk mencuci kecintaan terhadap dunia dan gangguan setan di hatimu?" Ia menjawab, "Tidak." Asy-Syibli berkata, "Kalau begitu, engkau belum minum." Asy-Syibli bertanya, 'Apakah engkau sai dari Shafa ke Marwa?" Ia menjawab, 'Ya." Asy-Syibli bertanya lagi, 'Apakah engkau dengan demikian berlari di antara rasa takut dengan pengharapan?" Ia menjawab, 'Tidak." Asy-Syibli berkata, 'Kalau begitu, engkau belum sai." Asy-Syibli bertanya, 'Apakah engkau keluar untuk wukuf di 'Arafah?" Ia menjawab, 'Ya."

Asy-Syibli bertanya lagi, "Apakah engkau tahu bahwa Allah mengetahui yang terbetik di hatimu?" Ia menjawab,

"Tidak." Asy-Syibli berkata, "Kalau begitu, engkau belum wukuf." Asy-Syibli bertanya, "Apakah engkau mabit di Muzdalifah?" Ia menjawab, "Ya." Asy-Syibli bertanya lagi, "Apakah engkau menetap di sana untuk mendapatkan rahmat Allah?" Ia menjawab, "Tidak." Asy-Syibli berkata, "Kalau begitu, engkau belum mabit." Asy-Syibli bertanya, "Apakah engkau tinggal di Masy'ar al-Haram?" Ia menjawab, "Ya." Asy-Syibli bertanya lagi, "Apakah engkau merasakan syiar-syiar kepemimpinan?" Ia menjawab, "Tidak." Asy-Syibli berkata, "Kalau begitu, engkau tidaklah wukuf di Masy'ar al-Haram."

Asy-Syibli bertanya, "Apakah engkau melontarkan jumrah?" Ia menjawab, "Ya." Asy-Syibli bertanya lagi, "Apakah dengan begitu engkau melempari seluruh penyakit matamu?" Ia menjawab, "Tidak." Asy-Syibli berkata, "Kalau begitu, engkau belum melontarkannya." Asy-Syibli bertanya, "Apakah engkau mencukur rambutmu?" Ia menjawab, "Ya." Asy-Syibli bertanya lagi, "Apakah itu engkau niatkan untuk menggugurkan seluruh dosa, kesalahan, dan kotoranmu?" Ia menjawab, "Tidak."

Asy-Syibli berkata, "Kalau begitu, engkau belum bercukur." Asy-Syibli bertanya, "Apakah engkau menyembelih *al-hadyu*?" Ia menjawab, "Ya." Asy-Syibli bertanya lagi, "Apakah itu engkau niatkan menyembelih musuhmu, iblis?" Ia menjawab, "Tidak." Asy-Syibli berkata, "Kalau begitu, engkau belum menyembelih." Asy-Syibli bertanya, "Apakah engkau kembali ke Mekkah dan thawaf di Baitullah?" Ia menjawab, "Ya."

Asy-Syibli bertanya lagi, "Apakah itu engkau niatkan untuk kembali dari hal-hal yang dibenci darimu?" Ia menjawab, "Tidak." Asy-Syibli berkata, "Kalau begitu, engkau belum kembali. Engkau juga belum berhaji, belum thawaf, dan belum sai karena Allah dengan seluruh persyaratannya. Kembalilah, laksanakanlah haji kembali."

Keutamaan Membaca al-Quran

Ibnu Mas'ud berkata, "Aku mendengar Rasullah bersabda, 'Barang siapa membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan. Dan, satu kebaikan dibalas dengan 10 kali lipat. Aku tidak mengatakan *alîf lâm mîm* itu satu huruf, melainkan *alîf* satu huruf, *lâm* satu huruf, dan *mîm* satu huruf.'"[84]

Kekuatan Tawakal Seorang Badui

Al-Ashmu'i berkata, "Aku melihat seorang badui di suatu lembah. Tangannya memegang pedang yang terhunus. Kukira ia mabuk. Ia berkata kepadaku, 'Wahai orang yang datang kepadaku, bukalah bajumu. Jangan jadikan rumahmu puing-puing dengan kematianmu.' Aku berkata, 'Tidak tahukah engkau, siapa aku?' Ia berkata, 'Perampok tak punya pengetahuan. Kalaupun aku mengetahuimu, aku akan mengingkari pengetahuan itu.' Aku katakan padanya, 'Tidak tahukah engkau bahwa Allah akan menuntutmu atas apa yang engkau perbuat?' Ia berkata, 'Harus ada rezeki. Jika Dia menuntutku, aku akan menuntut-Nya atas rezekiku.' Aku berkata, 'Engkau sepertinya sedang mencari rezekimu di

84 HR at-Tirmidzi.

bumi ini.' Ia berkata, 'Di mana seharusnya aku mencarinya?' Aku berkata, *'Di langit rezeki kalian dan apa yang telah dijanjikan.'"*[85]

Al-Ashmu'i berkata, "Orang badui itu kemudian melemparkan pedang di tangannya sembari berujar, '*Astaghfirullah*, rezekiku ternyata di langit, mengapa aku mencarinya di bumi?!' Tiba-tiba di hadapannya tersaji dua roti hangat dan semangkuk kuah. Ia menoleh ke arahku sembari berkata, 'Semoga Allah memberimu petunjuk, sebagaimana engkau telah menunjukkan rezekiku.'"

Al-Ashmu'i berkata, "Aku mengkhawatirkan keadaannya. Karena itu, aku meninggalkannya sambil berderai air mata. Setelah itu, aku berjumpa dengannya sewaktu thawaf. Ia mengenaliku. Ia berkata, 'Bukankah engkau temanku di lembah?' Aku jawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Sejak waktu itu sampai hari ini selalu tersedia dua roti dan semangkuk kuah. Mangkuk yang terbuat dari perak. Jadinya, aku punya banyak.' Aku berkata kepadanya, 'Mengapa engkau tidak menginfakkannya kepada keluargamu?' Ia menjawab, 'Tidak, aku telah berjanji kepada Allah untuk tidak melakukan apa pun kecuali atas perintah-Nya. Dan, Dia tidak memerintahkanku apa-apa.' Setelah itu, ia berkata, 'Tambahkanlah untukku syair itu.' Aku katakan kepadanya, 'Itu bukan syair, melainkan Kalamullah.' Kemudian aku membacakan, *'Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya apa yang dijanjikan itu benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.'*[86]

Mendengar itu, air mukanya berubah. Tubuhnya bergetar. Ia berkata, 'Siapa yang membuatnya bersumpah hingga ia melanggar.' Setelah itu, ia terjatuh. Aku menggerak-

85 QS adz-Dzariyat (51): 22.
86 QS adz-Dzariyat (51): 23.

gerakkannya, tetapi ia telah menutup mata. Dalam pada itu terdengar suara, 'Barang siapa ingin menyalati salah satu wali Allah, maka hendaklah ia menyalati orang badui ini.'"

Al-Ashmu'i berkata, "Kami pun memandikan dan menyalatinya, kemudian menguburkannya. Di dalam mimpiku, aku melihatnya dalam rupa yang bagus. Aku bertanya, 'Bagaimana engkau mendapatkan semua ini?' Ia menjawab, 'Berkah dari membaca dan menyimak al-Quran.'"

Iman kepada Azab Kubur

Diriwayatkan, seorang perempuan Yahudi datang menemui Aisyah dan berbicara tentang azab kubur. Aisyah berkata kepadanya, "Semoga Allah melindungimu dari azab kubur itu." Lebih lanjut Aisyah berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah tentang azab kubur. Beliau menjawab, 'Azab kubur itu nyata.'" Dan, Aisyah berkata, "Belum pernah aku melihat yang dilakukan Rasulullah sehabis salat, kecuali memohon perlindungan dari azab kubur."[87]

Rahasia Alam Barzakh

Muhammad bin Yusuf al-Faraghi berkata, "Aku mendengar Abu Sinan—orang yang suka bepergian mengelilingi gunung-gunung di sekitar Bait al-Maqdis—berkata, 'Aku pernah datang pada seseorang. Ia berkata: Ikutlah bersama kami untuk bertakziah ke tetangga yang saudaranya meninggal.' Ternyata, orang itu keberatan dan tidak mau takziah. Kukatakan padanya, 'Takutlah kepada Allah. Ketahuilah bahwa kematian itu jalan yang pasti akan kita lalui. Kematian itu pasti datang pada semua makhluk.' Orang itu berkata, 'Aku tahu memang seperti yang dia katakan, tetapi aku takut pada yang diucapkan saudaraku di pagi hari.'

87 HR al-Bukhari.

Kukatakan, '*Subhanallah*, apakah Allah memperlihatkan perkara gaib kepadamu?' Ia menjawab, 'Tidak, tetapi ketika aku menguburkannya, kemudian aku meratakan tanah di atasnya, tiba-tiba aku mendengar suara dari dalam kubur, ooohhh... Sontak aku berteriak, Saudaraku... Kemudian aku menggali tanah itu. Tetapi seseorang berkata: Wahai Abu Abdullah, jangan kau gali tanah itu. Maka, aku kembalikan lagi tanah itu. Ketika orang itu pergi, terdengar suara lagi, Ooohh... Sontak aku berkata, Saudaraku... Kemudian aku hendak menggali tanah, namun ada yang bilang: Jangan. Kemudian aku urungkan.

Setelah orang-orang pergi, terdengar suara itu lagi, Ooohh... Aku berkata: Engkau akan terus begini sampai aku menggali tanah ini. Ternyata ia terbungkus nyala api. Aku berusaha memadamkannya dengan memukul-mukulkan tanganku padanya. Alih-alih menolong, jari-jariku malah ikut terbakar. Kemudian pelan-pelan aku keluarkan tangannya, ternyata keempat jari-jarinya sudah hilang. Peristiwa itu aku ceritakan kepada al-Auza'i.

Aku katakan: Wahai Abu Amr, orang-orang Yahudi, Nasrani, dan kaum kafir lainnya pasti meninggal dunia, tetapi di antara mereka tidak ada yang seperti ini. Sementara itu, saudaraku ini penganut tauhid dan pemeluk Islam, mengapa ia mendapatkan seperti ini? Al-Auza'i berkata: Mereka itu sudah tidak diragukan lagi bagian dari penghuni neraka. Namun, Allah berkehendak memperlihatkan peristiwa ini kepadamu sebagai penganut tauhid supaya dapat mengambil pelajaran.'"

Menerima Pemberian Tanpa Rakus

Ibnu Umar berkata, "Aku pernah diberi sesuatu. Aku katakan, 'Berikan itu kepada orang lain yang lebih membutuhkan dariku.' Rasulullah bersabda, 'Ambillah. Apabila kamu mendapatkan sesuatu dari harta seperti ini, sedangkan engkau tidak tamak dan tidak pula memintanya, maka ambillah dan simpanlah. Jika engkau mau, makanlah itu. Namun, jika engkau mau, sedekahkanlah.'"[88]

Gizi Spiritual Orang Saleh

Abu Ali asy-Syairazi berkata, "Aku merindukan Ghailan, karena ia sering menyampaikan kepadaku tentang maqam-maqam manusia, berpaling dari kemewahan duniawi, dan keterampilan memperbaiki diri. Maka, aku pun berangkat ke Basrah. Orang-orang di sana bilang, 'Dia di kuburan.' Aku pun ke sana. Ketika melihatku, dia lari dan masuk ke dalam masjid, kemudian menutup pintu. Aku dengar ia berujar, 'Tuhan, telah datang kemari orang-orang yang mencari-Mu. Mereka menginginkan-Mu. Telah terputus orang-orang yang merindukan dan mendambakan-Mu. Telah merindu-Mu orang-orang yang arif dan mengingat-Mu.'

88 HR Muslim, Ahmad, dan Ibnu Khuzaimah.

Aku mendekatinya dan berkata, 'Wahai kekasihku, apa yang engkau inginkan?' Dia berkata, 'Aku tidak menginkan apa-apa sejak 40 tahun yang lalu, selain Tuhanku.' Aku berkata, 'Maukah engkau aku ambilkan bubur?' Ia berkata, 'Terserah kamu.' Kuambilkan untuknya bubur dan gula, kemudian aku letakkan di depannya. Ia berkata, 'Aku tidak menginginkan ini darimu. Yang kuinginkan darimu, seperti yang ingin aku sampaikan kepadamu.' Aku katakan, 'Sampaikan saja.'

Ia berkata, 'Ambillah kurma ketaatan, keluarkan darinya biji ujub, kemudian tumbuk menjadi tepung ubudiah. Tambahkan za'faran keridaan dan minyak samin mujahadah, letakkan semua itu di dalam panci tawadu, kemudian tuangkan air Shafa, dan nyalakan di bawahnya air kerinduan, gerak-gerakkan dengan *muraqabah* (merasa selalu diawasi oleh Allah), kemudian sajikan di atas nampan syukur. Barang siapa menyantapnya tiga potong, dadanya akan sembuh, pikirannya akan terang benderang, hatinya akan bercahaya, dan jiwanya akan abadi.'

Setelah berkata demikian, ia berdiri dan pergi meninggalkanku sembari berkata, 'Alangkah indahnya perpisahan.' Sesaat kemudian ia menghilang dari pandanganku."

Keutamaan Mencintai Orang Miskin

Anas berkata, Rasulullah bersabda, "Ya Allah, hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, matikan aku dalam keadaan miskin, dan kumpulkan aku bersama golongan orang-orang miskin." Anas berkata, "Aisyah berkata, 'Mengapa demikian, wahai Rasulullah?' Rasulullah bersabda, 'Mereka masuk surga sebelum orang-orang kaya sejauh 40 musim gugur. Wahai Aisyah, janganlah engkau pernah menolak permintaan orang-orang miskin, meskipun hanya dengan sebiji kurma. Wahai Aisyah, cintailah orang miskin, dan dekatilah mereka, niscaya Allah akan mendekatimu pada hari kiamat.'"[89]

Kisah Sufi Termiskin di Dunia

Diceritakan, sekelompok orang sufi sedang berkumpul di suatu tempat Ali al-Mutawakkil. Sampai beberapa hari berjalan, ia belum membukakan apa pun untuk mereka. Mereka kelelahan. Salah seorang dari mereka hendak berwudhu. Terlintas di pikiran salah seorang dari mereka, bahwa di ruang salat si fakir ini pasti ada sesuatu yang bersifat duniawi. Ia pun memeriksanya. Di situ ia menemukan setengah dirhan hitam. Ia berkata kepada teman-temannya,

89 HR at-Tirmidzi dan al-Hakim.

"Bagaimana mungkin ia akan membukakan sesuatu untuk kita, sedangkan sahabat kita ini diketahui menyembunyikan ini."

Orang-orang yang lain memberinya isyarat untuk menyembunyikan. Tidak lama kemudian, si fakir masuk dari pintu. Ia mengemasi barang-barangnya dan berniat pergi. Ada yang bertanya, "Mengapa engkau hendak pergi?" Ia menjawab, "Karena kalian telah merusak hujjahku." Mereka bertanya, "Maksudnya?" Ia berkata, "Aku sengaja menyimpan setengah dirhan itu sampai Allah memanggilku untuk dihisab. Saat itu aku ingin membawanya, dan ingin kuletakkan di hadapan-Nya sembari berkata, 'Ambillah dunia yang Engkau berikan kepadaku ini. Dan, cukupkan hisabku sampai di sini, karena aku tidak memiliki dunia yang lain selama hidupku.'"

Jamaah yang ada di situ terperangah. Mereka kagum pada kebaikan si fakir, kesabarannya yang luar biasa, dan rasa syukurnya yang istimewa. Hati mereka sejuk mendengarnya. Mereka lantas berkata, "Kita seharusnya menjadi seperti fakir ini, supaya kita bisa masuk surga jauh sebelum orang-orang kaya, lebih dulu 40 musim gugur."

KEUTAMAAN KAKBAH

Abu Dzar berkata, "Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya rumah ibadah pertama yang dibangun untuk manusia adalah yang di Mekkah, supaya bisa salat di situ. Di dalamnya ada Kakbah.' Kukatakan, 'Setelah itu apa?' Rasulullah bersabda, 'Masjid al-Aqsha.' Aku bertanya, 'Berapa jarak di antara keduanya?' Rasulullah menjawab, '40 tahun.'"[90]

PROSES PENCIPTAAN KAKBAH

Ibnu Abbas berkata, "Ketika Arasy masih di atas air, sebelum Allah menciptakan langit dan bumi, Allah mengutus angin yang tenang. Angin itu menerpa air, maka tampaklah letak al-Bait, seperti kubah. Allah bentangkan dua bumi di bawahnya, kemudian memanjang dan memanjang. Kemudian Allah menopangnya dengan gunung-gunung. Itulah gunung pertama diletakkannya Abu Qais. Karena itu, ia diberi nama Ummul Qura (induk dari segala daerah)."

Diceritakan, Ibnu Abbas berkata, "Allah menurunkan Adam ke bumi dari Mekkah-nya surga. Kepalanya di langit dan kakinya di bumi. Ia seperti falak, karena gemetarnya." Ia berkata, "Kemudian Allah menundukkan kepalanya hingga 60 dzira'" Adam berkata, "Wahai Tuhanku, mengapa aku tidak bisa mendengar malaikat-Mu, dan tidak pula merasakan

90 HR al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad.

mereka?" Allah berfirman, "Kesalahanmu, wahai Adam. Pergilah, dan bangunkan untuk-Ku sebuah rumah, dan berthawaflah serta berzikirlah mengelilinginya, sebagaimana para malaikat thawaf mengelilingi Arasy-Ku."

Ibnu Abbas berkata, "Adam mulai melangkah. Dilipatlah bumi untuknya, dan digenggamlah padang pasir untuknya. Maka, setiap padang pasir ia lalui satu langkah. Disebutkan kepadanya apa yang ada di kedalaman laut, dan itu dijadikan untuknya satu langkah. Tidaklah jatuh langkah Adam di bumi, melainkan di situ terjadi pembangunan. Setelah itu, ia meninggalkannya hingga sampai di Mekkah. Di sana ia membangun al-Bait al-Haram. Malaikat Jibril mengepakkan kedua sayapnya ke bumi hingga ke bagian bumi paling bawah. Malaikat kemudian mendatangkan batu yang cukup untuk tiga puluh kaki. Ia membangunnya dari lima gunung, yaitu: Labanat, Thur Zina, Thur Sina, al-Jawdi, dan Hira, hingga kemudian berdiri di permukaan bumi."

Ibnu Abbas berkata, "Orang pertama yang merintis al-Bait dan thawaf di situ adalah Adam, hingga kemudian Allah mengirimkan angin topan."

BAHAYA SIKAP SOMBONG

Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya masih ada kesombongan meskipun sebesar biji zarrah." Seseorang berkata, "Orang itu suka mendapatkan balasan yang baik." Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sementara itu, kesombongan adalah tidak menerima kebenaran dan merendahkan orang lain."[91]

HARUN AR-RASYID BELAJAR KEPADA IMAM MALIK

Diceritakan, ingin mendengarkan kitab *al-Muwaththa'* dari Imam Malik, Khalifah ar-Rasyid ingin Sang Imam datang kepadanya. Imam Malik berkata, "Nafi' menceritakan kepadaku dari Ibnu Umar dari Rasulullah, beliau bersabda, 'Ilmu itu didatangi, bukan didatangkan.'" Ar-Rasyid berkata, "Kalau begitu, kami datang ke rumahmu." Selanjutnya, didatangkanlah binatang tunggangan untuk ia tumpangi. Imam Malik berkata, "Nafi' menceritakan kepadaku dari Ibnu Umar dari Rasulullah bersabda, 'Barang siapa mengayunkan langkah kakinya untuk menuntut ilmu, maka Allah mencatat untuknya 1.000 kebaikan untuk setiap langkahnya. Selain

91 HR Muslim, Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah.

itu, malaikat membentangkan sayapnya bagi penuntut ilmu sebagai bentuk keridaan atas perbuatan yang dilakukan.'" Ar-Rasyid berkata, "Kami akan berjalan kaki ke rumahmu." Ia pun berjalan.

Ketika hendak duduk, diambilkanlah untuknya kursi, lalu ia duduk. Imam Malik berkata, "Nafi' menceritakan kepadaku dari Ibnu Umar dari Rasulullah bersabda, 'Barang siapa bertawadu kepada Allah, niscaya Dia akan mengangkatnya.'" Ar-Rasyid kemudian turun dari kursi dan duduk bersama masyarakat umum. Setelah selesai, ar-Rasyid berkata, "Wahai Syaikh, apa judul yang engkau sematkan untuk kitab ini?" Imam Malik berkata, "Sekarang aku belum memberinya judul. Namun, aku akan memberinya judul *al-Muwaththa'*, karena engaku telah merendah pada kami, wahai Amir."

MENGADUKAN KEFAKIRAN KEPADA ALLAH

Ibnu Mas'ud berkata, "Rasulullah bersabda, 'Barang siapa ditimpa kefakiran, lalu ia mengadukannya kepada manusia, maka tidak akan tertutupi kesusahannya. Namun, Barang siapa ditimpa kefakiran, lalu ia mengadukannya kepada Allah, niscaya cepat atau lambat Dia akan menganugerahinya rezeki.'"[92]

YANG MEMINTA KEPADA ALLAH LEBIH MULIA BALASANNYA

Diceritakan, dua orang buta duduk di pinggir jalan yang sering kali dilalui Ummu Ja'far. Perempuan itu terkenal dermawan. Salah seorang dari kedua orang buta itu berkata, "Ya Allah, anugerahkanlah rezeki padaku dari kemurahan-Mu." Orang buta yang satunya lagi berkata, "Ya Allah, anugerahkanlah rezeki padaku dari kemurahan Ummu Ja'far." Nah, Ummu Ja'far mengirimkan dua potong roti kepada orang yang memohon kemurahannya, salah satu di antaranya berisi ayam panggang, yang di dalamnya terdapat uang sepuluh dinar. Sementara itu, untuk orang yang memohon kemurahan Allah, Ummu Ja'far mengirimkan dua dirham.

92 HR Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi.

Orang yang memohon kemurahan Ummu Ja'far berkata, "Berikanlah padaku dirham itu, dan bawalah roti dan ayam ini untuk anak-anakmu." Ia tidak tahu uang yang terdapat di dalam ayam itu.

Sepuluh hari kemudian, Ummu Ja'far berkata, "Katakan pada orang yang meminta kemurahannya; apakah memuaskan pemberian kami?" Ia bertanya, "Apa yang kalian berikan kepadaku?" Ia menjawab, "100 dinar." Orang itu berkata, "Tidak. Setiap hari kalian memberiku dua potong roti dan ayam. Aku menjualnya kepada temanku seharga dua dirham." Ummu Ja'far berkata, "Itu karena dia meminta kemurahan Allah, maka Dia segera membuatnya kaya, meskipun ia tidak berniat jadi kaya, melainkan supaya mengetahui kebenaran. Barang siapa ditimpa kefakiran, kemudian mengadukannya kepada Allah, maka Dia akan segera memberinya rezeki dengan cara yang tidak disangka-sangka. Sesungguhnya takdir Allah itu tidak akan tertukar. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, sedangkan yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi."

Keputusan Masuk Surga atau Neraka Ada di Tangan Allah

Abdurrahman bin Mas'ud berkata, "Rasulullah bersabda, 'Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, sesungguhnya salah seorang di antara kalian melakukan perbuatan ahli surga hingga tidak ada jarak di antara dia dengan surga itu selain satu dzira', kemudian atas ketentuan Allah ia kemudian melakukan perbuatan ahli neraka dan dijebloskan ke dalamnya. Atau, salah seorang di antara kalian melakukan perbuatan ahli neraka hingga tidak ada jarak antara dirinya dengan neraka itu selain satu dzira', kemudian atas ketentuan Allah ia melakukan perbuatan ahli surga dan masuk ke dalamnya.'"[93]

Seorang Zahid dan Ahli Ibadah Tertipu Iblis

Diceritakan, di kalangan Bani Israil terdapat seorang ahli zuhud dan ahli ibadah. Ia telah beribadah kepada Allah selama 200 tahun. Ia ingin sekali melihat iblis. Maka, suatu hari ia melihatnya di mihrab. Ia berkata, "Siapa engkau?" Ia menjawab, "Aku iblis. Aku di depan pintumu. Aku tidak bisa masuk kepadamu. Engkau ini sungguh memesona, yang

93 HR al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad dan al-Humaidi.

tersisa dari umurmu seperti yang sudah berlalu darimu." Setelah berkata demikian, iblis itu pergi. Si ahli ibadah berkata dalam hati, "Umurku tersisa 200 tahun. Aku bisa minum dan melakukan apa saja, kemudian setelah itu bertobat." Setelah itu, ia keluar dan malam itu melakukan perbuatan buruk. Ternyata, ia meninggal dunia malam itu juga. Kita berlindung kepada Allah dari akhir yang buruk. Amin.

ALLAH SENANG BERJUMPA DENGAN HAMBA-NYA

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah bersabda, 'Allah berfirman, "Jika hamba-Ku senang berjumpa dengan-Ku, Aku juga senang berjumpa dengannya. Jika ia tidak senang berjumpa dengan-Ku, Aku juga tidak senang berjumpa dengannya."'[94]

CINTA ALLAH DAN CINTA KEMATIAN

Abu Sulaiman berkata, "Seorang pemuda Irak pergi bersama temannya ke Mekkah. Selama perjalanan, ia tidak pernah meninggalkan salat, zikir, baca al-Quran, dan berpuasa, hingga mereka kembali pulang. Teman-temannya berkata, 'Apa yang membuatmu seperti ini?' Ia menjawab, 'Kecintaan terhadap Allah dan kecintaan terhadap kematian.' Ia berkata, 'Aku pernah bermimpi melihat salah satu istana surga yang dibangun dengan batu bata dari emas dan perak. Aku juga melihat dua jumbai, salah satu dari batu mulia dan satunya lagi dari yakut. Di antara keduanya ada bidadari-bidadari dengan rambut terurai. Mereka mengenakan pakaian dari perak, yang ikut bergerak ke mana pun mereka bergerak. Bidadari itu berkata, 'Wahai Abdullah, bersungguh-sungguhlah untuk memintaku kepada Allah. Cepatlah datang kepadaku.'" Ia berkata, "Sungguh engkau telah bersungguh-sungguh dalam meminta."

94 HR al-Bukhari, an-Nasa'i, dan Malik.

KEUTAMAAN BERSEDEKAH

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah bersabda, 'Allah berfirman, 'Berinfaklah, niscaya Allah akan menafkahimu.'"'[95]

PANTANG MENOLAK PEMINTA-MINTA MESKIPUN SEEKOR ANJING

Diceritakan, suatu hari Abdullah bin Ja'far pergi ke ladangnya. Dalam pada itu, ia mampir di sebuah kebun kurma, entah milik siapa. Di situ ada pemuda berkulit hitam sedang bekerja. Ketika si pemuda itu mengeluarkan perbekalannya, tiba-tiba datang seekor anjing dan mendekatinya. Pemuda itu melemparkan sepotong. Anjing melahapnya. Kemudian si pemuda melemparkan lagi, dan lagi. Si anjing melahapnya. Abdullah bin Ja'far memperhatikan peristiwa itu. Ia berkata, "Wahai pemuda, berapa banyak bekalmu setiap hari?" Ia menjawab, "Aku tidak tahu." Abdullah bertanya lagi, "Lantas, mengapa engkau lebih mendahulukan anjing daripada dirimu sendiri?"

Ia menjawab, "Ini bukan wilayah anjing. Jadi, ia pasti dari jauh, datang kepadaku untuk meminta, dan aku pantang menolak permintaan." Abdullah bertanya lagi, "Lantas apa yang akan kamu perbuat hari ini?" Ia menjawab, "Aku rela lapar hari ini karena Allah." Abdullah bertanya, "Kenapa

95 HR al-Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi.

begitu?" Ia menjawab, "Karena perintah untuk bermurah hati." Abdullah berkata, "Pemuda ini sungguh lebih dermawan dariku." Abdullah kemudian membeli kebun itu beserta isinya, termasuk pemuda (budak) itu. Selanjutnya, kebun itu ia berikan kepada si pemuda, berkat ketulusan hatinya berinfak tiga potong makanan kepada anjing.

Nabi Menahan Doa untuk Syafaat Umatnya

Anas bin Malik berkata, "Rasulullah bersabda, 'Setiap nabi pernah mengajukan permintaan. Atau dengan kata lain, setiap nabi pernah berdoa untuk umatnya, dan diijabah. Sementara itu, aku menyembunyikan doaku sebagai syafaat bagi umatku di hari kiamat.'"[96]

Syafaat Rasulullah untuk Umatnya di Hari Kiamat

Ka'ab al-Ahbar berkata, "Allah menciptakan seekor ular. Ular tersebut memiliki 70.600 kepala. Di setiap kepala terdapat 70.100 wajah. Luas permukaan wajahnya 700.000 kali luas langit dunia. Allah memerintahkannya mengelilingi Arasy sebanyak 4.000 keliling. Ular itu mengangkat kepala, dan mengawasi dari atas Arasy. Suatu hari, Arasy memohon perlindungan darinya sebanyak 40.000 kali, karena takut ular itu mencapai Arasy, kursi, malaikat, ketujuh langit, dua dari tujuh bumi, surga, neraka, dan seluruh makhluk. Itulah ayat terbesar yang dilihat Rasulullah ketika sedang melakukan mikraj di suatu malam. Ular itu berkata, 'Wahai Rasulullah, berilah aku jaminan untuk mendapatkan syafaatmu di hari

96 HR Muslim dan Ahmad.

kiamat. Sesungguhnya syafaatmu itu untuk para pelaku dosa besar.' Rasulullah memberikan jaminan syafaatnya untuk ular itu."

Aku berkata, "Sebagai ayat Allah yang terbesar, yang dilihat Rasulullah di malam Isra', dan meskipun begitu dengan Zat yang Maha Perkasa, ia masih terlihat takut pada hari kiamat. Ia meminta perlindungan dan syafaat Rasulullah Sungguh beliau pemberi syafaat terhadap pelaku maksiat di kalangan kaum mukmin. Beliau menjamin syafaat untuknya. Jadi, kita pun lebih pantas untuk berharap syafaatnya. Beliau sendiri bersabda, 'Syafaatku untuk umatku di hari kiamat.'"

Sederhana dalam Makan dan Minum

Al-Miqdad bin Ma'dikarib berkata, "Rasulullah bersabda, 'Tidaklah anak keturunan Adam memenuhi wadah yang lebih buruk daripada perut. Cukuplah untuk anak cucu Adam itu beberapa potong makanan untuk menegakkan tulang sulbinya. Jika tidak ada halangan, maka sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga lagi untuk bernapas.'"[97]

Nabi Yahya Pernah Dikalahkan Iblis

Diceritakan, Iblis menyamar sebagai manusia, kemudian menemui Nabi Yahya dan menginap di rumahnya. Allah mewahyukan kepada Yahya, "Tanyakanlah kepadanya, niscaya ia akan membuatmu percaya." Maka, Yahya pun melontarkan beberapa pertanyaan, antara lain ia berkata, "Apakah engkau pernah mengalahkanku?" Iblis menjawab, "Ya, hanya satu malam. Kala itu perutmu dipenuhi makanan, hingga engkau pun tertidur." Yahya berkata kepada Iblis, "Kalau begitu, aku tidak akan pernah kenyang lagi." Iblis berkata, "Kalau begitu, aku tidak akan pernah menasihati siapa pun lagi."

97 HR Ahmad dan at-Tirmidzi.

KEUTAMAAN MEMBACA "AMIN" DALAM SALAT

Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian mengucapkan: *amin*, dan malaikat juga mengucapkan: *amin*, serta satu sama lain bersamaan, maka diampuni atasnya dosa-dosa yang telah lalu."[98]

DOA DIIJABAH JIKA DIAKHIRI DENGAN "AMIN"

Abu Mush'ab al-Fazari berkata, "Kami duduk menghadap Abu Zuhair an-Namiri. Ia termasuk salah satu sahabat Rasulullah. Ia meriwayatkan beberapa hadis dengan baik. Ketika seseorang di antara kami memanjatkan doa, Rasulullah bersabda, 'Tutuplah dengan *amin*. Sesungguhnya *amin* itu tak ubahnya stempel untuk surat.'"

Abu Zuhair berkata, "Aku beritahukan ini kepada kalian. Pernah suatu ketika kami keluar bersama Rasulullah. Dalam pada itu, kami berjumpa seseorang yang sedang ngotot ketika berdoa. Rasulullah berhenti untuk mendengarkannya. Beliau bersabda, 'Doanya itu pasti dikabulkan, andai saja ia menutup doanya.' Seseorang bertanya, 'Bagaimana menutupnya,

98 HR al-Bukhari, Muslim, an-Nasa'i, Ahmad, dan Malik.

wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Tutuplah dengan *amin*. Jika ditutup dengan *amin*, pasti dikabulkan.' Orang yang bertanya kepada Rasulullah itu pergi mendatangi yang sedang berdoa. Ia katakan, 'Wahai Fulan, tutuplah dengan *amin*, dan berbahagialah.'"

SETIAP ANAK TERGADAIKAN DENGAN AQIQAHNYA

Samurah bin Jundub berkata, Rasulullah bersabda, "Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya. Binatang aqiqah itu sebaiknya disembelih pada hari ketujuh dari kelahirannya. Pada hari itu, dipotonglah rambutnya dan diberi nama."[99]

AQIQAHKAN ANAK MESKI DENGAN SEEKOR BURUNG

Malik berkata, "Aqiqah itu tidaklah wajib, melainkan disunahkan. Aqiqah ini termasuk perkara yang senantiasa dianjurkan. Barang siapa mengaqiqahi anaknya, itu setara dengan ibadah. Ada yang bilang, dianjurkan aqiqah, meskipun dengan seekor burung."

99 HR al-Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, dan ad-Darimi.

KEUTAMAAN MEMBACA SHALAWAT KEPADA NABI

Ibnu Mas'ud berkata, Rasulullah bersabda, "Orang paling dekat denganku di hari kiamat adalah yang paling banyak bersalawat kepadaku."[100]

ORANG JAHAT MENDAPAT SYAFAAT KARENA BANYAK BERSHALAWAT

Diceritakan, Abdullah berkata, "Kami mempunyai seorang pembantu yang khusus melayani sultan. Ia dikenal suka berbuat buruk, lalai, dan suka berpaling dari Allah. Suatu malam aku bermimpi melihatnya bergandengan tangan dengan Rasulullah. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, orang ini jahat dan berpaling dari Allah. Mengapa engkau menggandeng tangannya?' Rasulullah bersabda, 'Aku tahu. Sekarang aku membawanya ke hadapan Allah untuk aku berikan syafaat.' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana ia bisa mendapatkan syafaat darimu?' Rasulullah menjawab, 'Dengan banyak bersalawat kepadaku. Setiap malam ketika hendak tidur, ia selalu bersalawat kepadaku sebanyak 1.000 kali. Aku berharap Allah berkenan menerima syafaatku untuknya.'"

---

100 HR al-Bukhari, at-Tirmidzi, dan al-Baghawi.

Abdullah berkata, "Di pagi harinya, aku berjumpa dengan orang tersebut sedang menangis. Saat itu aku sedang menceritakan mimpiku kepada sahabat-sahabatku. Setelah masuk, ia duduk di hadapanku. Ia berkata, "Wahai Abdullah, ulurkan tanganmu. Rasulullah mengutusku untuk memegang kedua tanganmu. Selanjutnya, ceritakan kepadaku yang terjadi di antara dirimu dengannya tadi malam tentang aku." Ketika ia telah bertobat, aku bertanya kepadanya tentang yang hadir di mimpinya. Ia berkata, "Aku bermimpi didatangi Rasulullah. Beliau memegang tanganku seraya bersabda, 'Berdirilah, aku akan memberikan syafaat untukmu di hadapan Tuhanku, karena engkau banyak bersalawat kepadaku.' Aku pun pergi bersama beliau. Beliau memberikan syafaat untukku. Beliau berpesan, 'Jika sudah pagi, datanglah kepada Abdullah, dan bertobatlah dengan memegang kedua tangannya. Setelah itu, beristiqamahlah dalam tobat.'"

KEUTAMAAN NAFKAH DI JALAN ALLAH

Anas berkata, Rasulullah bersabda, "Seluruh nafkah adalah di jalan Allah, kecuali nafkah untuk bangunan (selain masjid), karena tidak ada kebaikan di dalamnya."[101]

ALLAH TIDAK SUKA DENGAN SIKAP BOROS

Alkisah, seorang amir bertanya pada orang fakir, "Apa pendapatmu tentang istana yang aku bangun ini?" Si fakir memandangi istana itu dengan saksama. Ia berkata, "Engkau telah meninggikan tanah dan merendahkan agama. Jika dana bangunan ini bersumber dari hartamu, berarti engkau telah menghambur-hamburkannya. Padahal, Allah tidak menyukai orang yang boros. Namun, jika dana pembangunan istana ini bersumber dari selain hartamu, berarti engkau telah berkhianat. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.[102]

Wahai orang yang teperdaya oleh kehidupan dunia dan lupa pada kehidupan yang kekal dan tempat kebahagiaan, janganlah engkau membangun rumah di wilayah yang aman, dan juga istana, yang tidak mampu dibangun oleh manusia

101 HR at-Tirmidzi.
102 QS al-Anfal (8): 57.

maupun jin. Di sisi Zat yang Maharaja dan Maha Pengasih ada rumah yang tidak terbatas besarnya, teramat luas untuk dihuni sekian banyak orang, dan tidak tergoyahkan oleh peristiwa apa pun, serta tidak perlu pembangunan. Ada pula rumah di tepi sungai-sungai di surga, di sungai-sungai susu. Tingginya seperti pohon misik dan za'faran. Di dalamnya terdapat banyak nikmat seperti yakut dan marjan. Belum pernah terlintas sebelumnya pada manusia maupun jin. Mereka memanggil dengan suara yang merdu; kamilah kesenangan. Kamilah kesulitan. Kamilah yang tidak pernah mati. Dan, yang meminang kami tidak mati juga."

Keutamaan Membaca Talbiyah

Sahal bin Sa'ad berkata, Rasulullah bersabda, "Setiap muslim membaca talbiyah, maka benda-benda di samping kanan dan kirinya ikut membaca talbiyah, mulai dari batu, pohon, dan tanah hingga ke ujung dunia mulai dari sini."[103]

Meninggal Saat Membaca Talbiyah

Abu Abdullah al-Fir'ani berkata, "Aku berada di Dzu al-Hulaifah untuk berangkat haji. Orang-orang sudah berihram. Aku melihat seorang pemuda disiram air hendak berihram. Aku memperhatikannya. Ia berkata, 'Tuhanku, aku katakan; aku memenuhi panggilan-Mu... Ya Allah, aku memenuhi panggilanmu. Tetapi aku khawatir Dia membalasku; tidaklah engkau memenuhi panggilan-Ku.' Maka, ia berulang kali mengucapkan kata-kata itu. Aku masih memperhatikannya. Setelah sekian lama, aku katakan kepadanya, 'Engkau harus berihram terlebih dahulu, baru kemudian membaca talbiyah. Dengan begitu, batu dan tanah di sebelah kanan dan kirimu akan ikut membaca talbiyah.'

Ia berkata, 'Bagaimana jika aku sudah mengucapkan; *labbaik, allâhumma labbaik* (Ya Allah, aku memenuhi panggilan-Mu), tetapi Dia kemudian membalas, *lâ labbaika*

103 HR at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan al-Hakim.

laka wa lâ sa'adaik (tidak, kamu tidak memenuhi panggilan)?' Kukatakan, 'Berbaik sangkalah engkau terhadap Allah dan kepada Rasul-Nya. Ikutlah bersamaku, *labbaik*.' Ia berkata, '*Labbaik allâhumma labbaik*, begitu seterusnya hingga napasnya terhenti setelah mengucapkan *allâhumma*. Ia meninggal dunia menyaksikan kewibawaan yang agung, yang diperlihatkan pada saat itu.'"

TIDAK ADA DOA YANG TIDAK DIKABULKAN

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah bersabda, 'Tidaklah seseorang memanjatkan doa kepada Allah, kecuali Dia akan mengabulkannya. Bisa jadi disegerakan di dunia, atau ditunda di akhirat. Atau, bisa pula menggugurkan dosa-dosanya karena doa."[104]

DOA SYA'WANAH DIIJABAH

Diceritakan, seorang saleh berkata bahwa Sya'wanah al-Muhibbah sudah beranjak remaja. Dia gadis yang cantik jelita. Untuk beberapa waktu aku tidak berjumpa dengannya. Kemudian mengunjunginya. Kudapati ia tampak bermuram durja. Tangisan yang pecah tidak membuatnya lega. Aku mencemaskannya. Di malam hari, aku bermimpi seolah melihat pintu-pintu langit terbuka. Surga dihias sedemikian rupa. Bidadari bersinar. Dan, para malaikat membentangkan sayap.

Aku bertanya, "Apa ini?" Dijawab, "Sebagaimana yang engkau lihat, ini adalah bentuk kegembiraan atas kedatangan Sya'wanah al-Muhibbah. Dia mengiba kepada Allah dan berdoa di dalam sujudnya untuk datang kepada-Nya. Allah

104 HR at-Tirmidzi.

pun mengabulkan doanya. Maka, nyawanya pun dicabut." Aku kemudian melihatnya meratap di atas tempat yang terbuat dari yakut, di kelilingi malaikat. Dia telah masuk surga. Setelah itu, aku terbangun dari tidurku. Pagi hari itu juga, orang-orang berkata, "Sya'wanah al-Muhibbah telah meninggal dunia. Semoga Allah merahmatinya."

Prasangka adalah Bisikan Paling Bohong

Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Jauhilah oleh kalian berprasangka, karena sesungguhnya prasangka itu sebohong-bohongnya perkataan. Dan, janganlah kalian saling mencari kesalahan satu sama lain, saling berlomba, saling dengki, saling benci, dan saling membelakangi. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara, sebagaimana aku perintahkan. Muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain. Janganlah seorang muslim menzalimi saudaranya, jangan mengkhianatinya, dan jangan merendahkannya. Takwa itu di sini—sambil menunjuk dadanya. Seorang muslim akan dicap buruk apabila menghina saudaranya yang muslim. Seorang muslim bagi muslim yang lain itu haram darahnya, kehormatannya, dan hartanya. Sesungguhnya Allah tidak melihat fisik kalian, tidak pula melihat bentuk atau penampilan kalian, dan tidak pula melihat pekerjaan kalian, melainkan melihat hati kalian."[105]

Prasangka yang Membawa Tobat

Abu Abdullah al-Muhamili berkata, "Ayahku menceritakan kepadaku dengan berkata, 'Di Bagdad kami punya

105 HR al-Bukhari dan Ahmad.

teman seorang tukang kayu. Ia merendahkan kelompok sufi, membenci, dan sering menghina mereka. Namun, setelah itu, aku melihatnya bersahabat dengan mereka. Ia mau menginfakkan hartanya kepada mereka. Aku bertanya, 'Bukankah engkau membenci mereka?' Ia berkata, 'Ternyata, tidak seperti yang aku duga.' Lebih lanjut ia berkata, 'Suatu hari aku pergi salat Jumat. Setelah itu, aku melihat Basyar al-Hafi terlihat buru-buru keluar dari masjid. Aku berkata dalam hati; aku harus melihat apa yang akan dilakukan orang yang dijuluki sang zahid ini.

Aku melihatnya mendekati tukang roti, kemudian ia membeli satu dirham. Setelah itu, ia mendatangi tukang sate, dan membeli satu dirham. Aku semakin marah. Setelah itu, ia mendatangi tukang kue, mereka bertransaksi *faludzaj* (jenis kue). Aku berkata dalam hati; demi Allah, aku akan membantahnya (sebagai pezuhud) ketika ia duduk dan hendak menyantap makanan itu nanti. Ternyata, ia pergi ke sahara. Aku menduga, itu karena ia menginginkan sayuran dan air. Ternyata, ia masih terus berjalan hingga ke Basrah, sedangkan aku masih menguntit di belakangnya. Setibanya di Basrah, ia memasuki sebuah masjid di sebuah desa. Di situ terbaring seseorang yang sakit, ia duduk di dekat kepalanya sambil menyuapkan makanan itu.

Aku melihat-lihat suasana desa itu, selang kemudian kembali ke masjid. Aku berkata kepada orang yang sakit, 'Di mana Basyar?' Ia menjawab, 'Pergi ke Bagdad.' Aku bertanya lagi, 'Berapa jarak dari sini ke Bagdad?' Ia menjawab, '40 farsakh.' Aku berkata, '*Innâ liallâh wa innâ ilaihi râji'ûn*, apa yang telah terjadi pada diriku?! Aku tak sanggup berjalan lagi.' Orang itu berkata, 'Tunggu saja di sini sampai ia kembali.' Aku pun memilih tinggal hingga Jumat berikutnya, barulah

Basyar datang. Ia membawa makanan untuk disuapkan kepada yang sakit.

Setelah selesai, orang itu berkata kepadanya, 'Wahai Abu Nashr, orang ini sahabatmu dari Bagdad, dia bersamaku sejak Jumat yang lalu.' Ia memandang seperti marah. Kemudian ia berkata, 'Mengapa engkau mengikutiku?' Kukatakan, 'Aku keliru.' Ia berkata, 'Bangun dan pergilah.' Aku pun berjalan ke arah barat. Ketika mendekati Bagdad, ia berkata kepadaku, 'Di mana tempat tinggalmu di kota ini?' Kujawab, 'Di daerah ini dan ini.' Ia berkata, 'Pergilah dan jangan kembali lagi.' Sejak saat itu aku bertobat kepada Allah atas kesalahan perkiraanku tentang mereka selama ini. Setelah itu, aku memilih bersahabat dengan mereka sampai kini."

HAKIKAT KESEMPURNAAN IMAN

Abu Umamah al-Bahili berkata, Rasulullah bersabda, "Barang siapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan melarang karena Allah, berarti ia telah menyempurnakan imannya."[106]

BAHAYA DUNIA BAGI IMAN

Alkisah, sebelum menjadi khalifah, Sufyan ats-Tsauri sudah bersahabat dengan Harun ar-Rasyid. Setelah Harun menjabat khalifah, ia meninggalkannya. Ia menulis surat kepadanya: "*Amma ba'du*. Saudaraku, aku tidak memutus talimu, tidak pula memotong kasih sayangmu. Kalau bukan karena tugas khilafah, aku pasti mendatangimu. Saudara-saudaraku datang kepadaku, kuberi mereka hadiah. Aku menunggumu." Setelah ditutup, surat tersebut diserahkan kepada Abbad ath-Thaliqani.

Abbad berkata, "Aku terima surat itu, lalu aku berangkat ke Kufah. Ketika aku masuk hendak menemui Sufyan, ia mengucapkan *ta'awudz*, kemudian mengerjakan salat. Sementara itu, teman-teman duduknya menundukkan kepala mereka. Aku mengucapkan salam pada mereka. Mereka pun membalas dengan isyarat jari. Aku serahkan surat itu

106 HR Abu Dawud.

kepada Abu Sufyan. Tubuhnya terguncang. Ia menjauh. Tangannya dikepalkan, kemudian ia lemparkan surat tersebut ke temannya. Ia berkata, 'Bacalah. Sesungguhnya aku tidak suka menyentuh sesuatu yang disentuh orang zalim.'

Sang teman mengambilnya ketakutan, kemudian membacakannya. Sufyan tersenyum aneh. Ia berkata, 'Balik dan tulis di belakangnya: '*Amma ba'du.* Sesungguhnya aku telah memutus talimu dan mengharamkan kasih sayang kepadamu. Aku telah membalik posisimu karena Allah. Wahai Harun, engkau telah menyerang Baitul Mal milik kaum muslimin, lalu engkau belanjakan secara tidak hak. Apakah orang berilmu, yang berpihak pada kaum yatim dan fakir miskin, dapat membiarkan itu? Tidak sadarkah bahwa engkau akan berdiri di hadapan Allah yang tidak zalim dan tidak sewenang-wenang? Para menteri dan pendukungmu tiada guna. Demi Allah, engkau telah kehilangan manisnya iman, juga enaknya al-Quran dan duduk bersama ikhwan. Engkau lebih suka menjadi orang yang zalim, bahkan iman bagi orang-orang yang zalim. Wahai Harun, engkau mengenakan pakaian sutra dan duduk di atas dipan. Engkau letakkan di depan pintumu orang-orang yang zalim dan sewenang-wenang. Engkau tidak lagi takut pada Tuhan seru sekalian alam. Aku seolah melihatmu dihimpit penderitaan. Engkau melihat kebaikanmu di timbangan kebaikan orang lain sedangkan keburukan orang lain di timbanganmu. Maka, takutlah kepada Allah, wahai Harun, selama hidupmu. Ingatlah selalu wasiat Muhammad kepada umatnya. Ingatlah, andai saja kekhalifahan ini diserahkan kepada selainmu, ia bukan milikmu. Ia akan berpindah darimu kepada orang lain. Ia akan berpindah dari satu orang ke orang lain. Aku telah menasihatimu. *Wassalam.*'"

Abbad al-Thaliqani berkata, "Ia menyerahkan surat itu kepadaku. Aku pun menerimanya. Nasihat Sufyan sangat membekas di hatiku. Aku seperti orang gila. Aku kemudian turun dari kudaku. Aku sedekahkan pakaian sutraku, kemudian mengenakan jubah wol yang telah usang berikut sorban. Ketika aku hendak masuk menemui Harun ar-Rasyid, penjaga pintu mengolok-olokku. Ar-Rasyid datang dan berkata, 'Oh, orang yang diutus memperoleh manfaat, sedangkan yang mengutus gagal dan kecewa.'"

Abbad berkata, "Aku menyerahkan surat balasan Sufyan kepadanya. Ia membacanya sambil berderai air mata. Selesai membaca, para pesuruhnya berkata, 'Kirimlah kami kepada orang yang telah membuatmu sedih. Biarkan kami melakukan yang sepantasnya.' Ar-Rasyid berkata, "Tinggalkan aku, wahai budak dunia. Demi Allah, orang yang teperdaya itu adalah yang kalian perdaya.' Ia terus membaca surat itu setiap waktu salat hingga meninggal dunia. Semoga Allah merahmatinya."

Kasih Sayang Allah kepada Hamba-Nya

Rasulullah kedatangan rombongan tawanan perang. Di tengah-tengah rombongan itu ada seorang ibu yang sedang mencari-cari bayinya. Tatkala berhasil menemukan bayinya di antara tawanan itu, maka ia pun memeluknya erat-erat ke tubuhnya dan menyusuinya. Rasulullah bertanya kepada kami, "Apakah menurut kalian ibu ini akan tega melemparkan anaknya ke dalam kobaran api?" Kami menjawab, "Tidak mungkin, demi Allah. Sementara dia sanggup untuk mencegah bayinya terlempar ke dalamnya." Maka Rasulullah bersabda, "Sungguh Allah lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada ibu ini kepada anaknya."[107]

Jika Semua Karena Allah Maka Selamat

Abdullah bin Abdurrahman berkata, "Aku melihat seorang budak perempuan di tempat wukuf, di depannya seorang budak laki-laki. Orang-orang menangis dan merendahkan diri kepada Allah. Begitu pula budak perempuan itu masih berzikir kepada-Nya. Ketika matahari tenggelam di hari Arafah, budak perempuan itu menengadahkan tangannya ke langit. Sembari mengurai air mata ia berujar, 'Wahai yang

107 HR al-Bukhari dan Muslim.

di langit yang terpelihara tidak ada tetesan, tidak pula di dalam awan yang berarak mendung yang menumpahkan hujan, tidak pula di dalam bumi, biji-bijian, tanaman, dan benda mati; tidak pula di dalam lautan yang melimpah tetesan; tidak pula di dalam anggota tubuh mereka gerakan; dan tidak pula di mata mereka pandangan sekilas, sesungguhnya semua itu bersaksi kepada-Mu. Semua itu menjadi petunjuk-Mu. Semua itu mengakui ketuhanan-Mu. Namun, masih meragukan kekuasaan-Mu. Dan, pada kekuasaan yang diragukan penghuni bumi dan langit itu, Engkau anugerahkan padaku makrifat-Mu. Engkau perlakukan aku dengan lembut dan terhormat. Maka, aku berpegang teguh pada perjanjian lama.'"

Abdullah berkata, "Kutanyakan pada budak perempuan itu, 'Wahai kisanak, bagaimana Dia memperlakukanmu dengan lembut?' Ia menjawab, 'Aku mengendarai perahu bersama kaum yang tidak kukenal. Ketika menghantam gelombang, perahu terbelah. Seluruh penumpang tenggelam, tak seorang pun selamat selain anakku dan seorang budak hitam. Kami terapung di atas papan. Budak hitam itu mengulurkan tangannya kepadaku. Aku memilih diam, tak sudi melakukan perbuatan haram ini. Aku katakan, 'Takutlah kepada Allah.' Budak hitam itu berkata, 'Demi Allah, aku tidak naik ke perahu ini kecuali karenamu. Dan, demi Allah, jika kamu tidak mau menerima uluran tanganku, akan kubunuh anakmu ini.'

Aku katakan, 'Makrifat-Nya menghalangiku bermaksiat kepada-Nya.' Budak itu mengambil anakku, lalu melemparkannya ke laut. Anakku mengulur-ulurkan tangannya. Aku tidak bisa diam. Aku berujar, 'Tuhanku, dengan kelembutan-Mu terhadapku dan seluruh makhluk, Engkau akan melindungiku.' Baru saja aku mengucapkan itu, tiba-

tiba muncul sesosok makhluk yang menelan anakku. Berkat kelembutan-Nya pula, papan yang kunaiki terdampar di sebuah pulau besar. Di situ aku bisa menikmati bebuahan dan nyanyian burung. Aku bersyukur ke hadirat Allah. Karena itu, aku berwudhu, kemudian salat. Begitu selesai, tiba-tiba ada perahu yang datang. Aku mendengar tangisan anakku. Segera kudatangi mereka.

Kukatakan pada mereka, 'Ini suara tangisan anakku.' Mereka bertanya, 'Apa yang terjadi padamu?' Aku pun menceritakan. Mereka takjub. Salah seorang berkata, 'Kemarin kami berlayar dengan angin yang bersahabat. Tiba-tiba kami melihat sesosok makhluk seperti onta. Kami menjauh. Namun, ia berhasil menyusul kami lebih cepat dari kedipan mata. Selanjutnya, ia lemparkan anak ini dari atas punggungnya. Setelah itu, ia menghilang. Sungguh kami dibuat kaget olehnya. Tetapi, sekarang lebih kaget lagi mendengar ceritamu.'"

Kemuliaan Bulan Sya'ban

Ubadah bin Hanif berkata, "Aku pernah bertanya kepada Sa'id bin Jubair tentang puasa rajab. Dan, saat itu kami sedang di bulan Rajab. Ia menjawab, 'Aku mendengar Ibnu Abbas berkata, 'Rasulullah senantiasa berpuasa hingga kami bilang beliau tidak pernah berbuka, dan berbuka hingga kami bilang beliau tidak berpuasa.'''[108]

Usamah bin Zaid berkata,[109] "Aku berkata, 'Mengapa aku belum pernah melihatmu berpuasa di salah satu bulan sebagaimana di bulan Sya'ban?' Beliau menjawab, 'Itu adalah bulan yang banyak dilalaikan manusia, di antara Rajab dan Ramadan. Itulah bulan di mana seluruh amal manusia diangkat kepada Tuhan alam semesta. Aku ingin sekali. ketika amalku diangkat, aku dalam keadaan berpuasa.'''[110]

Keutamaan Bulan Rajab, Sya'ban dan Ramadan

Abu Warraq berkata, "Rajab itu seperti angin, Sya'ban seperti awan, dan Ramadan seperti hujan. Sebuah kebaikan di bulan-bulan lain diganjar sepuluh, di bulan Rajab diganjar 70,

108 HR al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Ahmad dan Abd bin Humaid.

109 HR an-Nasa'i.

110 HR an-Nasa'i.

di bulan Sya'ban diganjar 100, dan di bulan Ramadan diganjar 1.000. Bulan Rajab itu dikenal sebagai bulan maghfirah, bulan Sya'ban dikenal sebagai bulan penuh berkah, bulan Ramadan dikenal sebagai bulan dilipat-gandakannya pahala, malam Lailatul Qadar dikenal sebagai malam kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya, malam Idul Fitri dikenal sebagai malam penerimaan dari Allah, hari Arafah dikenal dengan hari keridaan dan kesempurnaan, hari Asyura dikenal sebagai hari keselamatan dan keutamaan, hari Jumat dikenal sebagai hari dikabulkannya doa, bulan Rajab dikenal sebagai bulan istigfar, bulan Sya'ban dikenal sebagai bulan salawat, dan bulan Ramadan dikenal sebagai bulan tilawah al-Quran."

KEUTAMAAN MENJADI SEORANG MUSLIM

Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Jika seseorang berislam dengan baik, maka setiap kebaikan yang ia lakukan akan dicatat pahalanya 10 sampai 700 kali lipat. Dan, setiap keburukan yang ia lakukan akan dicatat senilai keburukannya sampai ia menghadap Allah."[111]

TAKUT MENJADI YAHUDI HINGGA PINGSAN

Ja'far an-Nisaburi melihat seorang Yahudi, kemudian ia jatuh pingsan. Setelah sadar, ia ditanya mengapa itu terjadi. Ia menjawab, "Aku takut sekali Allah mengganti pakaianku dengan pakaiannya. Mahasuci Allah yang telah membuat kami mencintai keimanan, yang telah memuliakan kami dengan Islam, yang telah menyebabkan, menjelaskan, menampakkan indah, menguatkan, mendukung, melindungi, menganugerahkan nikmat, menyempurnakan, berbuat baik, memberi pengetahuan, mempersatukan, membuat tamak pada kebaikan, mendekatkan, serta membuat hati merasa lapang dan menerima. Kami bersyukur atas segala kebaikan-Nya. Ketaatan kami itu karena fadilah-Nya. Segala puji bagi-Nya atas Islam ini. Rasa syukur kepada-Nya atas karunia iman. Dialah Zat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang."

111 HR al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad.

Bahaya Menyembunyikan Ilmu

Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Barang siapa ditanya tentang suatu ilmu, kemudian ia menyembunyikannya, maka kelak di hari kiamat Allah akan mencambuknya dengan cambuk dari api neraka."[112]

Berani Berkata Benar Harus dengan Ilmu

Diceritakan, Abu Hazim pernah datang menemui Sulaiman bin Abdullah ketika menjabat sebagai khalifah. Sulaiman bertanya, "Wahai Abu Hazim, mengapakah kita takut mati?" Abu Hazim menjawab, "Karena kalian membangun dunia dan merobohkan akhirat, tentu kalian takut berpindah dari suatu bangunan kepada reruntuhan." Sulaiman bertanya lagi, "Beritahu aku, bagaimana datang kepada Allah?" Abu Hazim menjawab, "Adapun seorang mukmin itu datang kepada Allah seperti orang yang baru pulang dari bepergian jauh kembali pada keluarganya, bahagia tiada tara. Sementara itu, seorang yang berbuat buruk datang kepada Allah seperti seorang budak yang melarikan diri kembali pada tuannya, takut dan sedih tiada tara."

112 HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah, al-Hakim, dan Ahmad.

Sulaiman bertanya lagi, "Amal perbuatan apakah yang paling baik?" Abu Hazim menjawab, "Menyempurnakan kewajiban dan menjauhi yang haram." Sulaiman bertanya lagi, "Doa apakah yang paling baik?" Abu Hazim menjawab, "Doa orang yang teraniaya untuk orang yang berbuat baik kepadanya." Sulaiman bertanya lagi, "Sedekah apakah yang paling baik dan paling bersih?" Abu Hazim menjawab, "Membantu orang yang kekurangan tanpa mengungkit-ungkit dan melakukan perbuatan yang menyakitinya." Sulaiman bertanya lagi, "Perkataan apakah yang paling adil?" Abu Hazim menjawab, "Berkata benar di hadapan orang yang ditakuti."

Sulaiman bertanya lagi, "Siapakah yang paling pintar?" Abu Hazim menjawab, "Barang siapa melaksanakan ketaatan kepada Allah dan menyeru orang lain untuk taat kepada-Nya." Sulaiman bertanya lagi, "Siapakah orang yang paling bodoh?" Abu Hazim menjawab, "Orang yang menjual akhiratnya dengan dunia." Sulaiman berkata, "Nasihatilah aku, yang ringkas saja." Abu Hazim berkata, "Sucikanlah Tuhanmu dan muliakanlah Dia. Dia akan melihatmu melanggar apa yang dilarang-Nya, dan Dia akan memeriksamu terhadap apa yang diperintahkan-Nya."

Amirul Mukminin lantas menangis. Seseorang dari teman duduk Sulaiman berkata, "Engkau telah berbuat jahat kepada Amirul Mukminin." Abu Hazim berkata kepada orang itu, "Diam, sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian terhadap para ulama untuk tidak menyembunyikan sesuatu dari manusia." Setelah itu, Abu Hazim keluar dan pergi. Sulaiman mengirimkan sejumlah harta, namun ia menolaknya dengan berkata, "Aku saja tidaklah rela harta itu ada pada kalian, lantas bagaimana mungkin aku mengambilnya?!"

Keutamaan Belajar dan Mengajarkan al-Quran

Utsman bin Affan berkata, Rasulullah bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Quran dan mengajarkannya."[113]

Penghafal al-Quran yang Sejati

Diceritakan, Sufyan ats-Tsauri pernah ditanya tentang para penghafal al-Quran. Ia menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang dihujani awan kesedihan dan ketakutan, menegakkan diri dan menyembunyikan ketakutan, minum dengan cawan keyakinan, rida serida orang yang bertakwa. Mereka mencelaki mata dengan tidak tidur, memalingkannya dari melihat (yang diharamkan), menggunakannya untuk mengambil iktibar, dan merasakannya dengan pikiran. Malam hari mereka bangun, air mata mereka terurai hingga tubuh kurus dan berubah warna (pucat).

Mereka bersahabat dengan al-Quran meskipun tubuhnya ceking, bibirnya layu, dan air matanya bercucuran. Mereka membatasi diri dari kenikmatan orang-orang pecinta dunia. Mereka berpaling dari tujuan orang-orang yang mengeruk dunia. Gejolak neraka seolah di bawah telapak kaki mereka.

113 HR al-Bukhari, at-Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad.

Ancaman Allah selalu di hati mereka. Mereka jadikan al-Quran jalan yang lurus. Mereka suka mengajak pada kebaikan, dan menunjukkan pada keselamatan. Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan hidayah Allah. Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Begitulah sifat kaum itu, wahai orang yang terbelenggu kelalaian dan tidur."

Bahaya Sifat Hasud

Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Jauhilah oleh kalian sifat hasud. Sebab, sifat hasud ini memakan kebaikan, sebagaimana api memakan kayu bakar."[114]

Hamba yang Tidak Hasud Kedudukannya di Bawah Arasy

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Diriwayatkan dari Musa bahwa ia melihat seseorang duduk di bawah naungan Arasy. Musa berkata, 'Wahai Tuhan, siapakah gerangan orang ini?' Allah berfirman, 'Dialah hamba yang tidak memiliki sifat hasud atau dengki atas kebaikan yang Allah berikan kepada orang lain. Dia berbakti kepada orang tua, dan tidak menebar namimah atau adu domba.' Musa bertanya, 'Tuhan, perbuatan apakah yang paling Engkau sukai untuk aku lakukan?' Allah menjawab, 'Engkau mengingat-Ku dan tidak melupakan-Ku.'

Musa bertanya lagi, 'Siapakah hamba-Mu yang paling baik perbuatannya?' Allah menjawab, 'Barang siapa yang lidahnya tidak berdusta dan kemaluannya tidak berzina, itulah mukmin dalam sebaik-baik bentuknya.' Musa bertanya lagi, 'Siapakah hamba-Mu yang paling buruk perbuatannya?' Allah menjawab, 'Seorang pendosa dalam bentuk yang seburuk-buruknya; bangkai di malam hari dan pahlawan di siang hari.'"

114 HR al-Bukhari, Abu Dawud, dan al-Baihaqi.

SURGA ADALAH PERNIAGAAN ALLAH

Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Barang siapa takut, maka pergilah di awal malam.[115] Barang siapa berjalan di awal malam, ia akan sampai ke rumah. Ketahuilah, dagangan itu mahal. Sesungguhnya perniagaan Allah adalah surga.'"[116]

TAKUT KEPADA ALLAH BERBUAH HUSNUL KHATIMAH

Diceritakan, seorang saleh berkata, "Aku melihat seorang pemuda yang takut di kaki gunung. Terlihat jejak rasa takut dan cemas di wajahnya. Air matanya juga belum kering. Aku katakan kepadanya, 'Siapakah gerangan dirimu?' Ia menjawab, 'Seorang hamba yang melarikan diri dari tuannya.' Kukatakan, 'Kalau begitu, kembalilah pada tuanmu, dan mintalah maaf.' Ia bertanya, 'Dengan apa aku meminta syafaat, sedangkan Dia ditakuti segalanya?' Kukatakan, 'Siapakah tuanmu ini?' Ia menjawab, 'Tuanku telah mendidikku sedari kecil. Begitu besar, aku bermaksiat kepada-Nya. Sungguh aku teramat

115 Barangsiapa takut kepada Allah hendaklah segera melakukan kebaikan, dan yang segera melakukan kebaikan akan sampai pada tujuan dan selamat dari keburukan.

116 HR al-Bukhari dan at-Tirmidzi.

malu, karena Dia telah berbuat baik kepadaku, sedangkan aku berbuat buruk kepada-Nya.'

Setelah itu, ia berteriak, kemudian nyawanya melayang. Aku pergi, lalu berjumpa seorang perempuan renta. Ia berkata, 'Siapakah yang akan membantu orang yang malang, cemas, dan ketakutan ini?' Aku katakan kepadanya, 'Aku akan membantumu mengurusi dan menguburkannya.' Ia berkata, 'Tidak usah, biarkan dia bersama yang mematikannya. Semoga Dia melihatnya tak ada yang menolong, kemudian mengasihaninya.'"

Luasnya Ampunan Allah

Anas berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Allah berfirman, "Wahai anak cucu Adam, selama engkau berdoa dan berharap kepada-Ku, aku berikan ampunan kepadamu atas dosa yang telah engkau perbuat, dan Aku tidak peduli. Wahai anak cucu Adam, kalaupun dosamu setinggi langit dan seluas bumi, namun jika engkau memohon ampunan kepada-Ku, Aku akan mengampunimu. Andai saja engkau datang kepada-Ku dengan dosa seluas bumi, namun jika engkau datang kepada-Ku tanpa menyekutukan-Ku dengan apa pun, maka aku akan mendatangimu dengan ampunan seluas itu pula."[117]

Belajar Mengenal Allah dari Ibnu Sam'un

Ibnu Sam'un berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman, 'Wahai hamba-Ku, mengapa engkau berputus asa terhadap rahmat-Ku? Bukankah Aku yang telah membuatmu ada? Bukankah dengan keamanan-Ku Aku memelukmu? Mengapa engkau berpura-pura tidak mengenal-Ku? Hamba-Ku, jika engkau meminta pada Kami untuk dibebaskan, Kami akan membebaskanmu. Jika engkau bertobat kepada Kami, Kami akan menerimamu. Jika engkau bertekad untuk menuju

117 HR at-Tirmidzi, ad-Darimi, dan Ahmad.

pada Kami, Kami akan mendekatkanmu. Jika petunjukmu membingungkan, Kami akan menunjukkan kepadamu. Jika nafsumu menjauhkanmu dari cinta kasih Kami, Kami akan memalingkanmu.

Jika engkau menangis karena ketiadaan obatmu, Kami akan mengobatimu. Jika engkau menangis karena kesulitanmu, Kami akan menyembuhkanmu. Jika kamu menangis karena cemas, Kami akan datang kepadamu. Jika engkau menangis karena takut, Kami akan membuatmu merasa aman. Jika engkau menangis karena menyesali masa lalumu, Kami akan menggantinya untukmu. Janganlah engkau berputus asa terhadap rahmat-Ku. Tidakkah engkau melihat orang yang terputus dari-Ku, menjadi hina? Tidakkah engkau melihat orang yang berlindung dari selain-Ku, menjadi sakit?

Tidakkah engkau melihat orang yang menghirup udara di taman dekat-Ku, betah menyendiri? Tidakkah engkau melihat orang yang melihat tanda-tanda pertolongan-Ku, meloncat-loncat? Tidakkah engkau melihat orang yang merasakan manisnya zikir kepada-Ku, terlepas?' Jadi, seolah Allah berfirman, 'Wahai hamba-Ku, janganlah engkau berputus asa dari rahmat-Ku.

Sesungguhnya jika engkau disifati berkhianat, Aku dikenal dengan murah hati. Jika engkau memiliki kesalahan, Aku memiliki pemberian. Jika engkau keras, Aku setia. Jika engkau punya keburukan, Aku punya tobat. Jika engkau punya kelalaian dan kealpaan, Aku punya rahmat dan maaf. Jika engkau punya kecemasan dan pertobatan, Aku punya penerimaan dan pengabulan. Janganlah engkau putus asa dari rahmat-Ku untuk bersungguh-sungguh memohon ampunan atas ribuan kesalahan.'"

Keutamaan Orang Berilmu di Atas Ahli Ibadah

Abu Umamah berkata, "Disebutkanlah dua orang kepada Rasulullah, yaitu: seorang ahli ibadah dan seorang lagi ahli ilmu. Beliau bersabda, 'Keutamaan orang yang berilmu atas orang yang ahli ibadah, adalah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian.'"

Selanjutnya Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya, juga penduduk langit dan bumi, termasuk semut di lubangnya dan ikan-ikan kecil di lautan, menyampaikan salawat kepada seseorang yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain."[118]

Pintu Surga Bagi Ahli Ilmu

Wahab bin Munabbih berkata, "Sesungguhnya surga itu memiliki delapan pintu. Jika ahli iman mendatanginya, mereka akan memasukinya. Para penjaga pintu berkata, 'Demi keagungan Allah, tak seorang pun memasukinya lebih dulu daripada ahli ilmu yang zuhud pada dunia, yang mencintai akhirat, dan bersama mereka orang-orang yang bersih dari akhlak yang buruk.'"

118 HR at-Tirmidzi.

Keutamaan Silaturahmi

Anas berkata, Rasulullah bersabda, "Barang siapa ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturahmi."[119]

Berkat Silaturahmi Malaikat Maut Menunda Tugasnya Hingga 20 Tahun

Diceritakan, ada dua orang yang meminta putusan hukum kepada Dawud. Ketika mereka keluar meninggalkannya, malaikat maut memberi tahu Dawud bahwa salah seorang dari mereka akan dicabut nyawanya dalam satu minggu ke depan. Setelah sekian lama, Dawud masih mendapati orang itu hidup. Maka, ia pun menanyakan kepada malaikat maut perihal itu. Malaikat berkata, 'Setelah kembali darimu, mereka berdua menyambung silaturahmi yang telah diputus sebelumnya. Maka, Allah pun memanjangkan umurnya 20 tahun lagi berkat silaturahmi itu."

119 HR al-Bukhari dan at-Tirmidzi.

SEDEKAH DARI HARTA YANG BAIK

Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Barang siapa bersedekah dari penghasilan yang baik—dan Allah tidaklah menerima kecuali yang baik—maka Dia meletakkannya di tangan ar-Rahman. Dia akan merawatnya, sebagaimana salah seorang di antara kalian merawat anak kuda atau anak onta, hingga sebesar gunung."[120]

SEDEKAH MENJADI WASILAH YANG MENYELAMATKAN

Diceritakan, seseorang datang kepada Abu Hurairah dan berkata, "Doakanlah anakku. Sesungguhnya aku mengkhawatirkannya celaka." Abu Hurairah berkata, "Maukah engkau aku tunjukkan padamu doaku yang lebih bermanfaat untukmu, lebih sukses, dan lebih cepat dikabulkan?" Orang itu menjawab, "Mau." Abu Hurairah berkata, "Bersedekahlah dengan harta yang baik, yang dengannya engkau niatkan untuk keselamatan anakmu dan yang bersamanya." Orang itu pergi meninggalkan Abu Hurairah, kemudian bersedekah dengan harta yang baik. Ia berkata, "Ya Allah, inilah tebusan anakku, Zaid."

Seketika itu juga terdengar seruan dari laut, "Ketahuilah, tebusan ini diterima. Zaid telah ditolong." Setelah sang

120 HR al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad.

anak datang, ia menanyakan keadaannya. Ia menjawab, "Ayahku, aku sungguh melihat keajaiban di hari ini dan ini." Hari dimaksud adalah hari ketika ayahnya bersedekah. "Kala itu, kami hampir binasa karena tenggelam. Tiba-tiba kami mendengar suara di udara: 'Ketahuilah, tebusan Zaid diterima. Zaid ditolong.' Setelah itu, beberapa orang datang kepada kami. Mereka yang berpakaian serba putih membawa perahu ke pulau. Seluruh penumpangnya selamat. Setelah itu, barulah kami berangkat (pulang)."

Bahaya Meremehkan Wali Allah

Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Boleh jadi orang yang berambut kusut, yang diusir oleh manusia dari pintu-pintu mereka, bila ia bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah akan mewujudkannya."[121]

Abu Sa'id al-Qushab Sang Waliyullah

Diceritakan, di negeri Tabaristan terdapat seorang amir yang zalim. Kesukaannya memecah keperawanan. Suatu hari, seorang perempuan yang sudah tua datang menghadap Syaikh Abu Sa'id al-Qushab. Perempuan itu berkata, "Wahai Syaikh, tolonglah aku. Aku mempunyai anak gadis yang cantik jelita. Aku telah berkirim surat kepada Si Zalim dan memberitahukan keadaannya, supaya ia datang ke rumahku untuk memecahkan keperawanannya. Di sisi lain, aku datang kepadamu, supaya engkau mendoakanku agar ia terlindungi dari perbuatan bejatnya."

Syaikh menunduk sesaat, kemudian angkat kepala. Ia berkata, "Wahai ibu tua, di kalangan yang hidup sudah tidak ada lagi yang doanya dikabulkan. Pergilah engkau ke pekuburan muslim. Di sana engkau akan menjumpai seseorang

121 HR Muslim dan Ahmad.

yang dapat memenuhi kebutuhanmu." Perempuan itu pun berangkat ke kuburan. Di sana ia berjumpa seorang pemuda tampan, pakaiannya bagus, dan wangi. Ia menguluk salam, dan pemuda itu membalasnya. Pemuda itu berkata, "Kembalilah ke Syaikh tadi. Katakan padanya supaya ia mendoakan untukmu, sesungguhnya doanya akan dikabulkan."

Perempuan tua itu menangis. Ia berkata, "Orang yang hidup menunjukkan padaku orang yang mati, sedangkan orang yang mati menunjukkan kepadaku orang yang hidup. Berarti, tak seorang pun bisa memenuhi kebutuhanku. Lantas, ke mana aku harus pergi?" Ia berkata, "Pergilah kepadanya. Kebutuhanmu sudah dipenuhi berkat doanya." Perempuab itu pun kembali pada Syaikh dan memberi tahunya. Ia menundukkan kepala, seolah sedang berpikir. Tubuhnya berkeringat. Tiba-tiba ia berteriak kencang, lalu jatuh pingsan.

Dalam pada itu, terdengar suara bahwa Sang Amir sudah dalam perjalanan menuju rumah perempuan itu. Namun, ia terjatuh dan kakinya patah. Sungguh Allah telah memberinya jalan keluar, juga untuk umat Islam yang lain, berkat doa Si Syaikh. Setelah Syaikh tersadar, seseorang berkata, "Mengapa engkau menyuruhnya ke kuburan, dan tidak memenuhi keinginannya sedari awal?" Syaikh menjawab, "Aku tidak mau menumpahkan darahnya gara-gara doaku. Maka, aku alihkan ke saudaraku, Khidir. Namun, ia mengembalikannya kepadaku, sembari memberi tahuku dibolehkannya mendoakan untuknya."

Keutamaan Mengasuh Anak Yatim

Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Orang yang menjamin anak yatim dan yang lainnya, maka aku dan dia seperti ini di surga." Beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengahnya.[122]

Syafaat Seorang Anak Yatim

Diceritakan, seorang saleh berkata, "Alasan yang membuatku bertobat dari suka menenggak minuman keras dan bergaul dengan para pengangguran, adalah karena suatu hari aku berjumpa dengan seorang anak yatim yang telanjang, lalu aku memakaikannya pakaian. Ia kelaparan, lalu aku memberinya makan. Dan, aku juga memandikannya. Malam harinya, aku bermimpi seolah kiamat sudah datang. Aku didatangkan bersama makhluk yang lain. Setelah amalku dihisab, aku diperintahkan ke neraka. Di tengah perjalanan, aku melihat anak yatim itu.

Ia berkata kepada malaikat Zabaniyah, 'Wahai malaikat Tuhanku, orang ini telah berbuat baik kepadaku di dunia. Tunggulah sebentar, aku akan memintakan syafaat untuknya kepada Tuhanku.' Malaikat berkata, 'Aku tidak diperintahkan

122 HR Muslim dan Ahmad.

untuk menunda-nunda.' Tiba-tiba terdengar suara, 'Lepaskan dia. Kami telah memberinya yang pantas untuknya berkat syafaat si anak yatim yang ia perlakukan dengan baik.' Setelah terbangun, aku bertobat dan berhenti dari perbuatan buruk yang selalu kulakukan. Selanjutnya, aku lebih giat lagi mencurahkan kasih sayang dan membantu anak-anak yatim."

Bersikap Hati-Hati terhadap Dunia dan Kemilaunya

Abu Sa'id al-Khudri berkata, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya dunia itu manis dan hijau. Sesungguhnya Allah telah menjadikan kalian khalifah di dalamnya. Maka, lihatlah apa yang telah kalian perbuat. Takutlah kalian pada dunia, dan takutlah kalian pada perempuan."[123]

Bahaya Menyimpan Harta Berlebih

Muhammad bin Dawud berkata, "Allah karuniakan kepadaku beberapa dirham. Aku keluarkan dirham itu, kecuali tiga dirham saja. Aku mengikatnya dengan kain. Ketika tidur, aku bermimpi seolah hari kiamat telah datang. Seluruh makhluk menghadap Allah. Aku dipanggil, dan aku datang. Tiba-tiba di pingganggku terdapat beberapa sabuk. Aku berkata, 'Aku belum pernah mengenakan sabuk. Mengapa ini banyak sabuk?' Dikatakan kepadaku, 'Engkau tidur, sedangkan dirham-dirham ini masih bersamamu.' Setelah bangun, aku keluarkan seluruh dirham-dirham itu, lalu aku sedekahkan. Setiap kali ia teringat keadaan ini, ia selalu bilang, 'Aman.'"

123 HR Muslim, an-Nasa'i, dan Ahmad.

Menghormati dan Menjunjung Tinggi Pemimpin

Urwah bin Malik berkata, Rasulullah bersabda, "Sebaik-baik imam kalian adalah mereka yang kalian cintai dan mencintai kalian. Juga mereka yang berhubungan baik dengan kalian dan kalian juga berhubungan baik dengan mereka. Adapun seburuk-buruk imam bagi kalian adalah mereka yang kalian benci dan mereka membenci kalian. Juga mereka yang kalian laknat, dan mereka melaknat kalian. Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, tidak bolehkah kami menentang mereka dalam kondisi seperti itu?' Beliau bersabda, 'Tidak, selama mereka menegakkan salat di antara kalian. Jika seseorang diserahi kekuasaan, lalu ia terlihat melakukan maksiat, maka bantahlah kemaksiatannya terhadap Allah. Jangan sekali-kali mencabut kekuasaan dari ketaatan."[124]

Kesalahan Sulaiman terhadap Semut

Diceritakan, suatu ketika Nabi Sulaiman tidur, tiba-tiba seekor semut merayap di dadanya. Diraihnya semut tersebut dengan tangan kanannya, lalu dilemparkan. Si semut menengadahkan kepala kepadanya, kemudian berkata, "Wahai

124 HR Muslim, Ahmad, dan ad-Darimi.

Sulaiman, mengapa berbuat kasar seperti ini? Tidak tahukah engkau bahwa aku ini adalah hamba dari Zat yang engkau pun merupakan hamba-Nya? Tidak tahukah engkau bahwa kulitku ini tipis? Bahwa tulangku rapuh? Tidak tahukah engkau bahwa suatu saat nanti akan berdiri di hadapan Sang Maharaja yang Mahakasar, yang akan mengambil hak orang yang dizalimi dari yang berbuat zalim?" Mendengar itu, Sulaiman jatuh pingsan.

Setelah siuman, ia berkata, "Bawa kemari semut itu." Ketika semut sudah dihadirkan, Sulaiman berkata, "Wahai semut, kasihanilah orang yang tidak mengasihanimu. Maafkanlah orang yang telah berbuat zalim kepadamu." Semut berkata, "Wahai Sulaiman, andai kata aku melihat api kepadamu, pasti aku akan melindungimu dengan kulitku yang tipis ini. Bagaimana mungkin kelak aku akan balas dendam kepadamu? Namun, aku tidak akan membiarkanmu hingga engkau menjamin untukku tiga perkara."

Sulaiman bertanya, "Apa sajakah itu?" Semut berkata, "Janganlah engkau tertawa bahagia dalam hal dunia; janganlah engkau tolak orang yang meminta-minta; dan janganlah engkau halangi jabatanmu dari pinjaman." Sulaiman pun mengiyakan.

Bahaya Terlalu Cinta Dunia

Hudzaifah berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda dalam khotbahnya, 'Khamar itu merupakan kumpulan dosa, wanita itu merupakan tali setan, dan cinta dunia merupakan biang dari segala kesalahan.'"[125]

Khamar Melahirkan Dosa Besar Lainnya

Diceritakan, seorang perempuan diajak seorang laki-laki untuk berbuat dosa. Perempuan itu berkata, "Kau tidak akan mendapatkan diriku, kecuali jika engkau melakukan salah satu dari tiga perkara: engkau kufur pada Tuhanmu, atau engkau membunuh seseorang, dan atau engkau menenggak khamar." Laki-laki itu berpikir sejenak. Kemudian ia memilih minum khamar, karena lebih mudah. Ternyata, setelah ia minum khamar, ia melakukan pembunuhan dan kufur terhadap Allah. Begitulah. Dikatakan kepada seseorang, "Mengapa engkau tidak minum khamar?" Ia menjawab, "Jika aku sudah rida dengan akalku, untuk apa aku memasukkan sesuatu yang dapat merusaknya?!"

125 Lihat *Itḫâf as-Sâdah al-Muttaqîn*, *Misykât al-Mashâbîḫ*, dan *at-Targhîb wa at-Tarhîb.*

MENDAPAT REZEKI DI MASJID

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah bersabda, 'Barang siapa didatangi sesuatu di masjid, maka itu adalah bagiannya.'"[126]

TIDAK MEMBICARAKAN DUNIA DI MASJID

Ka'ab al-Ahbar berkata, "Kami mendapati di dalam Kitabullah disebutkan bahwa tidaklah seorang mukmin berangkat ke masjid di pagi hari atau di petang hari kecuali untuk belajar kebaikan atau mengajarkannya, atau mengingat Allah atau mengajak orang lain mengingat-Nya, maka orang seperti itu dalam kitab (catatan pahala) Allah seperti para mujahid *fii sabilillah.*" Selanjutnya ia berkata, "Orang-orang saleh tidaklah membicarakan dunia di masjid, meskipun itu hukumnya mubah (diperbolehkan), sebagaimana diriwayatkan dari Khalaf bin Ayyub bahwa ia diajak bicara seseorang di dalam masjid. Ia lantas berdiri dan mengeluarkan kepalanya dari masjid, baru menanggapi ajakannya berbicara."

126 HR Abu Dawud.

Rida Pada Ketentuan Allah adalah Kunci Kebahagiaan

Sa'ad bin Abu Waqqash berkata, Rasulullah bersabda, "Di antara sekian banyak hal yang membuat anak cucu Adam bahagia adalah kelapangan hatinya menerima ketentuan Allah. Dan, di antara sekian banyak hal yang membuat anak cucu Adam sengsara adalah kebenciannya terhadap ketentuan Allah."[127]

Logika Kesalehan Ahmad bin Hanbal

Diceritakan, kalangan salaf berkata, "Mengapa engkau bersedih atas sesuatu yang tidak ada? Atau, mengapa engkau bergembira dengan yang ada, sementara tidak akan selalu di tanganmu karena kematian?"

Seseorang masuk menemui Ahmad bin Hanbal dan berkata, "Nasihatilah aku." Ahmad berkata, "Jika Allah telah menjamin rezekimu, lantas mengapa engkau harus bersusah payah? Jika rezeki itu sudah dibagi-bagikan, lantas mengapa engkau harus tamak? Jika ganti itu pasti dari Allah, lantas mengapa engkau harus kikir? Jika neraka itu benar, lantas mengapa engkau bermaksiat? Jika Munkar dan Nakir itu benar, lantas mengapa engkau harus senang? Jika dunia ini

127 HR Muslim, Ahmad, dan ad-Darimi.

fana, lantas mengapa engkau harus tenang? Jika hisab itu benar, lantas mengapa engkau harus mengumpulkan? Jika segala sesuatu itu sudah berdasarkan ketentuan Allah, lantas mengapa engkau harus takut?"

Keutamaan Berkata Baik atau Diam

Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik-baik saja atau diam."[128]

Diam adalah Sumber Kemaslahatan

Diceritakan, kalangan saleh berkata, "Diam itu adalah perhiasan orang berilmu dan tirai bagi orang bodoh." Seorang saleh bercerita, "Aku berkumpul dengan empat orang raja: raja India, raja China, Kisra, dan Kaisar. Salah seorang dari mereka berkata, 'Aku menyesali yang telah kuucapkan dan tidak menyesali yang belum kukatakan.' Salah satunya berkata, 'Jika aku mengucapkan sesuatu, ucapan itu menguasaiku dan aku tidak bisa menguasainya. Tetapi jika aku belum mengucapkan sesuatu itu, aku menguasainya dan ia tidak menguasaiku.'

Raja ketiga berkata, 'Aku heran pada orang yang berbicara. Jika perkataannya kembali padanya, itu membahayakannya. Namun jika tidak kembali, perkataan itu tidak juga mendatangkan manfaat untuknya.' Raja keempat berkata, 'Seharusnya aku tidak mengatakannya. Itu lebih aku sanggupi daripada

128 HR al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad.

harus menarik ucapanku.'" Nah, inilah keutamaan diam. Juga alasan di balik perintahnya.

Penulis berkata, "Semoga Allah memberikan manfaat dari tulisan berikut:

Pangkal dari dusta, *gibah*, adu domba, perbuatan keji, riya, kemunafikan, kesombongan, merasa paling suci, tamak, terjerumus ke dalam kebatilan, penyimpangan, salah ucap, menambah-kurangi perkataan, kebohongan, menyakiti orang lain, perangai buruk, dan membuka aurat, semua itu adalah bencana lidah, baik secara terang-terangan maupun tidak. Barang siapa diam, berarti ia selamat dari semua itu.

Tanpa Orang Lemah Manusia Bukan Siapa-siapa

Mush'ab bin Sa'ad berkata, "Sa'ad memandang dirinya lebih baik dari orang lain di bawahnya. Maka Rasulullah bersabda, 'Bukankah kalian ditolong dan diberi rezeki karena yang lemah di antara kalian?!'"[129]

Dalam riwayat an-Nasa'i disebutkan, Sa'ad merasa dirinya lebih tinggi dari sahabat Nabi yang lain. Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah menolong umat ini berkat kalangan yang lemah, yakni dengan doa dan keikhlasan mereka."

Bisa Jadi Budak Lebih Alim daripada Tuannya

Diceritakan bahwa Rabah al-Qaisi membeli seorang budak kulit hitam seharga empat dinar. Jika sudah malam, budak tersebut tidak tidur, tidak pula membiarkan tuannya tidur. Rabah berkata, "Wahai budak, mengapa engkau tidak tidur, dan tidak pula membiarkan kami tidur?" Ia menjawab, "Tuan, jika sudah malam, aku teringat neraka Jahanam. Kantukku pun hilang. Jika teringat melintasi sirath, ketakutanku semakin bertambah. Jika teringat saat berdiri di hadapan Allah, kesedihanku semakin berlipat. Jika

129 HR al-Bukhari.

aku teringat surga, kerinduanku semakin menjadi. Lantas, bagaimana mungkin aku bisa tidur, Tuan?" Mendengar jawaban itu, Rabah jatuh pingsan. Setelah siuman, ia berkata, "Wahai Budak, kukira diriku ini lebih baik darimu. Ternyata, sebaliknya. Wahai Budak, orang sepertiku tidaklah pantas memiliki orang sepertimu. Maka, pergilah engkau. Sekarang engkau merdeka karena Allah."

Bidah Tidak Diterima

Aisyah berkata, "Rasulullah bersabda, 'Barang siapa yang mengada-ada sesuatu dalam urusan (agama) kami ini, maka perbuatannya itu tertolak.'"[130]

Dalam riwayat Muslim disebutkan, "Barang siapa melakukan suatu perbuatan yang tidak ada dalam urusan (agama) kami, maka perbuatan tersebut tertolak."[131]

Amal Sia-Sia Pelaku Bidah

Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Barang siapa mencintai pelaku bidah, maka Allah akan menyia-nyiakan amalnya, dan Islam akan keluar dari hatinya. Dan, barang siapa mengawinkan perempuan mulia di kalangannya dengan seorang pelaku bidah, maka Allah memutus silaturahmi dengannya. Penglihatan seorang mukmin terhadap mukmin yang lain itu menerangi hati, sedangkan penglihatan seseorang kepada pelaku bidah itu mendatangkan kebutaan."

130 HR al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad.
131 HR al-Bukhari.

Kematian Datang Sebelum Bangunan Kita Roboh

Ibnu Umar berkata, "Rasulullah lewat ketika aku sedang memperbaiki dinding rumah. Beliau bertanya, 'Apa ini, wahai Abdullah?' Kujawab, 'Aku sedang memperbaiki dinding (rumahku), wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Urusannya (kematian) lebih sederhana dari itu.'"

Dalam riwayat lain disebutkan, ia berkata, "Kami sedang memperbaiki dinding rumah yang terbuat dari kayu." Beliau bersabda, "Urusannya (kematian) lebih cepat (roboh) dari bangunan itu."[132]

Rumahku Masjid, Majelisku Zikir, Hidanganku Rasa Lapar

Diceritakan, Nabi Isa menemui kaumnya dengan mengenakan pakian dari wol, tidak beralas kaki, tanpa tutup kepala hingga rambutnya berantakan, wajahnya pucat karena kelaparan, dan bibirya kering karena kehausan. Nabi Isa berkata, "Wahai Bani Israil, aku adalah orang yang meletakkan dunia di tempatnya sesuai dengan izin Allah. Tahukah kalian di mana rumahku?" Mereka menjawab, "Tidak."

Nabi Isa menjawab, "Rumahku adalah masjid, majelisku adalah zikir, hidanganku adalah rasa lapar, tunggganganku

132 HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan al-Bukhari.

adalah kedua kakiku, pelitaku adalah bulan di waktu malam, makananku adalah yang mudah didapat, buah-buahan dan wewangianku adalah biji-bijian di bumi yang biasa dimakan binatang buas maupun ternak, pakaianku terbuat dari wol, syiarku adalah takut, teman dudukku adalah orang-orang miskin, Aku memasuki waktu pagi dengan tidak mendapati sesuatu apa pun di rumahku, begitu juga aku memasuki waktu sore dengan tidak menemukan sesuatu apa pun di rumahku. Aku adalah seseorang yang jiwanya bersih dan tidak tercemar. Maka siapakah yang lebih kaya daripada aku?"

Bahaya Memuji Secara Berlebihan

Abu Musa al-Asy'ari berkata bahwasanya Rasulullah mendengar seseorang sedang memuji orang lain secara berlebihan. Beliau bersabda, "Kalian telah membinasakan dan memotong leher orang ini."[133]

Razin menambahkan, "Kalau saja ia mendengar kalian dan senang mendengar perkataan kalian, aku tidak suka."

Abu Bakar Takut Dipuji Orang

Diceritakan, al-Ashmu'i berkata bahwa seseorang datang kepada Abu Bakar ash-Shiddiq lalu memujinya. Ia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui diriku, dan aku lebih mengetahui diriku sendiri daripada mereka. Ya Allah, jadikanlah aku baik dari yang mereka persangkakan, ampunilah aku atas apa yang tidak mereka ketahui, dan janganlah Engkau siksa aku atas apa yang mereka katakan."

133 HR al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad.

Siksa Kubur karena Adu Domba dan Air Kencing

Ibnu Abbas berkata, diriwayatkan bahwa Rasulullah pernah melewati dua kuburan. Beliau bersabda, "Mereka berdua sedang disiksa. Mereka disiksa bukan karena perkara besar." Selanjutnya Rasulullah bersabda, "Salah satu dari mereka berdua disiksa karena (semasa hidupnya) suka menebar adu domba. Adapun satunya lagi disiksa karena tidak menjaga diri dari air kencing." Ibnu Abbas berkata, "Setelah itu, Rasulullah meminta pelepah pohon kurma yang masih basah. Beliau membelahnya menjadi dua, kemudian menancapkannya di atas masing-masing kuburan satu potong satu potong. Beliau bersabda, 'Semoga ini bisa meringankan (siksa) mereka selama belum kering.'"[134]

Pengadu Domba Disiksa dengan Api di Alam Kubur

Diceritakan, kakak perempuan dari seorang laki-laki meninggal dunia. Ketika dikuburkan, emas jatuh dari saku bajunya. Di malam hari ia kembali ke kuburan itu dan menggalinya. Ternyata, kuburan sang kakak dipenuhi api. Ia pulang menemui sang ibu dan berkata, "Beri tahu aku

134 HR al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ahmad.

kemungkaran apakah yang telah dilakukan kakakku (semasa hidupnya)?" Sang Ibu menjawab, "Yang aku tahu, ia sering keluar malam untuk mencuri dengar pembicaraan tetangga, kemudian menebar adu domba sehingga terjadi pertengkaran di antara mereka." Ia berkata, "Oh, begitu." Kemudian ia menceritakan perihal api di kuburan kakaknya.

KEBAIKAN ORANG YANG MEMAHAMI AGAMA DENGAN BAIK

Humaid berkata, "Aku mendengar Mu'awiyah berpidato, 'Rasulullah bersabda, "Barang siapa Allah inginkan baginya kebaikan, maka Dia akan berikan kepadanya pemahaman yang mendalam mengenai agamanya. Aku ini hanya membagikan, sedangkan Allah yang memberi. Urusan (agama) umat ini akan senantiasa lurus hingga hari kiamat tiba, dan hingga datang perintah Allah."[135]

MANFAAT ILMU BAGI KEHIDUPAN

Diceritakan, Ali pernah berkata kepada Kamil, "Wahai Kamil, hendaknya engkau menuntut ilmu, karena ilmu itu lebih baik daripada harta. Ilmu menjagamu, sedangkan engkau menjaga harta. Ilmu itu hakim, sedangkan harta terdakwa. Harta berkurang jika dibelanjakan, sedangkan ilmu terus bertambah jika dibagikan. Ilmu itu bukanlah dengan banyaknya riwayat, melainkan kehadiran Allah di dalam hati. Seorang yang mengajar dan diajar adalah dua sekawan di akhirat, sedangkan yang bertanya adalah rakyat kebanyakan, tidak ada kebaikan dalam diri mereka."

135 HR al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad.

Keutamaan Datang ke Masjid untuk Salat Jumat

Nabi bersabda, "Barang siapa mandi pada hari Jumat, berangkat lebih awal (ke masjid), berjalan kaki dan tidak berkendaraan, mendekat kepada imam dan mendengarkan khotbahnya, dan tidak berbuat *lagha* (sia-sia), maka dari setiap langkah yang ditempuhnya dia akan mendapatkan pahala puasa dan *qiyam al-lail* setahun."[136]

Doa dengan Wasilah Salat Jumat

Diceritakan, seseorang dari Samarkand bertobat. Ulama, penguasa, dan pembesar kemudian mengunjunginya. Mereka lalu bertanya kepadanya, "Bagaimana kamu mencapai kedudukan ini?" Ia berkata, "Aku pernah mendengar bahwa, barang siapa berada dalam perintah Allah, maka Dia akan mencukupi urusan agama dan dunianya. Suatu hari aku ingin membawa biji gandum ke ladang. Ketika aku letakkan biji gandum itu di atas keledai, ia lari, kemudian mendatangi tanah tetanggaku.

Tetanggaku berkata, 'Malam ini giliranmu mendapatkan irigasi, itu pun jika kamu ingin mengairi. Jika tidak, tahun ini kamu akan kehilangan kesempatan mendapatkan irigasi,

136 HR Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Majah dan Ahmad.

baru tahun depan engkau dapat.' Malam itu malam Jumat. Aku melaksanakan yang diperintahkan Allah, sementara Dia melihatku. Keesokan harinya aku salat Jumat. Ketika pulang, biji gandum itu telah diadoni menjadi roti, tanah sudah diairi, keledai kembali, dan istriku senang." Ada yang berkata, "Bagaimana semua itu bisa terjadi?"

Ia berkata, "Tetanggaku itu pergi ke tukang giling dan menggiling biji gandum kami. Dia kira itu biji gandumnya. Begitu pulang ke rumah, sang istri mengetahui itu, lalu ia mengadoninya menjadi roti. Adapun tentang keledai, ia pergi ke sahara, lalu didatangi lalat. Ia lari menghindar hingga tiba di desa, kemudian masuk ke kandangnya. Adapun tentang tanah, air mengalir dari tanah tetanggaku hingga penuh. Melihat itu semua, aku berkata, 'Tuhan, aku telah menjaga salat Jumat sebagaimana Engkau perintahkan. Aku tinggalkan seluruh urusan dunia. Aku datang untuk mengabdi pada Tuanku, sebagaimana kalian lihat. Ya Allah, berikanlah kami taufik atas apa yang membuat-Mu rida. Berikanlah kami akhir ucapan dan perbuatan yang baik. Anugerahkanlah kepada kami amal yang saleh dan ilmu yang bermanfaat, yang dapat mendekatkan kami kepada-Mu, wahai Zat yang Maha Penyayang di antara para penyayang.'"

Rahmat Allah Mengalahkan Murka-Nya

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah bersabda, 'Ketika Allah memutuskan penciptaan...' Adapun dalam riwayat Muslim berbunyi; 'Ketika Allah menciptakan makhluk, Dia menulis di dalam kitab-Nya yang berada di sisi-Nya di atas Arasy: sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.'"[137]

Luasnya Rahmat Allah Bagi Orang Berdosa

Diceritakan, Allah mewahyukan kepada Nabi Dawud, "Wahai Dawud, sampaikanlah peringatan kepada orang-orang yang jujur (*ash-shiddîqûn*) dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang melakukan kesalahan." Lebih lanjut Allah berfirman, "Wahai Dawud, katakanlah kepada orang-orang yang jujur; 'Janganlah kalian ujub.' Dan, katakanlah kepada orang-orang yang melakukan kesalahan; 'Janganlah kalian putus asa dari rahmat-Ku. Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.'"

137 HR al-Bukhari dan Muslim.

PAHALA INFAK

Kharim bin Fatik berkata, "Rasulullah bersabda, 'Barang siapa berinfak di jalan Allah, maka Allah catat untuknya (pahala) 700 kali lipat.'"[138]

ISTANA BAGI YANG BERINFAK DENGAN IKHLAS DI JALAN ALLAH

Diceritakan, al-Junaid berkata, "Suatu hari aku mengikuti sebuah peperangan. Dalam pada itu, panglima pasukan mengirimkan sumbangan (infak) kepadaku. Selanjutnya, aku membagi-bagikannya. Beberapa hari kemudian, aku salat Zuhur. Aku duduk termenung, menyesali tindakanku menerima sumbangan itu dan membagi-bagikannya. Tiba-tiba aku tertidur. Aku bermimpi melihat istana-istana yang indah dan mewah, berderet memanjang. Aku mencari tahu perihal istana-istana itu.

Ada yang mengatakan, 'Ini milik seseorang yang hartanya engkau bagi-bagikan di medan perang.' Kukatakan, 'Lantas, apa yang aku dapatkan bersama mereka?' Dikatakan, 'Istana itu,' sambil menunjuk yang paling besar dan paling bagus. Aku katakan, 'Aku dilebihkan dari mereka?' Ia berkata, 'Engkau telah melindungi orang-orang yang mengeluarkan harta itu. Mereka mengharapkan pahala. Maka, inilah balasan untuk

138 HR at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ahmad.

mereka. Sementara itu, engkau membagi-bagikan harta itu karena takut dan malu, lalu engkau merenungkannya sampai tertidur, maka Allah melipat-gandakan balasan untukmu.'"

SURGA HANYA UNTUK JIWA YANG BERSERAH DIRI

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Kami bersama Rasulullah dalam sebuah kemah bersama sekitar 40 orang. Beliau bersabda, 'Maukah kalian menjadi seperempat penghuni surga?' Kami menjawab, 'Mau, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda lagi, 'Maukah kalian menjadi sepertiga penghuni surga?' Kami menjawab, 'Mau, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda lagi, 'Demi Zat yang jiwaku dalam genggaman-Nya. Sungguh aku mengharapkan kalian semua menjadi penghuni surga. Demikian itu karena surga tidaklah dimasuki, kecuali oleh jiwa yang berserah diri. Dibandingkan orang-orang musyrik, kalian tak ubahnya rambut putih di antara kulit lembu yang hitam. Atau, seperti rambut hitam di antara kulit lembu yang merah.'"[139]

MASUK SURGA TANPA HISAB, DENGAN HISAB RINGAN DAN DENGAN SYAFAAT

Diceritakan, Umar bin al-Khathab memiliki seorang budak perempuan bernama Zaidah. Ia seringkali ikut menghadiri majelis Rasulullah. Suatu hari ia datang ketika Rasulullah duduk bersama para sahabatnya. Zaidah terlihat

139 HR al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad.

seperti sedang membutuhkan sesuatu. Raut mukanya berubah. Ia ketakutan. Rasulullah berkata kepadanya, "Tenanglah, wahai Zaidah. Keinginanmu akan terpenuhi." Zaidah berkata, "Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah. Aku sedang membuat adonan untuk keluargaku. Setelah itu aku keluar untuk mencari kayu bakar.

Ketika aku mengikat kayu bakar yang kudapat, aku mendengar derap langkah kaki seorang penunggang kuda. Sebelumnya aku tidak pernah melihat seorang penunggang kuda di wilayah itu. Belum pernah juga melihat seseorang yang lebih tampan darinya, lebih wangi, lebih bagus pakaian dan tunggangannya. Ia berkata kepadaku, 'Bagaimana kabarmu, wahai Zaidah? Bagaimana pula kabar Muhammad?' Kujawab, 'Baik, *alhamdulillah.*'

Ia berkata kepadaku, 'Jika engkau melihat Muhammad, sampaikan kepadanya: Ridhwan penjaga surga menitipkan salam untukmu. Sampaikan pula bahwa ia mengatakan, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya tak ada yang lebih bahagia dari diutusnya engkau sebagai rasul melebihi kebahagiaanku. Sesungguhnya Allah telah membagi surga untuk umatmu tiga pertiga. Sepertiga dari mereka masuk surga tanpa dihisab, sepertiga dihisab dengan mudah, dan sepertiga lagi akan engkau berikan syafaat pada mereka.' Setelah itu, aku ingin pergi membawa ikatan kayu bakarku, tiba-tiba terlepas.

Aku gemetar. Ia memandangiku dan berkata, 'Wahai Zaidah, apakah bawaanmu terlepas?' Kujawab, 'Ya.' Setelah itu, ia menunjuk dengan tongkat hijau di tangannya ke arah batu yang jauh di sana. Ia berkata, 'Wahai batu, kemarilah.' Batu itu benar-benar datang. Ia berkata kepadanya, 'Bawalah kayu bakar ini ke rumah Zaidah.' Batu itu kemudian masuk ke bawah kayu bakar atas izin Allah. Setelah itu, ia berjalan di

depanku hingga tiba di rumahku.'" Ketika mereka menyusul, mereka melihat jejak batu itu pergi. Rasulullah bersabda, "Puji syukur kehadirat Allah yang telah berbuat baik kepada umatku tanpa mereka ketahui. Juga yang telah memberikan sesuatu yang tidak mereka sangka-sangka."

Hidup di Dunia Bagaikan Orang Asing atau Musafir

Ibnu Umar berkata, "Rasulullah memegang kedua pundakku seraya bersabda, 'Hiduplah engkau di dunia ini seperti orang asing atau musafir yang singgah.'"

Ibnu Umar berkata, "Jika engkau sudah di waktu sore, janganlah engkau menunggu pagi. Jika engkau di waktu pagi, janganlah engkau menunggu sore. Pergunakanlah masa sehatmu sebelum sakitmu, dan masa hidupmu sebelum matimu."[140]

Syarat Berjumpa Allah bagi Para Nabi

Ka'ab al-Ahbar berkata, "Allah mewahyukan kepada beberapa nabi, 'Jika engkau ingin berjumpa dengan-Ku, maka jadilah engkau di dunia ini seperti orang asing, yang sedih, dan yang kesepian, seperti burung yang terbang ke sana ke mari, makan dari pepohonan, namun jika malam tiba kembali ke sarangnya. Burung tersebut seperti itu karena memohon belas kasih Tuhannya dan merasa sepi dari manusia.'"

140 HR al-Bukhari dan at-Tirmidzi.

Sedekah Orang Miskin

Diriwayatkan, Abu Dzar menuturkan bahwa beberapa orang dari sahabat Rasulullah berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, orang-orang yang kaya telah pergi dengan membawa pahala yang banyak. Padahal, mereka salat sebagaimana kami salat. Mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa. Tetapi, mereka bisa bersedekah dengan kelebihan harta mereka." Rasulullah bersabda, "Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian cara bersedekah? Yaitu bahwa setiap tasbih itu bernilah sedekah, setiap tahmid bernilai sedekah, setiap tahlil bernilai sedekah, melakukan amar makruf bernilai sedekah, dan melakukan nahi mungkar juga bernilai sedekah."[141]

Khasiat Berzikir Malam

Diceritakan, sebagian kalangan saleh berkata, "Di suatu malam aku tinggal dan membaca, 'Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah, Allah Mahabesar, tiada daya dan upaya melainkan dengan izin Allah yang Mahatinggi dan Mahamulia.' Ketika tertidur, aku bermimpi didatangi sejumlah malaikat. Mereka lantas menggandeng tanganku dan mengajakku mengelilingi

141 HR Muslim, Abu Dawud, dan Ahmad.

lima istana yang di dalamnya terdapat aneka perhiasan dan kenikmatan yang tak terhitung. Aku bertanya, 'Untuk siapakah istana ini?' Allah menjawab, 'Aku membangunnya untukmu, berkat kalimat yang kamu baca malam ini.' Aku bertanya lagi, 'Apakah ini semua untukku?' Dia menjawab, 'Engkau akan mendapatkan berlipat-lipat dari itu hingga tak terhitung.'"

Khasiat Siwak

Aisyah berkata, Rasulullah bersabda, "Siwak itu mendatangkan kesucian bagi mulut, dan keridaan bagi Tuhan."[142]

Manfaat Siwak Menurut Ali bin Abu Thalib

Ali bin Abu Thalib berkata, "Siwak itu meningkatkan pemeliharaan, menghilangkan dahak, memelihara gigi, menjaga bau mulut, memperkuat gusi, dan mendatangkan keridaan Allah yang Maha Pengasih."

142 HR an-Nasa'i, Ahmad, dan al-Humaidi.

RUQYAH DENGAN AL-FATIHAH

Diriwayatkan, Abu Sa'id al-Khudri bercerita: ketika kami berada dalam suatu perjalanan, tiba-tiba datanglah seorang budak perempuan muda. Ia berkata, "Sesungguhnya pemimpin kabilah terkena sengatan binatang beracun, sedangkan kaum laki-laki kami sedang tidak ada di tempat. Adakah di antara kalian yang dapat meruqyah?" Berdirilah seorang laki-laki dari kalangan kami bersamanya. Padahal, kami tidak begitu yakin ia dapat meruqyah. Laki-laki itu meruqyahnya, dan ternyata pemimpin kabilah sembuh. Maka, pemimpin kabilah memerintahkan agar memberinya upah berupa 30 ekor kambing dan memberi kami minum susu.

Ketika laki-laki itu kembali, kami bertanya kepadanya, "Apakah kamu dapat meruqyah atau kamu pandai meruqyah?" Ia menjawab, "Tidak, aku hanya meruqyah dengan membaca Ummul Kitab." Kami berkata, "Janganlah kalian membicarakan sesuatu apa pun sebelum kita sampai dan bertanya kepada Rasulullah." Ketika tiba di Madinah, kami ceritakan hal itu kepada Rasulullah. Beliau menjawab, "Siapakah yang memberitahukan kepadanya bahwa al-Fatihah adalah ruqyah? Bagi-bagikanlah dan berikanlah kepadaku satu bagian darinya!"[143]

143 HR al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud.

Al-Fatihah Obat Segala Penyakit

Muhammad bin al-Iraqi berkata, "Semasa kecil, di bagian alis di atas mata kananku terdapat benjolan seperti kelenjar. Ketika benjolan itu semakin besar, alisku lepas. Ada yang bilang kepadaku, 'Di Bagdad ada seorang Yahudi yang bisa membedah alis dan mengeluarkan benjolan.' Aku menolak menyerahkan mataku pada seorang Yahudi. Beberapa hari berselang, ada seseorang yang mengatakan, 'Bacakan padanya al-Fatihah ketika hendak berwudhu.' Kulakukan itu beberapa hari. Ketika aku membasuh muka dan alisku, tiba-tiba benjolan itu lepas dengan sendirinya. Bekasnya pun hilang. Aku menyadari itu terjadi berkat surah al-Fatihah. Semenjak itulah aku menjadikan al-Fatihah sebagai obat dari segala kejahatan dan penyakit."

Mimpi Orang Saleh Bagian dari Kenabian

Anas bin Malik berkata, Rasulullah bersabda, "Mimpi yang baik dari seorang yang saleh merupakan salah satu dari 46 bagian kenabian."[144]

Mimpi Aisyah Tiga Bulan Jatuh di Pangkuannya

Aisyah berkata, "Sewaktu tidur aku bermimpi melihat tiga bulan jatuh ke pangkuanku. Selanjutnya, aku menceritakan itu kepada Abu Bakar. Ketika Rasulullah wafat di rumahku, Abu Bakar berkata kepadaku, 'Inilah salah satu bulanmu, dan inilah yang terbaik.'"

144 HR al-Bukhari, Muslim, Ahmad, Ibnu Majah, dan ath-Thabrani.

Setiap Penyakit Ada Obatnya

Abu ad-Darda' berkata, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obat. Dia menjadikan setiap penyakit itu ada obatnya. Maka, berobatlah kalian. Tetapi, janganlah berobat dengan yang haram."[145]

Allahlah yang Menyembuhkan Penyakit

Diceritakan, Nabi Isa jatuh sakit. Rumput liar kemudian memanggilnya, "Ambillah dan makanlah aku. Sesungguhnya kesembuhanmu bisa didapat dengan memakanku." Nabi Isa berkata, "Tidak, sesungguhnya Allahlah yang menyembuhkan." Maka, ia pun mengadukan sakitnya kepada Allah. Lantas, Allah memerintahkannya berobat dengan rumput liar itu. Nabi Isa mengonsumsinya. Ia sembuh. Tidak lama kemudian, penyakitnya kambuh lagi. Ia pun kembali berobat dengan rumput liar itu. Ternyata, alih-alih sembuh, penyakitnya justru bertambah parah.

Nabi Isa kemudian mengadu kepada Allah. Allah berfirman, "Wahai Isa, pergilah ke tabib, dan ikuti yang ia katakan kepadamu." Nabi Isa berangkat menemui tabib. Ternyata, tabib itu menyerahkan rumput liar kepadanya untuk dimakan. Setelah makan rumput liar itu, Nabi Isa

145 HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ahmad.

sembuh. Ia berkata, "Tuhan, ada apa ini?" Allah mewahyukan kepadanya, "Wahai Isa, Aku menyembuhkanmu tanpa obat, supaya engkau mengetahui kekuasaan-Ku. Dan, aku menyembuhkanmu dengan rumput liar itu supaya engkau mengetahui hikmah atau kebijaksanaan-Ku. Penyakitmu bertambah parah ketika mengonsumsinya supaya engkau bisa melihat kekuasaan-Ku. Setelah itu, Aku sembuhkan engkau melalui tabib, supaya engkau mengetahui tingkat kerajaanku. Akulah yang menyembuhkan dari apa pun yang Aku suka dan dengan apa pun yang Aku mau."

KEUTAMAAN MENAHAN AMARAH

Sahali bin Mu'adz mendengar ayahnya berkata, Rasulullah bersabda, "Barang siapa menahan amarah, padahal ia mampu melampiaskannya, maka Allah akan membanggakannya pada hari kiamat di hadapan semua manusia sampai (kemudian) Allah membiarkannya memilih bidadari bermata jeli yang disukainya." Dalam riwayat lain, "Allah memenuhi hatinya dengan rasa aman dan keimanan."[146]

MENIKAH HANYA DENGAN TIGA DIRHAM

Ibnu Abu Wada'ah berkata, "Aku duduk bersama Sa'id bin al-Musayyab. Kukatakan, 'Keluargaku ada yang meninggal. Maka, aku sibuk mengurusinya.' Ia berkata, 'Tidakkah engkau memberi tahu kami, supaya kami juga bisa menyaksikannya?'" Lebih lanjut ia berkata, "Kemudian aku hendak berdiri. Ia berkata, 'Apakah engkau mau mengajak bicara tentang wanita?' Kukatakan, 'Semoga Allah merahmatimu. Siapa gerangan yang sudi menikahkan aku (dengan anaknya), yang hanya punya dua atau tiga dirham ini?' Ia menjawab, 'Aku.' Kukatakan, 'Kalau begitu, lakukan.' Ia berkata, 'Baiklah.' Selanjutnya, ia

146 HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad.

bertahmid kepada Allah dan bersalawat kepada Rasulullah, serta menikahkan aku dengan putrinya."

Lebih lanjut ia berkata, "Selanjutnya aku berdiri. Aku tidak tahu apa yang mesti kulakukan, karena aku teramat bahagia. Aku pulang ke rumah, duduk, dan merenungkan dari siapa aku mengambil, dan kepada siapa aku berutang. Aku salat maghrib, kemudian pulang dan istirahat. Aku berpuasa. Ketika malam datang, aku berbuka dengan roti dan minyak samin. Tiba-tiba pintu rumahku ada yang mengetuk. Kutanya, 'Siapa?' Ia menjawab, 'Sa'id.' Kuingat setiap orang yang bernama Sa'id, kecuali Sa'id bin al-Musayyab. Selama 40 tahun ini ia tidak pernah kelihatan kecuali pulang pergi antara rumahnya dan masjid. Aku pun keluar. Ternyata, Sa'id bin al-Musayyab. Kukatakan, 'Oh, Abu Muhammad. Mengapa engkau tidak menyuruh seseorang kepadaku agar aku datang kepadamu?'

Ia berkata, 'Engkau lebih pantas untuk didatangi.' Aku katakan, 'Apa yang hendak engkau perintahkan?' Ia berkata, 'Engkau ini laki-laki bujang, lalu engkau menikah. Aku tidak suka malam ini engkau tinggal seorang diri. Ini istrimu.' Ternyata, dia berdiri di belakangnya. Sa'id memegang tangan perempuan itu, lalu mendorongnya ke ambang pintu. Perempuan itu terjatuh karena malu. Kuambil kain yang ada roti dan minyak samin, lalu kuletakkan di bawah bayang-bayang lentera supaya tidak kelihatan. Setelah itu, aku naik ke atas, lalu kulemparkan ke tetangga. Mereka mendatangiku. Mereka bilang, 'Ada apa denganmu?' Kukatakan, 'Celaka kalian! Sa'id bin al-Musayyab menikahkanku.' Mereka berkata, 'Menikahkanmu?' Kujawab, 'Ya, sekarang dia di rumahku.'"

Lebih lanjut, ia berkata, "Mereka kemudian datang ke sana. Berita itu pun sampai ke telinga ibuku, hingga ia pun

datang dan berkata, 'Haram engkau menemuiku jika engkau berani menyentuhnya sebelum engkau mendamaikannya selama tiga hari.'" Ia berkata, "Aku pun tinggal selama tiga hari. Setelah itu, aku membawanya masuk. Ternyata, dialah perempuan paling cantik, paling hafal Kitabullah, dan paling mengetahui sunah Rasulullah, serta paling banyak mengetahui hak-hak seorang istri." Lebih lanjut ia berkata, "Satu bulan Sa'id tidak mendatangiku, tidak pula dia.

Sebulan kemudian, aku datang menemui Sa'id ketika ia sedang berada di halaqah bersama para sahabatnya. Aku menguluk salam kepadanya, dan dia pun membalas salamku. Namun, ia tidak berbicara sepatah kata pun kepadaku sampai orang-orang yang lain meninggalkan majelis dan tak tersisa seorang pun selain aku. Ia berkata, 'Bagaimana keadaan orang itu?' Kujawab, 'Baik, wahai Abu Muhammad.' Ia berkata, 'Jika ada sesuatu yang membuatmu gundah darinya, maka tongkat pantas untuknya.' Aku kemudian pulang ke rumahku. Ia menyodorkan 20.000 dirham."

Abdullah bin Sulaiman berkata, "Putri Sa'id bin al-Musayyab pernah dipinang oleh Abdul Malik bin Marwan ketika menjabat sebagai gubernur. Namun, ia menolak pinangannya. Abdul Malik terus membujuk hingga pernah memukulnya 100 cambukan di hari yang dingin. Pernah pula menuanginya segerida air, dan memakaikannya jubah wol." Abdullah bin Abu Wada'ah berkata, "Laki-laki itu adalah Katsir bin Abdul Muthalib bin Abu Wada'ah."

Rezeki, Ajal, dan Jenis Kelamin Ditentukan Dalam Rahim

Anas berkata, Rasulullah bersabda, "Allah mengutuskan malaikat ke dalam rahim. Malaikat berkata, 'Wahai Tuhan, ia masih berupa air mani.' Kemudian malaikat berkata lagi, 'Wahai Tuhan, ia sudah berupa darah beku.' Kemudian malaikat berkata lagi, 'Wahai Tuhan, ia sudah berupa segumpal daging.' Apabila Allah membuat keputusan untuk menciptakannya menjadi manusia, maka malaikat berkata, 'Wahai Tuhan, orang ini akan diciptakan laki-laki atau perempuan? Sengsara atau bahagia? Bagaimana rezekinya? Bagaimana pula ajalnya? Semua itu dicatat sewaktu ia masih di dalam perut ibunya.'"[147]

Takdir Telah Tercatat Saat Dalam Kandungan

Diceritakan, dua orang selalu beribadah bersama-sama. Suatu saat, salah seorang dari mereka bepergian, sedangkan satunya lagi berperang dalam barisan umat Islam melawan Romawi. Dalam pada itu, salah seorang prajurit Romawi mengajak duel. Ia berhasil membunuh tiga orang muslim. Sang ahli ibadah maju. Keduanya berduel. Sang prajurit

147 HR al-Bukhari dan Muslim.

Romawi berhasil menyingkap tutup wajahnya. Ternyata, dia adalah sahabatnya yang selalu bersama dalam beribadah. Ia berkata, "Wahai Fulan, apa kabar?"

Ia menjawab, "Sesungguhnya engkau telah murtad, menikah dengan gadis Romawi, serta mendapatkan harta dan anak dari mereka." Ia kemudian memintanya kembali memeluk Islam, namun sang sahabat menolak. Ia berkata, "Engkau telah banyak membaca al-Quran." Ia menjawab, "Hari ini tidak satu pun huruf yang aku ingat. Pergilah engkau. Hari ini aku telah berhasil membunuh tiga orang muslim." Si Murtad pun pergi. Si ahli ibadah ikut-ikutan murtad, meskipun mereka sudah sekian lama bersungguh-sungguh dalam beribadah. Akhirnya, keduanya meninggal dalam keadaan bukan memeluk Islam. Mereka sungguh sengsara, sebagaimana telah dicatat di alam rahim ibunya.

Pemimpin yang Baik Dilihat dari Menterinya

Aisyah berkata, "Rasulullah bersabda, 'Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang pemimpin, maka Dia akan jadikan baginya menteri yang jujur. Jika pemimpin lupa, menteri akan mengingatkannya. Jika pemimpin ingat, menteri akan membantunya. Dan, jika Allah menghendaki keburukan bagi seorang pemimpin, Dia jadikan baginya menteri yang buruk. Jika pemimpin lupa, menteri tidak akan mengingatkannya. Dan, jika pemimpin ingat, menteri tidak akan membantunya.'"[148]

Ashif bin Barkhaya Menteri Terjujur Nabi Sulaiman

Wahab bin Munabbih berkata, "Nabi Sulaiman mendengar bahwa ada suatu kota di sebuah pulau di seberang lautan yang bernama Sodun, memiliki seorang raja agung. Tak banyak orang bisa menjamah daerah di seberang lautan. Tetapi Allah menganugerahkan kekuasaan di kerajaannya yang tidak tertandingi oleh siapa pun, baik di darat maupun di laut. Nabi Sulaiman pergi ke sana dengan mengendarai angin, diikuti pasukannya dari kalangan jin dan manusia.

148 HR al-Bukhari dan Muslim.

Nabi Sulaiman berhasil membunuh sang raja dan menawan yang tersisa. Salah satunya putri dari sang raja, yang bernama Jaradah. Dia gadis yang cantik jelita.

Nabi Sulaiman lantas memilihnya untuk dijadikan istri. Berkat ajakannya, Jaradah bersedia masuk Islam, meskipun terpaksa karena tidak terlalu paham. Cinta Nabi Sulaiman kepadanya teramat besar, melebihi cinta pada istrinya yang lain. Namun, bersama Nabi Sulaiman, Jaradah tampak sedih. Air matanya terus bercucuran. Ini membuat Nabi Sulaiman serba salah. Ia berkata, 'Mengapa kesedihan ini tidak kunjung pergi? Apa yang membuat air mata ini terus mengucur?' Jaradah menjawab, 'Aku teringat ayahku. Teringat kerajaannya, juga kehancuran yang menimpanya. Itu membuatku sedih.'

Nabi Sulaiman berkata, 'Tetapi Allah telah mengganti untukmu dengan kerajaan yang lebih besar. Allah juga memberimu hidayah untuk masuk Islam. Karunia ini jauh lebih baik dari semua itu.' Jaradah berkata, 'Semua itu milikmu. Jika aku teringat pada ayahku dan kerajaannya, aku selalu sedih. Andai kata engkau bisa perintahkan para setan untuk membuat patung ayahku untuk diletakkan di rumah, sehingga aku bisa melihatnya setiap pagi dan petang, mungkin saja itu bisa menghilangkan kesedihanku.'

Nabi Sulaiman pun memerintahkan para setan, 'Bangunkan patung ayahnya di rumah. Buat sepersis mungkin, jangan ada sedikit pun yang tak mirip.' Para setan mulai bekerja membuat patung sepersis mungkin dengan ayah Jaradah. Jika melihatnya seperti melihat ayah yang sesungguhnya. Bedanya tidak ada roh saja. Setelah dibuat, Jaradah mendatangi patung itu, lalu ia mengenakan pakaian seperti yang biasa dikenakan semasa hidupnya. Selanjutnya, jika Nabi Sulaiman

pergi di pagi hari, ia bersama para pengikutnya yang lain menyembahnya, sebagaimana dulu biasa mereka lakukan di kerajaannya.

Begitu Nabi Sulaiman kembali di sore hari, ia tidaklah mengetahui yang telah mereka lakukan. Demikian itu berlangsung selama 40 hari, sebelum akhirnya diketahui oleh Ashif bin Barkhaya. Dia seorang yang jujur. Pintu rumah Nabi Sulaiman selalu terbuka untuknya kapan saja ia ingin masuk, baik ketika Nabi sedang di rumah maupun di kala pergi. Dia seorang menteri yang jujur. Suatu hari, ia datang menghadap Nabi Sulaiman. Ia berkata, 'Wahai Nabi, usiaku sudah lanjut. Tulang-tulangku sudah rapuh. Dan, umurku semakin habis. Sudah saatnya aku akan pergi. Namun, sebelum aku mati, aku ingin menyebutkan nabi-nabi Allah yang telah lalu. Aku ingin memuji mereka, berkat pengetahuanku tentang mereka. Aku juga ingin memberitahukan kepada masyarakat tentang beberapa hal yang tidak diketahui dari mereka.'

Nabi Sulaiman berkata, 'Lakukanlah.' Nabi Sulaiman lantas mengumpulkan masyarakat. Ashif berdiri di tengah-tengah mereka, kemudian berorasi. Ia juga menyebutkan nabi-nabi Allah yang terdahulu, disertai keutamaan yang dimiliki. Sampai ketika tiba giliran menyebutkan Nabi Sulaiman, ia berkata, 'Betapa indahnya engkau di masa kecilmu. Betapa memesonanya engkau di masa kecilmu. Betapa baiknya engkau di masa kecilmu. Betapa bijaksananya engkau di masa kecilmu. Betapa jauhnya engkau dari hal-hal yang dibenci di masa kecilmu.' Setelah itu ia terdiam, kemudian pergi.

Nabi Sulaiman merasakan sesuatu yang ganjil, membuatnya marah. Setelah masuk ke rumah, Nabi Sulaiman mengutus seseorang untuk memanggil Ashif. Ia berkata kepada Ashif, 'Wahai Ashif, engkau sebutkan nabi-nabi

terdahulu. Engkau puji kebaikan mereka masing-masing. Namun, ketika engkau menyebutku, engkau hanya memuji segala hal di masa kecilku. Engkau tidak mau menyebutkan hal-hal yang berkenaan denganku di usia dewasa. Apa sebenarnya yang terjadi padaku di akhir usiaku?' Ashif berkata, 'Sesungguhnya Allah tidak lagi disembah di rumahmu sejak 40 hari ini. Itu karena istrimu.'

Nabi Sulaiman berkata, 'Di rumahku?' Ashif menjawab tegas, 'Ya, di rumahmu.' Nabi Sulaiman berkata, '*Inna lillah wa innâ ilaihi râji'ûn*. Aku tahu, engkau tidak pernah mengatakan sesuatu, kecuali yang telah sampai kepadamu.' Setelah itu, Nabi Sulaiman pulang dan menghancurkan patung di rumahnya. Tidak hanya itu, ia juga menghukum istrinya dan pengikutnya. Demikian itu berkat bantuan dan peringatan dari Ashif bin Barkhaya."

Anjuran untuk Segera Melunasi Utang

Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Menunda-nunda pembayaran utang bagi orang kaya itu suatu kezaliman."[149]

Menunda Pemberian adalah Kezaliman

Diceritakan, seorang pengemis mendatangi Hasan al-Bashri untuk meminta sesuatu. Serta merta Hasan al-Bashri bangun, melepas pakaian, dan menyerahkannya kepada orang itu. Melihat itu, Hazar bin Amr berkata, "Andai kata engkau mau bersabar hingga tiba di rumah, mungkin itu lebih baik." Hasan al-Bashri berkata, "Memang itu lebih baik. Namun, kami pernah kedatangan seorang peminta-minta ke masjid. Dia mengaku kelaparan. Kami mengabaikannya. Kami menangguhkan untuk memberinya makan. Kami meninggalkannya begitu saja di masjid.

Keesokan paginya, ia sudah tak bernyawa. Kami pun akhirnya mengafani dan menguburkannya. Sehari kemudian, kami mendapati kafan itu tergeletak di mihrab. Padanya terdapat tulisan: *ambillah kain kafan kalian, karena Allah*

149 HR al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah, Malik, Ahmad, ad-Darimi, dan al-Humaidi.

tidak sudi menerimanya." Lebih lanjut Hasan al-Bashri berkata, "Semenjak itu, aku bersumpah pada diriku untuk tidak menunda-nunda pemberian kepada seseorang yang meminta-minta. Aku tidak ingin sia-sia lagi."

Roh Berkelompok-kelompok Bagaikan Pasukan

Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Manusia itu seperti barang tambang, yakni seperti tambang emas dan perak. Yang terbaik di antara mereka pada masa Jahiliah adalah yang paling baik pada masa Islam, jika mereka memahami (ajaran Islam). Dan roh-ruh itu bagaikan pasukan yang berkelompok-kelompok. roh-ruh yang saling mengenal akan saling berkumpul. Dan roh-roh yang tidak saling mengenal akan saling berpisah."[150]

Tabiat Wanita Madinah

Ibnu Mas'ud berkata, "Roh itu bagaikan pasukan yang berkelompok-kelompok. Andai kata seorang mukmin datang ke suatu majelis yang terdiri dari seratus orang, dan ternyata di situ hanya ada satu orang mukmin, berarti ia duduk pada satu mukmin itu. Begitu pula munafik."

Diriwayatkan, seorang wanita di Madinah suka menertawakan kaum perempuan, sementara seorang wanita di Mekkah suka menertawakan kaum laki-laki. Malaikat datang ke Madinah dan menemui Aisyah. Malaikat bertanya, "Di manakah posisimu di antara perempuan yang suka

150 HR Muslim, Abu Dawud, Ahmad, dan al-Humaidi.

menertawakan perempuan?" Aisyah menjawab, "Rasulullah benar, roh itu ibarat pasukan yang berkelompok-kelompok. Yang saling mengenal akan berkumpul satu sama lain, dan yang tidak saling mengenal akan saling berpisah."

AMANAH HARUS DIEMBAN ORANG YANG TEPAT

Abu Dzar berkata, "Aku berkata kepada Rasulullah, 'Tidakkah engkau menjadikanku sebagai pejabat, wahai Rasulullah?' Beliau menepuk-nepukkan tangannya di pundakku seraya bersabda, 'Wahai Abu Dzar, sesungguhnya engkau ini lemah, dan sesungguhnya ini amanah, dan sesungguhnya itu di hari kiamat adalah kehinaan dan penyesalan, kecuali bagi orang yang mengambilnya secara hak dan menunaikan yang seharusnya.'"[151]

HANYA SEMUT YANG TIDAK MENGUCAPKAN SELAMAT PADA SULAIMAN

Diceritakan, Nabi Sulaiman berkata, "Ketika Sang Raja tiba, datanglah aneka hewan memberinya ucapan selamat, kecuali satu ekor semut memberinya ucapan dukacita. Kaum semut menegurnya. Mereka bilang, 'Mengapa engkau memberinya ucapan dukacita, bukan ucapan selamat?' Semut itu berkata, 'Bagaimana mungkin aku memberinya ucapan selamat, sementara aku tahu bahwa jika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia akan menjauhkannya dari dunia dan membuatnya mencintai akhirat. Sedangkan dia sibuk dan diuji dengan suatu perkara yang tidak diketahui kesudahannya. Maka, tentu baginya lebih pantas ucapan dukacita daripada ucapan selamat.'"

151 HR Muslim dan Ahmad.

Nasib Buruk Ulama yang Berbuat Maksiat

Abu Sa'id al-Khudri berkata, "Rasulullah bersabda, 'Ketika Bani Israil melakukan kemaksiatan, para ulamanya melarang mereka. Namun, mereka tidak mengindahkan, lalu para ulama itu duduk di majelis-majelis mereka, ikut makan dan minum bersama mereka. Maka, Allah menghukum hati sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Allah melaknat mereka melalui lisan Dawud dan Isa bin Maryam. Demikian itu karena mereka bermaksiat dan melampaui batas.' Rasulullah duduk sambil bersandar. Kemudian beliau bersabda, 'Tidak, demi Allah yang menguasai jiwaku, sampai mereka benar-benar menyimpang dari kebenaran.'"[152]

Ulama Bani Israil Tidak Tanggap Terhadap Amar Makruf Nahi Mungkar

Diceritakan, seorang ahli ibadah dari Bani Israil sedang salat. Tiba-tiba ia melihat anak-anak mencabuti bulu ayam yang masih hidup. Allah merendahkan si ahli ibadah tersebut. Saat itu juga Allah mewahyukan kepada Bani Israil, "Aku merendahkannya ketika ia melihat anak-anak mencabuti bulu ayam, tetapi ia tidak menyelamatkannya dari tangan mereka. Tidak pula melarang mereka. Dia tidak melakukan amar makruf. Karena itulah Aku merendahkannya."

152 HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad.

Rasulullah Tidak Pernah Menolak Peminta-minta

Abu Musa al-Asy'ari berkata, "Rasulullah sedang duduk, tiba-tiba datang seseorang yang meminta-minta. Beliau berpaling kepada kami seraya bersabda, 'Tolonglah dia, kalian pasti mendapatkan pahala. Allah selalu memenuhi apa yang disukai lewat lisan Nabi-Nya.'"[153]

Senang Membantu Saudaranya yang Kesusahan

Diceritakan, seorang ulama berkata, "Barang siapa dekat kepada penguasa dan tidak meminta bantuan, maka sesungguhnya ia selamat. Setiap sesuatu itu punya sedekah. Dan, sedekah kepemimpinan adalah bantuan. Hal ini membenarkan sabda Rasulullah, 'Sebaik-baik manusia adalah yang memberikan bantuan kepada orang lain. Maka, berikanlah bantuan, niscaya kalian akan mendapatkan balasan.'"

153 HR al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i.

CARA MEMBANTU SAUDARA YANG ZALIM

Anas bin Malik berkata, "Rasulullah bersabda, 'Bantulah saudaramu yang zalim maupun yang dizalimi.' Seseorang bertanya, 'Wahai Rasulullah, aku bisa membantunya, jika ia dizalimi. Menurutmu, bagaimana aku membantunya jika ia zalim?' Rasulullah bersabda, 'Egkau melemahkannya dan mencegahnya dari berbuat zalim. Demikian itu berarti engkau membantunya.'"[154]

BAHAYA MEMBIARKAN ORANG LAIN DIZALIMI

Abu Maisarah berkata, "Munkar dan Nakir datang kepada seseorang di kuburnya. Mereka berkata, 'Kami akan mencambukmu 100 kali.' Si mayit berkata, 'Aku belum pernah melakukan dosa.' Mereka berkata, 'Tetapi engkau pernah melewati seseorang yang dizalimi. Dia meminta pertolongan kepadamu, namun engkau tidak menolongnya.' Ia berkata, 'Aku ini orang yang lemah, tidak akan sanggup menerima 100 cambukan.' Malaikat pun memberikan syafaat, ia menerima 99 cambukan. Baru satu kali dicambuk, api serta merta memenuhi kuburannya."

154 HR al-Bukhari dan Ahmad.

Malaikat Mengelilingi Majelis Zikir

A'zab bin Muslim berkata, "Aku bersaksi bahwa Abu Hurairah dan Abu Sa'id menyaksikan Rasulullah bersabda, 'Tidaklah suatu kaum duduk dan menyebut nama Allah, melainkan mereka dikelilingi malaikat, diliputi rahmat, dituruni ketenangan, dan disebut oleh Allah sebagai kalangan yang akan berada di sisi-Nya.'"[155]

Zikir Mengusir Ular

Jamid al-Aswad berkata, "Aku bersama Ibrahim al-Khawash dalam sebuah perjalanan. Kami tiba di sebuah tempat yang banyak ularnya. Ibrahim meletakkan teko, kemudian duduk. Aku pun ikut duduk. Ketika udara sudah mulai dingin dan memasuki malam, ular-ular banyak yang keluar. Aku berteriak kepada Syaikh. Ia berkata, 'Berzikirlah kepada Allah.' Aku pun berzikir, dan ular-ular itu kembali. Tidak lama berselang, ular-ular itu keluar lagi. Aku berteriak lagi.

Syaikh berkata, 'Berzikirlah kepada Allah.' Aku pun berzikir, dan ular-ular itu kembali. Begitulah keadaan yang kami hadapi sampai pagi. Setelah pagi, Syaikh bangkit dan berangkat pergi. Aku pun mengikutinya. Tidak lama

155 HR Muslim, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad.

kemudian ia jatuh menginjak seekor ular besar yang melingkar. Kukatakan kepadanya, 'Apakah engkau tidak apa-apa?' Ia menjawab, 'Tidak. Tidak ada yang lebih baik dari tadi malam.'"

PERUMPAMAAN UNTUK PERSATUAN ORANG MUKMIN

An-Nu'man bin Basyir berkata, "Rasulullah bersabda, 'Orang-orang mukmin itu seperti satu tubuh. Jika kepalanya mengeluh kesakitan, seluruh badannya merasakan panas dan tidak bisa tidur.'"[156]

SESAMA MUKMIN SALING MENJAGA

Anas bin Malik berkata, "Suatu malam, Umar pergi melintasi Rufqah, kemudian ia khawatir pencuri menyambangi rumah mereka, maka ia mengajak kami berjaga-jaga." Ia berkata, "Kami pun berangkat. Kami tinggal tidak jauh dari mereka, menjaga mereka sampai pagi. Dalam pada itu, Umar memanggil mereka, 'Wahai penduduk Rufqah, salatlah terus.' Sampai jika mereka (ada tanda-tanda) bergerak, kami pulang."

156 HR al-Bukhari dan Muslim.

Memaafkan Sesama Muslim

Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Barang siapa memaafkan kesalahan muslim di waktu menjual sesuatu, maka Allah akan memaafkan kesalahannya."[157]

Pedagang Menyesali Barang Jualannya

Diceritakan, sebagian pedagang dari kalangan salaf membeli madu seharga 3.000 dirham. Keesokan harinya, harga dinaikkan dua kali lipat dan ia mendapatkan keuntungan seharga modal. Mendengar itu, si penjual menyesal. Beberapa temannya berkata kepadanya, "Apakah engkau ingin dia mengembalikan madumu supaya engkau tidak kehilangan keuntunganmu?" Ia menjawab, "Ya." Temannya berkata kepadanya, "Kalau begitu, besok pagi ikutlah salat Subuh bersama Syaikh. Setelah salat, ucapkanlah salam kepadanya. Katakan, kamu menyesal telah menjual madu kepadanya kemarin, terlebih ia tidak berbagi keuntungan sedikit pun denganmu."

Ia berkata, "Aku pun salat bersamanya. Aku juga katakan kepadanya sebagaimana disarankan temanku. Syaikh berkata kepada budaknya, 'Bangun dan serahkan kepadanya seluruh madunya.' Orang-orang yang hadir berkata, 'Tapi harganya

157 HR Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad.

sekarang sudah dua kali lipat dari yang engkau beli. Apakah engkau ingin mengembalikannya?' Syaikh berkata, 'Ya, karena aku mendengar Rasulullah pernah bersabda, 'Barang siapa memaafkan orang yang menyesal telah menjual sesuatu, maka Allah akan memaafkan kesalahannya di hari kiamat.' Tidakkah aku ingin membeli ampunan atas kesalahanku di hari kiamat seharga 30.000 dirham?' Ia pun mengambil uang seharga yang dibeli kemarin, lalu mengembalikan madu kepadaku saat itu juga."

MEMOHON PERLINDUNGAN KEPADA ALLAH

Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Mohonlah perlindungan kepada Allah dari penatnya musibah, dampak kesengsaraan, dan kegembiraan musuh atas kesusahan orang lain, dan takdir yang buruk."[158]

BEBAS KARENA ANAK ORANG YANG BERAKHLAK

Diceritakan, ketika anak perempuan Adi ditawan bersama beberapa orang, ia berkata kepada Rasulullah, "Orangtua sudah pergi dan utusan tidak ada. Maka, janganlah engkau mengecewakanku, wahai orang-orang Arab yang hidup. Sesungguhnya aku ini adalah anak dari orang yang memuliakan tamu, melepaskan orang yang menderita, membebaskan tawanan, dan memberi orang yang meminta-minta." Rasulullah bertanya, "Siapakah ayahmu?" Ia menjawab, "Hatim al-Tha'i."

Rasulullah bersabda, "Lepaskanlah dia. Sesungguhnya ayahnya adalah orang yang mencintai akhlak mulia." Putri Adi berkata, "Siapa yang ikut dilepaskan bersamaku?" Rasulullah bersabda, "Siapa saja yang bersamamu." Saat itu ia bersama

---

158 HR al-Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i.

700 orang. Ada yang bilang, perempuan itu menulis syair untuk Rasulullah:

Tidaklah mati musuhmu, melainkan kekal
Sampai mereka melihat dalam dirimu yang padam
Tidak pula engkau kosongkan zaman ini dari seorang pendengki
Karena sebaik-baik orang adalah yang mendengki

Membaca Basmalah Sebelum Makan

Hudzaifah berkata, "Jika kami menghadapi makanan bersama Rasulullah, kami tidak meletakkan tangan sampai beliau memulai meletakkan tangannya. Suatu hari kami sedang disuguhi makanan, tiba-tiba seorang budak perempuan menyodorkan tangannya ke makanan tersebut. Rasulullah memegangi tangannya. Setelah itu, seorang Arab badui datang dan menyodorkan, kemudian Rasulullah memeganginya. Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya setan menganggap halal makanan, kecuali yang disebutkan nama Allah atasnya. Sesungguhnya setan itu datang bersama budak perempuan ini untuk menghalalkannya. Demi Allah yang menguasai jiwaku, sesungguhnya tanganku di tangannya, seperti tangan mereka berdua.'"

Dalam riwayat lain ditambahkan, Rasulullah menyebut nama Allah, kemudian makan.[159]

Setan Ikut Menyantap Makanan

Ibnu Mas'ud berkata, "Jika seseorang memasuki rumahnya, kemudian makan dan tidak menyebut nama Allah, maka setan makan bersamanya. Namun, jika ia menyebut nama Allah, setan pun enggan menyantap makanannya. Bahkan, memuntahkan yang telah dimakannya."

159 HR Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ahmad.

Rasulullah Tidak Menabung untuk Hari Esok

Anas berkata, "Rasulullah tidaklah menabung apa-apa untuk hari esok."[160]

Menguji Ketulusan Cinta Seorang Wanita

Diceritakan, seorang perempuan ahli ibadah melintasi seorang laki-laki yang juga ahli ibadah. Melihat salat dan kesungguhannya, perempuan itu berhenti. Setelah laki-laki itu merampungkan salatnya, ia berkata, "Apakah engkau sudah menikah? Aku tertarik padamu setelah melihat salat dan kesungguhanmu." Laki-laki itu berkata, "Ambillah kunci rumahku ini dan lihatlah di dalamnya. Setelah melihat, lakukan apa yang engkau mau."

Perempuan itu membuka rumahnya. Ternyata, di sana hanya terdapat setengah potong roti yang di bagian atasnya ditaburi garam kasar. Selain itu, separuh gerida (air) yang sudah pecah. Perempuan itu keluar dan melemparkan kunci. Ia berkata, "Wahai pengangguran, andai kata cintamu itu benar, niscaya engkau tidak hanya akan menyimpan separuh roti dan separuh gerida air." Setelah itu ia pergi.

160 HR at-Tirmidzi, Ibnu Adi, dan al-Khathib.

Nasib Buruk Orang yang Sombong di Hari Kiamat

Amr bin Syu'aib mendengar dari ayahnya dari kakeknya, Rasulullah bersabda, "Orang-orang yang sombong akan dikumpulkan pada hari kiamat seperti biji zarah dalam rupa manusia. Mereka akan dilanda kehinaan dari segala tempat, hingga penjara di neraka Jahanam yang diberi nama Bi's. Di atas mereka api yang berkobar-kobar. Mereka diberi minum bekas cucian penghuni neraka. Sungguh jijik membayangkannya."[161]

Mati dalam Keadaan Yahudi Akibat Sombong

Diceritakan, seorang pemuda yang merupakan sahabat Fudhail bin Iyadh meninggal dunia. Fudhail melihatnya dalam mimpi. Ia menanyakan kabarnya. Pemuda itu memberi tahu kalau dirinya mati sebagai Yahudi. Fudail bertanya, "Mengapa begitu?" Ia menjawab, "Aku mengira diriku ini temanmu yang paling baik. Aku pun sombong pada mereka. Jadi, aku memiliki aib batin, lalu mereka mengajakku minum khamar. Aku pun minum sekali setiap tahun."

161 HR al-Bukhari, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ahmad, dan al-Humaidi.

Pahala dalam Keputusan Hukum

Amr bin al-Ash berkata, "Rasulullah bersabda, 'Jika seorang hakim untuk memutuskan hukum, kemudian benar, maka ia mendapatkan dua pahala. Namun, jika ia memutuskan hukum, kemudian salah, maka ia mendapatkan satu pahala.'"[162]

Ikhtilaf Umat adalah Rahmat

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Di antara sekian banyak hal yang paling aku sukai sebagai nikmat yang luar biasa adalah perbedaan di kalangan para sahabat. Jika bukan karena ikhtilaf (perbedaan pandangan) di kalangan sahabat, niscaya tak seorang pun akan boleh berikhtilaf sesudahnya. Dan, jika tidak boleh berikhtilaf, tentu akan mempersulit urusan manusia."

162 HR Muslim, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad.

Keutamaan Puasa Asyura

Qatadah berkata, Rasulullah bersabda, "Puasa di hari Asyura, aku minta kepada Allah agar menghapus dosa satu tahun sebelumnya."[163]

Masuk Islam Akibat Sedekah Asyura

Diceritakan, di Romawi terdapat seorang Kadi. Di suatu kesempatan yang bertepatan dengan hari Asyura, seorang yang miskin datang kepadanya. Orang tersebut berkata kepada Kadi, "Aku ini orang miskin dan punya keluarga. Bertepatan dengan hari ini, aku datang kepadamu untuk meminta tolong 10 roti, 10 daging, dan dua dirham." Sang Kadi berjanji akan membantunya nanti siang. Di siang yang dijanjikan, orang miskin itu datang lagi. Namun, ia tidak memberinya apa-apa. Akhirnya, si miskin pergi membawa hatinya yang hancur. Di dalam perjalanan, orang miskin itu berjumpa dengan seorang nasrani yang duduk di depan rumahnya. Ia berkata kepadanya, "Atas nama hari ini, tolong beri aku sesuatu." Orang nasrani itu bertanya, "Ada apa dengan hari ini?"

Si orang miskin menjelaskan. Orang nasrani kemudian berkata, "Sebutkan kebutuhanmu. Aku bersumpah atas nama Yang Mulia." Ia pun menyebutkan roti, daging, dan

163 HR at-Tirmidzi.

dua dirham. Ia pun memberinya 10 roti, 100 daging, dan 20 dirham. Si miskin pulang ke rumahnya. Di malam hari, Si Kadi bermimpi seperti ada yang berseru kepadanya, "Angkat kepalamu. Lihatlah!" Ia mengangkat kepalanya. Tetiba ia melihat sebuah istana yang dibangun dengan bata emas dan bata perak, juga sebuah istana lain yang dibangun dengan bata yakut merah. Bagian dalam kedua istana tersebut terlihat dari luar, dan bagian luar keduanya terlihat dari dalam.

Si Kadi berkata, "Tuhan, apakah dua istana ini?" Suara penyeru berkata, "Dua istana ini untukmu, andai saja engkau memenuhi kebutuhan orang miskin itu. Namun, karena engkau menolak membantunya, dua istana ini menjadi miliki orang nasrani." Si Kadi terbangun, kemudian bergegas menemui orang nasrani. Ia bertanya, "Apa yang telah engkau perbuat dengan roti?" Ia menjawab, "Memangnya kenapa?" Si Kadi menceritakan mimpinya. Selanjutnya ia berkata, "Juallah kepadaku kebaikan yang telah engkau perbuat seharga 1.000 dirham."

Orang nasrani menjawab, "Aku tidak akan menjualnya, meskipun seharga bumi dan seisinya. Betapa baiknya Tuhan yang Mahaagung ini. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu adalah utusan-Nya, pun aku bersaksi bahwa agama yang dibawanya adalah benar." Akhirnya, orang nasrani itu masuk Islam berkat sedekah di hari Asyura.

TIGA HAL DUNIA YANG TIDAK TERLAKNAT

Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Dunia itu terlaknat. Juga terlaknat yang ada di dalamnya, kecuali zikrullah dan amaliah yang dicintai Allah, pengajar, dan orang yang belajar.'"[164]

DUNIA DI MATA ORANG MUKMIN DAN KAFIR

Diceritakan, Kadi Abu Bakar dikenal sangat menjaga penampilan dirinya. Untuk itu ia harus sampai merogoh kocek 1.000 dinar. Suatu hari ia dijumpai orang Yahudi dengan pakaian yang usang, dekil, dan berkulit kasar, serta tidak beralas kaki. Sebuah penutup ia kenakan di atas kepalanya. Pelan-pelan orang Yahudi tersebut memegang bagalnya sembari berkata, "Wahai Syaikh, tahukah engkau dari nabi kalian bahwa dunia ini adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir? Bagaimana mungkin dunia disebut penjaramu, sedangkan penampilanmu seperti ini? Bagaimana pula disebut surgaku, sedangkan keadaanku begini?"

Kadi berkata, "Sesungguhnya aku yang seperti ini dalam keadaan yang paling buruk dan siksaan yang paling berat.

164 HR at-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Adapun azab yang Allah sediakan untukmu di akhirat adalah surga bagimu." Orang Yahudi itu berkata, "Engkau benar. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, serta aku bersaksi bahwa agama yang dibawanya adalah benar. Aku bebas dari siapa yang berseberangan dengannya."

AGAMA ADALAH NASIHAT

Tamim ad-Dari berkata, Rasulullah bersabda, "Agama itu (ikhlas menjalankan) nasihat." Kami bertanya, "Untuk siapa, wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "(Ikhlas menjalankan nasihat) untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, umat Islam, dan seluruhnya."[165]

NASIHAT ADAM KEPADA ANAKNYA

Diceritakan, Nabi Adam menasihati dan berwasiat kepada anaknya, Syain. Ia juga memerintahkannya untuk menasihati dan berwasiat kepada anak-cucunya. Ia berkata, "Janganlah merasa nyaman di dunia, sesungguhnya itu fana. Aku lebih nyaman di surga yang abadi. Namun, iblis tidak rela itu terjadi kepadaku. Maka, ia mengeluarkanku dari surga. Janganlah melakukan sesuatu berdasarkan pendapat perempuanmu, karena sesungguhnya aku melakukan sesuatu atas usulan pendapat Hawa. Aku makan buah pohon, kemudian aku menyesal. Segala sesuatu yang hendak kalian perbuat, lihatlah akibatnya. Andai kata aku melihat akibat dari yang aku lakukan, niscaya aku tidak akan seperti ini. Bermusyawarahlah kalian dengan orang-orang yang baik. Andai kata aku bermusyawarah dengan malaikat terlebih

165 HR Muslim, an-Nasa'i, Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, dan Abu Nu'aim.

dahulu, niscaya aku tidak akan seperti ini. Jika hatimu ragu, janganlah dilanjutkan. Andai kata aku tidak melanjutkan ketika hendak makan buah pohon, padahal hatiku kala itu ragu, niscaya aku tidak akan menyesal seperti ini."

Waktu Mustajab di Malam Hari

Jabir Abdullah al-Anshari berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya di malam hari itu ada saat yang tidak akan dijumpai seorang muslim untuk memohon kebaikan kepada Allah, baik dunia maupun akhirat, kecuali Allah akan kabulkan untuknya. Dan, itu terjadi setiap malam.'"[166]

Mengisi Malam dengan Ibadah kepada Allah

Salah seorang Syaikh berkata, "Suatu malam aku tidur. Dalam tidurku aku seolah mendengar seseorang berseru, 'Apakah engkau tidur di depan Arasy, sedangkan Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang sedang membagi-bagikan keridaan kepada para kekasih dan saudara? Barang siapa menghendaki yang banyak, maka janganlah banyak tidur di malam hari. Janganlah puas dengan bagian yang sedikit. Sibuklah sepanjang malam dengan mengingat neraka Wail dan ratapan. Semakin dekat kedatang kepada yang Mahadiraja Agung.'"

166 HR Muslim.

HAKIKAT ZUHUD

Abu Dzar berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Bukanlah kezuhudan di dunia itu dengan mengharamkan yang halal dan mengabaikan harta. Namun, zuhud itu adalah engkau lebih percaya pada apa yang ada di tangan Allah daripada yang ada di tanganmu. Dan, mendapatkan balasan berupa musibah yang akan menimpamu, lebih engkau sukai daripada harta itu tetap bersamamu.'"[167]

TAHAPAN ZUHUD MENURUT ABU YAZID AL-BUSTHAMI

Diceritakan, seseorang bertanya kepada Abu Yazid al-Busthami, "Apa yang membuat diri ini tenang?" Ia menjawab, "Zuhud terhadap dunia." Ia bertanya lagi, "Apa yang membuat hati tenteram?" Ia menjawab, "Zuhud terhadap perkara akhirat." Ia ditanya lagi, "Apa yang membuat agama nyaman?" Ia menjawab, "Zuhud terhadap perkara nasib." Ia ditanya lagi, "Sudah berapa lama engkau zuhud?" Ia menjawab, "Tiga hari. Pertama, aku zuhud dalam perkara duniawi. Kedua, aku zuhud dalam perkara ukhrawi. Dan, ketiga, aku zuhud dalam perkara selain Allah." Orang itu berkata, "Ini titik awalmu. Sekarang, beritahu kami puncak pencapaiannya." Ia menjawab, "Tidak terungkapkan dengan kata-kata dan tidak terwakili dengan isyarat."

167 HR at-Tirmidzi.

TANDA CINTA ALLAH TERHADAP HAMBA-NYA

Qatadah bin an-Nu'man berkata, Rasulullah bersabda, "Jika Allah mencintai seorang hamba, Dia akan melindunginya dari dunia, sebagaimana salah seorang di antara kalian melindungi orang sakit dari menggunakan air."[168]

RAJA RELA MENINGGALKAN ISTANA KARENA TAKUT KEPADA ALLAH

Al-Walid berkata, "Aku pergi bersama Ibrahim bin Adham. Setibanya di sebuah kuburan, ia berhenti, lalu memohonkan rahmat dan menangis. Aku bertanya, 'Kuburan siapakah ini?' Tangisannya semakin pecah. Ia menjawab, 'Ini kuburan amir atau gubernuh wilayah ini yang tenggelam di lautan duniawi, diombang-ambingkan gelombang nafsu, kemudian ditenggelamkan ambisi dan kebahagiaan. Aku menyelamatkannya dari tengah laut ke tepian keselamatan. Suatu hari, kudengar ia dibuai oleh kenikmatan duniawi lagi. Di hari itu pula ia pingsan. Seolah ia bermimpi didatangi seseorang yang berdiri di dekat kepalanya, lalu menyodorkan sebuah buku. Ia pun membukanya.

Di situ ia melihat catatan bertuliskan: Janganlah engkau terpengaruh oleh yang fana untuk yang kekal. Janganlah

168 HR at-Tirmidzi dan al-Hakim.

engkau teperdaya oleh harta benda milikmu. Sesungguhnya yang engkau miliki itu perkara besar. Itu tidaklah tetap selamanya. Itu akan hilang dan binasa. Kebahagiaan dan kesenangan itu hanya tipuan belaka. Karena itu, cepatlah kembali kepada Allah. Dia berfirman, *'Bergegaslah kalian pada ampunan dari Tuhan kalian.'*

Ketika ia membaca tulisan itu, tiba-tiba dirinya dikuasai rasa takut yang berlebihan. Ia pun siuman, seperti orang yang dicekam ketakutan. Ia berkata kepada dirinya sendiri, 'Ini adalah peringatan dan nasihat dari Allah.' Semenjak itulah ia keluar dari istananya. Mungkin karena kebingungan, ia pergi ke gunung, lalu menyibukkan diri dengan ibadah kepada Allah hingga ajal menjemputnya."

Amal yang Paling Dicintai Allah

Ma'dan bin Abu Thalhah berkata, "Aku berjumpa dengan Tsauban, budak Rasulullah. Kukatakan kepadanya, 'Beritahu aku sebuah amalan yang dapat membuatku masuk surga.' Atau, aku berkata, 'Apakah amal yang paling dicintai Allah?' Ia terdiam. Untuk kedua kalinya aku bertanya, ia masih diam. Dan, di kali ketiga, ia menjawab, 'Aku pernah menanyakan hal itu kepada Rasulullah. Beliau menjawab, "Engkau perbanyak sujud kepada Allah. Setiap kali engkau bersujud, Allah akan mengangkat derajatmu dan menghapus kesalahanmu." Ma'dan berkata, "Setelah itu, aku mendatangi Abu Darda' dan menanyakan hal yang sama. Ternyata, ia menjawab seperti yang dikemukakan Tsauban kepadaku."[169]

Kunci Agar Salat Diterima Allah

Nabi Dawud berkata, "Tuhan, siapakah yang tinggal di rumahmu? Salat siapakah yang Engkau terima?" Allah mewahyukan kepadanya, "Orang yang akan menempati rumahku dan salatnya aku terima adalah orang yang tawadhu terhadap keagungan-Ku. Ia yang di siang hari mengingat-

169 HR Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, dan Ahmad.

Ku, yang menjaga diri dari godaan syahwatnya karena Aku, memberi makan orang lain yang kelaparan, memberi tumpangan penginapan kepada orang asing, dan mengasihani orang yang tertipa bencana. Dialah orang yang jika berdoa kepada-Ku, Aku mengabulkannya. Jika ia meminta kepada-Ku, Aku memberinya. Aku jadikan untuknya kesabaran dalam kebodohan, zikir dalam kelalaian, cahaya dalam kegelapan. Orang seperti itu di kalangan manusia, seperti Firdaus di antara surga. Siang harinya tidaklah tercemari. Buah-buahnya tak pernah mengering."

Sedekah Menolak Bencana

Ali bin Abu Thalib berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Segeralah kalian bersedekah, sesungguhnya bencana tidak akan menimpanya."[170]

Jangan Remehkan Doa Pengemis

Diceritakan, seorang pemuda dan pemudi masuk menemui Nabi Sulaiman. Mereka berdua hendak melangsungkan akad nikah. Setelah selesai, keduanya keluar meninggalkan kediaman Sang Nabi dengan bersukacita. Selang kemudian malaikat maut datang. Ia berkata, "Wahai Nabi, janganlah engkau takjub pada kebahagiaan mereka, karena aku telah diperintahkan untuk mencabut nyawa pemuda itu pada lima hari yang akan datang."

Semenjak itu, Nabi Sulaiman memperhatikan keadaan si pemuda. Lima hari berjalan, bahkan sampai lima bulan, Nabi Sulaiman tidak juga mendengar berita kematian pemuda itu. Justru itu yang membuat Sang Nabi takjub. Tiba-tiba malaikat maut datang. Nabi Sulaiman menanyakan hal itu kepadanya. Ia menjawab, "Aku diperintahkan untuk mencabut nyawanya setelah lima hari, sebagaimana aku ceritakan kepadamu. Namun, ketika ia keluar darimu, ia berjumpa

170 HR ath-Thabrani, al-Baihaqi, Ibnu Adi, dan ad-Dailami.

seorang peminta-minta. Ia sodorkan padanya satu dirham. Dan, si peminta-minta mendoakannya berumur panjang. Lantas, aku pun diperintahkan untuk menunda kematiannya, berkat sedekah yang ia lakukan."

Menikahi Perempuan yang Agamanya Bagus

Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Perempuan itu dinikahi karena empat hal; hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Maka, dapatkanlah yang kuat agamanya, niscaya engkau akan beruntung."[171]

Cinta Hampir Ditolak Karena Kurang Tawakal

Diceritakan, seorang Syah berkeliling dari masjid ke masjid. Suatu hari ia melihat pemuda yang salat dengan baik. Usai pemuda tersebut salat, Syah berkata kepadanya, "Wahai pemuda, apakah engkau sudah beristri?" Pemuda itu menjawab, "Tidak." Syah bertanya lagi, "Apakah engkau ada keinginan untuk menikah?" Pemuda itu menjawab, "Siapa yang sudi menikahkan putrinya denganku, sedangkan aku tidak punya apa-apa selain tiga dirham."

Syah dengan mantap berkata kepadanya, "Aku yang akan menikahkanmu dengan putriku. Dia membaca al-Quran, salat, dan berpuasa. Dia cantik dan lembut. Ambillah satu dirham untuk membeli roti, satu dirham untuk membeli lauk, dan satu dirham untuk membeli wewangian." Maka, pernikahan

171 HR al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, ad-Darimi, Ibnu Majah, dan Ahmad.

pun dilangsungkan. Ketika gadis itu memasuki rumah si pemuda, ia melihat sepotong roti basah di atas geriba yang pecah. Ia berkata, "Roti apa ini?" Pemuda berkata, "Ia sudah bersamaku kemarin. Namun, aku tidak menyantapnya." Mendengar itu, gadis tersebut berbalik arah.

Si Pemuda berkata, "Aku tahu putri seorang Syah tidak akan suka dengan kemiskinanku. Juga tidak akan sudi punya keturunan dariku." Gadis itu berkata, "Aku keluar dari rumahmu bukan karena engkau miskin, melainkan karena keyakinanmu yang lemah. Aku bukanlah tertarik kepadamu, melainkan lebih tertarik pada cerita ayahku. Ayahku bilang, 'Aku akan menikahkanmu dengan seorang pemuda yang menjaga kesucian dirinya. Bagaimana mungkin sifat itu ia sandangkan kepadamu, sedangkan engkau tidak bertawakal kepada Allah sehingga harus menyimpan roti ini.'"

Pemuda berkata, "Aku minta maaf atas semua ini." Si Gadis berkata, "Engkau lebih tahu dengan keadaanmu sendiri. Namun, aku tidak akan tinggal di rumah yang seperti ini, kecuali jika engkau keluarkan roti itu darinya." Si Pemuda lantas menyedekahkan roti itu, barulah Si Gadis berkenan masuk ke dalam rumahnya.

Menyampaikan Ilmu Sesuai dengan Kemampuan Murid

Buraidah berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Janganlah engkau berikan hikmah (ilmu) kepada yang bukan ahlinya, sehingga engkau menzaliminya. Dan, jangan pula engkau halangi dari ahlinya, sehingga engkau juga menzaliminya.'"[172]

Hakikat Dunia, Akhirat dan Kematian

Isa berkata, "Wahai Bani Israil, janganlah kalian mengalungkan mutiara di leher babi, dan janganlah kalian menghalangi hikmah dari ahlinya. Jika kalian lengah terhadap dunia, niscaya ia akan menghinakanmu. Janganlah kalian berkutat dengan dunia, sehingga kalian merugi di akhirat. Sesungguhnya dunia bukanlah termasuk *ahlu karamah* (kelompok sesuatu yang menjadikan seseorang mulia dan terhormat). Justru setiap harinya ia mengajak pada bencana. Tidak tahukah kalian bahwa dunia ini tidur, sedangkan akhirat terjaga, dan yang terbentang di antara keduanya adalah kematian, dan kita sedang dibuai mimpi?"

172 HR Abu Dawud.

Segera Menunaikan Haji Ketika Sudah Mampu

Ibnu Abbas berkata, Rasulullah bersabda, "Barang siapa hendak berhaji, maka bersegeralah."[173]

Rela Kehilangan Harta daripada Haji Tertunda

Diceritakan, al-Hasan al-Lu'lu'i menyeberangi lautan untuk menunaikan haji. Tiba-tiba perahu yang ditumpanginya terbelah. Ia berusaha mengeluarkan muatan, namun harta benda yang ia bawa senilai 50.000 dinar tenggelam. Ketika musim haji semakin dekat dan ia tidak mau kehilangan kesempatan itu, ia bergegas ke sana. Ia berkata, "Ya Allah, Mahasuci Engkau. Jika aku wukuf, semoga saja orang yang mengambil sesuatu dari perahu masih berbaik hati." Kemudian ia berkata kepada mereka, "Allah mengetahui segalanya. Kalian tahu sesuatu yang telah menimpaku. Namun, aku lebih memilih untuk wukuf di Arafah."

Ada yang bertanya, "Apa yang membuatmu lebih memilih seperti itu?" Ia berkata, "Aku ini orang yang suka berdagang di musim haji, karena aku ingin dapat keuntungan sekaligus

173 HR Abu Dawud, ad-Darimi, Ibnu Majah, dan Ahmad.

pahala. Aku menginginkan haji jika keuntungan tidak diraih. Padahal, Rasulullah pernah bersabda, 'Barang siapa ingin haji, hendaklah bersegera.' Maka, aku pun bersegera sebelum kehilangan kesempatan itu. Aku haji pada suatu tahun. Kala itu, aku bersama kafilah yang lain didera dahaga yang teramat dahsyat. Kuminta iparku duduk di tengah bawaan, lalu aku pergi mencari air. Kala itu orang-orang sudah sangat kelelahan. Aku terus mencari, melintasi banyak tempat, hingga tak terasa sudah sangat jauh dari rombongan.

Ketika melintasi suatu tempat, aku melihat seorang laki-laki kumuh duduk di tanah sembari menancapkan tongkatnya. Air memancar dari bawah tongkatnya, kemudian ia meminumnya. Melihat itu aku mendekatinya. Aku ikut minum hingga puas. Setelah itu, aku kembali ke rombongan, mengambil geriba, dan kembali lagi ke sana. Aku mengambil air sepenuhnya. Melihatku datang membawa air, orang-orang mendekatiku. Sebuah keberkahan, satu persatu minum hingga orang terakhir. Alhasil kami pun bisa menunaikan haji semua. Mereka berkata, 'Ya Allah, ampunilah orang-orang yang menghadiri wukuf beserta umat Islam yang lain.' Ia pun meninggalkan dagangannya, bahkan seluruh hartanya, kemudian pergi menunaikan ibadah haji."

Akhlak Memperberat Timbangan Amal

Abu ad-Darda berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Tidak ada sesuatu apa pun yang lebih berat ketika diangkat ke mizan daripada akhlak yang baik. Sesungguhnya pemilik akhlak yang baik mencapai derajat orang yang rajin berpuasa dan salat.'"[174]

Menguji Akhlak Ulama

Diceritakan, Abu Utsman diundang seseorang untuk bertamu. Ada seseorang di ambang pintu, orang itu berkata, "Ustaz, engkau tidak diperkenankan masuk. Mohon maaf." Abu Utsman pun pergi. Setibanya di rumah, orang itu datang lagi dan berkata, "Datanglah sekarang." Abu Utsman pun beranjak pergi bersamanya. Namun, setibanya di ambang pintu, orang itu masih bersikap seperti sebelumnya. Begitu ia lakukan sampai tiga kali. Setelah itu, ia meminta maaf dan berkata, "Wahai Ustaz, sesungguhnya aku hendak mengujimu dan mengetes akhlakmu." Kemudian ia memuji dan menyanjungnya. Abu Utsman berkata, "Janganlah memujiku hanya karena akhlak atau perilaku yang juga bisa engkau dapati pada anjing, yakni jika dipanggil ia datang, dan jika diusir ia pun pergi."

174 HR al-Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ahmad, dan Abd bin Humaid.

Salat Malam adalah Kebiasaan Orang Saleh

Bilal bin Umayyah berkata, Rasulullah bersabda, "Kalian hendaknya bangun malam, karena demikian itu adalah kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian. Sesungguhnya bangun malam itu mendekatkan kepada Allah, mencegah dari perbuatan dosa, menghapus kesalahan, dan mengusir penyakit dari dalam tubuh."[175]

Kegigihan Para Salafus Saleh Menghidupi Malam-malamnya

Abu Jarirah berkata, "Aku bersahabat dengan Hamad bin Abu Sulaiman, Alqamah bin Martsad, Mu'adz bin Ditsar, dan Aun bin Abdullah. Aku juga bersahabat dengan Abu Hanifah. Enam bulan aku bersamanya, tidak ada satu malam pun ia merebahkan kedua pundaknya. Mus'ad bin Kiram berkata, 'Aku pernah mendatangi Abu Hanifah di masjidnya. Kulihat dia sedang salat di pagi hari, kemudian menggelar majelis dengan masyarakat hingga masuk waktu salat Zuhur, kemudian menggelar majelis lagi hingga masuk waktu salat Asar. Selesai salat Asar, menggelar majelis lagi hingga masuk waktu salat Magrib. Setelah salat Magrib, menggelar majelis

175 HR at-Tirmidzi dan Ibnu Khuzaimah.

lagi hingga masuk waktu salat Isya. Setelah itu, barulah ia masuk ke dalam rumahnya.'

Aku berkata dalam hati, 'Alangkah sibuknya orang ini. Lantas, kapan ia punya waktu untuk beribadah?! Ternyata, ketika orang-orang keluar, ia justru masuk ke dalam masjid, kemudian mendirikan salat hingga terbit fajar. Setelah itu, ia masuk ke dalam rumahnya, mengenakan pakaian, lalu keluar lagi menuju masjid untuk salat Duha, dilanjutkan dengan menggelar majelis hingga masuk waktu Zuhur, kemudian majelis lagi hingga masuk waktu Asar, kemudian majelis lagi hingga masuk waktu Magrib, kemudian majelis lagi hingga masuk waktu Isya. Usai salat Isya, barulah ia masuk ke dalam rumahnya.'

Aku berkata dalam hati, 'Orang ini memang terlihat rajin malam ini, tetapi mungkin ada suatu malam yang dia tidak begitu. Aku akan mengawasinya.' Ternyata, ia masih melakukan sebagaimana malam-malam sebelumnya. Di siang hari pun aktivitasnya di majelis begitu padat. Aku berkata dalam hati, 'Aku akan terus mengawasinya sampai aku atau dia yang mati.'" Ia berkata, "Aku pun terus mengawasinya di masjid."

Ibnu Abi Mu'adz berkata, "Orang yang terpesona itu meninggal di masjid Abu Hanifah dalam keadaan sujud." Hafsh bin Iyadh berkata, "Abu Hanifah salat Subuh dengan wudu salat Isya terakhir selama 40 tahun. Pernah aku bertanya, 'Apa yang membuatmu kuat, sebagaimana yang kulihat, untuk menjalankan ketaatan kepada Allah?' Ia menjawab, 'Aku berdoa kepada Allah dengan nama-Nya yang Agung. Barang siapa berdoa dengannya, niscaya Allah mengabulkan permohonannya.'"

Jika Kita Menjaga Allah, Allah Pun Menjaga Kita

Ibnu Abbas berkata, "Aku di belakang Nabi. Beliau bersabda, 'Wahai pemuda, akan aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat: jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu; jagalah Allah, engkau akan mendapati-Nya berpihak kepadamu; jika engkau meminta, mintalah kepada Allah; dan jika engkau meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah bahwa andai kata seluruh umat berkumpul untuk memberikan suatu manfaat kepadamu, sesungguhnya mereka tidaklah memberikan manfaat itu melainkan karena sudah ditulis oleh Allah untukmu. Dan, andai kata mereka berkumpul untuk membahayakanmu, niscaya mereka tidaklah membahayakanmu melainkan karena itu sudah ditulis oleh Allah untukmu. Pena-pena telah diangkat, dan tinta-tinta telah mengering.'"[176]

Tawakal Bersama Takdir yang Sudah Dituliskan

Diceritakan, seorang raja menulis surat kepada Iskandar. Di dalam suratnya, raja tersebut mengancam dan mengintimidasinya. Iskandar berkata kepada Aristoteles,

176 HR at-Tirmidzi dan Ahmad.

"Tulislah jawabannya." Setelah basmalah, ditulis: "*Qada*' itu sudah ditakdirkan. Terjadinya tidaklah diketahui. Dan, setelah terjadi, tidak bisa ditolak. Lantas, mengapa aku harus takut kepadamu?"

KEMULIAAN HARI ARAFAH

Aisyah berkata, Rasulullah bersabda, "Tidak ada hari saat Allah lebih banyak membebaskan manusia dari neraka dibandingkan dengan hari Arafah. Pada hari itu Dia mendekat, bertajalli, dan membanggakan manusia di hadapan para malaikat. Dia berfirman, 'Apa yang mereka inginkan?'"[177]

Razin menambahkan; "Aku bersaksi atas kalian, wahai malaikatku, sesungguhnya aku telah mengampuni mereka (manusia)."[178]

SEDIKITNYA ORANG YANG MEMPEROLEH HAJI MABRUR

Ibnu al-Muwaffaq berkata, "Suatu tahun aku pergi menunaikan haji. Di malam Arafah aku tertidur di masjid al-Khaif. Dalam tidurku aku bermimpi dua malaikat turun dari langit. Salah satu dari mereka berseru kepada yang lain, 'Wahai hamba Allah.' Yang lain menjawab, 'Ya, wahai hamba Allah.' Yang pertama berkata, 'Tahukah engkau berapa orang yang haji ke rumah Tuhan kita tahun ini?' Yang kedua menjawab, 'Tidak tahu.' Yang pertama berkata, 'Yang haji tahun ini berjumlah 600.000 orang. Tahukah engkau, berapa

177 HR Muslim dan an-Nasa'i.
178 HR at-Tirmidzi dan Ibnu Khuzaimah.

yang diterima hajinya dari mereka?' Yang kedua menjawab, 'Tidak tahu.' Yang pertama berkata, 'Enam jiwa.'"

Ibnu al-Muwaffaq berkata, "Selanjutnya, dua malaikat itu membumbung di angkasa, lalu lenyap dari pandanganku. Aku terbangun dari tidurku. Tiba-tiba aku disergap rasa takut. Aku sedih dan galau. Saat itu aku berkata, 'Jika yang diterima hajinya hanyalah enam jiwa, lantas di manakah posisiku dari keenam jiwa itu? Ketika aku sudah melewati Arafah dan bertobat di Masy'ar al-Haram, terpikir olehku banyaknya jumlah makhluk yang menunaikan haji, namun sedikit sekali dari mereka yang hajinya diterima.

Sampai kemudian aku tertidur, lalu bermimpi didatangi dua malaikat yang sama. Mereka berdua juga bercakap persis seperti malam sebelumnya. Setelah itu, satu dari mereka berkata kepada yang lain, 'Tahukah engkau, apa keputusan Tuhanmu di malam ini?' Yang kedua menjawab, 'Tidak tahu.' Yang pertama berkata, 'Dia telah memberikan kesempatan bagi setiap jiwa dari keenam yang hajinya diterima itu, masing-masing membawa 100.000 jiwa. Alhasil, berkat mereka berenam, haji mereka semuanya diterima.'"

Ibnu al-Muwaffaq berkata, "Aku kemudian terbangun. Kebahagiaan yang tak terlukiskan menyelinap ke dalam perasaanku."

Hajar Aswad Bersaksi pada Hari Kiamat

Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah bersabda pada Hajar Aswad itu, 'Demi Allah, pasti Allah akan membangkitkannya pada hari kiamat. Ia punya dua mata yang dengannya bisa melihat. Ia juga punya satu lisan yang dengannya bisa berbicara. Dia akan bersaksi bagi siapa saja yang menyentuhnya secara hak.'"[179]

Sejarah Disyariatkannya Menyentuh Hajar Aswad

Seorang ulama berkata, "Disampaikan dalam suatu hadis bahwa Allah mengambil perjanjian dari keturunan Adam di Na'man, yakni Arafah. Lalu, Dia keluarkan mereka di situ dari tulang sulbi ayah mereka. Kemudian Dia tebarkan mereka di hadapan-Nya seperti biji atom. Setelah itu, Dia berfirman kepada mereka, 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Benar.' Maka, ditulislah pengakuan mereka di atas secarik kertas dari kulit, lalu Dia persaksikan satu sama lain dari mereka.

Setelah itu, Dia membuatnya terpana dengan Hajar Aswad. Karena itu, disyariatkan bagi siapa saja yang

179 HR at-Tirmidzi.

menyentuh Hajar Aswad tersebut untuk mengucapkan: 'Ya Allah, aku beriman kepada-Mu, dan memenuhi janji-Mu.' Ini lantas dimaknai sebagai kecintaan pada tanah air. Kisah ini menunjukkan kepadamu bahwa tempat itu merupakan tanah airmu yang pertama."

KEBENARAN AKAN SELALU MENANG

Al-Mughirah bin Syu'bah berkata, Rasulullah bersabda, "Akan senantiasa ada sekelompok orang dari umatku yang menang di atas kebenaran, sampai datang ketentuan Allah, sedangkan mereka dalam kemenangan."

Abu Abdullah berkata, "Mereka adalah ahli ilmu (ulama)."[180]

NUBUWAT RASULULLAH ATAS KEMUNCULAN ABU HANIFAH

Diceritakan, al-Hasan bin Sulaiman berkata tentang takwil hadis *"tidaklah terjadi hari kiamat sampai akhirnya ilmu meraih kemenangan"* bahwa ia berkata, "Itu adalah ilmu Abu Hanifah yang lahir pada tahun 86, meninggal pada tahun 150, hidup selama 70 tahun. Ia dilahirkan di masa sahabat, menjadi fakih di masa tabiin. Karena sempat hidup di masa sahabat, ia pun meriwayatkan hadis dari mereka."

Rabi' bin Yunus berkata, "Suatu hari Abu Hanifah datang menemui Al-Manshur yang kala itu sedang bersama Isa bin Musa. al-Manshur berkata, 'Ini dia ilmuwan dunia pada masa ini.' Lebih lanjut ia berkata kepadanya, 'Wahai Nu'man, dari siapakah engkau mendapatkan ilmu?' Ia menjawab, 'Dari para sahabat Umar dari Umar, dan dari para sahabat Ali dari Ali,

180 HR al-Bukhari, Muslim, Ahmad, dan ad-Darimi.

dan dari para sahabat Abdullah dari Abdullah.' Al-Manshur berkata kepadanya, 'Kalau begitu, engkau dapat dipercaya, wahai Nu'man. Demikian itu dibenarkan oleh hadis yang diriwayatkan Anas bin Malik dari Rasulullah bersabda, 'Akan datang sesudahku seseorang yang bernama Nu'man bin Tsabit. Kemudian ia dipanggil Abu Hanifah, untuk menghidupkan agama Allah dan sunahku di tangannya.'"

Khalaf bin Ayyub berkata, "Ilmu itu datangnya dari Allah kepada Muhammad. Setelah itu, kepada tabiin, lalu kepada Abu Hanifah dan para sahabatnya. Barang siapa mau, ia akan menerimanya. Dan, barang siapa mau, ia akan membencinya."

Keutamaan Haji dan Umrah

Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Jihadnya orang tua besar, jihadnya anak kecil, jihadnya orang lemah dan perempuan adalah haji dan umrah."[181]

Pahala dari Setiap Rangkaian Ibadah Haji dan Umrah

Seorang saleh berkata, "Bagaimana mungkin meremehkan haji, jika yang akan didapat dari itu berupa nikmat dan derajat yang tinggi? Lagipula Allah memberikan keutamaan pada seorang yang haji sejak keluar dari rumahnya hingga thawaf terakhir yang ia kerjakan di Kakbah."

Anas bin Malik berkata, "Aku bersama Rasulullah di Masjid al-Khaif. Tiba-tiba datanglah dua orang, salah satu dari kaum Anshar dan satunya lagi dari kaum ats-Tsaqafi. Mereka menguluk salam, kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah, kami datang kepadamu untuk bertanya.' Rasulullah bersabda, 'Jika kalian mau, akan aku beritahukan pada kalian apa yang mendorong kalian datang kemari. Tanyakanlah. Namun jika kalian mau, diam juga tidak masalah.' Mereka berdua memilih untuk bertanya. Mereka berkata, 'Justru beritahulah kami, wahai Rasulullah, supaya keimanan kami bertambah.' Orang Anshar berkata kepada orang ats-Tsaqafi, 'Maju dan

181 HR an-Nasa'i dan Ahmad.

tanyakan kepada Rasulullah; apa yang membuatmu datang kepadanya?'

Ats-Tsaqafi balik berkata, 'Engkau saja. Majulah. Engkau lebih berhak.' Al-Anshari berkata, 'Wahai Rasulullah, beritahu kami tentang apa yang layak kami tanyakan kepadamu.' Rasulullah bersabda, 'Datanglah kepadaku untuk menanyaiku tentang keluarmu dari rumahmu di hari mengunjungi Masjidil Haram dan apa yang kalian dapatkan darinya; tentang thawafmu di Baitullah dan apa yang engkau dapatkan; tentang dua rakaat setelah thawaf dan apa yang engkau dapatkan; tentang saimu dari Shafa ke Marwa dan apa yang engkau dapatkan; tentang wukufmu di malam Arafah dan apa yang engkau dapatkan; tentang jumrah yang engkau lemparkan dan apa yang engkau dapatkan; tentang naharmu dan apa yang engkau dapatkan; tentang mencukur rambutmu dan apa yang engkau dapatkan; tentang thawafmu di Baitullah setelah itu dan apa yang engkau dapatkan.' Ia berkata, 'Demi Allah yang mengutusmu sebagai nabi, memang itulah yang mendorongku datang kepadamu untuk bertanya. Sama sekali tidak ada yang salah.'

Rasulullah bersabda, 'Jika engkau keluar dari rumahmu di hari mengunjungi Masjidil Haram, maka engkau tidak akan meletakkan ontamu dan tidak pula mengambilnya, kecuali Allah akan catat untuknya kebaikan. Dia juga akan menghapus darimu kesalahan, dan akan mengangkat derajatmu. Adapun thawafmu di Baitullah, sesungguhnya engkau tidak meletakkan kaki dan tidak pula mengangkatnya, kecuali Allah menuliskannya sebagai kebaikan, menghapus darimu kesalahan, dan mengangkat dengannya derajatmu. Adapun dua rakaat setelah thawaf, pahalanya setara dengan memerdekakan budak dari Bani Ismail. Adapun saimu dari

Shafa ke Marwa, pahalanya setara dengan memerdekakan 70 budak.

Adapun wukufmu di sore hari Arafah, sesungguhnya Allah turun ke langit dunia dan membanggakan kalian kepada para malaikat-Nya dengan berfirman, 'Mereka adalah hamba-hamba-Ku. Mereka datang kepada-Ku dari berbagai tempat yang jauh karena mengharapkan rahmat-Ku dan takut pada azab-Ku. Andai kata dosa mereka seperti bilangan pasir, atau seperti bilangan embun, atau seperti buih di lautan, niscaya Aku akan mengampuninya. Sampaikan kepada hamba-Ku, Kalian telah diampuni, juga siapa saja yang kalian berikan syafaat.' Adapun lemparan jumrahmu, maka setiap kerikil yang engkau lemparkan dibalas ampunan atas dosa besar. Adapun sembelihanmu, itu adalah tabunganmu di sisi Tuhanmu. Adapun rambut yang engkau cukur, maka setiap helai dicatat sebagai kebaikan, dan dengannya pula dihapus segala kesalahan.'

Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana jika dosa kami lebih sedikit dari itu?' Rasulullah bersabda, 'Jika begitu, menjadi tabungan kebaikanmu. Thawafmu di Baitullah setelah itu merupakan tambahan, karena engkau thawaf dalam keadaan tidak memiliki dosa. Malaikat akan datang kepadamu, lalu meletakkan sesuatu di pundakmu seraya berkata, 'Lakukan yang tersisa, karena yang lalu sudah cukup bagimu.'"

Kesaksian Hajar Aswad di Akhirat

Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah berkata kepada Hajar Aswad, 'Demi Allah, pasti Allah akan membangkitkannya pada hari kiamat. Ia punya dua mata yang dengannya bisa melihat. Ia juga punya satu lisan yang dengannya bisa berbicara. Dia akan bersaksi bagi sesiapa saja yang menyentuhnya secara hak.'"[182]

Perseteruan al-Hajjaj dan Orang Badui

Sha'sha'ah bin Sarhan berkata, "Aku pernah keluar bersama al-Hajjaj bin Yusuf untuk menunaikan ibadah haji. Di tengah perjalanan, kami mendengar suara seorang Arab badui membaca talbiyah dengan nada emosi. Usai bertalbiyah, ia berkata, 'Firman-Mu, ya Allah, untuk-Mu. Siapa yang bilang makhluk berjalan dan di neraka ia binasa, sedangkan budak perempuan di falak. Tidaklah sia-sia hamba memiliki budak. Engkaulah yang mengendalikan ke mana ia pergi.'

Al-Hajjaj berkata, 'Talbiyahnya seorang penganut tauhid. Demi Tuhannya Kakbah, jangan kalian biarkan orang itu pergi.' Maka, orang yang bersamanya bergegas menemui Arab badui tersebut, kemudian membawanya menghadap di atas seekor unta yang kurus. Al-Hajjaj bertanya, 'Dari manakah

182 HR at-Tirmidzi.

engkau? Dan hendak ke mana?"'Ia menjawab, 'Dari tempat yang jauh untuk ke rumah yang tua (Baitullah).' Al-Hajjaj bertanya lagi, 'Dari wilayah jauh yang mana?' Ia menjawab, 'Dari Irak.'

Al-Hajjaj bertanya, 'Irak bagian mana?' Ia menjawab, 'Dari wilayahnya al-Hajjaj.' Al-Hajjaj bertanya, 'Bagaimana perlakuan al-Hajjaj terhadap kalian?' Ia menjawab, 'Seperti perlakuan Firaun terhadap Bani Israil; membunuhi anak-anak laki-laki mereka, dan membuat malu perempuan mereka.' Al-Hajjaj bertanya, 'Apakah ia sedang pergi atau tinggal di wilayahnya?' Ia menjawab, 'Pergi.' Al-Hajjaj berkata, 'Ke mana?' Ia menjawab, 'Haji, namun Allah tidak menerima hajinya.'

Al-Hajjaj bertanya, 'Apakah ia menunjuk pengganti?' Ia menjawab, 'Saudaranya.' Al-Hajjaj bertanya, 'Bagaimana perlakuannya terhadap kalian?' Ia menjawab, 'Sangat zalim, bodoh, penindas, dan banyak omong.' Al-Hajjaj kemudian berkata, 'Wahai Arab badui, tahukah engkau aku ini siapa?' Ia menjawab, 'Tidak.' Al-Hajjaj berkata, 'Aku ini al-Hajjaj.' Ia berkata, 'Celaka, demi Allah. Tak ada kedamaian yang menaungi, tak ada pelintas yang membawa pergi. Sungguh engkau sangat tidak disukai di dunia dan akhirat.'

Al-Hajjaj berkata, 'Demi Allah, aku akan membunuhmu dengan cara paling keji yang belum pernah kulakukan terhadap siapa pun sebelumnya.' Ia berkata, 'Aku punya Tuhan yang akan menyelamatkanku darimu.' Al-Hajjaj berkata, 'Wahai Arab badui, aku punya pertanyaan untukmu.' Ia berkata, 'Kalau begitu, aku akan menjawabnya.' Al-Hajjaj bertanya, 'Apakah engkau menghafal salah satu bagian al-Quran?' Ia menjawab, 'Ya.' Al-Hajjaj berkata, 'Kalau begitu, perdengarkanlah kepada kami.' Maka, Arab badui itu pun kemudian membaca basmalah, dilanjutkan membaca ayat, *'Jika pertolongan Allah telah datang dan engkau melihat*

banyak manusia keluar dari agama Allah dengan berbondong-bondong.'[183]

Al-Hajjaj berkata, 'Bukan seperti itu, wahai Arab badui.' Ia berkata, 'Bagaimana bisa mereka masuk ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong? Seharusnya memang begitu. Namun ketika engkau, wahai al-Hajjaj, berkuasa, mereka malah keluar dari agama Allah dengan berbondong-bondong.' Mendengar itu, al-Hajjaj tertawa. Ia bertanya, 'Apa pendapatmu tentang Rasulullah?' Ia menjawab, 'Apa pendapatku tentang Rasulullah, sedangkan aku menyebut namanya setiap pagi dan petang sebanyak 10 kali, di dalam azan dan ikamah.'

Al-Hajjaj bertanya, 'Apa pendapatmu tentang Abu Bakar?' Ia menjawab, 'Apa yang mungkin aku katakan tentang orang yang tepercaya (ash-shiddiq) di langit dan tepercaya di bumi, sedangkan ia juga membawa seluruh hartanya kepada Nabi dan berkata, 'Ambillah, di sisi Allah bagi kita masih lebih banyak lagi.' Malaikat Jibril kemudian turun kepada Rasulullah dan berkata kepadanya, 'yang Mahatinggi memintamu menyampaikan salam. Dia berfirman, 'Sampaikan salam kepada Abu Bakar. Katakan padanya: Aku rida.' Rasulullah menyampaikan hal itu kepada Abu Bakar seraya menangis. Beliau bersabda, 'Aku rida dan rida.'

Al-Hajjaj bertanya, 'Apa yang engkau ketahui tentang Umar bin al-Khathab?' Arab badui itu menjawab, 'Apa yang mungkin aku katakan tentang al-Faruq di bumi dan pembeda di langit. Dialah yang membedakan antara yang benar dan yang salah. Di hari kiamat, kebenaran dan Islam datang dan bergelantungan di pundaknya. Ketika ia keluar, mereka berdua berkata, "Jangan takut, kami ini kebenaran dan Islam yang engkau tegakkan di dunia. Kami akan memohon kepada Allah

183 QS an-Nashr (110): 1-2.

untukmu, supaya Dia menganugerahkan kepadamu pakaian yang dapat engkau kenakan di tengah padang kiamat."'

Al-Hajjaj bertanya lagi, 'Apa yang engkau ketahui tentang Utsman bin Affan?' Ia menjawab, 'Apa yang mungkin aku katakan tentang seorang yang menggali sumur Dawmah dan yang menyiapkan prajurit yang kesusahan (*jays al-'usrah*). Dialah orang yang di telapak tangannya kerikil berenang. Dia pula yang malaikat di langit merasa malu kepadanya.' Al-Hajjaj bertanya, 'Apa yang engkau ketahui tentang Ali bin Abu Thalib?' Ia menjawab, 'Apa yang mungkin aku katakan tentang putra dari paman Rasulullah, yang kemudian menjadi suami dari si perawan (Fathimah). Dialah orang yang Rasulullah bersabda kepadanya, "Sesungguhnya Allah telah mempersatukan rohku dengan rohmu. Dialah Zat yang Arasy-Nya di atas singgasana yang tinggi. Engkau bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa."'

Al-Hajjaj bertanya lagi, 'Apa yang akan engkau ketahui tentang al-Hasan dan al-Husain?' Ia menjawab, 'Apa yang mungkin aku katakan tentang anak yang dilahirkan *al-batûl* (Si Perawan; Fathimah), yang diberi nama oleh Rasulullah, dan disertai Jibril. Adakah yang sebanding dengan itu?' Al-Hajjaj bertanya lagi, 'Apa yang engkau ketahui tentang Muawiyah?' Ia menjawab, 'Apa yang mungkin aku katakan tentang pamannya umat Islam, penulis wahyu dari Tuhan alam semesta, dan teman dari pemimpin para rasul.' Al-Hajjaj bertanya lagi, 'Apa yang akan engkau ketahui tentang Zaid bin Mu'awiyah?' Ia menjawab, 'Aku akan mengatakan seperti orang yang berkata, 'Dia dariku bagi siapa saja yang dia lebih buruk darimu.'

Al-Hajjaj berkata, 'Dia lebih buruk dariku dan lebih baik darimu.' Arab badui itu berkata, 'Musa lebih baik dariku, sedangkan Firaun lebih buruk darimu.' Al-Hajjaj bertanya, 'Apa yang dikatakan Musa kepada Firaun?' Ia menjawab;

'Bagaimana keadaan abad-abad terdahulu? Ilmunya di sisi Tuhanku.' Al-Hajjaj berkata, 'Apa yang akan engkau katakan tentang Abdul Malik bin Marwan?' Ia menjawab, 'Dia telah melakukan kesalahan yang memenuhi langit dan bumi. Sebab, ia telah mengangkatmu untuk umat Islam. Engkau berkuasa atas darah dan harta mereka secara zalim dan keji.'

Saat itulah Al-Hajjaj menghunus pedang dan hendak memenggal kepala Arab badui tersebut. Si Arab badui menggerakkan lidahnya ke langit, tiba-tiba pedang di kedua sisinya jatuh. Ia pun segera pergi. Al-Hajjaj berkata, 'Wahai Arab badui, demi Tuhan yang engkau sembah, beritahu aku, doa apakah gerangan yang engkau baca?' Ia menjawab, 'Dengan doa yang jika aku mengajarkannya kepadamu, niscaya Allah akan mengampunimu.' Al-Hajjaj berkata, 'Apakah engkau akan menghalangiku dari Tuhanku? *'Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim)*[184].'

Arab badui berkata, 'Aku pun mengucapkan doa, 'Wahai Tuhan segala sesuatu, wahai yang membebaskan leher, wahai yang mengendalikan awan, wahai pemberi rezeki kepada siapa saja yang tidak disangka-sangka, wahai Tuhan yang Maharaja, wahai Tuhan yang Maha Memberi, wahai Tuhan yang mengembalikan Musa kepada ibunya dan Yusuf kepada ayahnya, aku mohon kepada-Mu untuk memberiku kebaikan dan melindungiku dari keburukan, sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.' Ia pun bisa pergi dalam keadaan selamat berkat pertolongan Allah kepada dirinya."

---

184 QS al-an'am [6]: 52.

SYAFAAT DARI UBAN

Amr bin Syu'aib mendengar dari ayahnya yang mendengar dari kakeknya, Rasulullah bersabda, "Janganlah engkau mencabut uban. Tidaklah seorang muslim beruban di dalam Islam meskipun hanya satu helai, kecuali itu akan dijadikan baginya cahaya di hari kiamat."

Dalam riwayat lain, "Dengannya Allah mencatat untuknya satu kebaikan, dan dengannya pula dihapus satu kesalahan."[185]

UBAN MENYELAMATKAN DARI API NERAKA

Ahmad bin Jawas al-Munihi—salah seorang hamba Allah terbaik—berkata, "Aku bermimpi melihat Yahya bin Aktsam di dalam tidurku. Aku katakan kepadanya, 'Wahai Yahya, apa yang telah Allah perbuat terhadapmu?' Ia menjawab, 'Aku berada di hadapan Allah yang Mahaagung, dan terjadilah kepadaku sebagaimana terjadi pada seorang hamba di hadapan Tuannya. Tiba giliranmu berdiri di hadapan-Nya. Dia berfirman, 'Wahai orang tua yang buruk, kalau bukan karena ubanmu, niscaya Aku akan membakarmu di neraka.' Yahya berkata, 'Tuanku, tidak seperti itu yang aku beritakan darimu.'

185 HR Abu Dawud.

Dia bertanya, 'Bagaimana yang engkau beritakan dari-Ku?' Ia menjawab, 'Abdurrazzaq bin Himam menceritakan kepadaku dari Ma'mar bin al-Zuhdi dari Anas bin Malik dari Nabi-Mu, Muhammad, dari Jibril, dan Tuhan yang Mahatinggi, bahwa Allah berfirman, 'Barang siapa beruban di dalam Islam, niscaya Aku tidak akan membakarnya di neraka.' Lantas Tuhan yang Mahaagung berfirman, 'Benar yang dikatakan Abdurrazzaq, benar yang dikatakan az-Zuhri, benar yang dikatakan Anas, benar yang dikatakan Nabi, benar yang dikatakan Jibril. Maka, pergilah kalian dengannya ke surga.'"

TIGA YANG MENGIRINGI JENAZAH, DUA YANG KEMBALI

Pelayan Rasulullah, Anas bin Malik, berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Tiga hal yang mengiringi mayit, yaitu: keluarganya, hartanya, dan amalnya. Dua hal kembali, sedangkan yang satu tetap bersamanya. Yang kembali adalah keluarganya dan hartanya, sedangkan yang tetap bersamanya adalah amalnya."[186]

TIGA SAUDARA SEJATI MANUSIA DI DUNIA

Diceritakan, pada suatu ketika, Nabi bersabda kepada para sahabatnya, "Tahukah kalian apa perumpamaan salah seorang dari kalian, juga perumpamaan keluarga dan amalnya?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya perumpamaan kalian itu seperti seseorang yang memiliki tiga saudara. Sesaat menjelang kematian, ia memanggil salah seorang saudaranya. Ia katakan kepadanya, 'Engkau lihat keadaanku sudah seperti ini. Apa yang dapat kamu lakukan terhadapku?' Ia menjawab, 'Aku akan merawatmu di kala sakit. Aku akan memenuhi kebutuhanmu. Jika engkau meninggal nanti, aku akan memandikan, mengafani, dan menggotongmu (ke kuburan)

186 HR Abu Dawud, ad-Darimi, Ibnu Majah, dan Ahmad.

bersama orang lain. Sepulang dari pemakaman, aku akan memuji kebaikanmu di depan siapa saja yang menanyakanmu.' Inilah saudara yang berupa keluarganya."

Rasulullah bersabda, "Kemudian ia berkata kepada saudaranya yang lain, 'Tidakkah dapat engkau lihat apa yang terjadi padaku. Apa yang bisa engkau lakukan untukku?' Keluarganya yang ini menjawab, 'Engkau tak membutuhkanku, kecuali semasa engkau hidup. Jika engkau meninggal, engkau akan dibawa orang, aku pun akan dibawa orang.' Inilah saudara yang berupa hartanya." Rasulullah bersabda, "Selanjutnya, ia berkata kepada saudaranya yang lain, 'Tidakkah engkau lihat apa yang terjadi padaku. Apa yang bisa engkau perbuat untukku?' Ia menjawab, 'Aku akan menemanimu di liang lahatmu. Aku akan menghibur kesendirianmu. Aku akan duduk di dalam timbanganmu.' Inilah saudara yang berupa amal."

Rasulullah bersabda, "Bagaimana menurut kalian?" Mereka menjawab, "Ini baik, wahai Rasulullah. Dialah sebaik-baik teman, wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, "Umat ini akan begini." Aisyah berkata, "Lantas Abdullah bin Karaz berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau mengizinkanku menyampaikan syair terkait hal ini?' Rasulullah menjawab, 'Ya.' Ia pun pergi. Malam harinya, ia datang lagi menemui Rasulullah. Ia berdiri di hadapan Rasulullah, di tengah kerumunan banyak orang, kemudian ia mulai membacakan syair gubahannya.

Mendengar syairnya, Rasulullah menangis. Begitu pula kaum muslimin yang lain. Selanjutnya, setiap kali Abdullah bin Karaz melewati kerumunan kaum muslimin, ia selalu berdakwah dan membacakan syair itu. Setiap kali syair itu dibacakan, mereka semua berderai air mata.

KEMULIAAN JENAZAH BAYI

Aisyah berkata, "Rasulullah mendoakan jenazah bayi dari kaum Anshar. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, betapa berbahagianya jenazah bayi ini. Dia adalah salah satu burung surga. Dia tidak pernah melakukan keburukan, tidak pula menjumpainya.' Rasulullah bersabda, 'Tidak seperti itu, wahai Aisyah. Sesungguhnya Allah telah menciptakan surga, menciptakan penghuninya, dan menciptakan mereka dari tulang rusuk bapak mereka. Allah juga menciptakan neraka, menciptakan penghuninya, dan menciptakan mereka dari tulang rusuk bapak mereka.'"[187]

PESAN IMAM ASY-SYAFI'I MENJELANG WAFATNYA

Al-Muzani berkata, "Aku masuk menemui asy-Syafi'i ketika sakit sesaat sebelum meninggal dunia. Aku berkata kepadanya, 'Bagaimana keadaanmu di pagi ini?' Ia berkata, 'Aku akan pergi dari dunia ini, akan meninggalkan saudara-saudaraku, akan menjumpai amal-amal burukku, akan minum dari cawan kematian, dan akan menghadap Allah. Aku tidak tahu ke mana gerangan rohku; apakah ke surga yang betapa indahnya, ataukah ke neraka yang betapa tersiksanya.'"

187 HR Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ahmad.

Ganjaran Kezaliman di Akhirat

Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Barang siapa pernah melakukan kezaliman terhadap saudaranya, baik terhadap kehormatan atau lainnya, maka hendaklah ia minta dihalalkan hari ini juga, sebelum hari di mana ia tidak memiliki dinar dan dirham. Jika ia memiliki amal saleh, maka yang akan diambil darinya sebesar kezalimannya. Dan, jika ia tidak memiliki amal saleh, maka keburukan saudaranya akan diambil dan ditimpakan kepadanya."[188]

Ukasyah Ingin Memeluk Rasulullah

Abdullah bin Abbas berkata, "Dalam keadaan sakit, di hari Rasulullah wafat, beliau masih sempat berpesan setelah khotbah yang menyentuh hati, yang membuat air mata tumpah, dan yang menggetarkan jiwa. Kala itu beliau menyampaikan berita gembira dan peringatan. Beliau bersabda, 'Ketahuilah oleh kalian, kematian telah berdetak, juga perpindahan dari berada di tengah-tengah kalian menuju alam yang abadi. Barang siapa pernah merasa diperlakukan secara zalim, atau pernah mendapat kata-kata yang menyakitkan hatinya, atau pernah tersakiti tubuhnya, atau tidak bisa menerima keputusan

188 HR al-Bukhari dan Ahmad.

hukum yang ditentukan untuknya, hendaklah ia berdiri untuk melakukan kisas terhadapku di dunia sebelum aku nanti dikisas di akhirat. *Lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka.*[189] Tak seorang pun yang angkat suara. Rasulullah melanjutkan sabdanya, 'Wahai sekalian umat Islam, selamatkanlah Nabi kalian ini. Jauhkanlah dia dari neraka.'"

Ibnu Abbas berkata, "Seseorang yang bernama Ukasyah bangun dan berdiri di hadapan Rasulullah. Ia berkata, 'Demi Zat yang telah mengutusmu secara hak sebagai nabi, kalau bukan karena engkau bersumpah atas nama Allah dan mengingatkan kita semua untuk menghindari neraka, niscaya aku tidak akan maju untuk memberi tahumu. Wahai Rasulullah, dulu sewaktu engkau pergi dari Tabuk dengan mengendarai ontamu, tanganmu memegang cambuk. Engkau angkat cambuk itu untuk memukul ontamu, namun pukulanmu mengenai punggungku. Aku tidak tahu pasti apakah kala itu engkau sengaja atau tidak.'

Rasulullah bertanya, 'Apakah engkau kira aku sengaja memukulmu, wahai Ukasyah?' Ukasyah menjawab, 'Tentu tidak, wahai Rasulullah.' Rasulullah bersabda, 'Di manakah Bilal bin Hamamah?' Bilal menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah.' Rasulullah bersabda, 'Pergilah ke rumah Fathimah az-Zahra', bawalah kemari cambukku.' Bilal pun pergi sambil memegangi kepalanya. Dengan suara keras ia berkata, 'Wahai Muhammad, siapa lagi yang kami miliki setelah kepergianmu?' Setibanya di rumah Fathimah, ia mengetuk pintu pelan-pelan. Terdengar suara dari dalam, 'Siapa?' Ia menyahut, 'Bilal.' Fathimah berkata, 'Ada perlu apa, wahai Bilal?' Bilal menjawab, 'Ya, Rasulullah memintaku membawakan cambuknya.'

Fathimah bertanya, 'Wahai Bilal, apa yang akan diperbuat

189 QS ar-Rahman (55): 41.

ayahku dengan cambuk itu? Ini bukanlah hari Jumat, bukan Id, bukan hari perang, dan bukan pula hendak pergi jauh.' Bilal berkata, 'Tidakkah engkau tahu, duhai Tuan Putri, tentang ayahmu? Hari ini beliau akan meninggalkan dunia ini, meninggalkan kehidupan. Maka, beliau menerima qisas untuk dirinya.' Mendengar perkataan Bilal, Fathimah berkata, 'Oh, ayahku. Wahai Bilal, siapa gerangan yang akan melakukan qisas terhadap ayahku? Demi Allah, sedari tadi malam beliau demam.' Bilal menjawab, 'Seseorang yang sudah tua bernama Ukasyah bin Mahsh al-Asadi, wahai Fathimah.'

Fathimah berkata, 'Wahai Bilal, sampaikan pada Ukasyah; Fathimah mengirim salam.' Lebih lanjut Fathimah berkata, 'Kedua anakku, al-Hasan dan al-Husain, juga memintanya diqisas. Sungguh sedari tadi malam beliau demam.' Fathimah menyerahkan cambuk kepada Bilal. Setelah menerima, Bilal pun pergi menemui Rasulullah. Ia menyerahkan cambuk itu, yang kemudian oleh Rasulullah diserahkan kepada Ukasyah. Rasulullah bersabda, 'Wahai Ukasyah, lakukan qisas terhadap nabimu semaumu.'"

Ibnu Abbas berkata, "Seluruh umat Islam tak sanggup menahan tangis melihat itu. Al-Hasan dan al-Husain bangun dan berkata, 'Wahai Ukasyah, kumohon, jangan kau sakiti kakek kami. Cambuk wajah dan punggung kami saja sesukamu.'" Ibnu Abbas berkata, "Mendengar itu Rasulullah menangis. Gemuruh tangisan umat Islam semakin ramai. Rasulullah menemui al-Hasan dan al-Husain yang air matanya berderai-derai. Beliau bersabda kepada mereka berdua, 'Duduklah. Kalian dan kakek kalian tidak akan apa-apa.' Ali berkata, 'Wahai Ukasyah, ambillah hakmu dariku. Dan, maafkanlah Rasulullah. Beliau kini sedang sakit.'

Abu Bakar berdiri diikuti Umar dan Utsman. Mereka

berkata, 'Wahai Ukasyah, lakukanlah qisas terhadap kami saja, dan maafkanlah Rasulullah.' Namun, Ukasyah menolak. Seluruh kaum muslimin yang ada di situ berdiri dan berkata, 'Wahai Ukasyah, jika engkau berani mengqisas nabi kami, maka engkau tidak akan hidup di antara kami.' Rasulullah bersabda, 'Tenang semua! Jangan ada seorang pun yang menyakitinya. Qisas harus tetap dilakukan, karena azab dunia tidaklah seberapa dibandingkan azab di akhirat nanti.' Kaum muslimin menawari Ukasyah sejumlah harta agar memaafkan Rasulullah, tetapi ia bersikeras menolak.

Rasulullah bersabda, 'Wahai Ukasyah, berdirilah. Lakukan qisasmu terhadap nabimu di dunia ini, sebelum ia diqisas di akhirat.' Ukasyah merangsek maju sambil memegang cambuk sembari berkata, 'Saat itu aku telanjang dada dan perut.' Rasulullah bersabda, 'Nabimu membolehkanmu melakukan qisas sebagaimana yang engkau mau.' Setelah itu, beliau melepas *burdah*-nya. Tampak jelas *khatam* (tanda) kenabian di antara kedua pundaknya. Cahaya berpendaran. Setiap pasang mata yang ada seperti kebingungan. Aroma misik nan wangi merebak dari tubuh Rasulullah."

Ibnu Abbas berkata, "Begitu Ukasyah melihat Nabi bertelanjang dada dan perut, ia mengangkat cambuk hingga ketiaknya yang putih terlihat. Namun, kala itu ia lemparkan cambuk itu ke belakang, kemudian ia memeluk dada dan perut Rasulullah. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, siapa pun yang berani melakukan qisas terhadapmu, niscaya Allah tidak akan pernah mengampuni dosa kami. Akan tetapi, aku pernah mendengarmu, wahai Rasulullah, bersabda; siapa saja yang hidungnya mencium aroma tubuhmu, maka Allah akan mengharamkannya dari neraka.'

Rasulullah bersabda, 'Teruskanlah, tidak usah malu.'

Ukasyah berkata, 'Tapi aku telah memaafkanmu, wahai Rasulullah. Aku melakukan ini semata karena ingin selamat dari neraka.' Rasulullah bersabda, 'Wahai Ukasyah, aku terbebas dari permusuhan denganmu di hari kiamat.' Ukasyah berkata, 'Wahai Rasulullah, sebenarnya engkau tidak pernah memukul perutku, tidak pula menyakiti hatiku. Aku hanya ingin mencium aroma tubuhmu. Aku ingin menciumi perutmu, sembari berharap aku diselamatkan dari neraka. Dan, engkau telah memberiku kesempatan itu.' Usai berkata demikian, Ukasyah menangis, lalu membacakan syair."

Ibnu Abbas berkata, "Kaum muslimin kala itu menangis keras. Rasulullah bersabda, 'Wahai laki-laki tua, angkatlah kepalamu. Sungguh Allah telah mengharamkan ubanmu dari neraka.' Setelah itu, Rasulullah menoleh kepada umat Islam dan bersabda, 'Angkatlah kepala kalian, sesungguhnya Allah telah mengampuni kalian. Barang siapa ingin melihat laki-laki yang ada di surga, maka lihatlah Ukasyah.'"

Rasulullah Mimpi Bertemu Allah

Ibnu Abbas berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Tadi malam telah datang kepadaku Tuhanku dalam rupa yang paling indah. Dia berfirman, 'Wahai Muhammad.' Kujawab, 'Aku penuhi panggilanmu (*labbaik*), Tuhanku, dengan senang hati (*wa Sa'adaik*).' Dia berfirman, 'Tahukah engkau dalam hal apa para malaikat itu berselisih?' Kujawab, 'Aku tidak tahu.' Rasulullah kemudian bersabda, 'Dia meletakkan tangan-Nya di antara kedua pundakku hingga aku merasakan dingin yang menyelinap ke bagian di antara dadaku.'

Dia berfirman, 'Dalam hal *nahar* (penyembelihan) atas nama-Ku. Maka, Aku pun tahu segala yang ada di langit dan bumi.' Atau, Dia berfirman, 'Aku tahu segala yang di barat dan yang di timur.' Lalu Dia berfirman, 'Wahai Muhammad, tahukah engkau dalam hal apa malaikat berselisih?' Kujawab, 'Ya, dalam hal derajat, kafarat, melangkahkan kaki untuk jamaah, menyempurnakan wudu, tentang hal-hal yang dimakruhkan, dan menunggu salat setelah salat. Barang siapa memeliharanya, niscaya ia akan hidup dalam kebaikan, dan meninggal dalam kebaikan. Dosa-dosanya seperti pada hari ketika ia dilahirkan oleh ibunya.'

Dia berfirman, 'Wahai Muhammad.' Kujawab, 'Aku memenuhi panggilan-Mu, Tuhanku, dengan senang hati.' Dia

berfirman, 'Jika engkau salat, bacalah, 'Ya Allah, aku mohon kepada-Mu untuk diberi kemampuan melakukan yang baik-baik dan meninggalkan yang buruk-buruk, serta mencintai orang miskin).' Jika engkau menginginkan dengan ibadahmu keterpesonaan (orang lain), maka Kami akan menahannya kepadamu, dan mereka tidak akan terpesona.' Dia berfirman, 'Derajat itu mengucapkan salam, memberi makan, dan salat malam ketika orang lain tidur.'"[190]

AMAL-AMAL YANG MEMBERATKAN TIMBANGAN DI AKHIRAT

Ali bin Abu Thalib berkata, "Seorang mukmin itu harus banyak berzikir, berpikiran baik, banyak beramal, penyabar, lapang dada, rendah hati pada orang lain, mengingatkan orang yang lalai, mengajari yang tidak tahu, tidak balas menyakiti orang lain yang menyakitinya, tidak ikut campur dalam persoalan yang ia tidak berkepentingan di dalamnya, menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan, menghindari syubhat, membantu orang asing (pendatang), menjadi ayah bagi anak-anak yatim dengan raut muka ceria, memiliki rasa takut di dalam hatinya, sibuk dengan pemikirannya, menerima kemiskinannya, tidak menyingkap tirai yang tergerai, mempunyai gerakan yang lembut (tidak tergesa-gesa), enak dilihat dan banyak manfaatnya, ramah, tidak banyak bicara, tabah menghadapi orang yang tidak berilmu, sabar menghadapi orang yang menyakitinya, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dapat dipercaya memegang amanah, terjauhkan dari sifat khianat, berwibawa, penyabar, banyak bersyukur, tidak pendendam, tidak

190 HR at-Tirmidzi, Ahmad, dan ad-Darimi.

pendengki, tidak kufur, suka berbagi makanan, mengucapkan salam, dan senantiasa melakukan amalan-amalan yang diajarkan Islam."

Abdurrahman bin Samurah berkata, "Suatu hari Rasulullah keluar menemui kami saat kami di Masjid Madinah. Beliau bersabda, 'Tadi malam aku menyaksikan keajaiban.' Para sahabat bertanya, 'Apakah itu, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Aku melihat salah seorang dari umatku didatangi malaikat maut untuk mencabut nyawanya. Tiba-tiba datanglah bakti yang ia lakukan pada kedua orangtuanya menolak malaikat itu. Aku juga melihat seseorang yang diganggu setan, tiba-tiba datanglah zikrullah menyelamatkannya. Aku juga melihat seseorang dari umatku yang telah disiapkan kepadanya azab kubur, tiba-tiba datang wudhunya menyelamatkannya.

Aku juga melihat seseorang dari umatku yang sedang diburu malaikat pemberi azab, tiba-tiba datanglah shalatnya menyelamatkannya dari mereka. Aku juga melihat seseorang dari umatku yang terengah-engah kehausan, tiba-tiba datanglah puasanya di bulan Ramadan memberinya minum dan melepaskan dahaganya. Aku juga melihat seseorang dari umatku yang setiap kali mendekati halaqah-halaqah para nabi selalu ditolak, tiba-tiba datang mandi junubnya, kemudian ia meraih tangannya dan mendudukkannya di sampingku.

Aku juga melihat seseorang dari umatku mengajak bicara orang-orang mukmin, namun mereka tidak mau berbicara dengannya, tiba-tiba datanglah silaturahmi dan berkata, 'Wahai kaum mukminin sekalian, ajaklah ia bicara, karena sesungguhnya ia penyambung silaturahmi.' Maka, mereka pun mengajaknya bicara. Lebih dari itu, mereka menyalaminya. Aku juga melihat seseorang dari umatku yang berusaha menghindari jilatan api neraka dengan meletakkan tangannya

di muka agar tidak membakar wajahnya, tiba-tiba datanglah sedekahnya melindungi kepalanya dan menjadi tameng bagi wajahnya.

Aku juga melihat seseorang dari umatku yang telah diambil malaikat Zabaniyah dari berbagai tempat, tiba-tiba datanglah amar makruf nahi mungkarnya menyelamatkannya dari mereka, kemudian meletakkannya di tengah-tengah para malaikat rahmat. Aku juga melihat seseorang dari umatku yang buku catatan amalnya sudah turun, namun sebelum sempat diraih tangan kirinya, datanglah rasa takutnya kepada Allah meraih buku itu dan menyerahkannya ke tangan kanannya. Aku juga melihat seseorang dari umatku yang timbangannya ringan, tiba-tiba datanglah *ifrâth* (anak-anaknya yang meninggal sewaktu kecil) memberatkan timbangan amal baiknya.

Aku juga melihat seseorang dari umatku yang sudah berdiri di tepi neraka jahanam, tiba-tiba datanglah rasa malunya kepada Allah menyelamatkannya dari situ. Aku juga melihat seseorang dari umatku yang jatuh ke neraka, tiba-tiba datanglah air matanya yang tumpah karena rasa takut kepada Allah, mengeluarkannya dari neraka itu. Aku juga melihat seseorang dari umatku yang berdiri di atas shirath terombang-ambing dihempas angin kencang, tiba-tiba datanglah persangkaannya yang baik kepada Allah, lalu suasana membaik dan tidak terombang-ambing lagi hingga berhasil melintasinya.

Aku juga melihat seseorang dari umatku yang terkadang merangkak dan tempo-tempo bergelantungan (ketika melintasi shirath), tiba-tiba datanglah salawat yang ia ucapkan untukku meraih tangannya dan membimbingnya berdiri di atas shirath. Aku juga melihat seseorang dari umatku yang sudah sampai

ke ambang pintu surga, namun pintu tertutup rapat. Tiba-tiba datanglah syahadat atau kesaksian bahwa tiada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah yang ia ucapkan, maka terbukalah pintu-pintu itu dan ia membawanya masuk ke dalam surga. Aku berdoa, 'Ya Allah, bimbinglah aku untuk selalu melakukan kebaikan dan amal saleh, dan anugerahkanlah kepadaku balasannya (seperti itu). Sesungguhnya Engkau adalah Zat yang Mahakuasa atas segala sesuatu.'"

MEMINTA DOA DARI ORANG YANG HENDAK UMRAH

Salim bin Abdullah bin Umar mendengar dari ayahnya bahwa Umar memohon izin kepada Rasulullah untuk menunaikan umrah. Beliau pun mengizinkan seraya bersabda, "Jangan lupa, doakan kami."[191]

Umar pernah meminta izin kepada Rasulullah untuk melaksanakan umrah. Beliau mengizinkan dan bersabda, "Saudaraku, jangan lupa doakan kami." Dalam riwayat lain berbunyi; "Ikut-sertakan kami dalam doa-doamu." Umar berkata, "Tidak ada yang lebih aku sukai di antara banyak hal yang terpapar sinar matahari melebihi sapaan beliau; 'wahai saudaraku' itu."

PERTEMUAN UMAR DAN ABU SUFYAN KETIKA UMRAH

Alqamah bin Shalt berkata, "Umar bin al-Khathab menaiki al-Ma'la di salah satu hajinya. Datanglah Sufyan bin Harb menyiapkan ontanya. Kala itu ia memandangi batu-batu yang telah dibangun Abu Sufyan, serupa warung di depan rumahnya, yang oleh Rasulullah disebut *fay' al-ghadzât* (tempat bernaung di siang hari). Umar bertanya, 'Wahai Abu Sufyan, bangunan apakah ini yang engkau dirikan di jalan

191 HR at-Tirmidzi dan Ahmad.

haji?' Abu Sufyan menjawab, 'Untuk kita duduk bernaung di siang hari.' Umar berkata, 'Tidak, kembalikan seperti semula. Bongkar.' Usai melaksanakan haji, ketika pulang Umar masih mendapati bangunan itu seperti sedia kala.

Umar berkata, 'Bukankah sudah kukatakan; jangan. Kembalikan seperti semula. Bongkar.' Abu Sufyan berkata, 'Tunggulah, wahai Amirul Mukminin, sampai datang kemari orang-orang yang ahli di bidang ini untuk membongkarnya.' Umar berkata, 'Aku ingin engkau membongkarnya dengan tanganmu, lalu memindahkannya dengan pundakmu.' Abu Sufyan tidak membantah. Ia pun membongkarnya dengan tangannya. Ia juga memindahkan batu-batu itu dengan pundaknya, kemudian ia tumpuk di rumahnya.

Hindun binti Utbah datang menemui Umar dan berkata, 'Wahai Umar, kau bebani Abu Sufyan untuk mengerjakan semua ini? Mengapa engkau terburu-buru dan tidak mau menunggu orang yang ahli di bidang ini?' Umar menusukkan tongkat komando di tangannya ke khimar Hindun. Hindun menyibak dengan tangannya dan berkata, 'Jangan lakukan itu, wahai Umar bin al-Khathab. Andai bukan pada hari ini engkau lakukan itu, niscaya aku akan memperlakukanmu seperti mencabut rerumputan.'"

Alqamah berkata, "Selesai Abu Sufyan membongkar bangunan dan memindahkan batu-batunya, Umar beranjak menuju kiblat. Ia berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah memuliakan Islam dan penganutnya, Umar bin al-Khathab, dari Bani Adi bin Ka'ab.' Setelah itu, Abu Sufyan disuruh datang kepada pemukanya, Bani Abdi Manaf, di Mekkah. Umar memberinya (imbalan), kemudian berbalik pulang."

Dalam kisah lain, al-Waqidi mendengar dari para Syaikh yang meriwayatkan bahwa Abu Bakar pernah melaksanakan

umrah di bulan Rajab tahun kesebelas. Ia memasuki Mekkah di siang hari. Ia datang ke rumahnya di saat ayahnya, Abu Quhafah, sedang duduk di teras rumahnya. Dikatakan kepadanya, "Ini ayahmu." Mendengar itu, ia berdiri. Abu Bakar berkata, "Oh, Ayah, jangan berdiri." Setelah itu, Abu Bakar mencium kening ayahnya. Abu Quhafah terlihat bergembira menyambut kedatangannya. Air mata kebahagiaannya tak terbendung lagi.

Saat itu Malik juga datang ke Mekkah bersama Itab bin Sahal, Asyad bin Amr, Akramah bin Abu Jahal, dan al-Harits bin Hisyam. Mereka mengucapkan salam, "*Assalamu 'alayk*, wahai Khalifah Rasulullah." Setelah itu, mereka mengucapkan salam kepada Abu Quhafah. Abu Quhafah berkata, "Wahai budak-budak yang dimerdekakan oleh mereka semua." Selanjutnya Abu Qahafah memperlakukan mereka dengan baik. Abu Bakar berkata, "*Lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh.* Ayah, engkau telah berhasil mengatasi suatu perkara besar. Tiada daya dan upaya bagiku melainkan atas pertolongan Allah."

Setelah itu, Abu Bakar masuk, mandi, dan keluar lagi diikuti teman-temannya. Ia dijumpai lagi mengagung-agungkan Rasulullah sambil menangis hingga tiba di Baitullah. Ia menyentuh rukun, kemudian thawaf tujuh kali, dan salat dua rakaat. Setelah itu, ia pergi ke rumahnya. Di siang harinya, ia kembali thawaf di Baitullah. Usai thawaf, ia duduk di dekat Dar al-Nadwah dan berkata, 'Adakah seseorang yang akan mengadukan kezalimannya? Ataukah ada yang akan meminta haknya?' Ternyata, tak seorang pun. Alih-alih, mereka justru memuji dengan kebaikan. Ia pun kemudian salat Asar, kemudian duduk dan berpamitan, lalu kembali pulang ke Madinah.

MEMBACA *TA'AWUDZ* SAAT THAWAF

Umar bin Syu'aib mendengar ayahnya berkata, "Aku pernah thawaf bersama Abdullah bin Amr bin al-Ash. Setibanya kami di belakang Kakbah, aku berkata, 'Tidakkah engkau membaca *ta'awudz?*' Ia berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari neraka.' Setelah itu, ia melanjutkan lagi hingga menyentuh Hajar Aswad. Ia tinggal beberapa saat di antara pintu dan rukun. Ia letakkan dada, wajah, dan kedua lengannya seperti ini. Ia merentangkannya seraya berkata, 'Aku melihat Rasulullah melakukannya.'"[192]

BERDOA DI MULTAZAM, TEMPAT YANG MUSTAJAB

Ibnu Abbas berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Multazam itu adalah tempat dikabulkannya doa. Tidaklah seorang hamba berdoa kepada Allah di sana, melainkan Dia pasti mengabulkannya. Demi Allah, aku belum pernah sama sekali berdoa di sana,' kemudian beliau melanjutkan, 'kecuali Dia mengabulkan doaku.' Umar berkata, 'Demi Allah, belum pernah sekali pun aku berdoa di sana, kecuali Allah mengabulkannya.' Sufyan berkata, 'Demi Allah,

192 HR Abu Dawud.

belaum pernah aku memohon sesuatu kepada Allah di sana, kecuali Dia mengabulkannya untukku.'

Al-Humaidi berkata, 'Demi Allah, belum pernah aku memohon sesuatu kepada Allah di sana, melainkan Allah mengabulkannya untukku.' Muhammad bin al-Hasan berkata, 'Demi Allah, belum pernah aku berdoa kepada Allah meminta sesuatu di sana, kecuali Dia kabulkan permintaanku.' Muhammad Idris berkata, 'Demi Allah, aku belum pernah berdoa si sana, melainkan doaku dikabulkan.' Abu al-Hasan al-Layali berkata, 'Aku berdoa kepada Allah, dan dikabulkan.'

Al-Fath al-Ghariri berkata, 'Aku berdoa kepada Allah, juga dikabulkan.' Abu Thahir al-Ishfahani berkata, 'Aku juga berdoa kepada Allah, ternyata dikabulkan.' Abdullah al-Qubaisyi berkata, 'Aku berdoa di sana, dan Allah mengabulkannya.' Al-Hafizh bin Muhammad berkata, 'Doaku di sana juga dikabulkan Allah.' Al-Faqir Fadhlullah Nashir al-Ghauri, penulis buku ini, juga berkata, 'Aku pun berdoa kepada Allah di sana, dan doaku dikabulkan oleh-Nya.'"

Mekkah Menjadi Tanah Haram

Abu Hurairah berkata, "Ketika Allah memberikan kemenangan kepada Rasulullah, beliau berdiri di hadapan banyak orang, kemudian bertahmid dan memuji Allah. Setelah itu, beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah telah menahan pasukan Fil untuk menjamah kota Mekkah. Allah kuasakan atasnya seorang rasul dan orang-orang yang beriman. Sesungguhnya kota Mekkah ini belum pernah dihalalkan pada seorang pun sebelumku. Ia dihalalkan untukku sesaat di siang hari, dan tidak pernah akan dihalalkan sesudahku.'"[193]

Ketakutan Bani Quraisy Saat Fathu Mekkah

Al-Walid berkata, "Ketika Rasulullah hendak menaklukkan Mekkah (*fathu makkah*), salah seorang dari Bani Quraisy mendatangi istrinya. Saat itu ia meraut anak panahnya. Diam-diam sang istri mendengar pembicaraannya. Ia berkata, "Mengapa engkau meraut anak panah ini?' Ia berkata, 'Aku mendapatkan informasi bahwa Muhammad akan menaklukkan Mekkah dan memerangi kita. Maka, sebaiknya engkau ada pembantu, carilah orang yang tidak suka membocorkan

193 HR Muslim.

rahasia.' Sang istri berkata, 'Baiklah jika itu maumu. Apabila engkau meminta tempat persembunyian, aku akan cari dan memasukkanmu ke sana.'

Ketika Rasulullah memasuki Mekkah di hari Fathu Mekkah, disampaikanlah kepadanya ketika penduduk Mekkah berlarian. Mereka diburu di perkampungan, lembah, dan perbukitan. Ia berkata, 'Celaka, di mana Makhsya?' Sang istri berkata kepadanya, 'Di mana pembantu?' Ia berkata, 'Biarkan aku menyenandungkan syair:

Engkau, jika kau melihatku dalam melayani
Ketika Shafwan dan Ikrimah lari
Sedang Abu Zaid seperti jompo yang hendak mati
Mereka mengadu pedang berdentangan
Mengapa kau masih ucapkan cela

Menurut Abu Zaid Sahal bin Amr, kata "melayani" dimaksud adalah salah satu bukit di Mekkah. Ia berkata, "Kehidupannya diwarnai aksi penipuan sehingga banyak orang tidak percaya."

Keutamaan Salam, Silaturahmi dan Salat Malam

Abdullah bin Salam berkata, "Ketika Rasulullah datang ke Madinah, aku juga datang ke sana. Begitu aku melihat wajahnya, aku tahu itu bukanlah wajah seorang pembohong. Hal pertama yang beliau serukan; 'Wahai sekalian manusia, ucapkanlah salam, sudilah berbagi makanan, sambunglah silaturahmi, dan shalatlah di malam hari ketika orang-orang banyak yang tidur, dengan begitu kalian akan masuk surga dengan selamat.'"[194]

Kuatnya Badui Memegang Prinsip dan Ajaran Rasulullah

Diceritakan, al-Hajjaj bin Yusuf berkata bahwa suatu ketika ia turun ke wilayah perairan di antara Mekkah dan Madinah. Kala itu ia mengeluarkan maklumat ajakan makan bersama. Ia berkata kepada penjaga, 'Lihatlah siapa yang makan bersamaku.' Ia melihat ke arah bukit. Seorang arab badui sedang tidur. Si Penjaga membangunkan dengan kakinya sembari berkata, 'Dipanggil amir.' Ia pun datang. Al-Hajjaj berkata kepadanya, 'Cucilah tanganmu, dan makanlah bersamaku.' Arab badui itu berkata, 'Aku diajak yang lebih

194 HR al-Bukhari dan Ahmad.

baik dari itu, maka aku pun memenuhinya.'

Al-Hajjaj bertanya, 'Siapakah dia?' Arab badui berkata, 'Allah mengajakku berpuasa, maka aku pun berpuasa.' Al-Hajjaj bertanya, 'Di hari yang teramat panas ini? Bukankah engkau musafir? Engkau berpuasa?' Ia menjawab, 'Ya, aku berpuasa di hari yang jauh lebih panas dari ini. Juga dalam perjalanan yang jauh lebih berat dari ini.' Al-Hajjaj berkata, 'Makanlah. Besok saja berpuasa.' Arab badui itu berkata, 'Kalau engkau bisa menjamin besok aku masih ada, aku akan melakukan permintaanmu.'

Al-Hajjaj berkata, 'Aku tidak bisa.' Ia berkata, 'Lantas mengapa engkau memintaku melakukan sesuatu yang belum tentu untuk mengganti sesuatu yang sudah pasti, sementara engkau tidak bisa menjamin?' Al-Hajjaj berkata, 'Makanan ini enak sekali.' Arab badui berkata, 'Bukan engkau yang membuatnya enak, bukan pula orang yang memasak, melainkan kesehatan yang membuatnya terasa enak.' Al-Hajjaj berkata, 'Engkau benar, wahai Arab badui.' Arab badui itu pun kembali ke tempat semula, melanjutkan tidurnya."

Pena, Makhluk Pertama Ciptaan Allah

Ubadah bin ash-Shamit berkata, "Rasulullah bersabda, 'Yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah pena. Kepadanya Allah berfirman, 'Tulislah.' Pena bertanya, 'Apa yang harus aku tulis?' Allah berfirman, 'Takdir; apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi seterusnya.'"[195]

Rasulullah juga bersabda, "Yang pertama kali diciptakan Allah adalah akal. Allah berfirman kepadanya, 'Datanglah.' Maka, ia pun datang. Kemudian, Allah berfirman, 'Pergilah.' Maka, ia pun pergi. Setelah itu Allah berfirman, 'Demi keagungan-Ku dan kemuliaan-Ku, tidaklah Aku menciptakan makhluk yang lebih aku sukai dan lebih aku muliakan darimu. Denganmu Aku dikenali, denganmu Aku dipuji, dan denganmu Aku ditaati. Denganmu Aku menyiksa, denganmu Aku memberikan pahala, dan denganmu Aku memberikan hukuman.'" Jarir berkata, Rasulullah bersabda, "Rasa malu itu sebagian dari iman."[196]

Kebaikan dan Keburukan Bersemayam dalam Diri Manusia

Adam berkata, "Ketika kehilangan Hawa, ia mencarinya. Dalam pencarian itu, ia berjumpa sosok yang sangat menawan

195 HR at-Tirmidzi dan Ahmad.
196 HR al-Bukhari dan Muslim.

hingga hampir membuatnya lupa pada Hawa. Ia bertanya, 'Siapakah engkau?' Sosok itu menjawab, 'Aku akal.' Adam berkata, 'Sungguh menawan rupamu. Di manakah tempatmu?' Ia menjawab, 'Di otak.' Adam berkata, 'Tempat yang bagus.' Setelah itu, ia melanjutkan misi pencarian. Selanjutnya ia berjumpa sosok lain yang lebih menawan dari sebelumnya. Kali ini pun sosok itu hampir membuatnya lupa kepada Hawa. Adam bertanya, 'Siapakah engkau?' Ia menjawab, 'Aku rasa malu.'

Adam berkata, 'Engkau ini sungguh menawan. Di manakah tempatmu?' Ia menjawab, 'Di mata.' Adam berkata, 'Tempat yang indah.' Setelah itu, ia melanjutkan misi pencariannya. Tidak lama berselang, ia berjumpa dengan sosok ketiga, yang ternyata jauh lebih menawan dari kedua sosok sebelumnya. Bahkan dibandingkan Hawa sekalipun, di saat ia lupa. Adam bertanya, 'Siapakah engkau gerangan?' Ia menjawab, 'Aku ini rahmat atau kasih sayang.' Adam bertanya lagi, 'Di manakah tempatmu?' Ia menjawab, 'Di hati manusia.' Adam berkata, 'Itu tempat yang paling nyaman.' Setelah itu, ia melanjutkan misi pencariannya.

Adam kembali berjumpa dengan sosok keempat. Tetapi, kali ini sungguh teramat buruk dan menyeramkan. Adam berkata, 'Siapakah engkau?' Ia menjawab, 'Aku ini anak Iblis. Aku anaknya yang paling ia cintai.' Adam bertanya, 'Siapakah namamu?' Ia menjawab, 'Amarah.' Adam bertanya lagi, 'Di manakah tempatmu?' Ia menjawab, 'Di otak.' Adam berkata, 'Bukankah otak itu tempatnya akal? Bagaimana mungkin kalian berada di satu tempat?' Ia berkata, 'Jika aku masuk, dia keluar.' Adam melanjutkan pencariannya. Ia kembali berjumpa dengan sosok yang jauh lebih buruk dari

sebelumnya. Adam bertanya, 'Siapakah engkau?' Ia menjawab, 'Aku salah satu anak Iblis.'

Adam bertanya lagi, 'Siapakah namamu?' Ia menjawab, 'Tamak.' Adam bertanya, 'Di manakah tempatmu?' Ia menjawab, 'Di mata.' Adam bertanya, 'Bagaimana mungkin, bukankah itu tempatnya rasa malu?' Ia berkata, 'Ia akan keluar darinya manakala aku masuk.' Adam melanjutkan pencarian. Kembali ia berjumpa dengan sosok ketiga yang jauh lebih buruk dari dua sosok sebelumnya. Adam bertanya, 'Siapakah engkau?' Ia menjawab, 'Aku anak terbesar dari Iblis. Akulah yang paling pandai membuat makar.' Adam bertanya, 'Siapakah namamu?' Ia menjawab, 'Dengki.' Adam bertanya, 'Di manakah tempatmu?' Ia menjawab, 'Di hati anak cucu Adam.' Adam berkata, 'Bagaimana mungkin, bukankah itu tempatnya kasih sayang?' Ia berkata, 'Jika melihatku dari kejauhan, ia akan keluar dari situ.'"

Doa Perlindungan dari Kejahatan Manusia

Abu Musa al-Asy'ari berkata, apabila Rasulullah merasa takut menghadapi suatu kaum, beliau berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikan-Mu di leher-leher mereka, dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka, amin."[197]

Kekuatan Ayat *al-Hirs*

Muhammad bin Sirin berkata, "Aku di suatu perjalanan. Kala itu, aku dan temanku singgah di suatu tempat. Penduduk daerah tersebut mendatangi kami dan berkata, 'Tinggalkan tempat ini. Sebab, setiap pendatang yang tinggal di tempat ini, barang-barangnya selalu diambil.' Mendengar itu, teman-temanku beranjak pergi. Sementara itu, aku memilih tetap tinggal, karena aku percaya dengan sabda Rasulullah yang pernah aku dengar. Aku pernah mendengar hadis Ibnu Umar tentang membaca ayat-ayat penjagaan (*ayat al-hirs*). Rasulullah bersabda, 'Barang siapa membaca *ayat al-hirs,* maka pada malam itu ia tidak akan diganggu binatang buas dan pencuri. Ia akan tetap sebagaimana adanya bersama keluarganya sampai pagi.'

197 HR Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ahmad.

Ketika aku membaca *ayat al-hirs,* kemudian tidur, aku tidak ditimpa sesuatu yang buruk sampai pagi. Setelah itu, aku melanjutkan perjalanan. Aku berjumpa laki-laki tua di atas punggung kuda sambil menarik busur. Ia berkata kepadaku, 'Hai, apakah engkau manusia ataukah jin?' Kujawab, 'Aku anak cucu Adam.' Ia berkata, 'Apa yang telah engkau perbuat? Tadi malam aku mendatangimu bersama 30 orang lebih sebanyak 70 kali. Namun, setiap kali datang, antara kami denganmu selalu terhalang pagar besi.' Aku berkata, 'Itu berkat ketulusan niatku dan kejujuran persangkaanku terhadap hadis-hadis Nabi.'

Laki-laki tua itu turun dari punggung kudanya, lalu menghancurkan busurnya. Ia berjanji atas nama Allah untuk tidak melakukan perbuatan yang sama dengan sebelum-sebelumnya. Nah, *ayat al-hirs* itu ada 30 ayat: empat ayat terdapat di awal surah al-Baqarah hingga kalimat *al-muflihûn*[198] (orang-orang yang beruntung), ayat kursi,[199] dua ayat sesudahnya hingga kalimat *khâlidûn*[200] (kekal selamanya), tiga ayat di akhir surah al-Baqarah *lillahi mâ fis samâwât wa mâ fil ardh*[201] (kepunyaan Allahlah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi) sampai akhir ayat.

Selain itu, tiga ayat di dalam surah al-A'raf, yakni: *rabbukumullâh al-ladzî khalaqas samâwât wal ardh* (Tuhan kalian adalah Allah. Dialah yang menciptakan langit dan bumi) hingga kalimat *inna rahmatallâhi qarîb minal muhsinîn*[202] (sesungguhnya rahmat Allah itu teramat dekat dengan orang-orang yang berbuat kebaikan), akhir surah

198 QS al-Baqarah (2): 1-5.
199 QS al-Baqarah (2): 255.
200 QS al-Baqarah (2): 256-257.
201 QS al-Baqarah (2): 284-286.
202 QS al-A'raf (7): 54-56.

al-Isra' yaitu: *qulid'ûllâh awid'ûr rahmân*[203] (katakanlah, berdoalah kepada Allah, atau berdoalah kepada Zat yang Maha Pengasih) sampai akhir surah, sepuluh ayat di dalam surah ash-Shaffat yaitu *min thîn lâzib*[204] (dari tanah liat) dan surah ar-Rahman yaitu: *yâ ma'syarl jinn wal ins* (wahai sekalian jin dan manusia) hingga kalimat *fa lâ tantashirûn*[205] (niscaya kalian tidak akan tertolong), akhir surah al-Hasyr yaitu: *lau anzalnâ hâdzâ al-qur'ân* (andai kata Engkau turunkan al-Quran ini) sampai akhir surah, dua ayat di dalam surah al-Jinn hingga kalimat *wa annahû kâna yaqûlu safîhuna 'alâllâhi syathatha*[206] (dan yang bodoh di antara kami berkata...). Pangkal dari semua ini adalah kesucian niat dan ketulusan hati."

203 QS al-Isra' (17): 110-111.
204 QS ash-Shaffat (37): 1-11.
205 QS ar-Rahman (55): 34-35.
206 QS al-Hasyr (59): 21-24.

Permohonan Neraka kepada Allah

Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Neraka mengeluh kepada Tuhannya. Ia berkata, 'Tuhanku, kami saling memakan satu sama lain.' Maka, Allah memberinya dua nyawa; satu di musim dingin dan satu lagi di musim panas. Itulah paling panas yang akan kalian temukan, juga paling dingin yang akan kalian dapati.'"[207]

Percikan Neraka di Dunia

Diceritakan, seorang Arab badui memasuki Khurasan. Musim dingin pun datang. Ia memilih tinggal di Samarkand. Setelah sekian lama, ia kembali ke negeri asalnya dan singgah di Basrah. Amir Basrah bertanya kepadanya tentang Khurasan. Ia berkata, "Surga di musim panas, dan jahanam di musim dingin." Sang Gubernur berkata, "Ceritakan padaku kondisi musim dingin di sana." Ia berkata, "Angin berhembus, jiwa-jiwa gemetaran. Awan berarak, mendung bergulung-gulung, kesedihan semakin banyak. Salju berjatuhan, semakin sedikit yang keluar. Sungai-sungai berbuih, pepohonan meranggas, matahari seolah jatuh sakit, berpasang-pasang mata tampak

207 HR al-Bukhari, Muslim, Ahmad, al-Bukhari, dan ad-Darimi.

layu, wajah-wajah manusia terlihat murung, rerantingan basah, air membeku, tanah seolah diam dan kaku.

Mereka beralaskan bulu yang kempal, mengenakan baju kulit. Api-api mereka nyalakan. Jalanan membeku. Napas pun mengepulkan asap. Pakaian mereka hitam terpapar asap api. Padang yang diterpa dingin, seperti karpet yang dibentangkan. Gunung yang tertutup es, seperti bulu yang diterbangkan. Barang siapa yang banyak apinya, juga berat amal kebaikannya, maka hidupnya sungguh bahagia. Namun, Barang siapa yang sedikit apinya, dan ringan timbangan amal kebaikannya, maka hidupnya seperti di neraka hawiyah.' Sang Gubernur berkata kepadanya, 'Tidak satu pun azab akhirat yang tidak engkau sebutkan di dunia ini.'"

Karamah Wali Allah dari Kalangan Sahabat

Anas berkata bahwa dua orang sahabat Rasulullah keluar dari sisi beliau di malam hari yang gelap. Namun, mereka berdua seperti disertai dua lampu di antara mereka. Ketika mereka berpisah, tiap-tiap mereka disertai satu lampu, hingga mereka sampai di keluarga masing-masing.[208]

Mereka berdua termasuk salah satu wali Allah. Di dalam al-Quran Allah berfirman tentang mereka, "Para wali Allah itu tidak disergap rasa takut, tidak pula dilanda kesedihan."[209]

Karamah Imam al-Junaid

Abu al-Qasim al-Junaid berkata, "Aku ikut hadir bersama orang-orang terhormat, baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan. Salah seorang di antara jamaah itu ada wali Allah. Ia memukulkan tangannya ke udara, lalu seperti mengambil sesuatu, kemudian melemparkan mutiara, yakut, dan benda berharga lainnya." Al-Junaid berkata, "Aku pun memukulkan tanganku ke udara, kemudian aku mengambil za'faran, lalu aku melemparkannya."

Khidir berkata, "Kalangan yang memberikan hadiah itu tidak ada yang lebih pantas untuk menjadi pengantin selain dirimu. Dan, ini merupakan karamah para wali. Dan, karamah para wali itu benar adanya."

208 HR al-Bukhari.

209 QS Yunus (10): 62.

Pahala Mengajak kepada Jalan Hidayah

Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Barang siapa mengajak pada jalan hidayah, baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan, barang siapa mengajak pada kesesatan, baginya dosa seperti dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."[210]

Dalam riwayat lain, "Barang siapa menunjukkan pada kebaikan, baginya pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya."

Karamah Malik bin Dinar

Ja'far bin Sulaiman berkata, "Aku melintasi Basrah bersama Malik bin Dinar. Ketika kami keliling-keliling di sana, kami melewati sebuah istana yang megah. Seorang pemuda terlihat duduk. Belum pernah aku melihat paras setampan dia. Tidak lama berselang, ia menitahkan punggawa istana dengan berkata, 'Lakukanlah... Lakukan apa saja yang kalian suka.'

Malik berkata kepadaku, 'Apakah engkau melihat pemuda itu? Dia itu sungguh tampan. Dia juga suka mem-

210 HR al-Bukhari dan Ahmad.

bangun istana. Aku ingin sekali berdoa kepada Tuhanku, supaya menyelamatkannya dari sifat seperti itu, kemudian menjadikannya pemuda surgawi. Wahai Ja'far, ikut aku masuk ke sana.'" Ja'far berkata, "Kami berdua masuk. Kami mengucapkan salam, dia membalasnya. Malik tidak langsung memperkenalkan dirinya. Namun, setelah ia memperkenal diri, pemuda itu langsung berdiri dan berkata, 'Ada apakah gerangan?'

Malik berkata, 'Berapa dana untuk membangun istana ini?' Ia menjawab, '100.000 dirham.' Malik berkata, 'Sudikah engkau memberiku dana sebesar itu untuk aku buatkan yang sepantasnya? Aku jamin untukmu di sisi Allah, istana yang lebih megah dari istana ini, lengkap dengan punggawa dan pelayan, kubah, tenda-tenda dari yakut merah bertatahkan permata, tanahnya za'faran, lantainya misik, lebih luas dari istanamu ini, tidak akan rubuh, dan tidak tersentuh tangan. yang Mahaagung tinggal berfirman, 'Jadilah,' maka itu akan jadi.' Pemuda itu berkata, 'Beri aku waktu satu malam. Besok pagi ke sini lagi.' Malik berkata, 'Baiklah.'"

Ja'far berkata, "Malik memilih tinggal. Pikirannya masih tentang pemuda itu. Di waktu sahur, ia bermunajat kepada Allah dengan banyak berdoa. Di pagi harinya kami berdua berangkat menemuinya. Pemuda itu terlihat sedang duduk. Melihat Malik datang, ia menunduk memberi hormat. Ia berkata, 'Apa pendapatmu tentang yang engkau katakan kemarin?' Malik menjawab, 'Lakukanlah.' Pemuda itu berkata, 'Baiklah.'

Selanjutnya, pemuda itu mengambil dananya. Malik meminta kertas dan pulpen, lalu menulis: "*Bismillahirrahmanirrahim.* Ini adalah jaminan Malik bin Dinar kepada Fulan bin Fulan. Aku menjamin untukmu

atas Allah sebuah istana, sebagai ganti dari istanamu, dengan sifat-sifat sebagaimana yang telah aku sampaikan, atau dengan tambahan atas kehendak Allah. Dengan harta ini, aku belikan untukmu istana di surga yang lebih luas dari istanamu, yang terdapat naungannya di sisi Zat yang Mahaagung."

Setelah itu, ia melipat kertas itu dan menyerahkannya kepada si pemuda. Kami berdua membawa uangnya. Kini, pemuda itu tak punya apa-apa lagi selain bekal hidup setara satu malam. Empat puluh malam kemudian pemuda itu menjalani harinya, Malik mendapati selebaran di mihrab-mihrab. Selesai salat pagi, ia mengambilnya dan menyebarkannya. Ternyata, di punggungnya tertulis tanpa tinta: *Ini adalah pembebasan dari Allah untuk Malik bin Dinar. Di sisi Kami pemuda yang ia berikan jaminan, dengan tambahan 70 kali lipat."*

Ja'far berkata, "Malik memegang kertas itu disertai rasa takjub. Kami pun beranjak pergi ke rumah si pemuda. Ternyata, pintu rumahnya tertutup. Kami bertanya, 'Apa yang terjadi pada si pemuda?' Orang-orang menjawab, 'Kemarin ia telah meninggal dunia. Kami mendatangkan orang yang akan memandikannya.' Aku bertanya, 'Apakah engkau memandikannya?' Ia menjawab, 'Ya.' Malik bertanya, 'Ceritakan pada kami apa yang telah engkau lakukan kepadanya?' Ia berkata, 'Sebelum meninggal, ia berpesan kepadaku: jika aku mati dan engkau hendak mengafaniku, letakkan kertas ini di antara kain kafan dan tubuhku. Maka, aku pun meletakkan kertas itu di antara kain kafan dengan tubuhnya.' Malik kemudian mengeluarkan kertas itu. Orang memandikannya berkata, 'Kertas yang kuletakkan di antara kain kafan dengan tubuhnya, sama persis dengan yang engkau pegang.'"

Ja'far berkata, "Banyak orang menangis mendengar

itu. Seorang pemuda berdiri, 'Ambillah dariku 100.000 dirham, dan berikanlah untukku jaminan seperti itu.' Malik berkata, 'Tidak...tidak... Biarlah yang sudah terjadi berlalu. Sesungguhnya Allah akan menjatuhkan hukuman sesuai kehendak-Nya." Ja'far berkata, "Setiap kali teringat pemuda itu, Malik selalu menangis dan mendoakannya."

Balasan Bagi yang Bertawakal Kepada Allah

Amr berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Jika kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya Dia akan memberikan kalian rezeki seperti (yang Dia berikan kepada) burung; pergi pagi dalam keadaan lapar dan pulang sore dalam keadaan kenyang.'"[211]

Tawakal Ibrahim bin Adham Mengantarkan Nasrani Masuk Islam

Hudzaifah al-Murta'isyi pernah ditanya seseorang, "Apa hal yang membuatmu kagum dari Ibrahim bin Adham?" Hudzaifah menjawab, "Kami berada di jalanan Mekkah selama beberapa hari tidak mendapati makanan. Setelah itu, kami memasuki Kufah. Maka, masuklah kami ke masjid Khurab. Melihat kami, Ibrahim berkata, 'Wahai Hudzaifah, kulihat sepertinya engkau lapar.' Kujawab, 'Begitulah.' Ia berkata, 'Minta kertas dan pena.' Kuberikan. Selanjutnya ia menulis: *bismillahirrahmanirrahim. Engkaulah maksud dari segala keadaan. Juga tujuan dari setiap makna.* Setelah itu, ia menyerahkan secarik kertas itu kepadaku sembari berkata, 'Keluarlah dan jangan engkau gantung hatimu selain kepada

211 HR al-Bukhari dan Ahmad.

Allah. Serahkan secarik kertas ini kepada orang pertama yang engkau jumpai.'"

Hudzaifah berkata, "Aku pun keluar. Ternyata, orang pertama yang kujumpai adalah pengendara keledai. Kuserahkan secarik kertas itu, dan ia menerimanya. Setelah membaca isi kertas itu, ia menangis dan berkata, 'Apa yang dilakukan penulis kertas ini?' Kujawab, 'Dia ada di dalam masjid al-Fulani.' Setelah itu, ia sodorkan kepadaku kantong berisi 600.000 dinar. Selang kemudian, aku berjumpa dengan orang lain. Aku tanyakan kepadanya, 'Siapakah penunggang keledai itu?' Ia menjawab, 'Dia seorang Nasrani.' Mendengar itu, aku datang menemui Ibrahim bin Adham dan menceritakan peristiwa tadi. Ia berkata, 'Jangan engkau menyentuhnya, sebentar lagi dia datang kemari.' Benar, tidak lama berselang, orang Nasrani itu datang. Ia bersimpuh kepada Ibrahim bin Adham dan masuk Islam, berkat ketawakalannya kepada Allah."

Kejahatan Ditulis Setelah Dilakukan

Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah mengabaikan umatku, tentang apa (niat buruk) yang dibicarakan dalam hatinya, sebelum diungkapkan dengan mulutnya atau sebelum dilakukannya (dalam perbuatan)."[212]

Cara Abu Bakar asy-Syibli Mendidik Hatinya Sendiri

Syaikh Abu Bakar asy-Syibli berkata, "Suatu hari, hatiku berkata, 'Engkau pelit.' Maka, aku ucapkan, 'Aku tidak pelit.' Hatiku berkata, 'Engkau pelit.' Aku ucapkan, 'Aku tidak pelit.' Hatiku berkata, 'Engkau pelit.' Kuucapkan, 'Aku tidak pelit.' Hatiku berkata lagi, 'Ya, engkau pelit.' Maka, aku berniat, rezeki yang pertama kali aku dapat, akan kuberikan pada orang miskin yang pertama kali aku jumpai. Belum selesai hati ini berbicara, tiba-tiba datanglah kepadaku si Fulan membawa 50 dinar. Aku pun menerimanya.

Ketika aku keluar, orang miskin pertama yang kujumpai adalah seorang yang buta. Ia duduk di hadapan tukang cukur yang sedang mencukur rambutnya. Kukatakan kepadanya, 'Ini ada beberapa dinar (untukmu).' Ia mengangkat kepalanya dan

212 HR al-Bukhari dan Ahmad.

berkata, 'Aku tidak mengatakan engkau pelit.' Akhirnya, aku berikan uang itu kepada si tukang cukur. Ia malah berkata, 'Sejak aku duduk di hadapan si miskin ini, aku sudah berjanji kepada Allah untuk tidak mengambil upah cukur sedikit pun darinya.'"

Asy-Syibli berkata, "Akhirnya, kuambil uang itu, lalu kubawa ke laut. Setibanya di sana, kulemparkan ke tengah. Sebagian orang menyalahkan dan mengatakan tindakanku hanyalah membuang-buang uang saja, sebagian lagi berusaha mencegahku. Aku katakan, 'Bisa jadi dalam keadaan penuh syukur, bisa jadi pula di dalamnya terdapat kandungan racun yang dapat membunuh, sehingga barang siapa memburunya akan dibinasakan olehnya seperti dibinasakan oleh ular.'"

Akhlak Baik yang Menyelamatkan dari Neraka

Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah bersabda, "Maukah kalian kuberitahu siapa yang mereka diharamkan atas neraka? Juga neraka diharamkan atas mereka? (Yaitu) bagi setiap yang ringan tangan (*hayyin*), lembut hati (*layyin*), ramah (*qarib*), dan memudahkan (*Sahal*)."[213]

Hakikat Nama Allah yang Agung

Dikisahkan, seorang miskin datang kepada seorang syaikh yang mengetahui nama Allah yang agung. Orang miskin tersebut berkata, "Ajari aku nama-nama itu." Syaikh berkata, "Apakah engkau mampu untuk itu?" Ia menjawab, "Ya." Syaikh berkata, "Pergilah ke pintu negeri ini, duduklah engkau di sana, apa pun yang terjadi di sana beritahukan kepadaku." Ia pun berangkat ke tempat yang diperintahkan. Tidak lama setelah tiba di sana, seorang pencari kayu yang sudah tua renta datang menunggangi seekor keledai. Kayu hasil pencariannya pun diletakkan di punggung keledai itu.

Seorang prajurit yang melihat itu menyalahkannya. Ia turunkan kayu itu dari punggung keledai. Tidak hanya itu, ia juga memarahi si kakek tua. Melihat kejadian

213 HR al-Bukhari dan Ahmad.

tersebut, si orang miskin tidak bisa terima. Ia berlari untuk menemui Syaikh. Wajahnya terlihat sedih saat menceritakan kejadian itu. Syaikh berkata kepadanya, "Andai kata engkau mengetahui nama Allah yang agung, apa yang akan engkau lakukan terhadap prajurit itu?" Ia menjawab, "Akan aku mengajaknya berkelahi." Syaikh berkata, "Sebenarnya kakek tua pencari kayu bakar itulah yang mengajariku nama-nama Allah yang Agung. Menurutnya, nama-nama itu tidaklah pantas bagi pribadi, kecuali yang memiliki sifat-sifat terpuji, seperti lemah, lembut, mudah, toleran, dermawan, berhati mulia, tidak pemarah, tidak arogan, dan tidak mendengki."

Pahala Puasa Satu Hari di Jalan Allah

Abu Sa'id berkata, Rasulullah bersabda, "Barang siapa berpuasa satu hari di jalan Allah, maka Allah akan menjauhkan wajahnya dari neraka sejauh 70 musim gugur."[214]

Puasa Membuat Penjahat Bertobat

Asy-Syibli berkata, "Aku pernah ikut serta dalam suatu kafilah di Syam. Tiba-tiba segerombolan suku badui keluar dan merampas harta benda. Setelah itu, hasil rampasan itu mereka bawa ke hadapan pemimpin mereka. Gula dan buah badam ia keluarkan dari kantong. Mereka menyantapnya, tetapi sang pemimpin tidak. Aku bertanya, 'Mengapa engkau tidak ikut makan?' Ia menjawab, 'Aku berpuasa.' Aku berkata, 'Kau merampok, merampas harta orang lain, terkadang juga tak segan membunuh, namun engkau berpuasa?' Ia menjawab, 'Hai kawan, biarkan kesalehan di tempatnya, larilah dari neraka, dan mintalah tempat di surga.' Beberapa lama kemudian, aku melihatnya thawaf di Baitullah. Aku bertanya, 'Engkaukah orang itu?' Ia menjawab, 'Betul. Puasa itu telah menjadi perantara aku dan Tuhanku.'"

214 HR ath-Thabrani.

Jangan Mengeluh karena Semua adalah Takdir Allah

Shuhaib berkata, Rasulullah bersabda, "Seorang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah. Dalam setiap sesuatu terdapat kebaikan. Fokuslah pada hal-hal yang bermanfaat untukmu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan jangan lemah. Jika sesuatu menimpamu, janganlah kau katakan; andai kata aku begini dan begini. Tetapi, katakan; Allah telah menakdirkan ini. Apa yang Dia kehendaki, Dia pasti lakukan."[215]

Tidak Perlu Ambisius Mencari Rezeki yang Sudah Ditakdirkan

Diceritakan, seorang murid sufi sedang mencari rezeki. Ia berusaha keras hingga lelah. Dalam pada itu, ia mendapati sebuah reruntuhan. Maka, duduklah ia di sana untuk beristirahat. Selang kemudian matanya tertuju pada sisi dinding. Sebuah papan berbahan marmer hijau di atasnya terukir bait-bait syair ini:

Ketika aku melihatmu duduk dan menghadap
Kuyakin engkau adalah teman kesedihan

215 HR Muslim, an-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, dan al-Humaidi.

Apa yang tidak terjadi, tidak akan pernah terjadi dengan dalih apa pun
Dan yang terjadi, pasti akan terjadi
Mungkin yang engkau khawatirkan bukanlah sesuatu yang terjadi
Tetapi mungkin yang engkau harapkan akan terjadi
Yang terjadi itu akan ada pada waktunya
Sedangkan berpayah-payah dan bersedih hati adalah saudara kebodohan
Seorang yang bekerja keras tidak mendapatkan bagiannya
Sementara yang lemah dan lembut mendapatkannya
Permudahlah dirimu dan jadilah pribadi yang percaya pada Tuhanmu
Sesungguhnya saudara ketawakalan itu adalah kemudahan

Usai membaca bait-bait syair ini, si murid sufi pulang ke rumahnya. Semenjak itu, ia tidak lagi mati-matian dalam mencari rezeki.

Sedekah Memadamkan Murka Allah

Ibnu Umar berkata, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya sedekah itu memadamkan murka Tuhan dan menghindarkan dari kematian yang buruk."[216]

Sebongkah Roti Menyelamatkan Nyawa Anak

Diceritakan, seorang wanita bersedekah sepotong roti kepada seseorang yang meminta-minta. Selang kemudian, ia keluar rumah untuk membawakan makan siang buat sang suami yang sedang bertani di kebun. Di tengah perjalanan, ia melintasi sebuah kebun. Putranya yang masih kecil ikut serta. Tiba-tiba seekor binatang buas menerkam putranya. Beruntung, kelebat tangan menampar binatang buas itu, hingga si anak terlepas dari gigitan taringnya yang runcing. Selang kemudian terdengar suara, namun tak terlihat siapa, "Ambillah putramu. Berarti aku telah membalas potonganmu dengan potongan ini."

Sebuah kisah lain menceritakan bahwa seorang peminta-minta datang pada seorang yang lumpuh. Kala itu, istrinya sedang membuat adonan. Namun, ia sedang pergi mengambil

216 HR at-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan al-Baghawi.

api untuk memasaknya menjadi roti. Laki-laki lumpuh itu berkata kepada si peminta-minta, "Ambillah adonan itu." Ia pun mengambilnya. Tidak lama kemudian, istrinya datang. Perempuan itu bertanya, "Di manakah adonan itu?" Si laki-laki lumpuh menjawab, "Mereka membawanya untuk dijadikan roti." Karena didesak oleh sang istri, akhirnya laki-laki itu menceritakan yang sebenarnya.

Perempuan itu berkata, "*Subhanallah*, tetapi harus ada sesuatu yang dapat kita makan hari ini." Tidak lama setelah mengucapkan itu, seorang laki-laki datang membawa nampan besar berisikan roti dan daging. Laki-laki lumpuh itu berkata, "Alangkah cepatnya dikembalikan kepadamu. Mereka telah memasak adonan itu menjadi roti, dan menambahkan daging sebagai lauknya."

Salat Duha Rasulullah

Mu'adzah berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah, 'Berapa banyak Rasulullah salat Duha?' Ia menjawab, 'Empat raka'at, dan menambahnya sesuka beliau.'"[217]

Rahasia di Balik Setiap Ibadah

Diceritakan, saudara kandung al-Balkhi berkata, "Kami meminta rezeki yang berkah, lalu kami mendapatinya dalam salat malam. Kami meminta jawaban atas pertanyaan Munkar dan Nakir, lalu kami mendapatinya dalam membaca al-Quran. Kami meminta diberhasilkan menyeberangi shirat, lalu kami mendapatinya dalam puasa dan sedekah. Dan, kami meminta naungan Arasy di hari kiamat, lalu kami mendapatinya dalam khalwat."

217 HR Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ahmad.

Mengganti Nama dengan yang Baik

Zainab binti Abu Salamah berkata, "Dulu aku diberi nama Barrah. Kemudian Rasulullah bersabda, 'Janganlah kalian menyucikan diri kalian. Sesungguhnya Allah lebih tahu siapa yang tergolong *ahl al-birr* (golongan orang yang berbuat kebajikan) dibandingkan kalian. Beri dia nama Zainab.'"[218]

Enggan Dipanggil Rahib karena Khawatir Dikultuskan

Abdul Wahid bin Zaid berkata, "Ketika di Shauma'ah, aku melewati salah seorang rahib. Aku memanggilnya, 'Wahai rahib!' Namun, ia tidak mengindahkan panggilanku. Kupanggil untuk kedua kali, ia tetap bergeming. Kupanggil lagi untuk yang ketiga kalinya, baru ia datang mendekatiku. Ia berkata, 'Aku ini bukan rahib, janganlah engkau mengultuskanku. Rahib itu adalah orang yang *rahiba* (takut) kepada Allah dengan sifat-sifat-Nya, mengagungkan kebesaran-Nya, bersabar menerima musibah dari-Nya, berlapang dada menerima ketentuan-Nya, memuji-Nya atas penderitaan yang menimpanya, bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang dirasakan, bertawadu pada kemuliaan-Nya, merendah pada keagungan-Nya, menerima

218 HR al-Bukhari dan Muslim.

takdir-Nya, tunduk pada kuasa-Nya, memikirkan hisab dan azab-Nya, berpuasa di siang hari karena-Nya, bangun malam untuk menghadap-Nya, teringat neraka membuatnya tak bisa memejamkan mata, begitu pun teringat hari di mana ia akan ditanya banyak hal oleh Zat yang Mahakuasa.

Itulah rahib yang sebenar-benarnya. Sementara aku, hanyalah rahib (penakut) yang mengurung diri di Shauma'ah ini dari banyak orang, karena aku tak bisa mengampuni mereka.' Aku bertanya, 'Apa yang membuat seorang manusia memutuskan diri dari Allah setelah mengenal-Nya?' Ia menjawab, 'Saudaraku, tidaklah makhluk memutus diri dari Allah, kecuali karena kecintaan terhadap dunia dan gemerlapnya. Sebab, dunia itu tempat maksiat dan dosa. Namun, orang berakal adalah yang mampu membuang itu semua dari hatinya, kemudian bertobat kepada Tuhan atas semua dosa-dosanya, lalu melakukan sesuatu yang membuatnya lebih dekat kepada-Nya.'"

Dua Peninggalan Berharga Rasulullah Bagi Umat

Zaid bin Arqam berkata, Rasulullah bersabda, "Aku tinggalkan pada kalian (sesuatu) yang jika kalian memegangnya, niscaya tidak akan pernah tersesat sepeninggalku. Salah satu lebih mulia dari yang lain. Kitabullah, tali memanjang dari langit ke bumi. Keturunanku dan Ahli Baitku tidak akan terpisahkan sampai keduanya tiba di suatu telaga. Lihatlah bagaimana kalian menyalahiku dalam keduanya."[219]

Kesalehan Cicit Rasulullah Terlihat Sejak Usia Anak-anak

Bahlul berkata, "Ketika suatu hari kami sedang di salah satu jalan kota Basrah, anak-anak bermain-main dengan buah pala. Pandanganku tertuju pada seorang anak kecil yang menatap mereka sembari menangis. 'Bocah ini pasti sedih melihat anak-anak lain bisa bermain, sementara dia tidak,' batinku. Aku katakan kepadanya, 'Anakku, apa yang membuatmu menangis? Maukah engkau kubelikan buah pala supaya bisa bermain dengan anak-anak yang lain?' Ia menatapku. 'Wahai yang sedikit akal, kita ini tidaklah diciptakan untuk bermain,' katanya. 'Lantas, untuk apa kita

219 HR al-Bukhari dan Ahmad.

diciptakan?' tanyaku. Ia menjawab, 'Untuk beribadah. Maka, berilmu adalah keharusan.'

Aku katakan, 'Dari mana engkau bisa mengatakan itu? Semoga Allah memberkahimu.' Ia menjawab, 'Dari firman Allah, *'Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kalian secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?'*[220] Aku berkata, 'Wahai anakku, kulihat engkau bijaksana. Nasihatilah aku.' Ia pun menyenandungkan syair:

Kulihat dunia ini untuk berangkat
Berbuah di bawah kaki dan betis
Tidaklah yang di dunia selalu dibutuhkan
Tidaklah kehidupan di dunia abadi
Seakan kematian dan penyebabnya di sana
Pada jiwa pemuda seumpama kuda pacuan
Wahai yang teperdaya dunia, berhati-hatilah
Ambillah dari dunia dengan tali yang kokoh

Setelah itu, ia menatap langit lekat-lekat, kemudian menunjukkan telapak tangannya ke arah sana. Air matanya bercucuran. Belum juga mengucapkan kata-kata, ia jatuh pingsan. Kuangkat kepalanya ke pangkuanku. Kuseka debu yang menempel di wajahnya. Selang kemudian ia menangis. Setelah sadar, kukatakan kepadanya, 'Wahai anakku, apakah yang terjadi kepadamu? Bukankah engkau ini masih bocah kecil yang tiada berdosa?' Ia berkata, 'Menjauhlah engkau dariku, wahai Bahlul. Aku melihat api berkobar-kobar dengan kayu bakar yang besar-besar. Dan, kayu itu tidaklah terbakar

220 QS al-Mu'minun (23): 115.

kecuali karena ada kayu-kayu kecil di antaranya. Aku takut menjadi kayu kecil neraka jahanam.'"

Bahlul berkata, "Setelah ia berkata seperti itu, aku jatuh pingsan. Bocah itu pun pergi meninggalkanku. Ketika aku tersadar, aku menyapukan pandanganku kepada anak-anak yang sedang bermain. Aku tidak melihatnya di antara mereka. Kukatakan pada anak-anak itu, 'Siapakah bocah itu?' Mereka bilang, dia salah satu putra al-Husain bin Ali, keturunan Rasulullah dan Ahli Baitnya. Aku berkata dalam hati, 'Buah (yang baik) ini tidak mungkin jatuh, kecuali dari pohon-pohon (yang baik). Semoga Allah meridai mereka semua.'"

Kesembuhan Berasal dari Allah

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah bersabda, 'Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit, melainkan bersamanya Dia juga menurunkan kesembuhan (obat).' Beliau bersabda, 'Setiap penyakit itu ada obatnya. Apabila obat mengenai penyakit, ia akan sembuh dengan izin Allah.'"[221]

Ramuan untuk Mengobati Kalbu yang Sakit

Salah seorang yang saleh berkata, "Ali bin Abu Thalib melintas di salah satu jalan kota Basrah. Ternyata ia dapati segerombolan orang yang membentuk lingkaran besar. Orang-orang yang melingkar itu menengok dengan penuh perhatian. Ali mendekat untuk mencari tahu mengapa mereka berkumpul. Ternyata, di antara mereka ada seorang pemuda berparas tampan, berpakaian rapi dan tampak berwibawa. Dengan tenang ia duduk di atas kursi. Sementara itu, orang-orang mendatanginya satu persatu sambil membawa sebotol air. Pemuda itu memeriksa mereka satu persatu, kemudian menyampaikan jenis penyakit yang diderita.

221 HR al-Bukhari dan Ibnu Majah.

Ali merangsek maju. Ia berkata, '*Assalamu 'alaikum*, wahai tabib.' Si tabib menundukkan kepalanya. Sejenak berselang, ia angkat kepala dan berkata, 'Akan kusampaikan kepadamu, semoga Allah memberimu taufik.' Ali berkata, 'Sampaikan saja.' Tabib berkata, 'Engkau hendak menuju kebun iman untuk memetik ranting-ranting surga, biji penyesalan, daun tadabur, benih wara', kurma fikih, dahan keyakinan, daging keikhlasan, kulit ijtihad, ranting tawakal, beberapa ikat iktibar, beberapa inabah, dan anti toksin tawadu. Konsumsilah obat-obatan ini dengan menghadirkan hati. Letakkan di atas nampan *tahqiq*, basuh dengan air mata, lalu tuangkan ke panci *raja'*. Setelah itu, nyalakan api *syauq* sampai berbuih hikmah. Setelah itu, tuangkan ke cawan rida, kemudian tiup dengan istighfar, lalu minumlah di tempat yang tak seorang pun melihatmu selain Allah. Demikian itu akan menghilangkan dosamu hingga tak tersisa.'

Setelah itu, pemuda tersebut menyenandungkan syair:

Wahai pencari bidadari di balik tirainya
Singsingkan lengan baju
Takwa kepada Allah itu landasan
Bersungguh-sungguhlah, jangan patah semangat
Jiwa pun berjuang untuk sabar

Setelah itu, pemuda tadi berteriak seiring kematiannya. Ali pun memerintahkan agar segala sesuatu dipersiapkan untuk penguburannya. Semoga Allah merahmatinya."

DOA MINTA HUJAN

Jabir berkata, "Beberapa wanita mendatangi Rasulullah sambil menangis (karena kekeringan). Maka, beliau berdoa, 'Ya Allah, turunkanlah kepada kami hujan yang dapat menolong kami, yang menyenangkan kami, menyuburkan, serta bermanfaat dan tidak membahayakan, segera jangan ditunda-tunda.' Seketika itu juga, langit menurunkan hujan-nya atas mereka."[222]

DOA HUJAN SA'ADUN AL-MAJNUN YANG MUSTAJAB

Muhammad bin ash-Shabah berkata, "Kami keluar untuk melaksanakan salat Istisqa' di Basrah. Dalam perjalanan kami berjumpa dengan Sa'adun al-Majnun duduk di tepi jalan. Melihat kami ia berdiri dan bertanya, 'Mau ke mana?' Kujawab, 'Mau salat Istisqa'.' Ia bertanya lagi, 'Dengan hati samawi atau hati yang hampa?' Kujawab, 'Samawi.' Ia berkata, 'Kalau begitu, duduklah di sini, kemudian shalatlah Istisqa'.' Kami pun duduk hingga siang. Namun, yang terjadi langit semakin terang. Matahari semakin panas. Sa'adun memandangi kami dan berkata, 'Wahai orang-orang tak berguna, andai kata hati kalian samawi, niscaya kalian sudah diberi hujan.'

222 HR Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad, dan al-Hakim.

Setelah berkata demikian, ia berwudhu, lalu salat dua rakaat. Usai salat ia menengadah ke langit sembari mengucapkan sesuatu yang tidak kami mengerti. Demi Allah, baru saja selesai berkata-kata, tiba-tiba guntur menggelegar. Petir menyambar-nyambar. Hujan pun turun. Kami penasaran tentang ucapan Sa'adun. Ia berkata, 'Akan kusampaikan pada kalian. Aku bilang: hati yang condong, membaca dan memperhatikan, mengetahui dan melaksanakan, dan kepada Tuhannya ia bertawakal. Maka, hujanlah.'"

Tiga Syarat Masuk Surga Tanpa Hisab

Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah bersabda, 'Ada 70.000 umatku yang akan masuk surga tanpa dihisab, yaitu mereka yang tidak mencuri, tidak mengundi nasib, dan kepada Tuhan mereka bertawakal.'"[223]

Yang Halal Dihisab, Yang Haram Diazab

Malik bin Dinar berkata, "Aku keluar hendak ke Baitullah. Di jalan aku berjumpa seorang pemuda, berjalan tanpa bekal apa-apa. Tidak ada air, apalagi tunggangan. Aku menguluk salam, dia menjawab. 'Wahai pemuda, mau ke mana?' tanyaku mengawali pembicaraan. Ia menjawab, 'Dari-Nya.' Aku tanya lagi, 'Mau ke mana?' Ia menjawab, 'Kepada-Nya.' Aku bertanya lagi, 'Di mana perbekalanmu?' Ia menjawab, 'Ada pada-Nya.' Aku berkata, 'Jalan ini tak bisa ditempuh kecuali dengan air dan perbekalan lain. Apakah engkau ada sesuatu?' Ia menjawab, 'Ya, sejak keluar aku berbekal lima huruf.' Kukatakan, 'Apa sajakah kelima huruf itu?' Ia menjawab, 'Firman-Nya: Kaf-Ha'-Ya-'Ain-Shad.'

Aku bertanya, 'Apa artinya *kaf-ha'-ya'-'ain-shad?*' Ia menjawab, 'Firman-Nya: *kâf,* berarti *al-kâfi* (yang mencukupi),

223 HR al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad.

hâ' berarti *al-hâdî* (yang memberi petunjuk), *yâ'* berarti *al-mu'dî* (yang menyakiti), *'ayn* berarti *al-'âlim* (yang mengetahui), dan *shâd* berarti *al-shâdiq* (yang jujur). Berbekal itu semua tidak akan hilang, tidak akan tersesat, serta tidak perlu membawa perbekalan dan air.'"

Malik bin Dinar berkata, "Mendengar perkataannya itu, aku melepas pakaianku. Ingin kuserahkan kepadanya, namun ia menolak. Ia berkata, 'Wahai syaikh, telanjang lebih baik daripada baju seorang pemuda yang halalnya akan dihisab, dan haramnya akan diazab.'

Jika malam sudah datang, ia menengadahkan tangan ke langit. Ia berujar, 'Wahai Zat yang berbahagia dengan ketaatan hamba, yang tidak membahayakan-Nya sedikit pun maksiat hamba, berilah aku sesuatu yang membuat-Mu bahagia, dan ampunilah aku dari sesuatu yang tidak membahayakan-Mu.' Ketika orang-orang sudah mulai berihram, kutanya, 'Mengapa engkau tidak bertalbiyah?' Ia menjawab, 'Wahai syaikh, aku takut jika mengucapkan *labbaik* (aku datang memenuhi panggilan-Mu), Dia malah membalas; Aku tidak datang memenuhi panggilanmu, engkau tidak bahagia, Aku tidak mau mendengar perkataanmu, dan Aku tidak sudi memandangmu.' Setelah itu, ia pergi. Aku kemudian tidak berjumpa dengannya, kecuali di Mina. Ia bersyair:

Duhai kekasih,
Jika tumpah darahku membuat-Mu bahagia
Darahku halal bagi-Nya di tanah haram atau lainnya
Kekasih, korbankan jiwaku di hari raya mereka
Di saat manusia berkorban kambing dan domba
Orang haji, aku pun haji ke kediamanku
Mereka persembahkan korban,

Jiwa dan darahku kupersembahkan

Setelah itu, ia berkata, 'Orang-orang menyembelih dan mendekat kepada-Mu, sementara aku tak punya sesuatu untuk bertakarub kepada-Mu selain jiwaku, maka terimalah dariku.' Sejenak kemudian, dia berteriak, kemudian meninggal dunia. Terdengar suara, 'Ini kekasih Allah. Dia bunuhan Allah. Ia dibunuh dengan pedang Allah. Maka, aku yang akan menyiapkannya.' Malam itu aku memikirkannya. Dalam mimpi aku melihatnya. Kutanya dia, 'Apa yang dilakukan Allah kepadamu?' Ia menjawab, 'Dia memperlakukanku sebagaimana memperlakukan pada syuhada Badar yang dibunuh dengan pedang kaum kafir, sementara aku dibunuh dengan kecintaan Zat yang Mahakuasa.'"

Keutamaan Kota Mekkah

Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah bersabda kepada Mekkah, 'Betapa bagusnya engkau sebagai sebuah negeri. Betapa engkau paling aku cintai. Kalau bukan karena kaumku mengusirku darimu, niscaya aku tidak akan tinggal di selainmu.'"[224]

Kisah Abdullah bin Shalih yang Betah Tinggal di Mekkah

Diceritakan, Abdullah bin Shalih sering kali berpindah dari satu negeri ke negeri yang lain, sampai akhirnya ia datang ke Mekkah. Baru di sanalah ia tinggal begitu lama. Beberapa kawannya berkata, "Engkau telah tinggal sekian lama di Mekkah. Apa keputusanmu sekarang?" Ia menjawab, "Mengapa aku tidak tinggal di sini? Belum pernah aku melihat negeri yang dituruni rahmat dan keberkahan lebih banyak dari negeri ini. Para malaikat lalu lalang. Di negeri ini aku melihat banyak keajaiban yang luar biasa. Aku melihat para malaikat berthawaf dengan aneka rupa, tiada putus. Andai kata aku sampaikan kepadamu setiap kali aku melihatnya, niscaya akal kaum yang tidak beriman akan mengecil."

Aku katakan kepadanya, "Atas nama Allah, aku ingin bertanya kepadamu, sudikah engkau memberi tahuku sebagian darinya?" Ia menjawab, "Tidak ada seorang wali

224 HR at-Tirmidzi.

atau gubernur yang sah kewaliannya, kecuali mereka datang ke sini setiap malam Jumat dan tidak pernah terlambat. Jadi, tempat tinggalku di sini, karena aku sudah melihat mereka." Itu semua menunjukkan bahwa tanah suci itu masih menjadi tempat para wali Allah yang saleh. Juga menjadi pusat perhatian orang terdahulu dan yang akan datang.

Generasi Pencinta Makan

Imran bin Hushain berkata, Rasulullah bersabda, "Sebaik-baik manusia adalah masaku, kemudian setelah mereka." Imran berkata, "Entahlah apa yang beliau sebutkan itu dua atau tiga masa sesudahnya. Kemudian bahwa setelah mereka ada kaum yang bersaksi tetapi tidak dibuktikan, berkhianat dan tidak bisa dipercaya, bernazar tetapi tidak dipenuhi. Di masa mereka bermunculan orang yang suka makan lezat sehingga gemuk." Dalam riwayat lain: mereka berjanji tetapi tidak ditepati.[225]

Semakin Jauh dari Masa Rasulullah, Semakin Mudah Dikelabui Iblis

Diceritakan, Iblis mengirimkan pasukannya di masa sahabat. Namun, mereka pulang dengan tangan hampa. Iblis berkata, "Ada apa dengan kalian?" Mereka menjawab, "Belum pernah aku melihat seperti mereka. Kami tidak berhasil apa-apa. Justru mereka yang membuat kami kelelahan." Iblis berkata, "Kalian tidak mampu menghadapi mereka. Mereka bersahabat satu sama lain, mereka juga menyaksikan turunnya Tuhan mereka. Tetapi, akan datang sesudah mereka kaum yang kalian akan mendapatkan apa yang kalian inginkan." Ketika datang masa tabiin, Iblis kembali mengirimkan

225 HR Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ahmad.

pasukan. Namun, mereka kembali dengan tangan hampa.

Mereka berkata, "Belum pernah kami melihat yang lebih menakjubkan dari mereka. Kami sudah berhasil memengaruhi mereka untuk berbuat dosa, menjelang siang mereka sudah beristigfar. Mereka tutupi keburukan dengan kebaikan." Iblis berkata, "Kalian tidak akan mendapatkan apa-apa dari mereka, karena tauhid mereka benar. Mereka juga mengikuti sunah Nabi mereka. Tetapi, akan datang sesudah mereka kaum yang mata kalian bisa membacanya, dan kalian bisa bermain-main dengan mereka. Kita giring mereka pada suatu krisis yang diakibatkan hawa nafsu sesuka kalian. Jika mereka memohon ampunan, mereka tidak akan diampuni. Mereka juga tidak bertobat supaya Allah menghapus keburukan mereka dengan kebaikan."

Tibalah masa sesudah yang pertama, kedua, dan ketiga. Maka, Iblis mengirimkan hawa nafsu. Ia tampakkan bidah itu indah, lalu mereka menghalalkannya. Lebih dari itu, mereka terima sebagai ajaran agama. Sudah begitu, mereka tidak memohon ampunan, tidak pula bertobat. Maka, musuh pun berhasil menguasai mereka. Mereka dicelakai sesuka hati.

Kesabaran Rasulullah Menunggu Janji Seseorang

Abdullah bin Abu al-Hamsa' berkata, "Aku pernah melakukan transaksi jual-beli dengan Rasulullah sebelum bi'tsah. Karena masih ada sisa untuknya, aku berjanji untuk mendatanginya dengan membawa sisa tersebut ke tempat beliau. Namun, aku terlupa. Aku baru teringat tiga (hari) kemudian. Maka, datanglah aku, ternyata beliau masih di tempat itu. Beliau bersabda, 'Wahai pemuda, engkau telah menyulitkanku. Aku di sini sejak tiga (hari) yang lalu menunggumu.'"[226]

Kesetiaan Ismail dalam Menepati Janji

Diceritakan, Ismail pernah menjanjikan sesuatu kepada seseorang. Ia akan menunggunya di tempat yang sudah dijanjikan tiga hari lagi. Namun ternyata, orang itu lupa pada janjinya. Ia baru teringat beberapa hari kemudian. Ia pun datang ke sana, dan mendapati Nabi Ismail masih di sana menunggunya. Allah takjub dan memujinya. Dia berfirman, "*Sesungguhnya dia orang yang menepati janjinya.*"

Seseorang berkata kepada salah seorang saleh yang berpuasa sunah, "Berbukalah, sesungguhnya orang yang

---

226 HR Abu Dawud.

berpuasa sunah itu memerintahkan dirinya." Ia menjawab, "Sesungguhnya aku merasa malu kepada Tuhanku, aku menjanjikan-Nya sesuatu, yakni berpuasa, namun aku tidak memenuhinya."

Ulama mengatakan, "Pelit itu lebih baik daripada menunda-nunda. Sebab, putus asa karena pelit itu memutus harapan, sedangkan menunda-nunda itu memberikan harapan."

Laknat Allah Bagi Kaum Homoseks

Ibnu Abbas berkata, Rasulullah bersabda, "Allah tidak akan melihat seorang laki-laki yang mendatangi (menyetubuhi) laki-laki lain dan atau wanita melalui duburnya."

Dalam riwayat lain, Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Sungguh terlaknat, sungguh terlaknat, sesiapa yang melakukan perbuatan kaum Nabi Luth."[227]

Pelaku Homoseks Dikumpulkan Bersama Kaum Nabi Luth

Diriwayatkan, ketika Ali bin Abu Thalib menjabat khalifah, dihadapkanlah kepadanya seorang budak yang membunuh tuannya. Ali berkata kepadanya, "Apakah benar engkau telah membunuhnya?" Ia menjawab, "Benar." Ali bertanya lagi, "Mengapa?" Ia menjawab, "Dia menggagahiku semenjak aku masih belum tahu apa-apa kala itu. Setelah aku beranjak dewasa, menurutku itu menjijikkan. Maka, aku pun menolak, namun ia masih tetap nekat memaksa. Kutusuk ia dengan pisau belati yang kubawa, ia pun meregang nyawa."

Ali bin Abu Thalib berkata kepada para pembantunya, "Kuburkan sang majikan, dan penjarakan dia. Setelah tiga

227 HR at-Tirmidzi dan an-Nasa'i.

hari, gali lagi kuburannya, dan beritahu aku apa yang terjadi." Tiga hari kemudian, orang-orang yang menguburkannya menghadap Ali bin Abu Thalib. Mereka mengabarkan bahwa jasad sang majikan itu tidak ditemukan di dalam kuburnya.

Ali berkata, "Berarti benar yang dikatakan pemuda itu. Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, 'Orang yang melakukan perbuatan kaum Nabi Luth, kemudian meninggal dalam keadaan masih melakukan seperti itu, maka pada hari ketika setelah kematiannya ia akan diberangkatkan menuju kaum Nabi Luth, diazab seperti mereka, dan dikumpulkan bersama mereka di hari kiamat nanti.'"

Kewajiban Haji Hanya Sekali

Al-Aqra' bin Habis pernah bertanya kepada Rasulullah, "Apakah haji itu diwajibkan setiap tahun atau sekali saja?" Beliau menjawab, "Cukup sekali saja. Adapun jika lebih, itu anjuran."[228]

Tiga Kali Haji Mengharamkan Tubuh Terbakar Api Neraka

Imam Abu Fadhl Iyadh bin Musa al-Yahshibi menceritakan dari para syaikh Maghribi bahwa sekelompok orang mendatangi mereka dan memberi tahu bahwa ada suatu kelompok di salah satu daerah mereka yang berusaha membunuh seseorang dan menyulutnya dengan api sepanjang malam, namun tubuhnya tetap putih. Ia berkata, "Mungkin karena dia melaksanakan haji tiga kali."

Mereka bertanya, "Bagaimana itu terjadi?" Ia berkata, "Aku pernah mendengar hadis bahwa barang siapa menunaikan haji satu kali, berarti ia telah menyempurnakan kewajiban. Barang siapa melaksanakan haji kedua kali, berarti ia telah mengutangkan atau meminjamkan kepada Tuhannya. Dan, Barang siapa melaksanakan haji ketiga kali, Allah mengharamkan kulit dan rambutnya dari api (neraka)."

---

228 HR Abu Dawud.

Ada yang bilang, "Seekor keledai yang dipakai untuk tunggangan haji satu kali, maka ia akan dijadikan menderum bersama 40 nenek moyangnya. Dan, jika ia dipakai untuk tunggangan haji sebanyak tujuh kali, maka adalah hak Allah untuk menggembalakannya di salah satu taman surga." Hal ini sejalan dengan yang diceritakan al-Nahrawani, "Aku pernah mendengar bahwa seseorang membawa tumpukan tulang untuk dibakar.

Orang itu berkata, 'Kulemparkan tulang belulang itu ke dalam api yang menyala, tetapi ia keluar lagi, lalu kulempar lagi, tetapi ia keluar lagi. Dan, ketika kulemparkan untuk ketiga kali, ia keluar dengan sangat cepat hingga tepat di depan dadaku. Bersamaan dengan itu, terdengar suara mengatakan; celaka engkau, ini tulang belulang unta yang sudah pergi ke Mekkah 10 kali. Bagaimana mungkin engkau membakarnya dengan api?' Aku katakan, 'Jika binatang mereka saja mendapatkan rahmat, kasih sayang, dan kelembutan seperti ini, bagaimana dengan para jamaah haji yang berdatangan dari tempat yang jauh untuk menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka, menyempurnakan nazar mereka, dan melakukan thawaf di sekitar rumah yang tua itu (Baitullah).'"[229]

229 QS al-Hajj (22): 29.

Sakit Menghapus Dosa

Yahya bin Sa'id menceritakan bahwa ada seseorang yang menghadapi kematian pada masa Rasulullah. Seseorang berkata, "Beruntungnya dia meninggal tanpa didahului dengan sakit." Rasulullah bersabda, "Celaka engkau ini! Tahukah engkau bahwa andai kata Allah membuatnya sakit, niscaya itu menghapuskan dosa-dosanya?"[230]

Mati di Kasur atau Terkena Musibah dan Dosa Terampuni

Diceritakan, Abu Ali bin Musa al-Mi'dad ketika berada di Damaskus berkata, "Aku berada di Mesir. Beberapa orang kawan berkata kepadaku, 'Wahai Abu Ali, di sini ada cerita yang luar biasa. Bangun, ayo kita dengarkan bersama-sama dari Ahmad bin Thahir al-Qazzaz.'" Abu Ali melanjutkan, "Kami pun mendatanginya. Kawan-kawanku meminta Abu Syu'aib menceritakannya. Ia berkata, 'Dia rakyat jelata, bagaimana mungkin aku ceritakan ini kepadanya?!' Ada yang bilang, 'Jangan menghinanya! Ceritakan saja.'

Ia berkata, 'Baiklah. Di Mesir ini kami mempunyai rumah singgah untuk para tamu. Suatu hari, datanglah seseorang yang miskin dengan baju yang terdapat dua sobekan. Ia dikenal dengan panggilan Abu Sulaiman. Ia bilang, "Tamu."

230 HR Malik.

Mendengar itu, kukatakan pada anakku, "Bawalah ia ke rumah singgah." Ia pun tinggal di sana selama sembilan hari. Namun, di situ ia hanya makan tiga kali, setiap tiga hari satu kali. Maka, kuminta dia untuk tinggal di rumah, namun ia menolak. Ia bilang, "Aku ingin ke kota pesisir."

Kukatakan kepadanya, "Celaka, berita apa yang engkau bawa untukku?!" Ia berkata, "Aku sebenarnya belum tiba di kota, tetapi sudah melintasi padang pasir. Di situ aku melihat seseorang yang sudah tua, yang dipanggil Abu Syu'aib sedang ditimpa musibah. Maka, aku melayaninya selama satu tahun. Terbetik dalam pikiranku, bahwa sesuatu telah menjadi pangkal musibahnya. Ketika aku mendekatinya, ia terlebih dahulu angkat suara, 'Pertanyaanmu sepertinya tidak penting untuk dijawab.' Akhirnya, aku bersabar satu tahun lagi. Setelah itu, aku menghadap lagi. Ia berkata kepadaku, 'Pertanyaanmu sepertinya tidak penting untuk dijawab.'

Akhirnya, aku bersabar satu tahun lagi. Ketika aku menghadap hendak bertanya yang ketiga kalinya, ia berkata, 'Sepertinya pertanyaanmu penting.' Kubilang, 'Jika engkau menilainya demikian.' Ia berkata, 'Ya. Ketika aku salat malam di mihrabku, tampak di mihrabku ada cahaya yang berpendar hampir menyilaukan pandanganku. Aku berkata kala itu, "Enyahlah engkau, wahai laknat! Sesungguhnya Tuhanku lebih mulia dan lebih agung dari menampakkan diri pada makhluk." Setelah itu, aku bersabar sejenak. Selang kemudian, tampak cahaya kedua yang juga hampir menyilaukan pandanganku.

Aku katakan, "Enyahlah engkau, wahai laknat! Sesungguhnya Tuhanku lebih mulia dan lebih agung dari menampakkan diri pada makhluk." Selanjutnya, tampak cahaya ketiga yang lebih kuat dari yang kulihat sebelumnya. Aku katakan,

"Wahai laknat, andai kata langit, bumi, Arasy, dan kursi menampakkan diri, Tuhanku tetaplah lebih mulia dan lebih agung dari menampakkan diri pada makhluk." Setelah itu, aku mendengar seruan malaikat di mihrab, 'Wahai Abu Syu'aib.' Kujawab, '*Labbaik...labbaik..*'

Malaikat itu bertanya, 'Mana yang lebih engkau sukai; aku mencabut nyawamu di kasurmu dan kuberikan imbalan atas semua amalmu di masa lalu, ataukah dengan kuberikan padamu musibah yang dapat mengangkat derajatmu dan menghapuskan dosa-dosamu?' Aku terdiam sejenak. Selang kemudian aku berkata, 'Musibah.' Setelah itu, mataku dan kedua kakiku jatuh.' Andai kata bukan karena ia sudah meninggal dunia, niscaya aku tidak akan menceritakan ini."

Larangan Menyia-Nyiakan Amanat

Abu Hurairah berkata, "Ketika Rasulullah sedang di majelis berbicara dengan para sahabat, tiba-tiba seorang badui datang mengajukan pertanyaan, 'Kapan hari kiamat?' Rasulullah meneruskan pembicaraannya. Seseorang berkata, 'Beliau sebenarnya mendengar perkataan badui itu, namun tidak suka dengan pertanyaannya.' Sebagian yang lain berkata, 'Justru beliau tidak mendengarnya.' Selesai berbicara dengan para sahabat, Rasulullah bertanya, 'Di manakah orang yang menanyakan hari kiamat?' Badui menjawab, 'Saya, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Jika amanah telah disia-siakan, maka tunggulah kiamat.' Badui itu bertanya lagi, 'Bagaimana disia-siakan?' Beliau bersabda, 'Jika suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kiamat.'"[231]

Kegagalan Yusuf bin al-Husain Mendapat Nama Allah yang Agung

Yusuf bin al-Husain berkata, "Aku mendengar bahwa Dzun Nun al-Mishri mengajari manusia nama Allah yang agung. Karena itu, aku sengaja keluar meninggalkan Mekkah untuk bertemu dengannya. Aku pun berhasil menjumpainya

231 HR al-Bukhari dan Ahmad.

di sebuah wilayah Mesir. Hal pertama yang ia lihat pada diriku adalah berjanggut panjang, tanganku memegang teko besar dilapisi kain celemek. Secarik kain serbet diselendangkan di pundakku. Penampilanku teramat buruk. Ketika aku menguluk salam kepadanya, ia seolah meremehkanku. Aku tidak melihatnya bersemangat dan ceria. 'Tahukah engkau, siapa yang engkau hadapi ini,' kataku membatin. Aku pun duduk bersamanya. Dua atau tiga hari kemudian, ia didatangi seseorang ahli kalam. Orang itu berdebat dengannya mengenai salah satu topik ilmu kalam. Dia berhasil mengalahkan Dzun Nun. Aku turut sedih. Maka, aku merangsek maju dan duduk di hadapan mereka berdua. Kuinterupsi si ahli kalam, lalu aku berdiskusi dengannya hingga aku berhasil mamatahkannya. Aku bicara secara detail hingga ia tidak mampu memahami perkataanku."

Lebih lanjut ia berkata, "Dzun Nun terpana. Saat itu, ia sudah tua, sedangkan aku masih muda. Ia lantas bangun dari tempat duduknya, kemudian duduk di hadapanku. Ia berkata, 'Maaf, aku belum mengenal kedudukanmu dalam bidang ilmu ini. Namun, engkau orang yang sangat mengesankan di hatiku.' Setelah itu, ia masih terus memuji dan menyanjungku dibandingkan para sahabatnya yang lain. Tak terasa aku tinggal di situ sudah satu tahun. Aku berkata kepadanya, 'Wahai Ustaz, aku ini orang asing. Aku merindukan keluargaku. Aku telah mengabdi kepadamu selama satu tahun, niscaya aku punya hak atasmu.'

Ia berkata kepadaku, 'Sebenarnya engkau sudah tahu nama Allah yang Agung. Engkau hanya ingin mengujiku, karena engkau tahu aku ahlinya di bidang itu. Jika engkau benar tahu, ajarkanlah kepadaku.' Setelah itu, ia mendiamkanku, tidak menjawab apa-apa. Kupikir ia sedang mengajari-

ku. Ia mendiamkanku selama enam bulan. Tiba-tiba ia berkata kepadaku, 'Wahai Abu Ya'qub, bukankah engkau mengenal si Fulan sahabat kita di Fusthat yang dulu di sini?' Kemudian ia menyebut sebuah nama. Kujawab, 'Ya.'" Ia melanjutkan, "Maka ia mengeluarkan dari dalam rumahnya sebuah nampan berisi gulungan yang diikat kuat dengan kain. Ia berkata, 'Sampaikan ini kepada orang yang kusebutkan padamu.'

Aku pun menerima nampan itu untuk aku sampaikan. Ternyata, ringan seperti tak terisi apa-apa. Setibanya di jembatan yang menghubungkan dengan Fusthat, aku membatin, 'Dzun Nun mengirimkan hadiah kepada seseorang, namun sepertinya ini kosong. Bagaimana jika aku melihatnya?!' Ia pun melepaskan ikatan kain itu, lalu mengangkat gulungan di dalamnya. Ternyata, seekor tikus. Aku pun lari meninggalkan nampan itu. Aku marah. Kubilang, 'Dzun Nun telah melecehkanku.' Aku kembali pulang membawa emosi yang meledak-ledak.

Melihatku datang, Dzun Nun tersenyum dan menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya. Ia berkata, 'Wahai orang gila, kuberikan engkau amanah seekor tikus untuk disampaikan, namun engkau mengkhianatiku. Bagaimana mungkin aku bisa mempercayakan nama Allah yang Agung kepadamu?! Bangun dan pergilah dariku. Aku tidak ingin melihatmu lagi.' Maka, aku pun meninggalkannya sebagai pengkhianat yang keji."

Keutamaan Mencintai Mekkah

Abdullah bin Adi bin Hamra' berkata, "Aku melihat Rasulullah berdiri di Hazwarah dan bersabda, 'Demi Allah, engkau ini bumi Allah yang terbaik, bumi Allah yang paling aku cintai. Kalau bukan karena aku dikeluarkan darimu, niscaya aku tidak akan keluar (meninggalkanmu).'"[232]

Surat Imam al-Hasan al-Bashri Tentang Keutamaan Mekkah

Wahab bin Munabbih berkata, "Ditemukan di dasar Kakbah sebuah papan bertuliskan: Setiap raja memiliki kekuasaan dari apa yang ada di sekitarnya. Adapun perut Mekkah ini adalah kekuasaanku, yang aku pilih untuk diriku. Sesungguhnya Allahlah pemilik Mekkah dan penduduknya, tetanggaku, tetangga rumahku, bangunan-bangunannya. Keamanan setiap utusan dan tamu berada di pundakku. Mereka dalam jaminanku. Barang siapa mengamankan mereka, maka pasti aku akan mengamankannya. Dan, barang siapa membuat mereka takut, berarti ia telah melecehkanku dalam jaminanku."

---

232 HR at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, ad-Darimi, Ahmad, dan Abd bin Humaid.

Hal senada juga diungkapkan dalam surat yang ditulis al-Hasan bin al-Hasan al-Bashri kepada Abdurrahman bin Anas. Dia adalah tetangganya di Mekkah. Dia bermaksud meninggalkan Mekkah. Begitu mendengar keinginannya itu, al-Hasan menuliskan surat untuk membujuknya supaya tetap tinggal di Mekkah, kota yang dimuliakan oleh Allah, begitu pula penduduknya, apalagi ia merasa senang bertetangga. Al-Hasan menulis:

Bismillahirrahmanirrahim. Semoga Allah menjagamu, wahai Saudaraku, dengan menjaga iman dan menunjukkanmu pada kebaikan serta melindungimu dari hal-hal yang makruh. Semoga Dia menyempurnakan nikkmat-Nya untukmu dalam setiap keadaan, serta mengumpulkan kita di Darussalam di sisi Zat yang Maha Pengasih. Sesungguhnya itu adalah kuasa-Nya. Tiada daya dan upaya melainkan dari Allah yang Mahatinggi dan Mahamulia.

Amma ba'du. Aku menulis surat ini untukmu, karena sebelum ini kita begitu dekat dan bersaudara. Segala puji bagi Tuhan kita yang tiada sekutu bagi-Nya. Semoga salawat dan salam dicurahkan kepada Nabi kita Muhammad. Aku mendapatkan informasi (semoga Allah membuatmu tetap di sini) rencana kepindahanmu dari Mekkah, kota yang dimuliakan Allah dan sekitarnya, ke kota yang lain. Demi Allah, aku tidak suka itu terjadi padamu. Informasi ini membuatku sedih. Aku sungguh merasa takut, jika setan sampai menutupi (keutamaan kota ini) darimu. Sungguh aneh, jika engkau berpikir akan meninggalkannya setelah Allah menjadikanmu salah seorang penduduknya.

Seandainya engkau memuji Allah atas anugerah dan musibah sebagai kehormatan dari-Nya, karena Allah telah menjadikanmu salah seorang penduduk kota ini (Mekkah),

maka wajiblah atasmu selalu bersyukur kepada-Nya selama engkau hidup dan sibuk beribadah berkali lipat dari sebelumnya. Maka, janganlah engkau keluar meninggalkannya. Rasulullah bersabda, 'Tinggal di Mekkah adalah kebahagiaan, dan keluar darinya adalah kesengsaraan.'

Engkau harus sabar, diam, dan tabah. Dengan hatimu engkau bisa menaklukkan setan. Kami memohon kepada Allah agar senantiasa memberi kita petunjuk, terutama kepadamu, yang terbaik. Sesungguhnya, Dialah Zat yang Mahakasih dan Maha Dermawan, tiada daya dan upaya melainkan karena Allah. Janganlah engkau keluar meninggalkannya. Inilah belahan bumi yang paling dicintai Allah, paling dihargai, paling mulia, dan paling terhormat. Allah mengutamakan Mekkah dari daerah-daerah yang lain. Biar aku ceritakan yang di dalam al-Quran.

Di antara keutamaan Mekkah yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya dan kami dengar dari beliau adalah: 'Allah telah menjadikan Kakbah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan usuran dunia) bagi manusia.'[233] Allah berfirman kepada Nabi Ibrahim, '*Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus, yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka.*'[234] Allah berfirman, '*Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka, dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka, dan hendaklah mereka melakukan thawaf di sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).*'[235] Allah berfirman, '*Aku hanya diperintahkan*

233 QS al-Ma'idah (5): 97.
234 QS al-Hajj (22): 27-280.
235 QS al-Hajj (22): 29.

untuk menyembah Tuhan negeri ini yang Dia telah menjadikan suci padanya, dan segala sesuatu adalah milik-Nya.'[236]

Allah berfirman, *'Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (Kakbah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.'*[237] Allah berfirman, *'Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) Makam Ibrahim: Barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia. Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, (yaitu) bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan (ke Baitullah).'*[238] Allah berfirman mengenai kisah Nabi Ibrahim, *'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa.'*[239]

Allah berfirman, *'Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian dari keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah rezeki mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.'*[240] Allah berfirman, *'Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail seraya berdoa, 'Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'*[241]

---

236 QS an-Nahl (16): 91.
237 QS Quraisy (106): 3.
238 QS Ali 'Imran (3): 97.
239 QS al-Baqarah (2): 126.
240 QS Ibrahim (14): 37.
241 QS al-Baqarah (2): 127.

Allah berfirman, '*Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*'[242] Allah berfirman, '*Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di masy'aril haram. Dan berzikirlah (dengan menyebut) sebagaimana yang Dia tunjukkan kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu termasuk orang-orang yang sesat.*'[243]

Allah berfirman, '*Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu.*'[244] Allah berfirman, '*Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syiar Allah. Maka, barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sai di antara keduanya. Dan, barang siapa mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.*'[245]

Allah berfirman, '*Didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi*

---

242 QS al-Baqarah (2): 144.
243 QS al-Baqarah (2): 198.
244 QS al-Baqarah (2): 200.
245 QS al-Baqarah (2): 158.

rezeki bagimu dari sisi Kami.'[246] Allah juga berfirman, *'Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat.'*[247] Allah berfirman, *'Dan (ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian Makam Ibrahim tempat salat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, 'Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang iktikaf, yang rukuk dan yang sujud.'*[248]

Allah berfirman, *'Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'*[249] Allah berfirman, *'Dan (ingatlah) ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan); 'janganlah kamu menyekutukan Aku dengan sesuatu apa pun.'*[250]

Allah berfirman, *'Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.'*[251] Allah berfirman, *'(Musim) haji adalah beberapa bulan yang telah ditentukan.'*[252] Allah berfirman, *'Apakah orang-orang yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil*

246 QS al-Qashash (28): 57.
247 QS an-Nahl (16): 112.
248 QS al-Baqarah (2): 125.
249 QS al-Isra' (17): 1.
250 QS al-Hajj (22): 26.
251 QS Ali 'Imran (3): 96.
252 QS al-Baqarah (2): 197.

Haram kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah?'[253]

Coba perhatikan ayat-ayat tersebut, wahai saudaraku, yang difirmankan Allah di dalam Kitab-Nya secara umum, dan yang diturunkan di negeri-Nya (Mekkah) secara khusus serta tidak diturunkan di negeri yang lainnya. Setelah ini akan aku sampaikan kepadamu beberapa hadis Rasulullah

Ketika mereka mengusir Rasulullah dari Mekkah dan naik ke atas Hazwarah, sembari menghadap kiblat beliau bersabda, 'Sesungguhnya engkau (Mekkah) adalah negeri Allah yang paling aku cintai. Engkaulah bumi Allah yang paling aku cintai. Kalau bukan karena orang-orang musyrik mengeluarkanku darimu, nisaya aku tidak akan keluar.' Di dalam hadis lain disebutkan; 'Sebaik-baik negeri di atas bumi dan yang paling Allah sukai adalah Mekkah.'

Beliau juga bersabda, 'Yang pertama kali thawaf di Baitullah adalah malaikat.'

Rasulullah juga bersabda, 'Tidak ada nabi yang lari meninggalkan kaumnya, kecuali datang ke Mekkah, kemudian menyembah Allah di sana hingga meninggal dunia.'

Rasulullah juga bersabda, 'Sesungguhnya kuburan Nuh, Syu'aib, dan Shalih terletak di antara Zamzam dengan Maqab Ibrahim.'

Rasulullah juga bersabda, 'Sesungguhnya di sekitar Kakbah terdapat sekitar 300 kuburan nabi, dan di antara rukun Yamani dengan rukun Aswad terdapat tujuh puluh kuburan nabi. Setiap nabi, jika didustakan oleh kaumnya, keluar meninggalkan mereka dan datang ke Mekkah, lalu beribadah kepada Allah hingga meninggal dunia.'

253 QS al-Baqarah (2): 19.

Rasulullah juga bersabda, 'Barang siapa meninggal dunia di saat melaksanakan haji atau umrah, tidaklah dihadapkan dan tidak dihisab. Dikatakan kepadanya, "Masuklah ke dalam surga tanpa dihisab."

Perawi berkata, 'Aku mendengar bahwa Utsman bin Affan suatu hari datang, lalu berkata kepada para sahabatnya, "Tidakkah kalian menanyakanku, dari mana aku datang?" Mereka berkata, "Dari manakah engkau, wahai Amirul Mukminin?" Utsman berkata, "Aku masih berdiri di atas pintu surga." Ia berdoa di bawah pancuran. Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya di rukun Yamani terdapat salah satu pintu surga, dan di rukun Aswad terdapat salah satu pintu surga, dan yang di bawah pancuran.' Rasulullah juga bersabda, 'Di antara rukun Yamani dengan rukun Aswad terdapat salah satu taman surga.'

Rasulullah juga bersabda, 'Barang siapa meninggal dunia di Mekkah, seperti meninggal di langit dunia. Dan, barang siapa meninggal dunia di salah satu negeri yang dimuliakan (Mekkah atau Madinah) di dalam melaksanakan haji atau umrah, ia akan dibangkitkan oleh Allah di hari kiamat, tidak dihisab dan tidak diazab.'

Rasulullah juga bersabda, 'Barang siapa memandangi Baitullah dengan penuh keimanan dan perenungan, niscaya dosanya yang lalu dan yang akan datang diampuni, dan ia di hari kiamat dikumpulkan bersama orang-orang yang aman.'

Rasulullah juga bersabda, 'Barang siapa salat berjamaah di Masjidil Haram satu kali saja, Allah akan mencatat untuknya pahala 1.500 salat.'

Rasulullah juga bersabda, 'Para jamaah haji dan umrah itu adalah tamu Allah. Jika mereka meminta, Allah akan memberi. Jika mereka berdoa, Allah mengabulkan. Jika

mereka menginfakkan harta, Allah akan mengganti setiap satu dirham dengan 1.000 dirham. Demi Zat yang jiwa Abu al-Qasim berada di tangan-Nya, tidaklah seseorang bertahlil atau bertakbir, meskipun hanya satu kali takbir dan satu kali tahlil, melainkan menjadikan debu terputus.'

Rasulullah juga bersabda, 'Haji yang mabrur itu tiada balasannya melainkan surga.' Seseorang bertanya, 'Wahai Rasulullah, lantas di manakah pelipatgandaan itu?' Rasulullah menjawab, 'Biaya yang mereka keluarkan Allah ganti selagi mereka di dunia sebelum keluar darinya, sedangkan yang satu juta di akhirat. Demi Zat yang jiwaku dalam genggaman-Nya, sungguh satu dirham (di akhirat) lebih berat dari tali kalian ini,' sembari menunjuk Abu Qubais. Rasulullah juga bersabda, 'Barang siapa memandangi Baitullah satu kali saja tanpa thawaf dan salat, itu bagi Allah lebih baik daripada ibadah selama satu tahun di luar Mekkah; puasa, bangun malam, rukuk, dan sujud. Allah mengampuninya. Dan, barang siapa memandanginya sembari duduk menghadap kiblat, maka Allah mengampuninya.'

Rasulullah juga bersabda, 'Barang siapa di bulan Ramadan berada di Mekkah, kemudian ia berpuasa satu bulan penuh dan bangun malam semampunya, maka Allah akan mencatat untuknya pahala (ibadah selama) 100.000 bulan Ramadan di luar Mekkah, yang setiap harinya ia mendapatkan ampunan dan syafaat, setiap malamnya ia juga mendapatkan ampunan dan syafaat, setiap harinya naik derajat di surga, yang setiap harinya memerdekakan budak, dan yang setiap harinya mengendarai kuda (berjuang) di jalan Allah.'

Rasulullah juga bersabda, 'Barang siapa (thawaf) mengelilingi Kakbah sebanyak tujuh kali di setiap hari yang panas tanpa penutup kepala, kemudian menyentuh Hajar

Aswad di setiap putaran thawafnya tanpa menyakiti orang lain, tidak banyak bicara selain berzikir kepada Allah, maka baginya di setiap mengangkat dan meletakkan kaki diganjar 70.000 kebaikan, diangkat baginya 70.000 derajat, dan dihapus baginya 70.000 keburukan. Keutamaan haji dengan berjalan kaki dibandingkan dengan berkendaraan, seperti keutamaan bulan purnama dibandingkan bintang-bintang yang lain.'

Rasulullah juga bersabda, 'Seorang yang melaksanakan haji dengan berkendaraan, setiap langkah yang diayunkan diganjar 700 kebaikan. Adapun seorang yang melaksanakan haji dengan berjalan kaki, setiap langkah yang diayunkan diganjar 700 kebaikan yang dimuliakan (*hasanât al-haram*).' Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan kebaikan yang dimuliakan itu?' Beliau menjawab, 'Kebaikan yang setara dengan seratus ribu kebaikan.' Rasulullah bersabda, 'Andai kata malaikat bisa berjabat tangan dengan seseorang, niscaya mereka akan menjabat tangan para (mujahid) yang berperang di jalan Allah, orang yang berbakti kepada kedua orangtuanya, dan orang yang thawaf di Baitullah.'

Rasulullah bersabda, 'Kakbah dikelilingi oleh 70.000 malaikat. Mereka memohonkan ampunan bagi orang yang thawaf mengelilinginya dan salat di sana.'

Rasulullah bersabda, 'Sebaik-baik belahan bumi dan yang paling dekat dengan Allah adalah yang di antara rukun (Yamani) dengan Makam Ibrahim.'

Rasulullah bersabda, 'Thawaf di Baitullah itu adalah telaga rahmat. Allah membanggakan orang-orang yang thawaf di hadapan malaikat.'

Allah adalah yang thawaf mengelilingi Arasy-Nya,

sedangkan di bumi-Nya adalah yang thawaf mengelilingi rumah-Nya.

Rasulullah bersabda, 'Barang siapa masuk ke dalam Kakbah, berarti ia masuk ke dalam rahmat Allah, berada dalam perlindungan Allah, dan mendapat jaminan aman dari Allah. Dan, barang siapa keluar (dari Kakbah), ia keluar dalam keadaan (dosa-dosanya) diampuni.'

Rasulullah bersabda, 'Tidak ada amal yang lebih baik dari haji mabrur.'

Rasulullah bersabda, 'Barang siapa melaksanakan haji ke Baitullah, kemudian ia tidak berkata kotor dan tidak melakukan kefasikan, maka dosa-dosanya berguguran dan ia menjadi seperti ketika baru dilahirkan oleh ibunya.'

Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya Allah menciptakan untuk Baitullah ini 120 rahmat, setiap hari Dia turunkan: 60 untuk orang-orang yang thawaf, 40 untuk orang yang salat, dan 20 untuk orang yang memandangi Kakbah.'

Rasulullah bersabda, 'Jihadnya orang yang kecil dan orang yang besar, jihadnya orang yang lemah, dan jihadnya wanita adalah haji dan umrah.'

Rasulullah bersabda, 'Barang siapa bersabar menghadapi panasnya Mekkah sesaat di siang hari, maka neraka Jahanam menjauh darinya sejauh perjalanan 100 tahun.'

Rasulullah bersabda, 'Barang siapa jatuh sakit di Mekkah satu hari, Allah akan mencatat untuknya amal saleh yang pahalanya setara dengan ibadah selama 60 tahun di wilayah lain.'

Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya rukun (Kakbah itu) adalah janji Allah di bumi. Mengusapnya adalah ibadah, sebagaimana salah seorang dari kalian mengusap saudaranya. Dan, barang siapa tidak hidup semasa dengan Rasulullah,

kemudian mengusap Hajar Aswad, berarti ia telah berbaiat kepada Allah dan Rasul-Nya.'

Rasulullah bersabda, 'Rukun dan Makam Ibrahim datang di hari kiamat. Masing-masing dari keduanya seperti Abu Qubais; memiliki dua mata dan lisan. Mereka bersaksi bagi siapa saja yang memenuhi janji setia.' Dan beliau bersabda, 'Di dunia ini tidak ada lagi sesuatu yang berasal dari surga selain Hajar Aswad ini. Kalau bukan karena disentuh berbagai jenis Jahiliah, niscaya tidak akan disentuh seseorang yang sakit untuk memohon kesembuhan, kecuali ia benar-benar sembuh.'

Rasulullah bersabda, 'Perbanyaklah thawaf sebelum ada halangan di antara kalian dengannya. Aku seolah melihat seseorang dari Habsyah berkepala dan bertelinga kecil, duduk di atasnya dan menghancurkan dinding Kakbah batu demi batu.'

Rasulullah bersabda, 'Barang siapa salat di Masjidil Haram dua rakaat, seperti salat di masjidku 1.000 rakaat. Dan, salat di masjidku lebih utama dari 1.000 salat di masjid wilayah lainnya. Barang siapa menziarahi kuburanku sepeninggalku, seperti menziarahiku sewaktu masih hidup. Andai kata seorang peziarah tahu pahala yang didapat dari menziarahiku, niscaya ia akan menziarahiku meskipun dilarang.'

Rasulullah bersabda, 'Tidak ada seorang pun yang keluar darinya (Mekkah), kecuali menyesal. Dan, tidak seorang pun yang keluar darinya kemudian kembali lagi, kecuali karena Allah telah membantunya.'

Belum pernah aku ketahui suatu wilayah di dunia ini, di mana setiap jenis kebaikan dilipatgandakan pahalanya sampai setara dengan 100.000 kebaikan, selain di Mekkah. Dan, belum pernah aku ketahui suatu wilayah di muka bumi ini,

di mana di dalamnya terdapat minuman orang-orang yang berbakti dan tempat salat orang-orang yang baik selainnya.

Ibnu Abbas ditanya, 'Apa yang dimaksud dengan minuman orang-orang yang berbakti?' Ia menjawab, 'Minuman orang-orang yang berbakti adalah air Zamzam, sedangkan tempat salat orang-orang baik adalah di bawah mihrab.'

Belum pernah aku ketahui suatu wilayah yang Allah perintahkan seorang nabi untuk salat di sana selain Mekkah. Allah berfirman, *'Dan jadikanlah sebagian dari Makam Ibrahim itu sebagai tempat salat.'*[254] Belum pernah aku ketahui suatu wilayah di muka bumi ini, yang hanya dengan menyentuh atau mengusap sesuatu, dosa-dosanya diampuni dan berguguran seperti dedaunan dari pohon yang kering, selain Mekkah. Menyentuh atau mengusap dimaksud, adalah menyentuh Hajar Aswad dan rukun Yamani.

Rasulullah bersabda, 'Menyentuhnya menggugurkan dosa-dosa.' Dan, belum pernah aku ketahui suatu wilayah di muka bumi ini, yang jika seorang hamba berdoa diamini oleh para malaikat, selain Mekkah, di sekitar Masjidil Haram. Belum pernah aku ketahui suatu wilayah di muka bumi ini, yang hanya dengan memandangi Kakbah tanpa melakukan thawaf maupun salat, namun sudah dicatat baginya pahala, selain Mekkah. Belum pernah aku ketahui suatu wilayah, di mana orang-orang salat karena taat kepada Allah, sebagaimana di Mekkah. Engkau tidak berpuasa di Mekkah, di negeri yang Allah muliakan, masih lebih baik dari berpuasa dan bangun malam satu tahun di wilayah yang lain. Belum pernah aku ketahui suatu wilayah, di mana para nabi, orang-orang yang jujur, orang-orang yang berbakti, fukaha yang saleh, ahli

254 QS al-Baqarah (2): 125.

ibadah dari kalangan laki-laki dan perempuan, dikumpulkan sebagaimana di Mekkah.

Selanjutnya ia berkata, 'Mereka dikumpulkan di hari kiamat. Mereka aman di hari kiamat dari azab Allah. Selain itu, belum pernah aku tahu suatu wilayah yang setiap hari dituruni aroma surga, sebagaimana di Mekkah. Demikian itu untuk orang-orang yang thawaf.' Dan dikatakan, 'Berdoa di Mekkah akan dikabulkan jika di lima belas tempat: pertama, di Multazam. Berdoa di situ mustajab. Selain itu, di bawah pancuran, juga mustajab. Di sisi rukun Yamani juga mustajab. Di Shafa dan Marwa, mustajab. Di Jamak, mustajab. Di Arafah, mustajab. Di (tempat) melempar ketiga jumrah, mustajab. Dan, di Zamzam, juga mustajab.

Saudaraku, manfaatkanlah tempat-tempat dikabulkannya doa ini. Tempat diharapkannya mendapat ampunan. Berdoalah di sana dengan sungguh-sungguh dan penuh kerendahan hati. Sesungguhnya jika engkau keluar darinya, niscaya Allah menghilangkan keberkahan tempat-tempat ini semua darimu. Ada yang bilang, di bawah Maqam tertulis: Aku adalah Allah, tiada Tuhan yang patut disembah melainkan Aku, pemilik Mekkah. Aku telah memuliakannya semenjak Aku menciptakan langit dan bumi. Aku meliputinya dengan tujuh malaikat yang patuh. Barang siapa datang kepada-Ku sebagai peziarah rumah ini (Baitullah), mengetahui hak-Nya, mengagungkan kekuasaan-Nya, dan mengakui Aku sebagai Tuhannya, maka tubuhnya diharamkan dari api neraka.

Rasulullah bersabda, 'Di hari Arafah di tempat wukuf, Allah mendekat, sampai Dia mendekatkan langit-Nya dengan bumi-Nya, kemudian membuka pintu langit, dan Dia membanggakan para jamaah haji kepada para malaikat. Dia berfirman, 'Wahai malaikat-Ku, lihatlah hamba-hamba-Ku.

Mereka berdatangan dari jauh mengharapkan ampunan-Ku. Maka, Aku telah mengampuni mereka. Wahai hamba-Ku, kalian semua telah diampuni. Kalian memberikan syafaat kepada siapa saja. Meskipun dosa kalian seperti jumlah embun, atau seperti bilangan hari di dunia, Aku tak peduli, tetap mengampuni kalian. Sesungguhnya Aku ini Maha Pengasih di antara yang pengasih. Dan, rahmat-Ku menjangkau segala sesuatu.

Rasulullah bersabda, 'Barang siapa haji sebagaimana haji Islam, dan thawaf sebagaimana thawaf ziarah, yakni ia thawaf di suatu hari dan tidak ada dosa baginya, maka malaikat mendatanginya, kemudian meletakkan telapak tangannya di antara kedua pundaknya sembari berkata: Lakukan, engkau telah cukup, teruskan. Maka, jangan engkau keluar dari Mekkah ini, wahai saudaraku, kendati tiada yang bisa dimasukkan selain dua potong makanan setiap harinya, itu tetap lebih baik bagimu daripada 2.000 potong makanan yang engkau bisa masukkan (makan) di selainnya. Orang yang bahagia adalah orang yang bahagia dengan keutamaan dari Allah. Amal itu tergantung akhirnya. Maka, hendaknya engkau bertakwa kepada Allah, menekuni uzlah, menyibukkan diri, dan menghibur diri dengan Kalamullah. *Wassalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Siksa Kubur adalah Benar Adanya

Zaid bin Tsabit berkata, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya umat ini disiksa di dalam kuburnya."[255]

Siksa Kubur adalah Siksa Terhadap Jasad dan Roh

Diceritakan, seorang yang suka berbuat maksiat meninggal dunia. Ketika kuburannya digali, mereka menemukan seekor ular yang besar di dalamnya. Maka, mereka pun menggali kuburan yang lain. Namun, mereka juga menemukannya. Begitu seterusnya hingga mereka menggali sekitar 30 kuburan. Setiap digali, selalu didapati seekor ular yang besar. Akhirnya, menyadari bahwa tak seorang pun bisa lari dari ketentuan Allah, tidak pula mengalahkan-Nya, ia pun dikebumikan bersamanya. Ular besar tersebut adalah amal perbuatannya, yang tidak meninggalkannya.

255 HR Muslim, Ahmad, dan Abd bin Humaid.

Warisan Nabi adalah Ilmu, Bukan Harta

Abu ad-Darda' berkata, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya ulama itu pewaris para nabi. Dan, para nabi tidaklah mewariskan dinar, tidak pula dirham, melainkan mewariskan ilmu."[256]

Lima Macam Manusia Berbahaya

Al-Hasan al-Bashri berkata, "Manusia di dunia ini ada lima macam, yaitu: ulama sebagai pewaris para nabi, para pezuhud sebagai pewaris para wali, pejuang sebagai pedang Allah, pedagang sebagai pengemban amanah Allah, dan penguasa sebagai pengayom masyarakat. Jika seorang ulama sudah gemar menumpuk harta, lantas siapa yang akan menebus? Jika seorang pezuhud sudah mencintai dunia, lantas siapa yang akan dimintai arahan dan petunjuk? Jika seorang pejuang sudah pamer dan tidak berbuat apa-apa, lantas siapa yang akan menaklukkan musuh? Jika seorang pedagang sudah berkhianat, lantas siapa lagi yang bisa dipercaya? Dan, jika seorang penguasa sudah menjelma seekor serigala, lantas siapa yang menjaga domba dan mengembalakannya? Demi Allah, tidak ada yang menghancurkan umat manusia ini

256 HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, ad-Darimi, Ibnu Majah, dan Ahmad.

selain ulama yang mencari muka, pezuhud yang cinta dunia, pejuang yang riya, pedagang yang berkhianat, dan raja yang tiran. Orang-orang yang zalim akan merasakan balasan dari perbuatannya."

Perbuatan Tergantung Akhirnya

Sahal bin Sa'ad berkata, "Rasulullah bersabda, 'Perbuatan itu tergantung akhirnya.'"[257]

Mati Husnul Khatimah

Diceritakan, Abdullah bin al-Mubarak sempat membuka matanya ketika meninggal. Sembari tersenyum ia berkata (menyitir ayat al-Quran), *"Seperti inilah hendaknya orang-orang melakukannya."*[258]

257 HR al-Bukhari, Muslim, Ahmad, Abd bin Humaid, dan Ibnu Abi Syaibah.

258 QS ash-Shaffat (37): 61.

MEMPERINDAH BACAAN AL-QURAN SUPAYA DICINTAI ALLAH

Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Tidaklah Allah mengizinkan sesuatu sebagaimana mengizinkannya Nabi untuk melagukan bacaan al-Quran dengan keras."[259]

KENAPA BOSAN MENDENGAR AL-QURAN?

Ishaq bin Ibrahim al-Khawash menceritakan, ia pernah ditanya, "Mengapa pendengaran manusia bergerak-gerak ketika mendengar selain al-Quran, tetapi merasa bosan ketika mendengar al-Quran?" Ia menjawab, "Mendengar al-Quran itu sedekah, maka tidak mungkin seseorang bergerak-gerak karena sambil merenungkannya. Adapun mendengar selain al-Quran itu adalah hiburan, maka ia bergerak-gerak."

Dzun Nun al-Mishri juga pernah ditanya tentang mendengarkan (al-Quran). Ia berkata, "Pembawa kebenaran itu menggetarkan hati terhadap kebenaran. Maka, barang siapa mendengarkan dengan fasik, berarti ia telah zindiq. Namun, siapa mendengarkannya dengan benar, ia mendapatkan kebenaran."

259 HR al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i, ad-Darimi, Ahmad, dan al-Humaidi.

Abu al-Qasim al-Junaid berkata, "Rahmat itu turun kepada orang miskin di tiga tempat: ketika mendengarkan, karena mereka tidaklah mendengarkan selain kebenaran, dan tidak berdiri kecuali dengan sungguh-sungguh; ketika menyantap makanan, karena mereka tidak makan kecuali sedikit; dan ketika menuntut ilmu, karena mereka teringat pada sifat para wali."

Al-Junaid berkata, "Aku bersama sekelompok orang di bukit Thur Sina, kemudian kami turun ke mata air di bawah tempat tinggal pendeta Nasrani. Di antara kami ada seorang penyanyi. Ia bilang, 'Ini bagus.' Kemudian ia tampil dan bersemangat untuk bergabung. Kemudian mereka berdiri dan bergoyang. Penghuni rumah pendeta melihat kami dari atas. Ia memanggil dan berteriak. Ia bilang, 'Demi Tuhan, atas nama agama yang hanif, untuk inikah kalian datang kemari?' Tak seorang pun dari kami menoleh kepadanya. Waktu itu teramat indah untuk dinikmati. Namun, ketika semua sudah diam dan duduk, seorang pendeta berkata, 'Siapakah di antara kalian yang ustaz?' Mereka menunjuk ke arahku. Pendeta itu berkata, 'Wahai ustaz, pendengaran, gerakan, dan goyangan yang kalian lakukan ini apakah bersifat khusus di dalam agama kalian, atau umum?' Kujawab, 'Khusus, dengan syarat zuhud terhadap dunia.' Pendeta itu berkata, 'Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu adalah utusan Allah. Seperti itulah yang aku dapati di dalam Injil Isa bahwa khusus segolongan manusia dari umat Muhammad ketika mendengarkan, dengan syarat zuhud terhadap dunia, dan pakaian mereka terbuat dari wol.'"

Seseorang berkata kepada Syaikh al-Kabir Abu al-Hasan asy-Syadzili bin Salim, "Apakah kalian melarangku

untuk mendengar?" Ia menjawab, "Bagaimana mungkin aku melarangmu, sedangkan itu juga didengarkan oleh orang yang lebih baik dariku, antara lain Abdullah bin Ja'far ath-Thayyar, Ma'ruf al-Karkhi, as-Sari as-Saqathi, Dzun Nun al-Mishri, Abu al-Hasan ats-Tsauri, Abu al-Qasim al-Junaid, dan asy-Syibli. Mereka semua mendengarkan dan menari."

Syaikh al-Kabir berkata, "Jika kami menolak mendengarkan, berarti kami menolak 70 teman."

Uwais al-Qarni adalah Manusia Terbaik di Masanya

Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya sebaik-baik tabiin itu adalah orang yang bernama Uwais, ia memiliki orangtua, dan padanya terdapat kusta. Suruhlah dia untuk memohonkan ampunan untuk kalian.'"[260]

Kisah Menawan Tentang Uwais al-Qarni

Diceritakan, Uwais al-Qarni makan dari tempat sampah, juga mengambil pakaian yang dikenakan. Suatu hari ia diikuti seekor anjing. Uwais berkata, "Makanlah yang engkau dapatkan, dan aku akan makan dari yang aku dapatkan. Janganlah engkau menggonggong kepadaku. Jika aku berhasil melampaui sirath, berarti aku lebih baik darimu. Namun, jika aku gagal, berarti engkau lebih baik dariku." Keluarganya selalu bilang dia gila. Kerabatnya sendiri merasa jijik. Anak-anak kecil suka melemparinya dengan batu.

Dalam hadis Abu Hurairah disebutkan, "Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya Allah mencintai di antara makhluk-Nya orang-orang pilihan, (mereka) tersembunyi, taat, rambut mereka acak-acakan, wajah mereka berdebu, dan perut mereka

260 HR Muslim.

kelaparan. Jika meminta izin kepada pemimpin (untuk bertemu), ditolak. Jika melamar wanita cantik, tidak diterima. Jika mereka tidak hadir, tak ada yang merasa kehilangan. Namun jika hadir, tak ada yang merasa bahagia dengan kehadirannya. Jika sakit, tak ada yang mengunjunginya. Dan, jika meninggal, tak ada yang menyaksikan jenazahnya.'

Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, contohkan pada kami salah satu dari mereka.' Rasulullah bersabda, 'Itulah Uwais al-Qarni.' Para sahabat bertanya lagi, 'Seperti apakah gambaran sosok Uwais al-Qarni?' Beliau menjawab, 'Matanya berwarna hitam kebiru-biruan, rambutnya pirang, pundaknya bidang, postur tubuhnya sedang, warna kulitnya mendekati warna tanah (coklat-kemerahan), janggutnya menyentuh dada (karena kepalanya sering tertunduk hingga janggutnya menyentuh dada), pandangannya tertuju pada tempat sujud, selalu meletakkan tangan kanannya di atas tangan kiri, menangisi (kelemahan) dirinya, bajunya compang-camping tak punya baju lain, memakai sarung dan selendang dari bulu domba, tidak dikenal di bumi namun dikenal oleh penduduk langit, jika bersumpah (berdoa) atas nama Allah pasti akan dikabulkan. Sesungguhnya di bawah pundak kirinya terdapat belang putih. Sesungguhnya kelak di hari kiamat, diserukan pada sekelompok hamba, Masuklah ke dalam surga!'

Diserukan kepada Uwais, 'Berhenti, dan berikanlah syafaat!' Maka Allah memberikan syafaat sebanyak kabilah Rabi'ah dan Mudhar. Wahai Umar, dan wahai Ali, jika kalian berdua menemuinya, mintalah padanya agar memohonkan ampun bagi kalian berdua, niscaya Allah akan mengampuni kalian berdua.' Maka, mereka berdua mencarinya selama 10 tahun, tetapi tidak berhasil. Di tahun terakhir sebelum meninggal, Umar berdiri di gunung Abu Qubais, lalu berseru

dengan suara lantang, 'Wahai penduduk Yaman, adakah di antara kalian yang bernama Uwais?'

Mendengar seruan itu, seseorang yang sudah tua dan berjanggut panjang berdiri, kemudian berkata, 'Kami tidak tahu Uwais yang engkau maksud. Keponakanku ada yang bernama Uwais, tetapi ia jarang disebut-sebut, tak berharta, dan teramat hina untuk kami hadapkan kepadamu. Sesungguhnya ia hanyalah penggembala unta kami, dan orang yang sangat rendah (kedudukan sosialnya) di antara kami.' Mendengar itu, Umar terpukul, karena merasa orang itu seperti tak menginginkannya. Ia berkata, 'Di manakah keponakanmu itu?' Apakah ia ada di tanah haram ini?' Ia menjawab, 'Ya.' Umar bertanya, 'Dimanakah tempatnya?' Ia menjawab, 'Di bukit Arafah.'

Selanjutnya, Umar dan Ali bergegas menuju bukit Arafah. Sesampainya di sana, mereka mendapatinya sedang salat di dekat pohon, sedangkan unta yang digembalakannya di sekitarnya. Mereka mendekatinya, dan berkata, '*Assalamu'alaika wa rahmatullah wa barakatuh.*' Uwais mempercepat shalatnya, kemudian menjawab salam mereka. Mereka bertanya, 'Siapakah engkau?' Ia menjawab, 'Penggembala onta, suruhan seseorang.' Mereka berdua berkata, 'Kami tidak menanyaimu tentang gembalaan dan upah, tetapi siapakah namamu?' Ia menjawab, 'Abdullah (hamba Allah).' Mereka berkata, 'Kami tahu seluruh penghuni langit dan bumi ini adalah hamba Allah. Tetapi, siapakah nama yang diberikan ibumu?' Ia menjawab, 'Wahai kalian berdua, apa yang sebenarnya kalian inginkan dariku?'

Mereka berdua menjawab, 'Rasulullah menceritakan kepada kami seseorang yang bernama Uwais al-Qarni. Beliau sampaikan rambutnya pirang dan matanya hitam

kebiru-biruan. Beliau juga memberitahukan kepada kami bahwa di bawah pundak kirinya terdapat belang putih. Tunjukkanlah pada kami, jika itu memang kamu.' Ia pun memperlihatkan pundaknya kepada mereka berdua. Ternyata, belang putih itu benar adanya. Mereka berdua mendekatinya seraya berkata, 'Kami bersaksi bahwa engkau adalah Uwais al-Qarni. Mintakanlah ampunan untuk kami, semoga Allah mengampunimu.' Ia menjawab, 'Aku tidak hanya memohonkan ampunan secara khusus untuk diriku sendiri atau seseorang dari anak cucu Adam, melainkan untuk seluruh mukmin dan muslim, laki-laki dan perempuan, yang ada di daratan dan lautan. O ya, Allah sudah mempersaksikan kepadamu keadaanku. Dia juga perkenalkan segala tentang aku. Lantas, siapakah kalian?'

Ali angkat bicara, 'Ini Umar, Amirul Mukminin, sedangkan aku Ali bin Abu Thalib.' Uwais bangun dan berkata, '*Assalamu'alaika wa rahmatullah wa barakatuh*, wahai Amirul Mukminin. Juga untukmu, wahai putra Abu Thalib. Semoga Allah membalas jasa kalian berdua atas umat ini dengan kebaikan.' Mereka berkata, 'Begitu juga denganmu, semoga Allah membalas jasamu dengan kebaikan atas dirimu.' Selanjutnya Umar berkata, 'Tetaplah di tempatmu sampai aku kembali dari Mekkah untuk membawakanmu perbekalan dari pemberianku dan penutup tubuh dari pakaianku. Aku berjanji akan menemuimu kembali di tempat ini.'

Ia berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, tidak perlu lagi berjanji untuk bertemu kembali di tempat ini. Aku (mungkin) tidak akan melihatmu lagi setelah hari ini. Katakan, apa yang harus aku perbuat dengan bekal dan baju darimu? Tidakkah engkau melihatku sudah memakai dua lembar pakaian dari kulit domba? Kapan kau melihatku merusakkannya?

Bukankah engkau tahu aku mendapatkan bayaran empat dirham sebagai upah menggembala? Kapankah kau melihatku menghabiskannya? Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya di hadapanku dan di hadapanmu terdapat bukit terjal. Tidak ada yang bisa melewatinya, kecuali hati yang takut dan tawakal kepada Allah. Maka, takutlah engkau (hanya kepada Allah), semoga Allah merahmatimu.'

Mendengar itu, Umar memukulkan cambuk yang dipegangnya ke atas tanah. Dengan suara lantang ia berseru, 'Andai kata Umar tidak dilahirkan oleh ibunya. Andai ibuku mandul. Wahai siapa yang ingin mengambil kekhalifahan ini?' Uwais berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, ambillah arahmu lewat sini, aku akan mengambil arah yang lain.' Umar pun berangkat pulang ke Mekkah, sedangkan Uwais menggiring ontanya dan menyerahkan kepada pemiliknya. Setelah itu, ia berhenti menjadi penggembala, dan hanya fokus beribadah hingga meninggal dunia."

Abdullah bin Salamah berkata, "Kami memerangi Azerbaijan di masa kekhalifahan Umar bin al-Khathab Saat itu, Uwais ikut bersama kami. Sepulang dari peperangan itu, Uwais jatuh sakit. Kami menggotongnya. Namun, ia tidak sanggup bertahan. Akhirnya, ia meninggal dunia. Kami pun turun, ternyata kuburan sudah digali, air dan kafan sudah tersedia. Kami memandikannya, mengafaninya, menyalatkannya, kemudian menguburkannya. Setelah itu, kami berangkat (lagi melanjutkan perjalanan pulang). Di tengah perjalanan kami berkata satu sama lain, 'Bagaimana kalau kita kembali melihat kuburan itu?' Kami pun kembali. Ternyata, tidak ada kuburan. Bahkan, tidak ada bekas kuburan. *Wallahu a'lam.*"

Tiga Manfaat Air Zamzam

Abu Dzar berkata, "Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya (air Zamzam) itu diberkahi, makanan yang memberikan nutrisi, dan menyembuhkan penyakit.'"[261]

Mukjizat Air Zamzam

Diceritakan, Abdullah bin Ya'qub berkata, "Seseorang yang sudah tua datang kepada kami dari Ahrat. Ia dipanggil Abu Abdullah, orang tua yang jujur. Ia berkata, 'Aku memasuki Masjidil Haram di waktu sahur. Aku duduk di Zamzam. Tiba-tiba seseorang yang sudah tua masuk dari pintu Zamzam. Kain di wajahnya ia selempangkan ke belakang. Ia datang ke sumur, lalu menimba, kemudian minum. Aku ambil sisanya, kemudian kuminum. Ternyata, aku seperti minum rasa buah badam, yang belum pernah kurasakan senikmat itu. Setelah itu, aku menoleh. Ternyata, laki-laki tua itu sudah pergi.

Keesokan harinya, aku kembali ke Zamzam di waktu sahur. Laki-laki tua itu sudah masuk. Ia mendatangi sumur, lalu menimba, kemudian minum. Aku ambil sisanya, kemudian kuminum. Ternyata, air Zamzam itu rasanya seperti madu, belum pernah aku merasakan yang lebih baik

261 HR Muslim dan Ahmad.

dari itu. Setelah itu, aku menoleh. Laki-laki tua itu ternyata sudah pergi. Keesokan harinya aku kembali lagi di waktu sahur. Laki-laki tua itu sudah masuk, mendatangi sumur, kemudian menimba dan minum. Aku ambil sisanya, kemudian kuminum. Rasanya seperti gula yang dicampur susu, belum pernah aku merasakan yang lebih baik dari itu. Aku susul laki-laki tua itu. Kuraih tangannya dan kukatakan, 'Wahai Syaikh, atas nama bangunan ini, siapakah engkau sebenarnya?' Ia berkata, 'Apakah engkau berjanji untuk merahasiakannya sampai aku meninggal?' Kujawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Sufyan bin Sa'id ats-Tsauri.'"

Sejarah Kakbah dan Penghancurannya

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah bersabda, '(Orang) yang menghancurkan Kakbah adalah Dzu as-Suwaiqatain (memiliki dua betis yang kecil dan kurus) dari Habasyah."[262]

Ibnu Umar berkata, "Rasulullah bersabda, 'Dengarkanlah dari rumah ini (Kakbah). Sesungguhnya ia telah dihancurkan sebanyak dua kali, dan ditinggikan pada yang ketiga.'"[263]

Ibnu Mas'ud berkata, "Perbanyaklah menziarahi rumah ini (Kakbah) sebelum diangkat dan manusia melupakan tempatnya."[264]

Musibah yang Pernah Dialami Kakbah

Diceritakan, Kakbah pernah terbakar sebanyak dua kali. Sekali terjadi di masa Jahiliah, karena dilempari api oleh seorang wanita dari Quraisy. Percikannya menyambar kain, lalu terbakar. Kaum Quraisy tampak bersemangat membangunnya (kembali). Dan, sekali lagi terbakar di masa Islam, yaitu ketika Hashir bin az-Zubair dan sahabat-sahabatnya, termasuk Ibnu Namir al-Kindi, berhadapan

262 HR al-Bukhari dan Muslim.

263 HR Ibnu Hibban.

264 HR al-Azraqi.

dengan pasukan Yazid bin Mu'awiyah di Masjidil Haram.

Salah seorang sahabat Ibnu az-Zubair menyalakan api di tenda, percikannya mengenai kain, lalu terbakar. Karena saat itu angin bertiup kencang, bunga-bunga api yang membakar tenda itu terbang di udara hingga mengenai kain kiswah, lalu ikut terbakar. Saat itu, Kakbah masih merupakan bangunan kaum Quraisy, yang sisi-sisinya masih menggunakan kayu, sehingga mudah terbakar. Karena itu, Ibnu az-Zubair bersemangat untuk membangunnya (kembali).

Konon, Kakbah dibangun sebanyak tujuh kali. *Pertama*, dibangun malaikat dan Nabi Adam dari lima bukit, yaitu: Thur Sina, Thur Zaitun, Lubnan, al-Judi, dan Hira'. *Kedua*, dibangun Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. *Ketiga*, dibangun oleh bangsa Amaliqah. *Keempat*, dibangun oleh Jurhum. *Kelima*, dibangun oleh kaum Quraisy, ketika Rasulullah sudah ada. *Keenam*, dibangun oleh Ibnu az-Zubair di masa kekhalifahannya. *Ketujuh*, dibangun al-Hajjaj. Pendapat ini mengundang pro dan kontra. Ada yang bilang, bangunan yang ada saat ini mayoritas bangunan Ibnu az-Zubair. Al-Hajjaj hanya menghancurkan atau meniadakan tambahan yang dilakukan Ibnu az-Zubair terhadap Kakbah. Juga menutup pintu yang di belakang, dan dinding di bawah pintu masuk bagian timur.

MADINAH ADALAH RUMAH DAN MAKAM RASULULLAH

Anas berkata, "Ketika Rasulullah keluar dari Mekkah, segala sesuatu dizalimi. Dan, ketika beliau memasuki Madinah, kami mendapatkan segala sesuatu. Rasulullah bersabda, 'Di Madinah kuburanku dan rumahku. Setiap muslim berhak menziarahinya.'"[265]

SYAFAAT RASULULLAH UNTUK SI BADUI

Muhammad bin Abdullah al-Atibi berkata, "Ketika aku duduk di masjid Rasulullah, tiba-tiba seorang badui datang ke masjid dengan menunggangi seekor keledai. Setibanya di depan pintu masjid, ia menambatkan keledainya, kemudian ia masuk ke area kuburan. Ia mengucapkan salam kepada Rasulullah dengan baik. Juga mendoakannya dengan baik. Setelah itu, ia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah memilihmu sebagai satu-satunya, dan menurunkan kepadamu kitab yang menghimpun ilmu terdahulu dan yang akan datang. Dia berfirman di antara sekian firman-Nya yang diturunkan kepadamu, *'Sesungguhnya ketika mereka menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk*

265 HR Abu Dawud.

mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Menerima Tobat dan Maha Penyayang.'[266] Kali ini aku datang kepadamu untuk mengakui segala dosa-dosaku, memohon syafaatmu kepada Tuhanmu.'

Setelah itu, ia pergi dengan keledainya. Tidak lama kemudian aku tertidur. Ketika bangun, aku melihat Rasulullah. Beliau bersabda, 'Berbahagialah si badui itu. Sampaikan kepadanya berita gembira, bahwa Allah telah mengampuni dosa-dosanya dengan syafaatku.'"

266 QS an-Nisa' (4): 64.

Doa Rasulullah untuk Orang yang Bertahalul

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah bersabda, 'Ya Allah, ampunilah orang-orang yang mencukur kepalanya (bertahalul).' Para sahabat berkata, 'Orang yang memendekkan rambutnya juga, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Ya Allah, ampunilah orang yang mencukur kepalanya.' Mereka berkata, 'Orang yang memendekkan rambutnya juga, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Dan yang memendekkan rambutnya.'"[267]

Tahalul hingga Gundul Bebas dari Api Neraka

Abu Sahal bin Yunus menceritakan, salah seorang saleh berkata, "Aku bermimpi melihat Rasulullah. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, mohonkanlah ampunan untukku.' Beliau bertanya, 'Apakah engkau sudah haji?' Kujawab, 'Ya, aku sudah haji.' Beliau bertanya, 'Dan, apakah engkau menggundul kepalamu di Mina?' Kujawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Kepala yang digundul di Mina tidak akan tersentuh api neraka.'"

267 HR al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, dan Ahmad.

KEUTAMAAN MENCINTAI TETANGGA

Abu Musa al-Asy'ari berkata, "Rasulullah bersabda, 'Demi Allah yang menguasai jiwaku, tidaklah beriman seorang hamba, sampai ia mencintai tetangganya atau saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.'"[268]

HAJINYA DIURUNGKAN DEMI MEMBANTU TETANGGA

Diceritakan, salah seorang salaf berniat untuk melaksanakan haji dengan biaya 100 dirham. Suatu hari ia mengutus anaknya ke salah seorang tetangganya. Ketika pulang, anaknya menangis. "Ada apa denganmu, wahai anakku?" Ia bilang, "Aku masuk ke rumah tetangga kita. Di sana ada masakan. Aku ingin sekali, tetapi mereka tidak memberiku." Orang itu langsung menuju rumah tetangga yang dimaksud anaknya. Setibanya di sana, ia menyalahkan sikap dan tindakan tetangganya itu terhadap anaknya.

Si tetangga malah menangis. Ia berkata, "Sudah tiba waktuku untuk mengutarakan keadaanku yang sebenarnya. Sudah lima hari ini kami tidak menyantap makanan. Akhirnya, kami memasak bangkai, lalu memakannya. Aku tahu,

268 HR al-Bukhari dan Muslim.

anakmu tidak sedang dalam kondisi dihalalkan untuk memakan bangkai." Orang itu terenyuh. Ia berkata dalam hati, "Bagaimana mungkin aku akan selamat (di akhirat nanti), sedangkan tetanggaku seperti ini?! Padahal, Rasulullah pernah bersabda, 'Tidaklah beriman seorang hamba sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.' Sementara itu, aku malah bersiap-siap untuk melaksanakan haji." Ia pun pulang, lalu kembali lagi menyerahkan 100 dirham yang dipersiapkan sebagai biaya haji.

Di malam hari Arafah, Dzun Nun al-Mishri, yang kala itu sedang wukuf berjumpa seseorang. Orang itu berkata, "Wahai Dzun Nun, apakah engkau melihat kerumunan orang di tempat wukuf ini?" Ia menjawab, "Ya." Orang itu berkata lagi, "Satu orang tertinggal di belakang dan tidak ikut melaksanakan haji. Ia haji dengan *himmah*-nya, kemudian Allah memberinya derajat seperti orang-orang yang wukuf di sini." Dzun Nun berkata, "Siapakah orang itu?" Ia berkata, "Dia tinggal di Damaskus," kemudian menceritakan ciri-cirinya. Dzun Nun kemudian bertolak ke Damaskus dan mencarinya, hingga ia berkenalan dengannya.

Menjadi Muslim yang Bermanfaat

Jabir berkata, "Rasulullah bersabda, 'Barang siapa mampu memberikan manfaat kepada saudaranya, lakukanlah.'"[269]

Zaid bin Arqam mengisahkan, Rasulullah berdiri dan berkhotbah di antara Mekkah dan Madinah. Setelah bertahmid dan memuji Allah, beliau memberikan nasihat. Salah satu yang disampaikan adalah, "Kuingatkan kalian terhadap Allah mengenai Ahli Baitku. Kuingatkan kalian terhadap Allah mengenai Ahli Baitku. Kuingatkan kalian terhadap Allah mengenai Ahli Baitku."[270]

Jika Urung Haji Demi Kebaikan Maka Malaikat Berhaji Menyerupai Dirinya

Abdullah bin al-Mubarak berkata, "Suatu ketika jamaah yang haji tiba di Bagdad. Aku ingin pergi bersama mereka menunaikan haji. Maka, kuambil 500 dinar dari kantongku, kubawa ke pasar (biro perjalanan) untuk membayar biaya haji. Di tengah perjalanan sambil memegang kantong uang, seorang wanita menghampiriku. Ia berkata kepadaku, 'Semoga Allah merahmatimu. Aku ini wanita baik-baik. Aku punya beberapa anak perempuan yang tidak memiliki pakaian. Hari

269 HR al-Bukhari dan Muslim.
270 HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi.

ini adalah hari keempat kami tidak makan apa-apa.'"

Abdullah melanjutkan, "Perkataan wanita itu sangat menyentuh hatiku. Kukeluarkan 500 dinar dari kantongku, lalu kuletakkan di ujung kainnya. Kusampaikan kepadanya, 'Kembalilah ke rumahmu, semoga dinar ini bisa membantumu.' Wanita itu bertahmid, kemudian pergi. Allah menarik manisnya melaksanakan ibadah haji dari hatiku. Akhirnya, aku tidak jadi pergi. Sementara yang lain mulai berangkat haji. Selang kemudian, mereka pulang. Aku bilang, 'Aku akan keluar untuk menjumpai sahabatku-sahabatku.'

Ternyata, setiap kali aku berjumpa mereka dan kusampaikan, 'Semoga hajimu diterima,' mereka membalas, 'Semoga hajimu juga diterima, berbahagialah engkau.' Kubilang, "Tahun ini aku tidak berangkat haji. Aku tinggal di sini.' Salah seorang dari mereka berkata, 'Bukankah aku berbicara denganmu ketika kita di Arafah?' Seorang yang lain berkata, 'Bukankah engkau memberiku minum di suatu tempat?' Dan yang lain lagi berkata, 'Bukankah engkau membeli ini?' Kukatakan pada mereka, 'Aku tidak paham yang kalian bicarakan.

Sudah kukatakan tahun ini aku tidak berangkat haji. Kejadian seperti itu masih terus terjadi. Aku pun heran. Malam harinya aku mimpi berjumpa Rasulullah berkata kepadaku, 'Janganlah kau heran menghadapi ucapan selamat haji dari orang lain. Engkau telah menolong orang yang lemah dan anaknya. Maka, aku memohon kepada Allah, lalu Dia menciptakan malaikat menyerupai rupamu. Dia berhaji untukmu setiap tahun. Jika engkau mau, berhajilah. Namun jika tidak, tidak usah berhaji.'"

Menjadi Muslim yang Kaya dan Bertakwa

Sa'ad bin Abu Waqqash berkata, "Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertakwa dan kaya.'"

Dalam riwayat lain disebutkan, "Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang penyabar, yang bertakwa, yang kaya, dan yang adil. Dan, Dia membenci hamba yang (berbuat) keji, yang suka (berkata) kotor, yang suka menyakiti, dan yang suka memaksa."[271]

Menyambut Kemiskinan dengan Bahagia

Al-Muhasibi berkata, "Orang-orang fakir itu menyukai tempat yang tenang, tidak takut lagi pada kemiskinan, percaya bahwa rezekinya di tangan Allah, menerima takdir Allah, berlapang dada mendapati musibah, bersyukur di saat lapang, sabar di saat sempit, bertahmid kepada Allah di kala suka, bertawadu kepada Allah, dan mengurus diri mereka sendiri. Jika dunia (harta) datang kepada mereka, mereka sedih. Namun, jika kefakiran atau kemiskinan yang datang, mereka berkata, 'Selamat datang, wahai syiar orang-orang yang saleh.'"

271 HR Muslim, Abu Dawud, Ahmad, an-Nasa'i, dan Ibnu Khuzaimah.

Orang Miskin Masuk Surga Lebih Awal

Sahal bin Sa'ad berkata, "Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya orang-orang miskin dari kalangan Muhajirin mendahului orang-orang kaya di hari kiamat sejauh 40 musim gugur.'"[272]

Fathimah Masuk Surga Sebelum Aisyah

Salah seorang syaikh terkemuka berkata, "Aku mimpi melihat Rasulullah dalam tidurku. Beliau berbicara kepadaku mengenai keutamaan orang miskin, juga kelebihan miskin dari kaya. Yang kuingat beliau bersabda, 'Cukuplah bagimu (sebagai pelajaran) bahwa Aisyah masuk surga 500 tahun sebelum orang-orang kaya. Putriku, Fathimah, masuk surga sebelum Aisyah 40 tahun. Sebab, bagiannya di dunia lebih sedikit dibandingkan Aisyah'"

272 HR Muslim dan Ahmad.

BOLEH MENAGIH UTANG DENGAN BAHASA YANG HALUS

Aisyah berkata, "Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya orang yang mengutangi, memiliki hak bicara (menagih).'"[273]

ULAMA YANG KAYA TERGOLONG ULAMA *SU'*

Dikisahkan, Syaikh Abu Abdurrahman Hatim memasuki suatu kampung bersama 320 orang yang hendak melaksanakan haji. Kala itu mereka tidak membawa perbekalan air dan makanan. Masuklah mereka pada salah seorang pedagang yang sebenarnya tergolong kurang berada, namun mencintai orang miskin. Diterimalah mereka sebagai tamunya malam itu. Keesokan harinya, orang itu berkata kepada Hatim, "Apakah ada yang engkau butuhkan? Aku hendak menjenguk seorang fakih yang sedang sakit."

Hatim berkata, "Menjenguk orang sakit itu sebuah keutamaan, sedangkan melihat seorang fakih adalah ibadah. Aku akan ikut bersamamu." Orang yang sakit dimaksud adalah Muhammad bin Muqatil, seorang kadi di kampung itu. Setibanya mereka di depan pintu rumah sang kadi, (mereka melihat) rumahnya tampak bagus. Hatim berpikir, "Seorang yang alim, tetapi keadaannya seperti ini." Ketika mereka

273 HR al-Bukhari dari Abu Hurairah.

diizinkan masuk, ternyata rumahnya luas dan bercahaya. Di dalamnya terdapat beberapa tirai. Hatim tiada henti berpikir. Mereka kemudian dipersilahkan masuk ke majelis, tempat sang kadi berada. Di situ terhampar permadani. Ia terbaring di atasnya. Di dekat kepalanya terdapat seseorang yang memegang pisau di tangannya. Sang kadi duduk, namun Hatim masih berdiri. Ibnu Muqatil mempersilahkannya duduk.

Hatim berkata, "Aku tidak duduk." Ibnu Muqatil bertanya, "Apakah engkau ada keperluan (datang kemari)?" Hatim menjawab, "Ya." Ibnu Muqatil bertanya, "Apa keperluanmu?" Hatim menjawab, "Ya, aku ingin bertanya kepadamu." Ibnu Muqatil berkata, "Sampaikanlah." Hatim berkata, "Perbaiki dulu dudukmu, baru aku akan menyampaikan pertanyaanku." Ibnu Muqatil memperbaiki duduknya. Hatim bertanya, "Dari manakah engkau mendapatkan ilmumu ini?" Ibnu Muqatil menjawab, "Dari orang-orang yang tepercaya, mereka menceritakannya kepadaku." Hatim bertanya lagi, "Mereka dari mana?"

Ibnu Muqatil menjawab, "Dari sahabat Rasulullah" Hatim bertanya lagi, "Mereka dari mana?" Ibnu Muqatil menjawab, "Dari Rasulullah" Hatim bertanya lagi, "Rasulullah dari mana?" Ibnu Muqatil menjawab, "Dari malaikat Jibril, dari Allah ." Hatim berkata, "Apa yang disampaikan malaikat Jibril dari Allah kepada Rasulullah, yang kemudian beliau sampaikan kepada para sahabatnya, lalu mereka menyampaikannya kepada orang-orang yang tepercaya, dan mereka menyampaikannya kepadamu? Pernahkah engkau mendengar dalam hadis, 'Barang siapa yang di rumah seorang pemimpin terdapat kekayaan dan harta benda yang bagus-bagus dan banyak, maka baginya derajat lebih tinggi di sisi

Allah.'?" Ibnu Muqatil menjawab, "Tidak."

Hatim berkata, "Lantas, apa yang kamu dengar?" Ibnu Muqatil berkata, "Aku mendengar; Barang siapa berzuhud terhadap dunia dan mencintai akhirat, serta mengedepankan akhirat dan mencintai orang-orang miskin, maka baginya kedudukan di sisi Allah." Hatim bertanya, "Siapa yang engkau teladani; Rasulullah dan para sahabatnya yang saleh, atau Firaun, Haman, dan prajuritnya? Wahai ulama *su'*, orang bodoh melihatmu seperti orang yang tamak dan mencintai dunia." Lebih lanjut ia berkata, "Orang alim yang seperti ini, maka aku tidak lebih buruk darinya." Setelah berkata demikian, Hatim keluar meninggalkannya. Ibnu Muqatil bertambah sakit. Semoga Allah meridainya, juga meridai orang-orang yang saleh lainnya.

Takdir Tertulis Sebelum Langit dan Bumi Diciptakan

Abdullah bin Umar berkata, "Rasulullah bersabda, 'Allah telah menuliskan takdir beragam makhluk sebelum Dia menciptakan langit dan bumi 5.000 tahun.'" Dan beliau bersabda, "Arasy-Nya di atas air."[274]

Anis bin Mahya berkata, "Rasulullah bertemu dengan (rombongan pembawa) jenazah di salah satu kampung di Madinah. Beliau bertanya, 'Siapakah gerangan.' Mereka menjawab, 'Fulan al-Habsyi.' Rasulullah bersabda, 'Ia telah dituntun dari bumi dan langit-Nya menuju tanah asal penciptaannya.'"[275]

Karamah Seorang Wali yang Meninggal

Diceritakan, seseorang berkata, "Kami di perahu. Tiba-tiba seseorang yang sakit meninggal dunia. Kami pun menyiapkannya (memandikan, mengafani, dan menyalatkannya). Rencananya kami akan melemparkannya ke laut. Tiba-tiba aku melihat laut terbelah dua. Perahu pun turun ke tanah. Kami semua keluar dari perahu, lalu menggali tanah (di dasar laut), kemudian menguburkannya. Usai menguburkannya, air menyatu lagi. Dan, perahu ikut terangkat ke atas."

274 HR Muslim dan Ahmad.

275 HR al-Baihaqi.

MEMBACA YASIN UNTUK ORANG YANG TELAH MENINGGAL

Ma'qil bin Yasar berkata, "Rasulullah bersabda, 'Bacakanlah Yasin pada orang-orang yang telah meninggal di antara kalian.'"[276]

MENGHADIAHKAN BACAAN AL-QURAN KEPADA ORANG YANG MENINGGAL

Seorang ulama bercerita, "Dalam mimpiku, Syaikh Izzuddin bin Abdusalam ditanya setelah meninggal dunia, 'Apa pandanganmu tentang penolakanku bahwa pahala orang yang menghadiahkan bacaan al-Quran akan sampai kepada orang yang sudah meninggal dunia?' Ia menjawab, 'O, tidak begitu. Justru aku mendapati sebaliknya dari yang engkau utarakan.'"

276 HR Muslim, Ahmad, dan at-Tirmidzi.

Perjalanan dari Arafah ke Muzdalifah Kemudian ke Mina

Ibnu Abbas berkata bahwa Usamah bin Zaid membonceng Rasulullah dari Arafah ke Muzdalifah. Setelah itu, al-Fadhl yang membonceng beliau dari Muzdalifah ke Mina.[277]

Sederhana dalam Melaksanakan Haji

Anas bin Malik berkata, "Rasulullah melaksanakan haji dengan mengendarai binatang yang beludru dan sandalnya sudah usang, tidak sampai senilai empat dirham. Beliau berdoa, 'Ya Allah, jadikanlah ini haji yang tidak dinodai riya dan *sum'ah*.'" Sirri as-Saqathi berkata, "Aku berangkat haji melalui jalan Kufah. Dalam perjalanan, aku berjumpa seorang budak perempuan. Kukatakan, 'Mau ke mana, wahai budak perempuan?' Budak itu menjawab, 'Ke arah yang jauh bagi yang malas, adapun bagi yang merindukannya terasa dekat.' Salah seorang dari mereka bersyair:

Hatiku merindui tanah Hijaz
Rinduku pada Mekkah semakin tajam
Impianku masih meninggi
Tuk ke negeri yang terbaik

277 HR Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, dan al-Hakim.

Di situ Kakbah dikelilingi
Hamba Allah yang terbaik
Tunailah perintah Allah bagi yang mengunjungi
Haji dengan iman yang tulus dan perbekalan terbaik
Aku thawaf, sebagaimana mata di sekitarnya
Kusentuh rukun Yamani mengikuti sunahnya
Dan menaati Sang Pemberi Petunjuk
Aku rukuk di dekat Makam
Salat untuk hari kembaliku
Aku berlari tujuh kali dari Shafa ke Marwa
Bertahlil pada Tuhanku sekali dan berdoa
Aku naik ke tempat yang tinggi
Memohon kepada Allah kemaslahatan
Kudatang ke Mina memenuhi kewajiban
Untuk menyempurnakan hajiku
Duhai ketika aku menaiki gunung Mekkah
Memuja syukur menentramkan hati
Duhai ketika aku dikumpulkan di mahsyar
Di padang yang seperti tebing memanggil
Duhai ketika aku puas meminum Zamzam
Dahaga tak berkesudahan di antara yang kubutuhkan

Doa Saat Melintasi Area Rawan dan Berbahaya

Umar berkata, "Jika Rasulullah bersama kafilah, baik untuk haji maupun umrah, ketika melewati wilayah yang berbahaya, beliau bertakbir sebanyak tiga kali, kemudian membaca, "Tiada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Mereka bertobat, beribadah, bepergian, dan kepada Tuhan kita mereka memuji. Mahabenar janji-Nya, dan Dia menolong hamba-Nya, dan Dia mengalahkan banyak kelompok dengan sendiri-Nya."

Dalam riwayat lain, kata "mereka sujud" menjadi pengganti "mereka bepergian".[278]

Tradisi Iringan Doa ketika Berangkat Haji

Al-Hasan berkata, "Jika seseorang hendak berangkat haji, mereka diantarkan dan diiringi dengan doa. Apabila sudah pulang, mereka mendatangi dan memeluk mereka sebelum bergelimang dosa. Mereka diberkahi. Mahasuci Allah yang telah mengabulkan keinginan dan cita-cita mereka, juga

278 HR al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ahmad.

mengganti sulitnya perjalanan yang mereka tempuh dengan tanda-tanda yang baik. Bekas dari perjalanan haji tampak jelas pada mereka. Cahaya diampuninya dosa dan kesalahan tampak terang."

KEUTAMAAN UZLAH

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah bersabda, 'Salah satu amal terbaik bagi manusia adalah mengembala kambing di salah satu puncak bukit atau di salah satu lembah, tetapi (dalam pada itu tetap) mendirikan salat, menunaikan zakat, beribadah kepada Allah ketika mendapatkan keyakinan, dan berhubungan baik dengan sesama manusia.'"[279]

Ibnu Mas'ud berkata, Rasulullah bersabda, "Seseorang berkata, 'Manusia seperti apakah yang paling utama, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Barang siapa yang berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah.' Orang itu bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, 'Seseorang yang uzlah atau menyendiri di salah satu bukit, (di situ) ia beribadah kepada Tuhannya dan menghindarkan orang lain dari kejahatannya.'"[280]

SALAH SATU CIRI WALI ADALAH UZLAH DARI MANUSIA

Sahal bin Abdullah berkata, "Berbaurnya seorang wali dengan manusia itu adalah kehinaan, sedangkan penyendiriannya adalah kemuliaan. Belum pernah aku melihat wali Allah, kecuali ia selalu menyendiri. Uzlah atau penyendirian itu salah satu tanda-tanda kebesaran Allah." Semakna dengan

279 HR Muslim dan an-Nasa'i.

280 HR al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ahmad.

ini, dalam al-Quran disebutkan, *"Katakanlah, 'Allahlah (yang menurunkannya), kemudian (sesudah kamu menyampaikan al-Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya."*[281] Allah berfirman, *"Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan."*[282] Maksudnya, fokus beribadah kepada-Nya. Al-Junaid berkata, "Barang siapa ingin agamanya selamat, badan dan hatinya tenang, maka hendaklah ia uzlah dari manusia."

Sahal bin Abdullah menceritakan bahwa Abdullah bin Shalih adalah seseorang yang punya saingan dan bakat yang banyak. Ia lari dari manusia ke suatu negeri, hingga kemudian tiba di Mekkah. Di sana ia tinggal cukup lama. Dikatakan kepadanya, "Engkau telah lama tinggal di Mekkah." Ia berkata, "Tidak bolehkah aku tinggal di sini?! Tidak ada negeri yang dituruni rahmat dan keberkahan lebih banyak dari Mekkah ini. Malaikat lalu lalang di Baitullah. Dan, aku melihat banyak keajaiban di sana. Aku melihat malaikat thawaf di sekitar Kakbah dengan beragam rupa tiada henti."

Kukatakan, "Beritahu aku, mengapa demikian?" Ia berkata, "Tidak ada wali Allah yang sebenar-benarnya wali, melainkan setiap Jumat ia datang ke sini, dan tidak pernah terlambah. Jadi, tempatku di sini, supaya bisa melihat mereka. Aku pernah melihat seseorang yang bernama Malik bin al-Qasim al-Jabali datang untuk melaksanakan umrah. Kukatakan kepadanya, 'Sebentar lagi engkau akan makan.' Ia berkata, '*Astaghfirullah*, sudah seminggu ini aku belum makan. Tetapi, aku memberi makan ibuku, dan berusaha untuk tidak ketinggalan salat Subuh, meskipun jarak di antara keduanya 900 farsakh. Apakah engkau percaya ini?' Kujawab, 'Ya.' Ia

281 QS al-Ana'am (6): 91.

282 QS al-Muzzammil (73): 8.

berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah mempertemukan aku dengan orang yang percaya dan yakin.'

Salah seorang dari mereka memberi tahuku bahwa ia melihat di sekitar Kakbah ada para malaikat, para nabi, dan para wali berkumpul di malam Jumat, malam Senin, dan malam Kamis. Ia menyebutkan sejumlah nama nabi yang tidak sedikit. Ia melihat di tempat-tempat tertentu duduk bersama pengikutnya, keluarga, kerabat, dan sahabat mereka. Ia mengaku melihat Nabi Muhammad duduk bersama sekian banyak wali yang tak terhitung. Hanya Allah jualah yang mengetahui jumlah mereka. Tidak ada jamaah yang berkumpul dengan nabi di sana jumlahnya sampai seperti itu.

Ia bilang, Nabi Ibrahim dan putranya duduk di dekat pintu Kakbah. Postur mereka mudah dikenali. Nabi Musa dan sejumlah nabi yang lain duduk di antara dua rukun Yamani. Adapun Nabi Isa dan jamaahnya duduk searah Hajar Aswad. Ia mengaku melihat kuburan Nabi Ismail Ia juga mengaku melihat Nabi Muhammad duduk di dekat rukun Yamani bersama keluarganya, sahabatnya, dan wali-walinya. Ia mengaku melihat Nabi Ibrahim dan Isa yang paling mencintai Nabi Muhammad di antara sekian banyak nabi yang lain. Mereka juga yang paling bangga dengan kelebihan Rasulullah dan umatnya. Beberapa nabi ia lihat cemburu pada kelebihan beliau. Selain itu, ia juga menceritakan beberapa rahasia yang tidak mudah diserap akal."

Kukatakan, "Jangan disalahkan rasa cemburu seperti itu. Nabi Musa juga pernah merasa cemburu dan menangis di malam Rasulullah diisrakan. Cemburu dalam kebaikan itu terpuji, yang dilarang adalah hasud dan dengki. Bahwa Nabi Ibrahim dan Nabi Isa lebih banyak mencintai umat ini, tentu sudah diketahui oleh siapa yang banyak menelaah dan membaca riwayat dan sejarah."

PENULIS

AS-SAMARQANDI. Nama lengkapnya Abu Hafsh Umar bin al-Husain an-Naisaburi al-Hanafi. Lebih dikenal dengan sebutan as-Samarqandi. Dia adalah sastrawan, ahli hadis, ahli fikih, dan motivator pada zamannya. Menurut sejarawan, dia hidup sekitar tahun 840 H. Beberapa karyanya antara lain *an-Nail al-Hatsîts fî Hikâyât al-Hadîts* (edisi Indonesia diterbitkan oleh Pustaka Alvabet dengan judul *200 Motivasi Nabi & Kisah Inspiratif Pembangun Jiwa*) dan *Raunaq al-Majâlis* yang membuatnya dikenal publik secara luas.

Nabi Muhammad adalah sosok teladan dan motivator agung. Setiap ucapan, tindakan atau sifat beliau selalu mengandung pesan-pesan kebaikan atau hal-hal positif, yang dapat memotivasi, mendorong dan menggugah manusia untuk menjalani kehidupan dengan sempurna. Dengan meneladani ucapan, tindakan, dan sifat beliau, kita akan menjadi pribadi yang berkarakter kuat, berpikiran maju, dan berakhlak mulia yang penuh tanggung jawab, kasih-sayang, dan penghormatan pada orang lain.

Dalam buku ini, as-Samarqandi, seorang ahli hadis, ahli fikih dan motivator pada zamannya, menyajikan 200 lebih pesan motivasi ala Nabi yang penting untuk dicamkan dan direnungkan, kemudian diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan membentuk kebiasaan (habit) positif dalam diri kita. Selain itu, penulis juga menyertakan kisah-kisah inspiratif sarat hikmah dan pesan moral yang dikutip dari khazanah klasik Islam, seperti tasawuf, falsafah, sejarah, serta hikayat para ulama wara' dan karismatik dalam menyikapi kehidupan secara bersahaja namun punya daya dorong kuat untuk mengubah masa depan umat manusia. Inilah buku yang akan memengaruhi dan membentuk pribadi Anda.

ISBN 978-602-51665-4-9